PENGORGANISASIAN MASYARAKAT HUTAN MELALUI SISTEM AGROFORESTRI MENUJU KAMPUNG IKLIM DI DESA SIKI KECAMATAN DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

A. Fahmi Zakariya

B72214013

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : A. Fahmi Zakariya

NIM : B72214013

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : PENGORGANISASIAN MASYARAKAT HUTAN MELALUI SISTEM AGROFORESTRI MENUJU KAMPUNG IKLIM DI DESA SIKI KECAMATAN DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil peneltian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Juli 2018

Yang menyatakan,

A. Fahmi Zakariya
NIM. B72214013

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Moh. Anshori, S.Ag. M.Fil.I

NIP : 197508182000031002

Menyatakan bahwa judul skripsi **"Pengorganisasian Masyarakat Hutan Melalui Sistem Agroforestri Menuju Kampung Iklim Di Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek".**

Oleh :

Nama : A. Fahmi Zakariya

NIM : B72214013

Skripsi ini telah disetujui dan siap untuk diujikan.

Surabaya, 11 Juli 2018

Dosen Pembimbing,

Dr. Moh. Anshori, S.Ag. M.Fil.I
NIP. 197508182000031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh A. Fahmi Zakariya telah diujikan dan dapat dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 24 Juli 2018

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dekan

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I

Dr. Moh. Anshori, S.Ag. M.Fil.I
NIP. 197508182000031002

Penguji II

Drs. Abd. Mujib Adnan, M.Ag
NIP.195902071989031001

Penguji III

Dr. H. Thavib, S.Ag, M.Si
NIP.197011161999031001

Penguji IV

Drs. Agus Afandi, M.Fil.I
NIP.196611061998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : A. FAHMI ZAKARIYA
NIM : B72214013
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI / PMI
E-mail address : fahmizakariya@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PENGORGANISASIAN MASYARAKAT HUTAN MELALUI SISTEM AGROFORESTRI MENUJU KAMPUNG IKLIM DI DESA SIKI KECAMATAN DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 AGUSTUS 2018

Penulis

(A. FAHMI ZAKARIYA)
nama terang dan tanda tangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGORGANISASIAN MASYARAKAT HUTAN MELALUI SISTEM AGROFORESTRI MENUJU KAMPUNG IKLIM DI DESA SIKI KECAMATAN DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK

Oleh:
A. Fahmi Zakariya[2]

ABSTRAK

Kurangnya pelestarian hutan secara maksimal dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu sistem pertanian hutan yang menurut akibat dari perubahan iklim, menurunnya partisipasi masyarakat dalam mengelola hutan, serta belum terlaksananya program pengelolaan hutan dalam tanggap perubahan iklim, karena keberadaan hutan mempunyai pengaruh bagi terjadinya perubahan iklim. Kurangnya pengelolaan hutan berakibat pada rusaknya keseimbangan hutan seperti menurunnya vegetasi tutupan lahan, terganggunya keseimbangan ekosistem kehidupan di kawasan hutan berupa erosi, kekeringan, dan menurunnya sumber daya hutan yang bisa dimanfaatkan bagi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Riset*) yang melakukan penelitian bersama masyarakat dengan langkah-langkah partisipasi melalui proses pemetaan partipatif, orientasi kawasan secara bersama, mencari dan melihat masalah, peroganisiran masyarakat, merencanakan strategi pemberdayaan dalam perubahan, melaksanakan aksi perubahan, perluasan skala gerakan, evaluasi dan refleksi. Dalam penelitian pemberdayaan ini peneliti menggukan aktor-aktor lokal di masyarakat dalam melancarkan proses-proses pemberdayaan, dan menjadi pengorganisir bagi masyarakat yang lainya.

Startegi yang digunakan untuk mengembangakan pengelolaan hutan yaitu pengelolaan hutan secara terpadu menuju program kampung iklim sebagai upaya untuk melestarikan hutan dan menyiapkan masyarakat dalam beradaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim. Dengan melalui kegiatan sekolah agroforestri dalam program kampung iklim, pengembangan kapasitas kelompok dalam usaha pengelolaan hutan, dan membangun keberlanjutan program agar pelastarian hutan tetep terus dijalankan.

Perubahan yang terjadi di masyarakat setelah adanya kegiatan ini adalah mulai adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi dalam pelestrian hutan melalui kegaiatan pengelolaan hutan terpadu, serta adaptasi masyarakat dalam perubahan iklim melalui kegiatan usaha antisipasi terjadinya iklim ekstrim, dan mitigasi masyarakat dalam peruabahan iklim melalui untuk mengurangi kejadian peruabahan iklim yang memeprngaruhi keseimbangan kehidupan masyarakat.

Kata Kunci : Pengorganisasian, Agroforestri, Program Kampung Iklim

[2] Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING i

HALAMAN PENGESAHAN..... ii

PERNYATAAN KEASLIAN..... iii

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI iv

MOTTO vi

PERSEMBAHAN.....vii

ABSTRAK.....viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI.....xii

DAFTAR TABEL.....xix

DAFTAR GAMBAR.....xxi

DAFTAR BAGAN xxiii

DAFTAR ISTILAH xxiv

DAFTAR SINGKATAN xxvii

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 9

E. Definisi Oprasional 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Strategi pemberdayaan 13

G. Sistematika Penelitian 26

BAB II 30

KAJIAN PUSTAKA 30

A. Pengorganisasian dalam Pemberdayaan Masyarakat 30

1. Definisi Pengorganisasian dalam Pemberdayaan Masyarakat 30

2. Perananan Pengorganisasian dalam Pemberdayaan Masyarakat 37

3. Pengembangan Paritisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat 39

4. Proses Pengorganisasian dalam Pemberdaaan Masyarakat 43

B. Mengenal Masyarakat Hutan 48

1. Definisi Masyarakat Hutan 48

2. Hubungan Manusia dengan Hutan 50

C. Memahami Sistem Agroforestri 52

1. Sejarah Agroforestri 53

2. Definisi Agroforestri 54

3. Klasifikasi Agroforestri 57

4. Pengombinasian Secara Tata Ruang 62

D. Perubahan Iklim 65

1. Definisi Perubahan Iklim 65

2. Kerentanan dan Aktivitas Masayarakat dalam Perubahan Iklim 67

3. Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kampung Iklim 70

E. Konservasi Alam Secara Islam 71

1. Mengenalan Konsep *Hima'* (Pelestarian Kawasan) 71

2. Menghidupkan Tanah yang Mati 74

3. Pemberdayaan dalam Sudut Pandang Islam 77

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan 88

BAB III 91

METODE PENELITIAN 91

A. Pendekatan 91

B. Prosedur Penelitian untuk Pendampingan 96

C. Subyek Pendampingan 100

D. Sumber Data dan Jenis Data 100

E. Teknik Pengumpulan Data 103

F. Teknik Validasi Data 107

1. Triangulasi Sumber atau Informan 107

2. Triangulasi Teori 107

3. Triangulasi Peneliti 107

4. Trianggulasi Komposisi Tim 108

G. Teknik Analisa Data 108

1. FGD *(Fokus Group Discussion)* 108

2. Analisa Kalender Musim 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hubungan Institusi (Diagram Venn) 109

4. *Trend and Change* (Kecenderungan dan Perubahan Peristiwa) 110

5. Analisa Sejarah 110

6. Analisa Akar Masalah & Pohon Harapan 110

BAB IV 112

POTRET DESA SIKI 112

A. Mengungkap Sejarah Desa Siki 112

B. Memahami Kodisi Geografi Desa Siki 113

1. Peta Administratif 114

2. Peta Desa Siki dalam Kabupaten Trenggalek 115

3. Peta Administratif Desa Siki (Citra Satelit/Raster) 116

4. Peta Kontur 117

5. Peta Topografi 119

6. Peta Morfologi 121

7. Peta Tata Guna Lahan 123

8. Peta Aliran Sungai 127

C. Meihat Kondisi Demografi 129

D. Melihat Keadaan Kelembagaan 133

E. Mata Pencaharian Masyarakat 138

F. Profil Komunitas Pendampingan 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V 143

PELESTARIAN HUTAN KURANG MAKSIMAL AKIBAT PERUBAHAN IKLIM 143

A. Sistem Pertanian Hutan Menurun Akibat Perubahan Iklim 143

B. Menurunnya Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan 160

C. Belum Terlaksananya Program Pelestarian Hutan dalam Tanggap Perubahan Iklim 167

BAB VI 174

PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN HUTAN HUTAN 174

A. Melalui Proses Pendekatan 174

B. Melalui Proses Orientasi Kawasan Menuju Investigasi Sosial 175

C. Melalui Proses Memfasilitasi Proses 178

D. Merancang Strategi 184

E. Membangan Kesadaran dalam Mengarahkan Aksi 186

F. Menata Organisasi dengan Membangun Pusat Belajar 188

G. Membangun Sistem Pendukung yang Terlibat 190

BAB VII 192

MENGEMBANGKAN PELESTARIAN HUTAN TERPADU MENUJU PROGRAM IKLIM 192

A. Sekolah Agroforestri dalam Program Iklim 192

1. Pengamatan Vegetasi Konservasi 196

2. Mengenali Karakter Tanah Melalui Pengamatan Kondisi Tanah 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pemuliaan Tanaman Melalui Kebun Bibit Rakyat 207

4. Pengembangan Pupuk Organik 213

5. Pengelolaan Pakan Ternak 226

6. Penerapan Konsep Konservasi Vegetatif 236

7. Penerapan Konsep Konservasi Mekanika Sipil 246

B. Pengembangan Kapasitas Kelompok 252

1. Membangun Kelompok Belajar Pertanian 253

2. Menuju Petani Pelopor 256

3. Perluasan Skala Gerakan 260

4. Kampanye dan Promosi 263

C. Membangun Keberlanjutan 266

1. Pendaftaran PROKLIM 267

2. Membentuk Desa Kampung Iklim 270

D. Melihat Evaluasi dan Monitoring Program 273

BAB VIII 279

CATATAN REFLEKSI PENDAMPINGAN 279

A. Refleksi Pengorganisasian Masyarakat 279

B. Refleksi Metodologi Penelitian 285

C. Refleksi Nilai Islam 289

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX 293

PENUTUP 293

A. Kesimpulan 293

B. Saran 294

DAFTAR PUSTAKA 296

LAMPIRAN 300

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Keterangan	Halaman
Tabel 1.1	Analisa Sejarah Alam dan Hutan.....	6
Tabel 1.2	Strategi Program	22
Tabel 1.3	Matrik Perencanaan Aksi Program	24
Tabel 1.4	Teknik Evaluasi Program.....	26
Tabel 2.1	Kajian Isu-isu Sosial dalam Empat Prespektif.....	33
Tabel 2.2	Tangga Partisipasi.....	41
Tabel 2.3	Penelitian Terdahulu yang Relevan	89
Tebel 4.1	Jumlah Penduduk, Kepala Keluarga (KK), Kepadadatan Penduduk.....	129
Tabel 4.2	Tingkat Pendidikan Masyarakat.....	130
Tabel 4.3	Lembaga Pendidikan Formal.....	134
Tabel 4.4	Lembaga Pendidikan Formal Keagamaan……	135
Tabel 4.5	Lemabaga Pendidikan Masyarakat.....	136
Tabel 4.6	Lembaga Masyararakat Gabungan Kelompok Tani Sumber Rejeki Desa Siki.....	137
Tabel 4.7	Jenis Pekerjaan Swasta Masyarakat.....	139
Tabel 4.8	Jenis Pekerjaan Pertanian dan Peternakan.....	139
Tabel 4.9	Jenis Pekerjaan Aparatur Sipil Negara.....	140
Tabel 5.1	Analisa Sejarah Kejadian Alam dan Hutan……..	153
Tabel 5.2	Kalender Musim.....	155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.3 Kecenderungan dan Perubahan Peristiwa Tanaman Unggulan..... 158
Tabel 6.1 Hasil Transek Wilayah Hutan..... 183
Tabel 6.2 Analisa Pihak yang Terlibat..... 190
Tabel 7.1 Matrik Kurikulum Sekolah Agroforestri dalam Program Kampung Iklim..... 193
Tabel 7.2 Klasifikasi Vegetasi..... 199
Tabel 7.3 Tingkat pH Tanah..... 202
Tabel 7.4 Pengelolaan Pupuk Organik..... 215
Tabel 7.5 Pembuatan Pupuk Organik Padat..... 217
Tabel 7.6 Pembuatan Pupuk Organik Cair…… 221
Tabel 7.7 Pengbuatan Mikro Organisme Lokal (MOL)…... 225
Tabel 7.8 Jenis Pengelolaan Pakan Ternak……... 228
Tabel 7.9 Pembuatan Silase Pakan Ternak……..... 231
Tabel 7.10 Evaluasi Program Silase Pakan Tenak…….. 235
Tabel 7.11 Proses Kegiatan Belajar Kelompok Bersama Peneliti..... 255
Tabel 7.12 Kegiatan Perluasan Skala Gerakan..... 262
Tabel 7.13 Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Personal..... 274
Tabel 7.14 Monitoring Evaluasi Program..... 277
Tabel 8.1 Perbedaan Pendekatan Program..... 287

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Keterangan	Halaman
Gambar 2.1	Pola Agroforestri *Agrisilvikultur*.....	57
Gambar 2.2	Pola Agroforestri *Silfopostura*.....	59
Gambar 2.3	Pola Agroforestri *Agrosilfopostura*.....	61
Gambar 4.1	Peta Desa Siki	114
Gambar 4.2	Peta Desa Siki dalam Kabupaten Trenggalek.....	115
Gambar 4.3	Peta Admisitrasi Desa Siki.....	116
Gambar 4.4	Peta Kontur Desa Siki.....	118
Gambar 4.5	Peta Topografi Desa Siki.....	121
Gambar 4.6	Peta Morfologi Desa Siki.....	122
Gambar 4.7	Peta Tata Guna Lahan Desa Siki.....	124
Gambar 4.8	Peta Persebaran Pemukiman Desa Siki	126
Gambar 4.9	Peta Aliran Sungai Desa Siki.....	128
Gambar 4.10	Profil Komunitas Kelompok Tani Sri Rejeki 1.....	142
Gambar 5.1	Peta Tata Guna Lahan Dusun Gondang.....	144
Gambar 5.2	Peta Kontur Dusun Gondang.....	147
Gambar 5.3	Erosi Lahan Pertanian.....	150
Gambar 6.1	Pemetaan Partisipasi.....	181
Gambar 6.2	Lembar Penilaian Verifikasi Proklim……..	189
Gambar 7.1	Pengamatan Vegatasi.....	198
Gambar 7.2	Alat Pengkur pH Tanah Kertas Lakmus, Analog, Digital.....	204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.3 Pembuatan Alat Pendetaksi Mikroba..... 205

Gambar 7.4 Pengaplikasian Alat Pendeteksi Mikroba..... 206

Gambar 7.5 Pembibitan Tanaman Konservasi..... 209

Gambar 7.6 Praktek Okulasi Kopi..... 212

Gambar 7.7 Praktek Pembuatan Pupuk Organik Padat..... 219

Gambar 7.8 Prakek Pembuatan Pupuk Organik Cair..... 223

Gambar 7.9 Praktek Pembuatan Silase Pakan Ternak..... 234

Gambar 7.10 Penerapan Sistem Penerapan Lorang..... 239

Gambar 7.11 Penerapan Sistem Pertanian Lorong Ubi Jalar..... 240

Gambar 7.12 Penerapan Tanaman Pagar..... 242

Gambar 7.13 Praktek Penerapan Tanaman Pagar..... 242

Gambar 7.14 Penerapan Tanaman Konservas di Lahan Miring. 244

Gambar 7.15 Penanaman Tanaman Konservasi..... 245

Gambar 7.16 Konsep Sistem Rorak..... 249

Gambar 7.17 Pembuatan Terasering..... 251

Gambar 7.18 Praktek Pembuatan Rorak..... 251

Gambar 7.19 Kampanye Perlindungan Vegetasi Tutupan Lahan. 264

Gambar 7.20 Promosi Program ke Dalam Kelompok Masyarakat..... 265

Gambar 7.21 Panduan Kategori Pengisian Data dalam Pendaftaran PROKLIM..... 268

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

No. Bagan	Keterangan	Halaman
Bagan 1.1	Tutupan Lahan Hutan Produksi.....	5
Bagan 1.2	Akar Masalah Tingginya Kerusakan Hutan Akibat Perubahan Iklim.....	14
Bagan 1.3	Analisa Pohon Tujuan Terbangunnya Pelestarian Hutan Terpadu Menuju Program Iklim	19
Bagan 5.1	Tutupan Lahan Produksi.....	162
Bagan 5.2	Tutupan Lahan Hutan Rakyat.....	164
Bagan 5.3	Tutupan Lahan Hutan Lindung.....	165
Bagan 5.4	Diagram Venn Peran dan Pengaruh Pihak dalam Pengelolaan hutan.....	171
Bagan 7.1	Ukuran Keberlanjutan Program.....	271
Bagan 8.1	Alur Langkah Pengorganisasian dalam Partisipasi Masyarakat.....	282

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISTILAH

Adaptasi	: Mempersiapkan diri terhadap lingkungan
Agrisilvukultur	: Sistem penggabungan tanaman pertanian (musiman dan tanaman kehutanan (keras)
Agroforestry	: Konsep penggabungan Pertanian dan kehutanan
Agrosilvopostura	: Konsep pangabungan hutan, pertanian, dan peternakan
Assessment	: Pencarian data dan pengenalan wilayah
BTA	: Bangunan Terjun Air digunnakan untuk mengatur aliran air
Community Forestry	: Masyarakat Hutan
Degradasi	: Penurunan Kualitas
Diagram Venn	: Melihat hubungan masyarakat dan lembaga
Global Worming	: Pemanasan Global
Infiltrasi Tanah	: Peristiwa masuknya air ke dalam tanah
Inkulturasi	: Proses mengikuti karakteristik masyarakat
Konservasi	: Upaya memelihara yang dimiliki secara bijaksana
Kontur	: Garis khayal menghubungkan titik-titik yang memiliki ketinggian sama
Mapping	: Pemetaan
Mitigasi	: Pengurangan dampak bencana
Mratani	: Istilah bahas jawa bagi masyarakat yang malakukan berkebun, berternak, dan bertani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mikro Organisme Lokal	: Bahan untuk fermentasi dalam pembuatan pupuk orgnik
Peta Kontur	:Menunjukkan kerapatan, kelonggaran dan kemiringan lempeng tanah
Peta Morfologi	: Bentuk irisan bumi di wilayah dalam desa
Peta Topografi	: Gambaran perbedaan tinggi atau bentuk wilayah suatu kawasan
Pohon Masalah	: Menganalisis masalah-masalah di masyarakat
Pohon Tujuan	: Menganalisis jujuan-tujuan dari adanya masalah di pohon masalah
Okulasi	: Meningkatan mutu tanaman dengan menempelkan tanaman satu ke tanaman yang lain
pH	: Tingkat keasaman tanah dan air
Pertanian Lorong	: Tanaman musiman yang ditaman lorong pada tanaman pagar
Restorasi	: Pengembalian atau pemulihan kualitas
PROKLIM	: Program Kampung Iklim dalam meningkatkan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim
Rorak	: Pembuatan selokan aliran air untuk mengurangi erosi
Salah mongso	: Nama lokal yang digunakan untuk penyebutkan perubahan iklim yang tidak stabil
Silase	: Pengawetan Pakan Ternak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Silvopostura	: Sistem pengabungan tanaman peternakan dan tanaman hutan
Sipil Teknis	: Pengelolaan rekayasa lahan
Siti	: Nama lokal dari tanah
SPA	: Sistem pengelolaan air untuk mengatur aliran air
Stakeholders	: Pemangku kepentingan
Tanaman Pagar	: Tanaman untuk kebutuhan peternakan
Tanaman Konservasi	: Tanaman perlindungan tanah dan air
Transek	: Penelusuran suatu wilayah
Top Soil	: Lapisan tanah atas yang subur
Topografi	: Perbedaan tinggi atau bentuk wilayah suatu daerah
Trend and Change	: Melihat perubahan dan kecenderungan peristiwa
Wana tani	: Nama lokal dalam konsep penggabungan pengelolaan hutan dan pertanian
Vegetasi Tutupan Lahan	: Tanaman tutupan lahan
Varietas	: Jenis kelompok tanaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR SINGKATAN

BTA	: Bangunan Terjun Air
FGD	: *Fokus Group Discussion*
GAPOKTAN	: Gabungan Kelompok Tani
KBR	: Kebun Bibit Rakyat
KLHK	: Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
KPH	: Kesatuan Pengelolaan Hutan
LMDH	: Lembaga Masyarakat Desa Hutan
MOL	: Mikro Organisme Lokal
PAR	: *Participatory Action Riset*
PHBM	: Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat
PMDH	: Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan
PRA	: *Participatotory Rural Appraisal*
PROKLIM	: Program Kampung Iklim
RRA	: *Rapid Rural Appraisal*
SPA	: Sistem Pembangunan Air

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan adalah wilayah yang ditumbuhi oleh jenis-jenis tumbahan dan pepohanan lebat. Di dalam hutan terdapat flora dan fauna yang salain berinteraksi satu sama lain. Keberadaan hutan sebagai salah satu tempat ekosistem makhluk hidup dari berbagai populasi yang berada di dalam hutan tersebut.[3] Hutan identik dengan keberadaan pepohonan atau tumbuhan berkayu yang cukup tinggi yang mempunyai masa hidup yang lama, dan berberda dengan tumbuhan semusim seperti padi, jagung, sayur, dsb. Keberadaan hutan adalah sebagai paru-paru dunia, sumber ekonomi, memenuhi kebutuhan manusia, habitat flora dan fauna, pencegah bencana alam, sumber cadangan air, tempat wisata, tempat asset dan studi biologi, dan menjaga iklim.

Hutan mempunyai fungsi utama bagi keberlangsungan makhluk hidup, yaitu fungsinya sebagai keseimbangan alam, konservasi lingkungan, dan ekonomi. Hutan bukan hanya bermanfaat bagi kehidupan manusia semata, namun keberadaan hutan juga bermanfaat bagi kesimbangan alam, dan upaya konservasi lingkungan. Keberadaan hutan yang bisa bermafaat secara ekonomi seringkali berdampak pada eksploitasi hutan dan pembalakan hutan secara liar tanpa memperhitungankan dampak bagi kesimbangan alam yang lainya, sehingga rusaknya hutan juga mengganggu keberlangsungan makhluk hidup.

[3] Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, *Kebupaten Trenggalek dalam Angka 2014*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hutan merupakan salah satu sumberdaya alam yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Keberadaan hutan yang selama ini diibaratkan sebagai paru-parunya dunia, diharapkan bisa memberi manfaat secara sosial, ekonomi, dan ekologi. Mengingat fungsi hutan yang banyak tersebut maka hutan harus dijaga dan dilestarikan demi kesejahteraan manusia.[4]

Alih fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian menimbulkan banyak masalah seperti penurunan kesuburan tanah, menurunnya sumber air, erosi, kepunahan flora dan fauna, banjir, kekeringan, bahkan perubahan lingkungan global. Masalah ini juga bertambah berat dari waktu ke waktu sejalan dengan meningkatnya luas area hutan yang dialihfungsikan menjadi usaha lain bahkan untuk kepentingan industri.[5]

Penyalahgunaan hutan secara terus menerus dapat menimbulkan masalah baru. Akibat alih fungsi lahan hutan dapat menimbulkan penurunan kualitas tanah, erosi, kepunahan flora dan fauna, banjir kekeringan dan perubahan lingkungan secara global. Pengelolaan hutan harus dikelola secara terpadu agar lingkungan tetap seimbang dan keberadaan hutan juga memberi mafaaat bagi yang lainya. Pola pengeloaan hutan secara terpadu bisa melaui sistem agroforestri yaitu dengan mengkombinasikan kehutanan, pertanian, dan/atau peternakan yang dikelola secara terpadu. Agar hutan tetap terkelola secara ekologis, manusia dapat memenuhi kebutuhan secara ekonomi, dan wilayah tersebut menjadi siap siaga terhadap

[4] Sulistyaningsih *Perlawanan Petani Hutan Studi atas Resistensi Berbasis Pengetahuan Lokal,* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013) 1

[5] Widianto, dkk, Pengantar Agroforestri dan Ekosistem Sehat, *Klasifikasi dan Pola Kombinasi Komponen Agroforestri,* (Bogor: Word Agroforestry Center (ICRAF), 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan ikim, serta aktivitas dan dapat mempengarahi perubahan iklim dapat terkurangai.

Wilayah Kabupaten Trenggalek merupakan daerah kawasan pegunungan Wilis. Kabupaten Trenggalek memiliki luas wilayah sebasar 126.140 ha dan 2/3 luas wilayahnya adalah tanah pegunungan. Wilayah penggunan berada di Kecamatan Punggul, Dongko, Pule, Bendungan, dan Suruh. Kabupaten yang berada di wilayah perbukitan dengan ketinggian sekitar 500-1.250 mdpl dengan keberadaan hutan-hutan di sekitarnya, karena hampir seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Trenggalek adalah kawasan hutan. Keberadaan hutan di wilayah Trenggalek merupakan penyangga kehidupan di sekitar wilayah kabupaten Trenggalek.

Trenggalek memliki luas hutan lebih dari 62.124,50 Ha. Terdapat 17.988,40 Ha hutan lindung dan 44.036,10 Ha hutan produksi.[6] Dari total luas hutan tersebut lebih kurang 825,000 ha berada di wilayah Desa Siki kecamatan Dongko. Desa Siki merupakan salah satu desa dari 152 desa yang bera di kabuaten Trenggalek. Dengan kondisi Wilayah Desa Siki adalah pegunungan yang berada pada lebih kurang dengan ketinggian 253-850 mdpl. Desa Siki merupakan salah satu desa yang terlatak di wilayah kecamatan Dongko, tepatnya berada di sebalah utara dari kecamatan Dongko. Luas wialayah desa Siki kurang lebih sekitar 1.500.215 m2.

Pemanfaatan lahan di Desa Siki yang terbesar adala lahan hutan karena desa ini merupakan desa yang berada di dalam kawasan hutan. Kondisi ini juga mempengaruhi masyarakat yang berada disekitar wilayah Desa Siki yang

[6] Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, *Kebupaten Trenggalek dalam Angka 2016*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengagantungkan hidupnya dengan hutan, dan mengambil manfaat dari sumber daya hutan. Sehingga dari kondisi seperti ini membenuk karakter masyarakat hutan (*community forestry*). Dengan luasan hutan yang begitu besar masyarakat dapat mengelola lahan hutan dengan memanfaatkan hutan sebagai pertanian yang menggabungan sistem tumpang sari melalu pohon berkayu dan tanaman semusim.

Hutan menjadi sumber utama bagi masyarakat Desa Siki, karena karakter masyarakatnya adalah masyarakat hutan dengan berprofesi menjadi petani sehingga memanfaatkan hutan sebagai petani hutan. Namun, keberadaan hutan tidak lepas dari masalah dan problem yang muncul, masalah tersebut berupa masalah ekologi, dan ekonomi, yang berada dalam lingkup pemanfaatan hutan. Sehingga dari masalah ini terjadilah ketidak seimbangan ekologi yang berdampak menurunnya pendapatan dan hasil pertanian di wilayah Desa Siki.

Masalah utama adalah masalah pelestarian hutan yang tidak sesuai menyebabkan lahan menjadi kritis akibat tidak adanya tutupan lahan untuk menahan erosi, sumber air mulai menurun akibat tidak terkelolanya pohon penyimpan air, dan kekeringan yang terjadi pada musim kemarau akibat kurangnya pengelolaan tanah. Masalah yang kedua adalah penataan hutan yang berdampak pada menurunnya unsur hara tanah akibat lahan kritis, menurunnya sumber air karena tidak ditanamami pohon penyimpan air, menurunnya kualitas pertanian di area hutan, bahkan mulai punahnya biota-biota yang ada di dalam wilayah hutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.1:
Tutupan Lahan Hutan Produksi

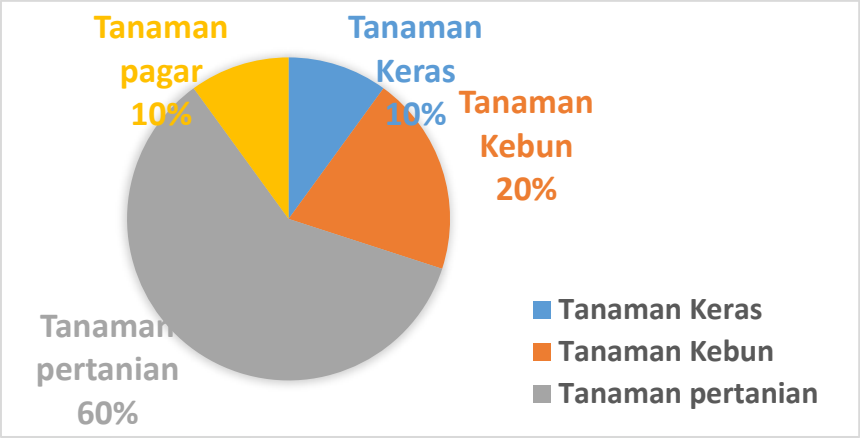

Sumber : Hasil FGD bersama komunitas

Bagan di atas merupakan data keberadaan hutan produksi yang berada di Desa Siki. Dapat dilihat tutupan vegetasi yang berada di area hutan lebih banyak tanaman pertanian yaitu sebanya 60%. Seharusnya keberadaan vegatasi di dalam hutan harus lebih banyak tanaman keras, agar sumber daya hutan tetap lestarai. Namaun yang terjadi adalah tutupan tanaman keras di hutan desa Siki sangat rendah, sehingga menyebabkan keberadaan hutan tidak seimbang. Kejadian ini terjadi dikarenakan kebutuhan yang mendesak bagi masyarkat petanai, fokus masyarakat cenderung melakukan pertanian hutan dari pada pelestarian keseimbangan pelestarian hutan.

Masalah ekonomi yang berdampak pada menurunnya penghasilan warga petani hutan dapat dilihat dari menurunnya hasil pertanian yang berada di wilayah hutan. Penurunan hasil pertanian ini dikarenakan menurunnya kualitas tanah akibat menurunnya unsur hara tanah, terkandala irigasi untuk pertaian akibat sumber air menurun, kekeringan yang menyebabkan gagal panen, dan kurangnya nutrisi tanaman pertanian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1:
Analisa Sejarah Kejadian Alam dan Hutan

Tahun	Kejadian
1960	Kebakaran hutan lindung
1975	Hutan mulai penanaman pinus
1976	Kebakaran hutan Dusun Gondang
1980	Kebakaran hutan Dusun Nguluh dan Ngandong
1981	Kemarau panjang sampai 7 bulan
1985	Hujan *colomen* (ada suara hutan namun tidak ada air yang jatuh ke tanah)
1994	Kemarau 5 bulan
1995-1996	Penyerangan ulat *grayak* (Ulat yang menyerang seluruh daun pada semua jenis tanaman yang berdampak gagal panen)
2003	Penanaman pinus secara serentak
2005	Puting beliung Dusun Gondang
2006	Banjir bandang
2008-2011	Banyak kayu hutan yang ditebang untuk penyulingan nilam
2011	Penanam di hutan (reboisasi)
2017	Terjadi erosi dan longsor di kawasan Dusun Gondang dan Dusun Ngandong
2018	Angin puting beliung Dusun Jagul.

Sumber : Hasil FGD bersama komunitas

Tabel di atas merupakan data dari alur sejarah keberadaan hutan dan perubahan iklim yang mepengaruhi keberadaan masyarakat dan mempengaruhi keseimbangan hutan. Dari analisa anlur masalah tersebut dapat dilihat bagaiaman kejadian yang telah terjadi sehingga menyebabkan sumberdaya hutan menurun. Dari alur sejarah tersebut dapat dilahat anacaman dan kerantanan masyarakat terhadap peristiwa-peristiwa yang dapat mempengaruhi kehidupan meraka yang berada di kawasan hutan.

Pengelolaan hutan yang terjadi di Desa Siki terjadi pada tahun 2003, hutan mulai dikelola perhutanai dengan membuat hutan produksi dengan tanaman pinus dan adanya larangan merusak hutan, karena kejadian sebelum ini hutan masih banyak terjadi penebangan secara liar dan belum ada kendali. Kemudian pada tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2006 dimulai terbantuk lembaga yang menaungi masyarakat hutan yakni LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) yang berada di Desa Siki. Dari sinilah pembagian pengelolaan hutan diberikan pada masyarakat untuk ikut serta dalam mengelola hutan dan mendapatkan sumberdaya hutan melalui bertani di hutan. Setelah lambat laun yang menjadi masalah adalah karena hutan produksinya ditanami pinus menyebabkan sumber air di area hutan menipis. Masalah lain yang timbul adalah pola penataan lahan di kawasan hutan yang tidak ditata dengan baik juga berdampak pada tidak tumbuh dengan baik tanaman yang di tanam warga membuat pendapatan mereka turun.

Kerentanan bagi masyarakat yang menjadi tambahan adalah kejadian perubahan iklim yang membuat ancaman bagi masyarakat. Perubahan yang terjadi biasa masyarakat lokal menyebutnya *salah mongso* atau masa yang salah, yaitu kejadian tidak stabilnya cuaca yang terjadi. Kejadian ini juga bisa disebut tidak seimbangnya perubahan iklim yang didapat dapat dihindari bagi warga. Namun kejadian perubahan iklim membawa masalah tentang ketidaksiap masyarakat terhadap datangnya perubahan iklim yang berdampak bagi ancaman kesehatan lingkungan, kebencanaan dan pendapatan bagi warga.

Penelitian ini akan mengambil fokus dengan konsep dan topik yang berhubungan langsung dengan program iklim (PROKLIM) dengan pendekatan sistem angroforestri melalui pengorganiasasian masyarakat hutan. Sehingga penelitian ini berkesempetan mengambil fokus dan isu yang berjudul "Pengorganisasian Masyarakat Hutan melalui Sistem Agroforestri menuju Kampung Iklim di Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memunculkan beberapa masalah yang berfokus pada beberapa hal sebagai berikut ini:

1. Bagaimana tingkat menurunya kondisi hutan dan kulitas kehidupan masyarakat yang berada di Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana strategi program pengorganisasian masyarakat hutan melalui sistem agroforestri menuju kampung iklim di Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek?
3. Bagaimana konteks dakwah Pengembangan Masyarakat Islam melalui pengorganisasian masyarakat hutan melalui sistem agroforestri menuju kampung iklim di Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui menurunya kondisi hutan dan kualitas kehidupan masyarakat yang berada di Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.
2. Mengetahui strategi program pengorganisasian masyarakat hutan melalui sistem agroforestri menuju kampung iklim di Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.
3. Mengetahui konteks dakwah Pengembangan Masyarakat Islam melalui pengorganisasian masyarakat hutan melalui sistem agroforestri menuju kampung iklim di Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari beberapa aspek. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini sebagi berikut:

1. Secara Teoritis
   a. Sebagai tambahan referensi tentang pengetahuan yang berkaitan pengorganisasian masyarakat hutan melalui sistem agroforestri menuju kampung iklim dalam program studi Pengembangan Masyarakat Islam
   b. Bagi masyarakat Desa Siki sebagai inovasi pengetahuan secara empiris yang berkaitan dengan pengorganisasian masyarakat hutan melalui sistem agroforestri menuju kampung iklim.
   c. Bagi pemerinah Desa Siki dapat dijadikan pedoman dalam pembangan jangka panjang dalam pembuatan RPJMDES.
2. Secara Praktis
   a. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman tentang pengorganisasian masyarakat hutan malalui sistem agroforestri menuju kampung iklim.
   b. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi tentang pengorganisasian masyarakat hutan malalui sistem agroforestri menuju kampung iklim.
   c. Sebagai tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dawah dan Komunikasi program studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Oprasional

Definisi Oprasional merupakan penjelasan konteks yang terkait dengan judul penelitian tentang pengorganisiasan masyarakat hutan melalui sistem agroforestri menuju kampung iklim. Maka dari itu definisi oprasional dapat dilihat di bawah ini:

1. Pengorganiasaian

Pengorganiasian yaitu mendorong terselenggaranya kegiatan-kegiatan bersama masyarakat. Agar dapat menjalankan tugas ini, pendamping harus memiliki kemapuan: mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan yang perlu diselenggarakan, memahami jenis dan cara mengadakan kebutuhan logistik untuk menyelenggarakan suatu kegiatan, membentuk dan bekerja sama dengan panitia lokal (aktor lokal), dsb.[7]

Pengorganisasan masyarakat yaitu proses yang disengaja dan terarah dalam mendampingi masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui masalah dan melihat potensi yang berada disitu, untuk dikembangkan secara bersama oleh masyarakat sebagai aktornya. Pengorganisaisan pemberdayaan masyarakat yang mengarah pada proses penyadaran masyarakat, pembentukan kelembagaan dan kelompok masyarakat, pengadvokasian dan pengaran kebijakan yang mendukung pada masyarakat.

[7] Rianingsih Djoni, *Partisipasi, pemberdayaan, dan Demokrasi Komunitas: Reposisi Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Program Pengembangan Masyarakat*, (Bandunga: Studio Driya Media, 2003), hal 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Masyarakat Hutan

Konsep *Community Forestry* merupakan bentuk pengelolaan sumberdaya hutan olah rakyat, serta pengelolaan hutan yang dilakukann pemerintah dalam menjaga hutan juga melibatkan masyarakat untuk mengelola hutan. Mayarakat perlu dilibatkan agar masyarakat juga dapat memberikan kontribusi pemerintah dalam mengelola sumberdaya hutan. Selain itu dengan masyarakat ikut terlibat memelihara hutan masyarakat juga ikut menjaga, kerena pengelolan hutan dengan masyarakat hutan dapat memmbantu masyarakat dalam masalah sosial ekonomi, keterlibatan memperbaiki ekologis, dan memegang teguh budaya dan pengetahuan lokal dalam mengelola hutan.[8]

Masyarakat hutan adalah masyarakat yang hidup berdampingan langsung dengan hutan, serta memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan memanfaatkan sumberdaya hutan. Kehidupan Masyarakat hutan merupakan manusia yang secara tidak langsung ikut mengelola dan menjaga hutan, karena masyarakat hutan mengantungkan hidupnya pada hutan. Hubungan masyarakat dengan hutan adalah saling menguntungkan atau bisa disebut dengan simbiosis mutulisme, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan hutan, dan hutan dapat terkelola secara terpadu dari masyarakat.

3. Sistem Agroforestri

Perhutani mendefinisikan agroforestri adalah pemnfaatan lahan secara optimal dan lestari, dengan cara mengkombinasikan kegiatan kehutanan dan

[8] Ignatius Haryanto, dkk, *Kehutanan Indonesia Pasca Soeharto: Reformasi Tanpa Perubahan,* (Bogor: Pustakan Latin, 1998), hal 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanian pada unit pengelolaan lahan yang sama dengan memperhatikan kondisi lingkungan fisik, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang berperan serta. Adapun tujuan agroforestri maupun sistem tumpangsari ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa sekitar hutan, dengan cara memberikan peluang kepada masyarakat desa atau petani pesanggem untuk bercocok tanam-tanaman pangan guna peningkatan pendapatan penduduk. Dengan cara demikian penduduk desa sekitar hutan diharapkan dapat berperan aktif dalam usaha penyelamatan kerusakan huitan dan lahan.[9]

Sistem agroforestri adalah sistem pengelolaan pertanian yang berada di kawasan hutan dengan metode tumpang sari antara pohon-pohon berbatang dengan tanaman-tanaman musiman dan/atau peternakan. Sistem pertanian ini sengaja dilakukan untuk mengelola lahan hutan agar tanah di kawasan hutan tetap subur karena tanaman musiman yang berada disekitar pohon dapat menyejukkan tanah, pertanian di dalam hutan juga membantu memperbaiki kualitas tanah dengan adanya kegiatan bercocok tanam yang dilakukan olah masyarakat dan mengembalikan ganti rugi jasa lingkungan untuk masyarakat.

4. Kampung Iklim

Program kampung iklim (proklim) adalah program nasional yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong masyarakat untuk melakukan kapasitas adaptasi dan mitigasi terhadap dampak berupahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca serta memberikan penghargaan terhadap upaya-

[9] Henny Mayrowi dan Ashari, *Pengembangan Agroforestry untuk Mendukung Ketahan Pangan dan Pemberdayaan Petani Sekitar Hutan,* (Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2011) hal 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilaksanakan ditingkat lokal sesuai dengan kondisi wilayah.

Kemampuan beradaptasi sangat penting karena ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa proses pemanasan global dan perubahan iklim tidak mungkin dihentikan dengan jangka pendek. Emisi dari kegiatan manusia dimasa lalu akan menyebabkann perubahan dalam sistem iklim global sepanjang abad mendatang. Adaptasi juga diperlukan untuk menyiagakan masyarakat menghadapi perubahan dan ketidaktentuan masa depan. Karenanya perlu mempromosikan adaptasi perubahan iklim ditingkat masyarakat dengan baik. Kegiatan ini harus melibatkan para pihak dari semua lapisan masyarakat untuk memfokuskan kepada kerentanan perubahan iklim lokal, untuk menyiagakan masyarakat.[10]

F. Strategi pemberdayaan

Permasalahan kurangnya pengelolaan hutan dan ancaman perubahan iklim dapat perdampak pada ketidakseimbangan ekosistem yang berada di Desa Siki. Selain itu masalah ini juga berdampak pada kerantanan mayarakat dalam menghadapi perubahan iklim karena selurih kehidupan yang berada di Desa Siki menggantungkan hidap pada alam yaitu kegiatan pertanian dan manfaat sumberdaya hutan. Dari sinilah masalah pengelolaan hutan harus seimbangan dan juga sebagai langkah dalam gantirugi jasa lingkungan.

1. Analisa Masalah

Permasalahan kurangnya pengelolaan hutan dan kerentanan masyarakat terhadap akibat perubahan iklim bisa mengancam kehidupan masayarakat Desa Siki

[10] Eko Siswanto, *Ekologi Sosial.* (Yogyakarta: Ombak, 2015). hal 88-89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti ancaman tidak seimbangnya lingkungan, ancaman bencana bagi masyarakat, bahkan sampai menurunnya pendapatan warga. Seperti yang di gambarkan di dalam pohon masalah di bawah ini;

Bagan 1.2:

Akar Masalah Tingginya Kerusakan Hutan Akibat Perubahan Iklim

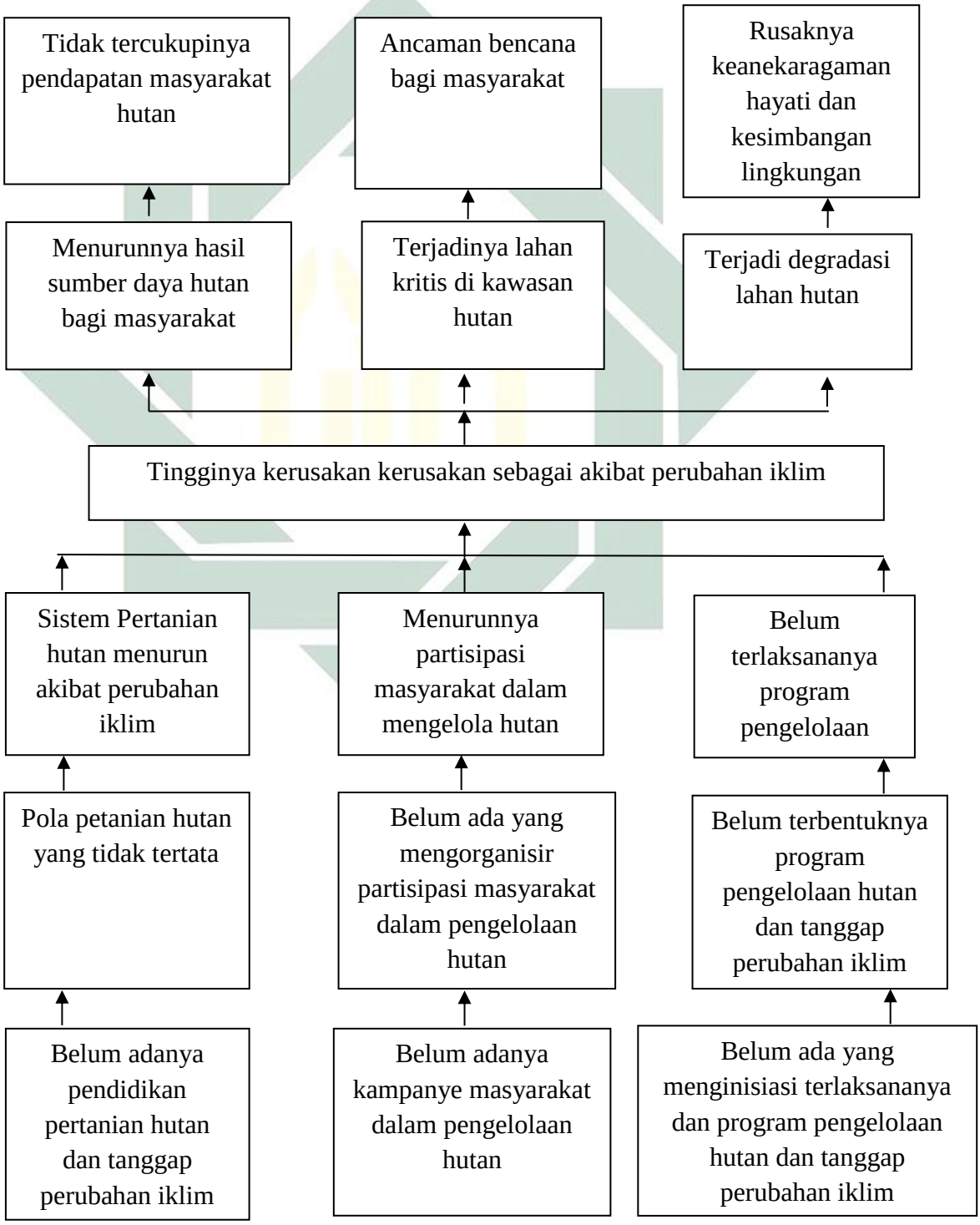

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan di atas menerangkan masalah tingginya kerusakan hutan dan ketidak siapan masyarakat dalam perubahan iklim sehingga dapat berdampak pada ancaman bagi kehidupan masyarakat dari beberapa aspek. Pada aspek ekomomi masalah ini bisa berdampak pada tidak tercukupinya kebutuhan masyarakat akibat dari menurunnya sumberdaya hutan. Pada aspek kebencanaan yang terjadi berupa ancaman bencama bagi kehidupan warga akibat dari terjadinya lahan kritis di kawasan hutan. Dan aspek lingkungan berdampak pada rusaknya keanekaragaman hayati dan keseimbangan lingkunngan akibat dari rusaknya keberadaan lahan hutan dan tidak stabilnya perubahan iklim. Gambaran ini dapat dilihat beberapa akar masalah yang mendukung, diantaranya:

a. Sistem Pertanian hutan menurun akibat perubahan iklim

Kondisi ini bisa dilihat pada karateristik masyarakat dalam bertani di area hutan. Banyak pertanian hutan yang dilakukan tidak sesuai dengan keadaan lahan sehingga pertaian hutan tidak bisa berkembang dengan baik dan berdampak pada sistem pertannian hutan yang menurun. Menurunnya sistem pertanian hutan juga mempengaruhi ekosistem lain yang berada di hutan sehingga ekosistem hutan tidak bisa berkembang dengan seimbang.

Sistem pertanian hutan yang menurun dipengaruhi dari beberapa aspek, yaitu dari aspek karateristik lahan yang kurang memadai dengan kontur lahan yang miring dengan memiliki kemirnngan yang curam membuat strukur tanah tidak bisa bertahan apabila terkena oleh air. Aspek yang kedua yaitu kondisi tanah yang mempunyai kemasaman yang tinggi membuat tanaman hutan tidak bisa berkembang dengan baik. Aspek yang ketiga perubahan iklim berdampak pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebelan hama yang tinggi menyerang vegetasi tanaman hutan, cuaca yang tidak mementu membut tanaman tidak bekembang, dan acaman hujan yang tinggi yang berdampak pada erosi tanah, sehingga menyebabkan pertanian hutan menurun.

Sistem pertanian hutan yang menurun akibat dari perubahan iklim dapat dipengaruhi oleh beberapa sebab yaitu pola petanian hutan yang tidak tertata, dan beluam adanya pendidikan masyarakat tentang pertanian hutan dan tanggap perubahan iklim. Pola pertanian hutan yang tidak tertata karena sistem penggelolaan hutan yang fokus produksi dari pada lestari, sehingga sumber daya yang dapat dihasilkan dari adanya hutan tidak bisa terkelola dengan baik, sehingga ekosistem hutan tidak seimbang. Belum adanya pendidikan masyrakat tentang pengelolaan pertanian hutan dan tanggap perubahan iklim berdampak pada paertanian hutan tidak bisa berkembang dan kerentanaan masyarakat dalam mengahapi perubahan iklim meningkat.

b. Menurunnya partisipasi masyarakat dalam mengelola hutan

Menurunnya partisipasi masyarakat dalam mengelola hutan bisa dilihat pada karateristik masyarakat dalam mengelola hutan. Masyarakat dalam mengelola hutan hanya berfokus pada pertaniannya saja dan sedikit menghiraukan keberlangsungan kesimbangan ekosistem hutan. Selain itu pola penataan ruang dalam hutan juga menyebabkan kesimbangan hutan terganggu sepeti menurunnya sumber air, tidak seimbangnya satwa dan biota hutan, juga alih funsi lahan.

Menurunnya partisipasi masyarakat dalam mengelola hutan mengakibatkan ancaman bagi ekosistem hutan. Hutan yang berada hutan di Desa Siki merupakan hutan lindung, hutan produksi, dan hutan rakyat. Semua mempunyai fungsi masing-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing dalam menjada lingkungan masyarakat. Hutan produksi digunakan untuk pertanian masyarakat, hutan lindung untuk melingdungi sumber daya hutan, dan hutan rakyat digunakan untuk penyangga kebutahan masyarakat. Namun yang terjadi dalam masalah kurangnya pengelolan hutan adalah karena dalam pengelolaan vegetasi yang ada di dalam hutan tidak terkelola dengan baik, apalagi jika terjadi perubahan iklim atau iklim ekstrim kerusakan hutan sering terjadi karena belum adanya partispasi masyarakat dalam mengelola dan menjaga hutan.

Menurunnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan disebabkan dari beberapa aspek yaitu belum ada yang mengorganisir partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan, dan belum adanya kampanye masyarakat dalam pengelolaan hutan. Sehingga apa yang menajadi penyebab kebaradaan hutan tidak lestari adalah faktor dari masyrakat yang belum mendukung terkelolanya hutan.

c. Belum terlaksananya program pengelolaan hutan dalam tanggap perubahan iklim

Belum terlaksananya program pengelolaan hutan dalam tanggap perubahan iklim kondisi ini bisa dilahat pada program tentang pengelolaan hutan. Kebijakan tentang hutan olah masyarakat lokal sebagai aktor pengelolaanya yang isinya masyarakat hutan harus ikut serta mengelola hutan dan bisa memanfaatkan lahan hutan untuk kegiatan pertanian yang pelaksanaan dilakukan secara tumpang sari antara tanaman berkayu dan tanaman semusim. Namun kebijakan pengelolan hutan belum berjalan dengan efesian, karana kejadian yang terjadi banyak lahan hutan yang hanya digunakan pertanian saja, adanya juga hanya digunakan untuk hutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produksi saja. Hal ini berdampak pada lahan hutan benjadi kritis karena belum terkelola secara terpadu.

Program tentang menyiapkan masyarakat agar tanggap dalam perubahan iklim juga belum ada sehingga berdampak menurunnya produktifitas masyarakat khususnya petani hutan, dan menurunnya sumberdaya hutan yang bisa dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari. Adanya program pengelolan hutan dan menyiapkan masyarakat tanggap terhadap perubahan iklim merupakan kegitan ganti rugi jasa lingkungan agar hubungan antara masyarat, hutan dan lingkungan seimbang. Hal ini sesuai apa yang dibuat olah KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutaan) yang bertujuan untuk meningkatkan terbentuknya lingkungan berkelanjutan. Namun program pengelolaan hutan dan tanggap perubahan iklim belum terjadi di desa ini dalam menyipakan masyrakat adaptasi dan mitigasi perubahan iklim melalui sektor kehutanan.

2. Analisa Pohon Tujun

Pohon harap ini bertujuan untuk munculnya sebuah program pemberdayaan yang dapat mengurangi masalah yang terjadi. Adapun gambaran pohon tujuan seperti di bawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.3:
Analisa Pohon Tujuan Terbangunnya Pelestarian Hutan Terpadu
Menuju Program Iklim

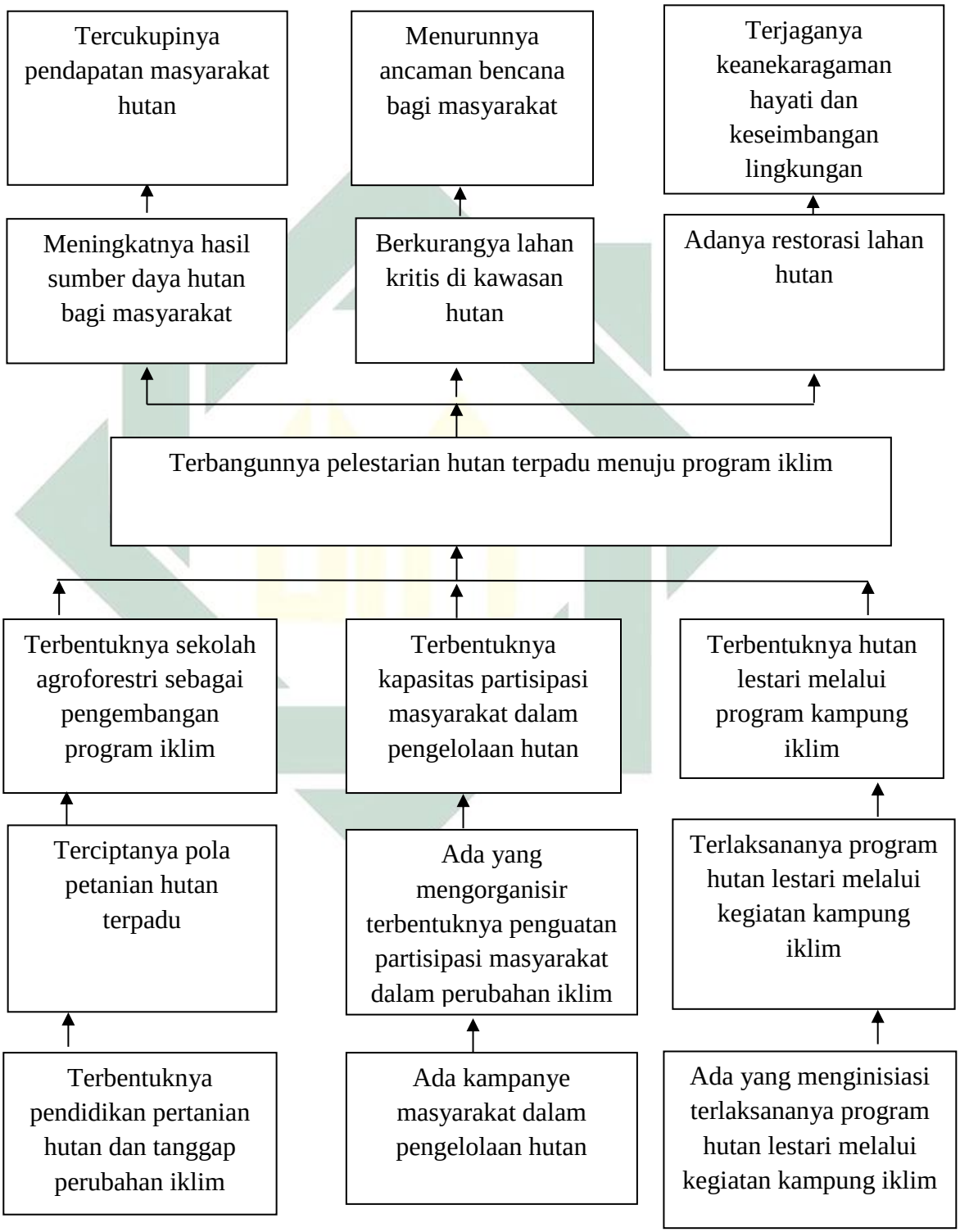

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan di atas merupakan sebuah harapan terhadap terbangunnya pelastarian hutan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam mengahadapi perubahan iklim sehingga berdampak pada keseimbangan kehidupan masyarakat dari beberapa aspek. Dari aspek ekonomi dapat berdampak pada meningkatnya hasil sumber daya hutan bagi masyarakat sehingga menuju pada tercukupinya pendapatan masyarakat hutan. Pada aspek kebencanaan dapat berdampak terhadap berkurangnya lahan kritis di kawasan hutan sehingga menjadi menurunnya ancaman bencana bagi masyarakat. Pada aspek lingkungan bisa berdampak terhadap terkelolanya lahan hutan dan stabilnya perubahan iklim sehingga berdampak pada terjadnaya keanekaragaman hayati dan keseimbangan liungkungan. Gambaran ini bisa dilihat dari pohon harapan yang mendukung, diantaranya:

a. Terbentuknya sekolah agroforestri sebagai pengembangan program iklim

Kegiatan ini sebagai harapan yang bertujuan agar meningkatkan kesadaran masayarat dalam mengelola hutan dan menyiapkan masyarakat dalam beradaptasi dan mitigasi terhadap perubahan ilklim. Hal ini diharapkan masyarakat mempunyai pemahaman dalam dirinya dan mempunyai ketereampilan dalam skil dalam mengelola hutan secara terpadu dan menyipkan masyarakat tanggap terhadap perubahan iklim yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Harapan ini memunculkan kegiatan dalam upaya pendidikan menyiapkan masyarakat dalam tanggap perubahan iklim melalui pengelolan hutan secara terpadu atau bisa disebut dengan pengelolaan hutan dengan sistem agroforestri yang dapat diterapakan pada masayarakat hutan dengan beberapa kegiatan seperti pendidikan pengelolaan lahan hutan, pelatihan sistem agroforestri, pembuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat pupuk untuk mengolah tanah, dan membuat silase pakan ternak yang bertuanan untuk membuat sistem lingkungan dapat terpadu.

b. Terbentunya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan

Kegiatan terbentunya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan sebagai harapan munculnya masyarakat yang mepunyai kesadaran pemahan dan keterampilan dalam mengelola hutan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi perubahan iklim yang berdampak bagi obor perubahan bagi masyarakat lainnya dalam menjaga lingkungan untuk berkelanjutan. Terbentuknya kelompok ini diharapkan bisa menyiapkan diri terhadap perubahan iklim selalu manjaga dan mengelola hutan secara tepadu memalui sistem agroforestri.

Harapan ini memunculkan kegiatan dalam upaya pembentukan kapasitas masyarakat dalam tanggap beradaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim melalui pengelolaan hutan dengan sistem agroforestri yang diterapkan pada kelompok dengan berupa kegiatan seperti mengorganisir terbentuknya kelompok, dan membentuk kelompok belajar wana tani sebagai media masyakat untuk belajar dalam mengelola hutan dan ruang diskusi bersama.

c. Terbentuknya hutan lestari melalui program kampung iklim

Kegiatan terbentuknya hutan lestari melalui program kampung iklim sebagai harapan terlaksananya program yang sudah ada dalam pengelolaan hutan serta memunculkan program tentang adanya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim melaui sistem agorforsesti yang berjalan secara seimbang. Tujuan dari terlaksananya program ini adalah untuk memberdayakan masyarakat mengelola sumberdaya hutan sebagai langkah kegiatan ganti rugi jasa lingkungan bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat agar hubungan masyarakat dengan hutan tetap seimbang, secara lingkungan hutan dapat lastari dan sacara pendapatan masyarakat terpenuhi.

Harapan ini memunculkan kegiatan dalam upaya telaksananya program kebijakan pengelolaan hutan dan munculnya program adaptasi dan mitigasi perubahan iklim bagi masyarakat melalui program sistem agroforestri. Kegiatan pada program ini berbentuk memunculkan inisiasi program pengelolaan hutan secara terpadu untuk mewujudkan program kampung iklim.

3. Strategi Program Program

Problem masalah pengelolaan hutanyang kurang maksimal akibat perubahan iklim, dan tujuan yang dijelaksan diatas akan memunculkan strategi program. Beberapa strategi program untuk mengatasi masalah kurang terkelolanya lahan hutan dan kesiapan masyarakat terhadap perubahan iklim sehingga munculah harapan dari masalah tersebut. Berdasarkan uraian dari pohon masalah dan pohon harapan, maka dapat ditemukan beberapa starategi seperti berikut:

Tabel 1.2 :
Strategi Program

NO	PROBLEM	TUJUAN/HARAPAN	STRATEGI PROGRAM
1	Sistem Pertanian hutan menurun akibat perubahan iklim	Terbentuknya sekolah agroforestri sebagai pengembangan program iklim	• Pengamatan vegetasi • Pengamatan kondisi tanah • Pemuliaan tanaman melalui kebun bibit desa • Pengembangan pupuk organik • Pengelolaan pakan ternak • Penerapan konsep konservasi vegetasi • Penerapan konsep konservasi mekanika sipil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Menurunnya partisipasi masyarakat dalam mengelola hutan	Terbentunya kapasitas partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan	• Membangun kelompok belajar petani • Menuju petani pelopor • Perluasan skala gerakan • Kampanye dan promosi
3	Belum terlaksananya program pengelolaan hutan dalam tanggap perubahan iklim	Tebentuknya hutan lestari melalui program kampung iklim	▪ Pendaftaran Proklim ▪ Membentuk desa kampung iklim

Tabel di atas merupkan strategi tujuan yang berbentuk naratif program. Melihat tabel tersebut dapat dikatahui bagaimana problem yang dihadapi, tujuan dan harapan pemecahan problem yang terjadi, dan bagaiman strategi yang akan dilakukan oleh fasilitator barsama dengan masyrakat yang berisi tentang problem yang terjadi, tujuan dan/atau harapan, dan statrategi program.

4. Naratif Program

Membuat naratif program bisa berbentuk dengan cara menyusun perencanaan aksi dan dapat dilahat dari langkah cara menyusun perencanaan aksi. Dengan rancangan perencaan aksi dapat diketahui strateagi perencaan program dengan cara tujuaan akhir dari sebuah program, tujuan program yang akan dicapai, hasil dari program, kegiatan-kagitan dari tujuan program, dan sub-sub kegiatan dari tujuan program dalam perencaan aksi. Perencanaan program aksi dapat dilihat sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.3:
Matrik Perencanaan Aksi Program

Tujuan Akhir (Goal)	Keseimbangan ekosistem lingkungan dan meningkatnya kapasitas masyarakat melalui petani pelopor pertanian terpadu dalam mengembangkan kampung iklim tipe pedesaan di kawasan hutan		
Tujuan (Purpose)	Mengembangkan pengelolaan hutan terpadu menuju program iklim		
Hasil (Result/output)	Terbentuknya sekolah agroforestri sebagai pengembangan program iklim	Terbentunya kapasitas partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan	Tebentuknya hutan lestari melalui program kampung iklim
Kegiatan	Terciptanya pola petanian hutan terpadu	Ada yang mengorganisir terbentuknya pengukatan partisiapasi masyarakat dalam perubahan iklim	Terlaksananya program hutan lestari melalui kegiatan kampung iklim
	• Pemuliaan tanaman melalui kebun bibit desa • Pengembangan pupuk organik • Pengelolaan pakan ternak	• Membangun kelompok belajar petani • Menuju petani pelopor	• Pendaftaran Proklim
	Terbentuknya pendidikan pertanian hutan dan tanggap perubahan iklim	Ada kampanye mayarakat dalam pengelolaan hutan	Ada yang menginiasi terlaksnanya program hutan lestari melalui kegitan kampung iklim
	• Pengamatan vegetasi • Pengamatan kondisi tanah • Penerapan konsep konservasi vegetasi	• Perluasan skala gerakan • Kampanye dan promosi	• Membentuk desa kampung iklim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	• Penerapan konsep konservasi mekanika sipil		

Sumber : Hasil FGD bersama komunitas

Tabel diatas meruapakan tabel perencaan program yang dilakukan peneliti yaitu pengorganiasan masyarakat hutan melalui sistem agroforestri menuju kampung iklim, dengan tujuan akhir keseimbangan ekosistem lingkungan dan meningkatnya kapasitas masyarakat melalui petani pelopor pertanian terpadu dalam mengembangkan kampung iklim tipe pedesaan di kawasan hutan, dan tujuan dari program yaitu mengembangkan pengelolaan hutan terpadu menuju program iklim. Dari program ini memumculkan hasil yang berupa terciptanya pola petanian hutan terpadu, terbentunya kapasitas partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan, dan tebentuknya hutan lestari melalui program kampung iklim. Hasil dari program bernebtuk kegiatan dan sub-sub kegiatan yang sesuai dalam penyusunan perancaan sehinga dapat mengarahkan masyarakat pada aksi perubahan secara transformatif.

5. Teknik Evaluasi Program

Beberapa unsur dari kegiatan monitoring dan evaluasi adalah rancangan metode evaluasi partisipatif, teknik dan prosedur, instrumentasi, pengumpulan data, serta pelaporan. Indikator keberhasilan terapan PRA dalam perencanaan partisipatif dapat diketahui melalui pengamatan terhadap perilaku mansyarak yang menunjukan keterberdayaan. Adapaun tekenik evalusi yang digunakan peneliti dalam proses pengorganisasian masyarakat sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.4 :
Teknik Evaluasi

Aspek	Teknik Evaluasi	Tujuan
Evaluasi Program (keseluruhan)	*Before After* (sebelum dan sesudah adanya program)	Melihat indikator perubahan masyarakat dari adanya program
Evaluasi Kegiatan	Indikator perubahan dampak	Melihat dampak dari sub-sub kegiatan terhadapat perubahan masyarakat
Evaluasi Pengamatan	Form pengamatan tanaman	Melihat perubahan dari hasil praktek penanaman masyarakat

Tabel di atas adalah tabel teknik evaluasi yang digukan untuk peneliti. Langkah teknik evalusi semuanya digunakan untuk melihat indikator perubahan pada masyarakat terkait adanya program yang telah dilakukan. Dalam teknik evaluasi yang menjadi aktornya adalah masyarakat secara langsung yang dilakukan bersama peneliti. Teknik yang digunakan peneliti dalam kegiatan evalusi fokus menggunakan tenknik evalusi *before after* atau melihat perubahan masyarakat dari sebelum dan sesudah adanya program. Dalam aspek teknik evaluasi digunkan melihat evalusi program secara keseluruhan, evaluasi kegiatan, dan evalusi hasil pengamatan.

G. Sistematika Penelitian

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama peneliti mengupas tantang analisa awal alasan mengusung tema penelitian ini, fakta dan realita permasalahan yang ada di lapangan yang berisi tentang permasalahan dari internal dan ekternal yang terjadi dilokasi penelitian. Serta didukung dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan serta sistematika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan untuk membantu mempermudah pembaca dalam memahami secara ringkas penjelasan isi bab per bab.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab kedua ini merupakan bab yang menjelaskan tentang toeri-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian, serta didukung dengan referensi yang kuat dalam memperoleh data yang sesuai dengan penelitian pendampingan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ketiga ini peneliti sajikan untuk mengurangi paradigma penelitian sosial yang bukan hanya menyikap masalah sosial secara kritis dan mendalam. Akan tetapi aksi berdasarkan masalah yang terjadi secara nyata di lapangan bersama-sama dengan masyarakat secara patisipatif. Membangun masyarakat dari kemampuan dan kearifan lokal, yang tujuan akhir adalah tranformasi sosial tanpa ketergantungan kepada pihak-pihak lain.

BAB IV : POTRET DESA SIKI

Bab keempat ini menjelaskan tentang keadaan profil Desa Siki serta analis kehidupan masyarakat dari aspek kondisi geografi, kondisi demografi, keadaan kelembaagan, mata pencaharian masyarakat Desa Siki, dan profil komunitas dampingan kelompok tani Sri Rejeki 1 Dusun Gondang Desa Siki

BAB V : KURANGNYA PELESTARIAN HUTAN SEBAGAI AKIBAT PERUBAHAN IKLIM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima ini peneliti menyajikan tantang fakta dan realita permasalahan yang terjadi di lapangan secara mendalam. Pada bab ini adalah sebagai lanjutan dari latar belakang yang telah dipaparkan di Bab I.

BAB VI : PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN HUTAN

Bab keenam ini menjelaskan tantang proses-proses pengorganisasian yang telah dilakukan, malalui proses inkulturasi, assessment, orientasi kawasan, membangun kesadaran, sampai perencanaan program. Di dalamnya juga menjelaskan proses diskusi serta proses pengorgansasain yang dilakukan bersama mulai dari diskusi bersama masrakat dengan menganalisis masalah dari beberapa temuan.

BAB VII : MENGEMBANGKAN PELESTARIAN HUTAN TERPADU MENUJU PROGRAM IKLIM

Bab ke tujuh ini berisi tentang perencanaan program yang berkaitan dengan temuan masalah sehingga muncul gerakan aksi perubahan, yang menerangkan tentang rancangan strategis program menuju aksi kolektif dalam menjalankan program.

BAB VIII : CATATAN REFLEKSI PENDAMPINGAN

Bab ke delapan ini peneliti membuat sebuah cacatan reflaksi selam proses berlangsung ataas penelitian dan pendampingan dari awal hingga akhir yang berisi kejadain atau pengalaman pada saat penelitian dan perubahan yang muncul setalah proses pendampinngan yang dilakukan. Selain itu juga pencapaian yang ada setelah proses tersebut dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX : PENUTUP

Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran terhadap pihak-pihak yang terkait mengenai hasil program pemberdayaan dan pendapingan bersama masyarakat selama di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengorganisasian dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pengorganisasan masyarakat yaitu proses yang disengaja dan terarah dalam mendampingi masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui masalah dan melihat potensi yang berada disitu, dikembangkan secara bersama dan masyarakat sebagai aktornya. Pengorganisaisan merupakan salah satu pemberdayaan masyarakat yang mengarah pada proses penyadaran masyarakat, pembentukan kelembagaan dan kelompok masyarakat, pengadvokasian dan mengarahkan kebijakan yang mendukung pada masyarakat, dan pelaksaaan pembuatan fasilititas dalam mengembangan masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama dengan maasyarakat. Pengorganisisan masyarakat perlu dilakukan agar masyarakat mempunyai kapasitas yang terarah dalam memperbaiki problem dan mengembangkan potensi lokal. Perngroganisian ini, agar masyarakat mempunyai kekuatan dalam membangkan dirinnya sendiri, dan mengarah pada partisipasi masyarakat sehingga munculah pemberdayaan masyarakat yang dilakukan olah masyarakat sendiri.

1. Definisi Pengorganisasian dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pengorganisasaian dalam pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang dilakukan olah fasilitator atau pendamping masyarakat dalam penyelesaian, pengelolaan, dan pengembangan unsur lokal yang dilakukan masyarakat secara partisipatif dan mandiri. Dari pengorganisasian ini masyarakat menjadi subyek dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai power dalam memperbaiki keberadaan meraka sendiri. Pengorganisasian masyarakat dapat dipahami secara mudah yaitu mendorong terlaksananya kegiatan pemberdayaan bersama masyarakat.

Menurut Murray G. Ross yang dikutip Soeroto, pengorganisasian dan pengembangan masyarakat adalah suatu proses ketika suatu masyarakat berusaha menuntukan kebutuhan-kebutuhan atau tujuan-tujuannya, mengatur atau menyusun, mengembangkan kepercayaan dan hasrat untuk memenuhi, menentukan sumber-sumber (dari dalam dan atau luar masyarakat), mengambil tindakan yang diperlukan sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, dan dalam pelaksanaan keseluruhannya, memperluas dan mengembangkan sikap-sikap dan praktik-praktik kooperatif dan kolaboratif di dalam masyarakat.[11]

Munurut Jim Ife yang dikutip Zubaedi, pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakat. (*empowerment means providing people with the resource, opportunities, knowledge and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community*).[12]

Melihat makna pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan berasal dari bahas Ingris *"empowerment"*, yang secara harfiah bisa diartikan sebagai "penguasaaan", salam arti pemberian atau peningkatan "kekuasaan" *(power)*

---

[11] Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembengan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Rakyat,* (Bandung: Humaniora, 2011), hal 143
[12] Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktek,* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung *(disandvantaged). Empowerment aims to increase the power disadvantage*, demikian menurut Jim Ife seperti yang dikutip Suharto dari bukunya Abu Huraerah. Sementara Swift dan Levin yang dikutip Abu Huraerah mengatakan, pemberdayaan menunjuk pada usaha *"realocation of power"* melalui perubahan struktur sosial. Sedangkan Rappaport yang dikutip Abu Huraerah, mengungkapkan pemberdayaan adalah sutau cara dengan mana rakya mampu mengusai (berkuasa atas) kehidupannya. Selanjutnya Chaig dan Mayo yang dikutip Abu Huraerah mengatakan bahwakonsep permberdayaan termasuk dalam pengembangan masyarakat dan terkait dengan konsep-konsep: kemandirian *(self-help)*, partisipasi *(patisipation)*, jaringan kerja *(networking)*, dan pemerataan *(equity)*.[13]

Menurut Eddy Papiliya yang dikutip Abu Huraerah, Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin, sehigga meraka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.[14]

Menurut Jim Ife yang dikutip oleh Zubaedi, konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dua konsep pokok yakni: konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Pengertian pemberdayaan dapat dijelaskan dengan

[13] Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembengan Masyarakat…* hal 96
[14] Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktek*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan empat prespektif yaitu: perspektif *pruralis, elitis, strukturalis,* dan *post-strukturalis.*[15]

Tabel 2.1:
Kajian Isu-isu sosial dalam Empat Perspektif[16]

Prespektif	**Sumber "keselahan"**	**Persepsi tentang Masalah**	**Solusi yang Ditawarkan**
Individual	Korban	Patologi individual, penyakit psikologis, dan moral atau karakter.	Terapi, perlakuaan medis, penyesuaian perilaku, nasihat moral dan control.
Revormis institusional	Pelindung	Institusi-isntitusi yang dibangaun untuk menenagkan masalah sosial: pengendalian, sekolah, badan-badan kesejahteraan, dan lain-lain.	Reogranisir institusi-institusi, memeprkuat sumberdaya, memeperbayak pelayanan, memperbaiki pelatihan, dan lain-lain.
Sktruktural	Sistem	Penindasan, ketidak adilan struktural: kelas, ras, gender, pembagian pendapatan, kekuasaan, dan sebagainya.	Perubahan structural, mengubah basis penindasan, gerkan pembebasan, revolusi.
Pos-struktural	Diskursus	Modernitas, Bahasa, formasi dan akumulasi pengetahuan, pembagian pemahaman.	Analisa dan pemahaman diskursus, akses terhadap pemahaman, menetang aturan-aturan dan lain-lain.

a. Pemberdayaan ditinjau dari prespektif plurlis adalah suatu proses untuk menolong individu dan kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar mereka dapat bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan-kepentingan lain. Upaya pemberdayaan yang dilakukan adalah menolong mereka dengan pembelajaran, menggunakan keahlian melobi, menggunakan media yang

[15] Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktek…* hal 25
[16] Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktek…* hal 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan tindakan politik dan memahami bagaimana bekerjanya sistem (aturan main). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat bersaing secara wajar sehingga tidak ada yang menang atau kalah. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk mengajarkan kelompok atau individu bagaimana bersaing di dalam peraturan *(how to compate withing the rules)*.

b. Pemberdayan masyarakat ditinjau dari perspektif elitis adalah suatu upaya untuk bergabung dan mempengaruhi kalangan elite seperti para pemuka dan tokoh masyarakat, pejabat, orang kaya dan lain-lain, membentuk aliansi dengan kalangan elite, melakukan konfrontasi dan mengupayakan perubahan pada kalangan elite. Upaya ini dilakukan mengingat masyarakat menjadi tak berdaya karena adanya *power* dan control yang kuat dari para elite terhadap media, pendidikan, partai politik, kebijakan public, birokrasi, dan parlemen.

c. Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari segi struktural adalah suatu agenda perjuangan yang lebih menantang karena tujuan pemberdayaan dapat dicapai apabila bentuk-bentuk ketimpangan struktural deliminasi. Umumnya, masyarakat menjadi tidak berdaya lantaran adanya sebuah struktur sosial yang mendominasi dan menindas mereka, baik karena alasan klas sosial, gender, rasa tau etnik. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembebasan, perubahan struktural secara fundamental serta berupaya menghilangkan penindasan struktural.

d. Pemberdayan masyarakat ditinjau dari perspektif post-strukturalis adalah sutau proses yang menantang dan mengubah diskursus. Pemberdayaan lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditekankan pada aspek intelektualitas ketimbang aktivitas, aksi atau praktis. Dari perspektif ini, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai upaya mengembangkan pemikiran baru dan analitis. Jadi titik tekan pemberdayaan pada aspek pendidikan bukan suatu aksi.

Mengutip Zubaedi dalam bukunya, upaya pemberadayaan masyarakat perlu didasari pemahaman bahwa munculnya ketidak berdayaan masyarakat akibat masyarakat tidak memiliki kekuatan *(powerless)*. Jim Ife, mengidentifikasi beberapa jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat dan dapat digunakan untuk memberdayakan mereka:

1. Kekuatan atas pilihan pribadi. Upaya pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kesepetan kepada masyarkat untuk menentukan pilihan pribadi mereka sendiri atau kesempetan untuk hidup lebih baik.
2. Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri. Pemberdayaan dilakukan dengan mendampingi mereka untuk merumuskan kebutuhan sendiri.
3. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan mengembangkan kapasitas mereka untuk bebas berekpresi dalam bentuk budaya publik.
4. Kekuatan kelembagaan. Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap kelembagaan pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, sistem kesejahteraan sosial, struktur pemerintah, media dan sebagainya.
5. Kekuatan sumberdaya ekonomi. Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas dan control terhadap aktivitas ekonomi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kekuatan dalam kebebasan produksi. Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam menentukan proses produksi.[17]

Menurut Jim Ife mengutip dari Zubaedi, bedasarakan pengalaman upaya pemberdayaan masyarakat kelompok masyarakat yang lemah dapat dilakukan dengan tiga strategi. *Pertama,* pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan yang dilaksanakan dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang bisa memberikan akses yang sama terhadap sumberdaya, pelayanan dan kesempetan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. *Kedua,* pemberdayaan melaui aksi-aksi sosial dan politik yang dilakukan perjuangan politik dan gerakan dalam rangka membangun kekuasaan yang efektif. *Ketiga,* pemberdayaan melalui pendidikan dan penumbuhan kesadaran yang dilakukan dengan proses pendidikan dalam berbagai aspek yang cukup luas. Upaya ini dilakukan dalam rangka membekali pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat lapisan bawah dan meningkatkan kekuatan mereka.[18]

Pengorgasisasian masyarakat merupakan kegiatan pengarahan masyarakat dengan mendorong masyakarakat dalam usaha menuntukan kebutuhan dan tujuan, pendampingan dalam menyusun dan mengatur untuk mengembangkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat sendiri. Pendampingan pengogannisaian masyarakat mendorong masyarakat mempunyai kekuatan dan kekuasaan guna mengembangan potensi lokal dan problem yang ada sehingga masyarakat dapat

[17] Ibid… hal 25-27
[18] Ibid… hal 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdaya dan memiliki usaha untuk perubahan kesejahteraan sosial secara madiri dan terarah.

2. Perananan Pengorganisasian dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pengorganiasian yaitu mendorong terselenggaranya kegiatan-kegiatan bersama masyarakat. Agar dapat menjalankan tugas ini, pendamping harus memiliki kemapuan: mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan yang perlu diselenggarakan, memahami jenis dan cara mengadakan kebutuhan logistik untuk menyelenggarakan suatu kegiatan, membentuk dan bekerja sama dengan panitia lokal (aktor lokal), dsb.[19]

Menurut Suharto yang dikutip Zubaedi, pengembangan masyarakat secara umum diaktualisasikan dalam beberapa tahapan menajemen mulai dari perencanaan, pengkoordinasian, dan pengembangan berbagai langkah penanganan program atau proyek kemasyarakatan. Seabgai suatu kegiatan kolektif, pengembangan masyarakat melibatkan beberapa aktor: pekerja sosial, masyarakat setempat, lembaga donor serta para mitra terkait. Mereka bekerja sama dalam perencanaan, pelaksanaan sampai monitoring evaluasi program.[20]

Usaha-usaha yang dilakukan para aktivis dalam mengorganisasikan kelompok-kelompok sasaran program pengembangan masyarakat umumnya dilakukan melalui beberapa cara. Adakalanya, dilakukan dengan mengintegrasikan kelompok sasaran ke dalam berbagai kelompok informal yang sudah berkembang

---

[19] Rianingsih Djoni, *Partisipasi, pemberdayaan, dan Demokrasi Komunitas: Reposisi Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Program Pengembangan Masyarakat*, (Bandunga: Studio Driya Media, 2003), hal 139

[20] Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktek*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditengah-tengan masyarakat. jadi, para pekerja sosial memanfaatkan atau mendinamisasikan kelompok-kelompok yang sudah ada dengan memperkenalkan kegaiatan baru. Cara lain, adakalanya dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok baru yang didasarkan atas kesamaan jenis kegiatan dan kepentingan diantara mereka. Berkaitan dengan pengorganisasian kelompok sasaran ini, tampaknya sangat dipengaruhi oleh dukungan positif dari tokoh-tokoh lokal.[21]

Para pekerja sosial menggunakan pendekatan-pendekatan yang tepat untuk mengorganisasikan, membantu, membangkitkan, dan memfasilitasi kelompok sasaran agar tumbuh semangat kemandirian keswadayaannya. Salah satu pendekatan yang utama adalah dengan menempatkan para kader di wilayah-wilayah yang bersangkutan untuk melakukan pendampingan masyarakat.[22]

Menurut Jim Ife mengutip dari Abu Huraerah dalam buku *pengorganisasian dan pengembangan masyrakat* yang membagi peranan fasilitator pengembangan masyarakaat dalam praktik pengorganisasian dan pengembangan masyarakat, sebagai berikut:

a. Peranan fasilitatif *(fasiltative roles)* meliputi peranan: animasi sosial *(sosial animation)*, mediasi dan negosiasi *(mediation and negotiation)*, dukungan *(support)*, pembentukan consensus *(building consensus)*, fasilitas kelompok *(group fasilitations)*, pemanfaatan sumber daya dan ketermapilan *(utillisation of skills and resources)*, pengorganisasian *(organizing)*, dan komunikasi personal *(personal communication)*.

[21] Ibid… hal 83
[22] Ibid… hal 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Peranan-peranan pendidikan *(education roles)* terdiri dari peranan: peningkatan kesadaran *(conscionsness raising)*, penyampaian informasi *(informing)*, pengkonfrontasion *(confrontations)*, dan pelatihan *(training)*.
c. Peranan-peranan representasional *(representational roles)*, mencakup peranan: mendapatkan sumber *(obtaining resources)*, advokasi *(advocacy)*, pemanfaatan media *(using the media)*, dan hubungan masyarakat *(public relations)*. Jarigan kerja *(networking)*, dan berbagai pengetahuan dan keterampilan *(sharing knowledge and experience)*.[23]
d. Peranan-peranan teknis *(technical roles)*, meliputi peranan: peneliti *(research)*, penggunaan computer *(using computers)*, presentasi verbal dan tertulis *(verbal and written presentation)*, menejemen (management) dan pengawasan finansial *(finansial control)*.

3. Pengembangan Paritisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat

Secara harfiah, partispasi berarti turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan atau peran serta dalam suatuu kegiatan, peran serta aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan. Partisipasi dapat didefinisikan secara luas sebagai bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya *(intrinsik)* maupun dari luar dirinya *(ekstrinsik)* dalam keseluruhan proses kegiatan bersangkutan, menurut Moeliono yang dikutip Adi Fahrudi.[24]

---

[23] Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembengan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Rakyat,* (Bandung: Humaniora, 2011), hal 165-166
[24] Adi Fahrudi, *Peemberdayaan Masyarakat dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora), hal 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian partisipasi banyak berasal dari peneliti partisipatif. Di dalam penelitian partisipatif, agenda penelitian yang dikaitkan dengan dua agenda lainnya yaitu proses pembelajaran dan pengembangan program aksi bersama masyarakat. ketiganya (penelitian, pembelajaran, dan program aksi) ditujukan untuk mendorong terjadinya perubahan transformasi sosial sebagai tanggung jawab moral karena kritik terhadap kalangan peneliti konvensional yang selama ini dianggap menjadikan masyarakat sebagai obyek penelitian dan sumber informasi.[25]

Pengertian partisipasi menurut Robert Chambers adalah partisipasi dalam arti bahwa masyarakat terlibat secara lanhsung dalam setiap proses tahapan proses, sedangkan menurut Pretty, dkk partisipasi adalah proses pemberdayaan masyarakat sehingga mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya. Pengertiaan tersebut dikuit oleh Moehar Daniel, dkk. Dengan demikian pengertian partisipasi adalah pengambilan bagian atau keikutsertaan masyarakat terlibat langsung dalam setiap tahapan proses pengbangunan mulai dari perencanaan *(planning)*, pengoorganisasian *(organizing)*, pelaksanaan *(actuating)* sampai kepada *monitoring* dan evaluasi *(controlling)*.[26]

Pengorganisasian masyarakat masyarakat hutan memalui sistem agroforestri menuju kampung iklim merupakan proses pemberdayaan dalam menikatkan patisipasi masyarakat. Mengelola program keberlanjutan pengelolaan hutan dan kampung iklim merukan langkah dalam proses peningkatan partisipasi

---

[25] Rianingsih Djoni, *Partisipasi, pemberdayaan, dan Demokrasi Komunitas: Reposisi Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Program Pengembangan Masyarakat*, (Bandunga: Studio Driya Media, 2003), hal 73

[26] Moehar Daniel, dkk, *Participatory Rural Appraisal Pendekatan Efektif Mendukung Penerapan Penyuluhan Partisipatif dalam Upaya Percepatan Pembangunan Petani*, (Jakarta: Bumi Askara, 2006), hal 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui proses pengorganisasian. Menurut Arnstein yang dikutip Fajar Iswahyudi partispasi dapat dirumuskan ke dalam 8 tangga partisipasi dan masyarkat yang terbagi ke dalam 3 tingkatan.

Tabel 2.2:
Tangga Partisipasi[27]

No	Anak Tangga	Tingkat
1.	Kontrol oleh warga	Kekuatan masyarakat
2.	Pendelegasian wewenang	
3.	Kemitraan	
4.	*Placation*	*Tokenism*
5.	Konsultasi	
6.	Pemberian informasi	
7.	Terapi	Tidak berpartisipasi
8.	Manipulasi	

Tabel di atas merupakan tabel tangga partisipasi yang berjumlah delapan tingkatan. Dalam proses pengorganiasian dalam melihat partispasi masyarakat dalam menggunkkan landasan tangga paratipasi yang terbadi dalam ke dalam tiga tinggakatan yaitu kekuatan masyarakat *(degres of citizen power), degres of tokenism,*dan tidak berpartisipasi *(non participation).* Tingkatan tersebut dapat dilihat dari kondisin sosial yang ada di dalam masyarakat. untuk lebih jelas dapat dilihat sebagai berikut;

1. Kontrol oleh warga (*Citizen Control)* adalah masyarakat sudah memegang kendali dalam memutuskan segala kebijakan publik. Baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ditahap akhirnya.
2. Pendelegasian wewenang (*Delegated Power)* didefinisikan sebagai masyarakat yang mendapatkan amanah dalam memutuskan segala sesuatu. Pemerintah

[27] Fajar Iswahyudi, *Efektifitas Partisipasi Masyarakat dalam Perbaikan Pelayanan Publik*, (Borneo; jurnal Boernoe Administrator, Vol. 8. 2012) hal 312

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendelegasikan sesuatu kepada masyarakat. Masyarakat mampu mengurus kebutuhanya sendiri.

3. Kemitraan (*Partnership)* merupakan menempatkan masyarakat sejajar dengan pemerintah. Kali ini tingkatanya sudah bersifat kemitraan. Masyarakat membutuhkan pemerintah dan begitupun sebaliknya pemerintah juga membutuhkan masyarakat.
4. *Placation/cooption* bermakna komunikasi yang sudah dua arah. Dialog dan komunikasinya sudah meningkat secara intensif. Sudah terdapat negoisasi. Pada tingkatan ini sudah ada keterlibatan masyarakat dalam satu lembaga atau komite bersama. Namun, kelemahanya dalam memutuskan kebijakan masih berada ditangan pemerintah (kooptatif).
5. Konsultasi (*Consultation)* merupakan tingakatan partisipasi yang sudah mengalami dua arah komunikasi *(two way communication)*. Salah satunya semacam pertemuan bersama dengan masyarakat atau lebih sering disebut dengan *public hearing.*
6. Pemberian informasi (*Information)* merupakan partisipasi sudah terdapat komunikasi. Namun, masih bersifat satu arah. Komunikasi ini karakternya masih lemah.
7. Terapi (*Therapy)* lebih diartikan sebagai bentuk partisipasi yang masih ada komunikasi namun masih sangat terbatas. Inisiatif lebih cenderung datang dari penentu kebijakan. Bersifat satu arah *(one way communication*. Kecenderungan berkarakter pengarahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Manipulasi *Manipulation* merupakan tingkatan partispasi yang paling rendah. Tidak terjadi komunikasi sama sekali. Tidak ada dialog dengan masyarakat.

Perencanaan partisipasi dapat dilaksanakan jika praktisi pembangunan tidak berperan sebgai perencana untuk masyarakat, tetapi sebagai pendamping dalam proses yang dilakukan masyarakat. Untuk dapat menjadi pendamping yang baik, ada beberapa keterampilan dasar yang dimiliki, antara lain kemampuan melakukan diskusi kelompok yang tertatah dan memfasilitasi analisis pola keputusan yang dilakukan masyarakat dalam proses perencanaan.[28]

Manajemen perencanaan partisipatif merupakan konsekuensi logis dari adanya implementasi pemberdayaan masyarakat. Masyarakat yang mempunyai peran utama sebagai pengelola perencanaan dari mulai tahap identifikasi masalah dan kebutuhan, identifikasi potensi lokal, pendayagunaan sumber-sumber lokal, penyusunan dan pengusulan rencana, sehingga evaluasi dari mekanisme perencanaan.[29]

4. Proses Pengorganisasian dalam Pemberdaaan Masyarakat

Proses pengorganisian dalam pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang dilakukan pendamping bersama masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama, sehingga munculah kegiatan partisipasi mayarakakat. Proses pengorganisian yang dilakukan pendamping harus mampu mengidentifikasi keberadaan lokal, dan mampu memahami kondisi geografis dan demografis yang

[28] Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat,* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2010), hal 228
[29] Ibid,.. hal 228-229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada diwilayah tersebut. Proses ini perlu mengunakan langkah-langkah strategis dalam memhami kondisi yang ada.

Mengutip dari Agus Afandi dalam buku *Metodologi Penelitian Kritis* mengenai tahapan proses yang sekaligus menjadi langkah-langkah pengorganisasian masyarakat menjadi tujuh tahapan, dapat dijelaskan sebagai beriku:

1. Melalui Pendekatan. Pedakatan masyarakat merupakan pintu masuk ntuk membanguan dengan masyrakat setempat. Proses pendekatan ini pelu pemetaan pendahuluan *(Preliminary mapping)* yaitu seperti informasi lebih detail tantang komunitas, kondisi sosio demografi, karakteristik massyarakat, nilai-nilai yang dianut, adat-istiadat yang berlaku, serta isu-isu yang akan di angkat dan ditangani bersama komunitas. Setelah itu pendekatan dilakukan dengan mambaur atau berintegrasi menyatu dengan komunitas.
2. Investigasi Sosial *(Riset Partisipatoris).* Tahap ini merupakan tahan riset (peneliti)untuk mencari dan menggali akar persoalan secara sistematis denagan pertisipatif. Organizer ini terlibat dalam kehidupan komunitas langsung dari dan bersama-sama komunitas. Pengroganisasian menemukan beberapa masalah yang kemudian bersama anggota komunitas melakukan upaya klarifikasi untuk menentukan masalah apa yang paling kuat dan mendesak untuk didiskusikan bersama.
3. Memfasilitasi Proses, Seorang pengorganisir fasilitator adalah seseorang yang memahami peran-peran yang dijalankannya di masyarakat serta memiliki ketermpilan teknis menjalankannya, yakni ketermapilan memfasilitasi proses-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses yang membantu, memperlancar, dan mempermudah masyarakat setempat agar pada akhirnya melakukan sendiri semua peran yang dijalankan seorang pengorgnaisir.

4. Merancang Strategi. Merancang dan merumuskan strategi dalam pengorganisasian masyarakat bernar-benar diarahkan untuk melakukan dan mecapai perubahan sosial yang lebih besar dan lebih luas ditengah masyarakat. Beberapa uraian langkah dapat membantu dan memahami tentang perumusan strategi ke areah perubahan sosial:
   - Menganalisis keadaan (pada arah mikro maupun makro)
   - Merusmuskan kebutuhan dan keinginan masyarakat
   - Menilai sumberdaya dan kemapuan masyarakat
   - Menilai kekuatan dan kelemahan masyarakat sendiri dan “lawanny”
   - Merumuskan bentuk tindakan dan upaya tepat dan kreatif
5. Mengarahkan Aksi (Tindakan). Proses pengarahan aksi bisa diawali dari penentuan akan isu-isu startegis yang matang untuk membahas masalah dan bagaimana bentuk dari penyelesaian melalui diskusi-diskusi atau pertemuan bersama komunitas *(Focus Group Discussion).* Kegiatan agitasi atau propaganda dengan harapan anggota kominitas akan tergerak untuk secara bersama-sama melakukan suatu tindakan, mobilisasi massa dalam kelompok kecil ataupun besar yang bersifat massif, negosiasi antara wakil komunitas dengan pihak yang dituntut serta membentuk opini publik melalui media massa atau media popular.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Menata Organisasi dan Keberlangsungannya. Mengorganisir masyarakat juga berarti membangun dan mengembangkan satu organisasi yang didirikan, dikelola, dan dikendalikan oleh masyararakat setempat sendiri. Pengertian ini, mebangun organisisi masyarakat adalah mebangun dan mengembangkan struktur dan mekanisme yang menjadikan meraka pada akhirnya menjadi pelaku utama semua kegiatan organisasi, mulai dari perancanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi dan tindak lanjutan. Bahkan, sejak awal sebenarnya struktur dan mekanisme itu harus dibentuk oleh masyarakat setempat sendiri.
7. Membangun Sistem Pendukung. Secara garis besar, berbagi jenis peran dan taraf kemapuan yang biasanya dibutuhkan sebagai sistem pendukung dari luar dapat dikelompokkan sebagai berikut:
   a) Penyediaan berbagi bahan-bahan dan media kreatif untuk pendidikan dan pelatihan, kampanye, lobby, aksi-aksi langsung, dan sebagainya.
   b) Pengembangan kemampuan organisasi rakyat itu sendiri untuk merancang dan menyelenggarakan proses-proses pendidikan dan pelatihan warga atau anggota meraka.
   c) Penelitian dan kajian, terutama dalam rangka penyediaan informasi berbagai kebijakan dan perkembangan ditingkat nasional dan internasional, mengenai masalah atau issu utama yang diperjuangkan olah rakyat setempat.

Menurut Saraswati yang dikutip Abu Huraerah dalam buku *pengorganisasian dan pengembangan masyarakat*, proses pemberdayaan cenderung dikaitkan sebagai unsur pendorong *(driving's force)* sosial-ekonomi dan politik. Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana adar befungsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai "power" *(driving force)* dalam pencapaian tujuan yaitu mengembangkan diri *(self-development)*. Secara konseptual,, pemberdayaan harus mencakup enam hal sebagai berikut:

a. *Learning by doing*. Artinya, pemberdayaan adalah sebagai proses hal belajar dengan melakukan dan ada sesutau tindakan-tindakan kongkrit yang terus menerus, yang dapat terlihat.
b. *Self solving*. pemberdayaan harus memberikan arti terjadinya pemecahan masalah yang diraskan krusal dengan cara dan waku yang tepat atau juga bisa artikan masyarakat mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri.
c. *Problem-evaluation*. Yaitu bahwa pemberdayaan harus mampu mendorong sesorang atau kelompok tersebut untuk melakuan evaluasi secara mandiri.
d. *Self-development and coordination*. Artinya mendorong agar mampu melakukan pengembangan diri dan melakukan hubungan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.
e. *Self-selction*, suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menetapkan langkah-langkah ke depan, atau dapat diartikan masyarakat mampu menentukan dirinya sendiri.
f. *Self-decisiom*, dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya dimiliki kepercayaan diri *(self-confidence)* dalam mutuskan sesuatu secara mandiri *(self-decisim)*.[30]

[30] Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembengan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Rakyat*, (Bandung: Humaniora, 2011), hal 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Mengenal Masyarakat Hutan

Masyarkat hutan adalah masyarakat yang hidup berdampingan langsung dengan hutan, serta memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan memanfaatkan sumberdaya hutan. Kehidupan masyarakat hutan merupakan manusia yang secara tidak langsung ikut mengelola dan menjaga hutan, karena masyarakat hutan menggantungkan hidupnya pada hutan. Hubungan masyarakat dengan hutan adalah saling menguntungkan atau bisa disebut dengan simbiosis mutualisme, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan hutan, dan hutan dapat terkelola secara terpadu dari masyarakat. Bahkan, hutan yang ditangani pemerintah juga tetap bekerjasama dengan masyarakat hutan untuk pengelolaanya, karena keberadaan masyarakat di sekitar hutan menyumbang pelestarian hutan sehingga hasil dari sumberdaya hutan dapat dikelola secara bersama. Bahkan adanya masyarakat hutan juga sudah terlembaga dengan terbantuknya LMDH (Lembaga Masyarakat Hutan), PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat), dan PMDH (Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan).

1. Definisi Masyarakat Hutan

Pengertian Masyarakat Hutan sering disebut juga dengan *Community Forestry*. Konsep *Community Forestry*, jika dipilah dua mangandung dua gagasan kontrol yakni (1) *Community* dan (2) *Forestry*. Menurut Orstom yang dikutip Ignatius Haryanto, *Community* adalah sekelompok orang yang terikat oleh suatu kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan preferensi-preferensi yang mengatur tindakan kolektif, anggota kelompoknya relatif stabil, interkasi antar anggota kelompok diharapkan berlangsung terus-menerus, dan relasi-relasi terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat langsung dan multipleks. Sedangakan *Forestry*, menurut Westoby yang dikutip Ignatius Haryanto adalah tidak lagi soal pohon tapi soal rakyat, kalaupun pohon masih dipersoalkan jika hanya pohon itu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan rakyat atau komuniti. Kedua gagasan itu menguak konsep *Community Forestry.*[31]

Konsep *Community Forestry* merupakan bentuk pengelolaan sumberdaya hutan olah rakyat, serta pengelolaan hutan yang dilakukann pemerintah dalam menjaga hutan juga melibatkan masyarakat untuk mengelola hutan. Mayarakat perlu dilibatkan agar masyarakat juga dapat memberikan kontribusi pemerintah dalam mengelola sumberdaya hutan. Selain itu dengan masyarakat ikut terlibat memelihara hutan masyarakat juga ikut menjaga, kerena pengelolan hutan dengan masyarakat hutan dapat memmbantu masyarakat dalam masalah sosial ekonomi, keterlibatan memperbaiki ekologis, dan memegang teguh budaya dan pengetahuan lokal dalam mengelola hutan.[32]

Tujuan *Community Forestry* untuk memperbaiki pengelolaan dan pelestarian hutan yang pemerintah mejadi hutan yang dikelola masyarakat dengan diawasi oleh pemerintah. Konsep *Community Forestry* mencoba menghubungkan antara rakyat (masyarakat), Negara (pemerintah) dan sitem hutan. Mengutip buku *Kehutanan Pasca Soeharto: Reformasi Tanpa Perubahan* yang membangi *Community Forestry* miliki tiga jenjang pengertian, yaitu sebagai beriku:

---

[31] Ignatius Haryanto, dkk, *Kehutanan Indonesia Pasca Soeharto: Reformasi Tanpa Perubahan,* (Bogor: Pustakan Latin, 1998), hal 79
[32] Ibid ... hal 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Jenjang pertama, *Community Forestry* dilihat dari sebuah sistem. Jenjang ini selalu memandang hubungan antara rakyat dan hutan dalam suatu sistem yang fungsional-struktural.
b. Jenjang kedua, *Community Forestry* dilihat sebagai suatu proses sosial. Jenjang ini memandang *Community Forestry* sebagai sebuah konsep yang belum ideal. Karena itu, seluruh inisiatif oleh siapa saja yang mempromosikan, mengakui, memperkuat, dan memelihara hubungan antara rakyat dan hutan bisa diklarifikasi sebagai *Community Forestry.*
c. Jenjang ketiga, *Community Forestry* dilihat sebagai suatu sistem pendekatan baru (ideologi). Sebagai sebuah idiologi baru, *Community Forestry* menawarkan nilai-nilai, konsep-konsep, pranata-pranata, metodologi, tenik, dan keterampilan, baru dalam mengelola sumber daya hutan.[33]

2. Hubungan Manusia dengan Hutan

Hutan bagi manusia mempunyai dua fungsi pokok, yaitu fungsi ekologis dan fungsi ekonomi. Sebagian fungsi ekologis, hutan menghisap karbon dari udara dan mengembalikan oksigen bersih kepada manusia. Hutan juga menyaring udara kotor akibat pencemaran kendaraan bermotor dan pabrik-pabrik, maka hilangnya hutan berarti udara bumi menjadi semakin panas, karena begitu banyaknya bahan pencemar yang menyelimuti dan mengurangi hawa panas bumi untuk dipantulkan ke bumi. Hutan juga sebagai tempat hidup berbagai macam tumbuh-tumbuhan, hewan dan jasad renik lainya. Semua bahan yang dimakan manusia berasal dari flora dan fauna yang plasma nutfahnya berkembang dihutan. Semua obat yang

[33] Ibid ... hal 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyembuhkan penyakit berasal dari plasma nutfah hutan. Sebagai fungsi ekonomis, manusia telah memanfaatkan hutan dari generasi ke generasi. Pemanfaatan yang dikenal manusia dari hutan adalah pengambilan hasil hutan, terutama kayu. Pengambilan mulai dari kayu ramin, meranti, ulin, sampai dengan kayu bakar dimanfaatkan manusia baik untuk keperluan sendiri ataupun sebagai pengahsilan devisa negara. Bahkan, bagi masyarakat tertentu, hutan adalah seluruh kehidpan sebagi tempat tinggal dan tempat mencari nafkah.[34]

Fungsi hutan bukan hanya untuik memnuhi kebutuhan ekomoni manusia saja, namun juga untuk memperbaiki ekologis lingkungan. Pengelolaan hutan secara terpadu terus dikembangkan agar keberadaan hutan secara ekologis tetap lestari, dan secara ekomoni hutan juga dapat memenuhi kebutuhan manusia. Sehingga perlu adanya hubungan manusia dengan hutan seacara baik, kerana pengelolaan hutan yang dilakukan manusia secara tertentu berdampak pada penyelamatan lingkungan secara berkelanjutan. Karena manusia dapat memenuhi kebutuhaan ekonomi dan ekologi juga dari hutan. Mengutip dari buku *Ekologi Manusia* menjelaskan fungsi hutan semakin meluas menjadi:

a. Hutan lindung, yang menjaga kelestarian tanah dan tata air wilayah;
b. Suaka alam, yang melestarikan kehidupan tumbuhan dan hewan langka, sekaligus untuk mengembangkan ilmu, kepentingan kebudayaan, estetika, dan juga rekreasi;

[34] Weka Widyawati, *Ekologi Manusia: Konsep, Implementasi, dan pengembangannya*, (Kendari: Unhalu Press, 2011), hal 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Hutan produksi, yang menghasilkan kayu dan non kayu, sepertin hasil produksi kayu yang dimakan serta obat-obatan.

Secara alamiah fungsi utama hutan tidak akan berubah, yaitu untuk menyelenggarakan keseimbangan oksigen dan karbon dioksida serta untuk mempertahankan kesuburan tanah, keseimbangan tata air dan kelestaraia daerah dari bahaya erosi.[35]

C. Memahami Sistem Agroforestri

Sistem agroforestri adalah sistem pengelolaan pertanian yang berada di kawasan hutan dengan metode tumpang sari antara pohon-pohon berbatang dengan tanaman-tanaman musiman dan/atau peternakan. Sistem pertanian ini sengaja dilakukan untuk mengelola lahan hutan agar tanah di kawasan hutan tetap subur karena tanaman musiman yang berada disekitar pohon dapat meneduhkan tanah, pertanian di dalam hutan juga membantu memperbaiki kualitas tanah dengan adanya kegiatan bercocok tanam yang dilakukan olah masyarakat. Selain dapat menyelamatkan tanah sistem agroforestri juga dapat membantu masyarakat sekitar hutan dalam memanfaatkan hutan dalam mengembangkan hasil pertanian, sehinga keberadaan hutan juga membawa dampak pendapatan bagi masyarakat sekitar hutan. Seperti contoh agroforestri yaitu kawasan hutan pinus dengan pertanian jagung, hutan sengon laut dengan ubi-ubian, dan hutan mahoni dengan peternakan kambing.

[35] Ibid … hal 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sejarah Agroforestri

Fase agroforestri klasik sekitar tahun 7000 SM terjadi perubahan budaya manuasia dalam mempertahankan eksitensinya dari pola hidup berburu *(hunting)* dan mengumpulkan makanan *food gathering)* ke cara bercocok tanam dan berternak *(plants and animals domestication)*. Sebagai bagian dari proses ini mereka menebang pohon, dan selanjutnya melakukan budidaya tanaman. Dari sini lahirlah sistem pertanian tebas (tebang) bakar yang merupakan awal dari agroforestri.[36]

Pra-Agroforestri modern pada akhir abad XIX, pembangunan hutan tanaman (pepohonan sengaja ditanam *"man-made forest"*) menjadi tujuan utama. Agroforestri dipraktekan sebagai sistem pengelolaan lahan. Pada pertengahan 1800-an dimulai penanaman jati *(Tectona grandis-Verbenaceae)* disebuah daerah Birma oleh Sir Dietrich Brandis (seorang rimbawan Jerman yang bekerja untuk kerajaan Inggris). Penanaman jati dilakukan melalui sistem *"Taungnya"* (*Tuang* – bukit; *ya=* budidaya), diselang-seling atau dikombinasikan dengan tanaman pertanian (tanaman pangan semusim). Kelebihan dari sistem ini bukan saja menghasilkan bahan pangan, tetapi juga dapat mengurangi biaya pembangunan dan pengelolaan hutan tanaman yang memang sangat mahal.[37]

Fase agroforestri modern pertengahan tahun 70-an juga ditandai dengan perubahan kebijakan organisasi pangan dan pertanian se-Dunia (FAO). Yaitu dengan penetapan Direktur Jendral Kehutanan dalam struktur organisasinya.

---

[36] Usman Reanse, *Agroforestri dan Ekonomi Pengelolaan Sumberdaya Hutan*, (Bandung: Alfabata, 2010), hal 4
[37] Ibid ... hal 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program-program "kehutanan untuk Pembangunan, Masyarakat Pedesaan" *(Forestry for Rural Development)* digalangkan melalui sejumlah seminar atau lokakarya. Puncak dari perubahan kebijakan FAO adalah kongres kehutanan sedunia ke-8 1978 di Jakarta. Di mana tema pokok yang dipilih adalah *"Forest for People"* atau "Hutan untuk Kesejateraan Masyarakat" dan penetapan kelompok diskusi khusus *"Forestry for Rural Communities"* (Kehutanan untuk Masyarakat Pedesaan).[38]

Sistem agroforestri sudah dikenal berabad-abad lalu, dan dikembanngan diberbagai jenis dan kondisi lahan, dengan berbagai pola kondisi tanaman. Di Indonesia agroforestri dilakukan diberbagai wilayah tanah air dengan berbagai istilah lokal. Di Jawa dikenal dengan nama *mratani* yang diartikan sebagai bercocok tanam sambil berternak dan berkebun, dapat berupa holtikura atau tanaman tegakan dihalaman rumah dan pekarangan sehingga menjadi hutan keluarga.

2. Definisi Agroforestri

Agroforestri merupakan bentuk pengelolaan secara terpadu antara kehutanan, pertanian, dan peternakan yang dikelola secara bersama. Agroforestri berawal dari kata *agro* (pertanian) dan *forestry* (Hutan) parpaduan ini terbentuklah namanya *agroforestry* atau pertanian hutan. Agroforsetri juga dikenal dengan nama 'wanatani', istilah wanatani jika dilihat '*wana'* berasal dari Bahasa Jawa yang berari *alas* atau hutan, sedangankan 'tani' berarti pertanian. Sehingga jika

[38] Ibid ...7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digabungkan agraforestri atau wanatani adalah bentu pengelolaan pertanian di kawasan hutan dengan tetap menjaga hutan.

Agroforestri sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan baru dibidang pertanian dan kehutanan, berupaya mengenali dan mengembangkan keberadaan sistem agroforestri yang telah dipraktikkan petani sejak dulu kala. Secara sederhana agroforestri bererti menanam pepohanan di lahan pertanian, dan harus diingat bahwa petani atau masyarakat adalah elemen pokoknya (subyek). Dengan demikian kajian agroforestri tidak hanya terfokus pada masalah teknik dan biofisik saja tetapi juga masalah sosial, ekonomi dan budaya yang selalu berubah dari waktu ke waktu, sehingga agroforestri sebagai cabang ilmu yang dinamis.

Penerapan sistem agroforestri dalam mengelola kehutanan pantas dijalankan karena sistem ini mengedepankan keseimbangan lingkungan dalam pengelolaan hutan serta masyarakat yang menjadi aktor (subyek) dalam pengelolaan kehutanan. Masyarakat yang mengelola hutan adalah masyarakat petani hutan yang mempunyai peranan dalam mengolah hutan. Melalui sistem agroforestri yang menggabungankan kehutanan, pertanian, dan/atau peternakan masyarakat dapat mengelola hutan secara terpadu. Makna dari sistem agroforestri sendiri yaitu masyarakat bertani (menanam tanaman semusim) di lahan hutan berkayu, juga bisa ditambah dengan mengelola rumput-rumput pakan ternak di area sekitar tamanan berkayu (kehutanan).

Perhutani mendefinisikan agroforestri adalah pemnfaatan lahan secara optimal dan lestari, dengan cara mengkombinasikan kegiatan kehutanan dan pertanian pada unit pengelolaan lahan yang sama dengan memperhatikan kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan fisik, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang berperan serta. Adapun tujuan agroforestri maupun sistem tumpangsari ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa sekitar hutan, dengan cara memberikan peluang kepada masyarakat desa atau petani pesanggem untuk bercocok tanam-tanaman pangan guna peningkatan pendapatan penduduk. Dengan cara demikian penduduk desa sekitar hutan diharapkan dapat berperan aktif dalam usaha penyelamatan kerusakan huitan dan lahan.[39]

Pengelolaan agroforestri sendiri tidak hanya berfokus pada perbaikan ekologis, namun juga memperbaiki masalah sosial, ekonomi, politik dan budaya. Secara ekolgis sistem agroforestri dapat memperbaiki konservasi tanah dan air, pengurangan lahan kritis dan memperbaiki keseimbangan lingkungan. Secara ekonomi sistem agroforestri dapat membantu masyarakat petani hutan dalam mengembangan pertaniannya sehingga hasil panan juga menambah pendapatanan secara ekonomi. Dalam masalah sosial sistem agroforestri membantu masyarakat petani hutan juga dapat mengelola hutan secara terpadu dan terarah dan dapat memenuhi kebutuhan pangan bagi masyarakat. Secara politik sistem agroforestri dapat membangun kebijakan yang terarah melalui LMDH, KPH, dan dari perhutani. Dan secara budaya sisteam agroforestri dapat menggembalikan peran masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan hutan dan juga mengembalikan pengetahuan lokal masyarakat hutan dalam menglola hutan sejak dulu.

[39] Henny Mayrowi dan Ashari, *Pengembangan Agroforestry untuk Mendukung Ketahan Pangan dan Pemberdayaan Petani Sekitar Hutan*, (Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2011) hal 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Klasifikasi Agroforestri

Sistem agroforsetri dapat dilihat dari perbedaan klasifikasi. Pengklaifikasian sistem agroforestri yang paling umum dan menadasar adalah dapat dilihat dari unsur agroforestri itu sendiri yaitu ketiga unsur utamanya kehutanan, pertanian, dan/atau peternakan. Dari tiga unsur tersebut agroforestri dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Agrisilvikultur (agrisilvilcultural systems)

Sistem *agrisilvikutur* adalah penggabungan dua unsur kehutanan dan pertanian, sistem ini menggunakan metode tumpang sari antara pepohonan berkayu dan tumbahan pertanian musiman yang dikelola secara bersama seperti pertanian jagung di kawasan hutan pinus yang tanam secara sengaca guna untuk mendapatkan hasil hutan dan hasil pertanian.

Gambar 2.1:
Pola Agroforestri *Agrisilvikultur*

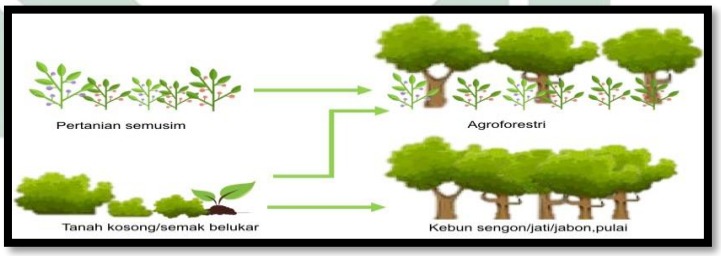

Sumber: Bahan Sosialisasi Program Iklim Batam Oleh Eko Prasondita

Agrisilvikultur adalah sistem yang mengkombinasikan komponen kehutanan (atau tanaman berkayu/*woody plants*) dengan komponen pertanian (atau tanaman non-kayu). Tanaman berkayu dimaksudkan yang berdaur panjang *(tree crops)* dan tanaman non-kayu dari tamanan jenis semusim *(annual crops)*[40]. Sistem

[40] Mustafa Agung Sardjono, dkk, *Klasifikasi dan Pola Kombinasi Komponen Agroforestri*, (Bogor: Word Agroforestry Center (ICRAF), 2003) hal 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti ini sengaja dibuat agar lahan-lahan atau tanah yang belum tetutup dapat tertup olah tumbuhan-tumbahan musiman sehingga tanah permukaan dapat terikat dan tidak terjadi pengikisan tanah dari air jatuh dipermukaan tanah atau erosi.

Agrisilvikultur merupakan konsep pengelolaan kawasaan hutan dengan mengembangkan pertanian yang ada disekitarnya. Sistem *agrisilvikultur* mebuatan wilayah kawasan hutan agar tetap hijau dan tidak ada lahan kosong yang membuat tanah menajadi semakin tandus. Sistem ini juga bisa disebut simbiosis mutualisme yaitu hubungan yang saling menguntungkan, diantara tenaman-tanaman tersebut saling mendukung dalam upaya konservasi tanah dan mengembalikan tanah menjadi subur, karena tanah mengalami peneduhan dan pengelolaan secara sengaja olah petani hutan.

b. *Silvopostura (Silvopostura Systems)*

Sistem *silvopostura* merupakan penggabungan pengelolaan kehutanan dan peternakan. Sistem ini menggabungkan sistem berternak di area wilayah hutan terkendali menggunakan metode penanaman pepohanan berkayu dengan pengelolaan hewan ternak di sekitar pepohan kayu tersebut seperti; pemanfaatan dedaunan yang berada dikayu untuk kebutuhan pakan ternak

Gambar 2.2:
Pola Agroforestri *Silfopostura*

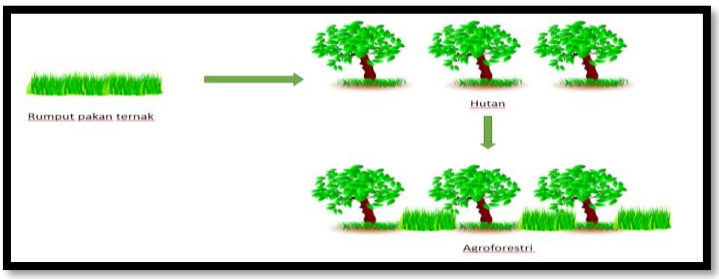

Sumber: Olahan Hasil dari Peneliti dari Bahan Sosialisasi Program Iklim Batam Oleh Eko Prasondita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem agroforestri yang meliputi komponen kehutanan (atau tanaman berkayu) dengan komponen peternakan (atau binatang ternak/*posture*) disebut sistem *silvopostura* seperti; produksi terpadu antara ternak dan produksi kayu *(integrated production of animals and wood products)*[41]. Sistem *silvopostura* tidak hanya dijumpai pada penggabungan kehutanan dan peternakan dalam satu ruang dan waktu, namun bisa dilihat dengan ruang dan waktu yang berbeda seperti misal penanaman rumput hijau di tengah-tengah tegakan pohon pinus, sehingga hasil dari tanaman rumput hijau dapat membantu pakat ternak.

Silvopostura juga masuk ke dalam sistem agrofotesri karena sistem ini dapat mengabungkan kehutanan dengan peternakan. Bukan harus diartikan beternak di hutan tapi mengarah kepada pengelolaan hutan dengan memanfaatkan hasil hutang untuk kebutuhan pakan ternak, dan bahkan juga pengelolaan kawasan hutan dengan penanaman pakan serbaguna. Hubangan antara kehutanan dengan peternakan bisa disebut dengan simbiosis mutualisme yakni hubungan sama-sama menguntungkan, dari sisi peternakan dapat membantu mencukupi kebutuhan pakan ternak, sedangkan dari sisi kehutanan kawasannya terus dikelala dengan tetap melaksanakan penanaman tumbuhan berkayu dan tumbuhan rumput pakan. Sistem ini juga berdampak terjaganya hutan karena terkelola, dari peternakan sendiri berdampak tercukupnya kebutuhan ternak bagi masyarakat, dan secara lingkungan dapat mengembalikan kekuatan tanah.

c. *Agrosilvopostura (agrosilvoposura System)*

[41] Ibid … hal 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem *agrosivopostura* juga salah satu konsep klasifikasi agroforestri dengan menggabungkan ketiga unsur komponen (kehutanan, pertanian, dan peternakan) digabung menjadi satu. Metode ini menggabungkan pepohohan berkayu (kehutanan) dengan pertanian (tanaman semusim) dan juga menggabungkan peternakan/ hewan ternak. Penggabungan ketiga komponen ini tidak harus dilakukan dengan satu ruang yang sama namun juga bisa ke dalam ruang dan waktu yang berbeda seperti penanaman pohon mahoni sekaligus dengan menaman jagung di sekitar mahoni, hasil dari mahoni dan jagung tersebut dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan ternak.

Gambar 2.3:
Pola Agroforestri *Agrosilfopostura*

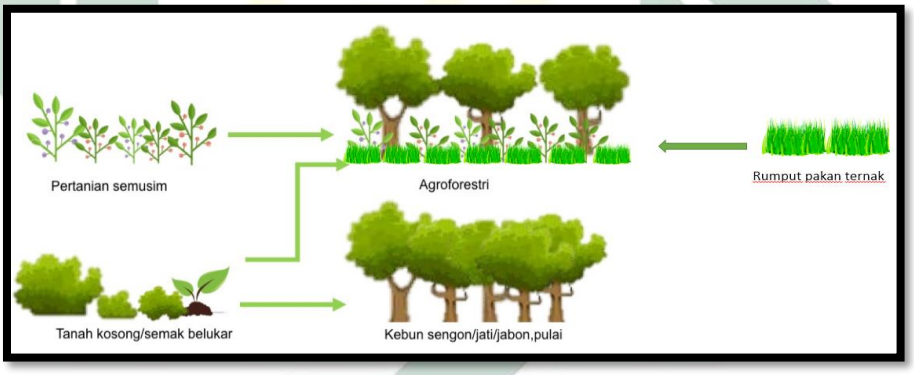

Sumber: Olahan Hasil dari Peneliti dari Bahan Sosialisasi Program Iklim Batam Oleh Eko Prasondita

Sistem *agrosilvopostura* adalah sistem pengombinasian kompenen berkayu (kehutanan) dengan pertanian (semusim) dan sekaligus peternakan/binatang pada wilayah yang sama. Tegakan hutan alam bukan merupakan sistem *agrosilvopostura*, walaupun ketiga komponen pendukungnya juga bisa dijumpai dalam ekosistem dimaksud. Pengombinasian dalam *agrosilvopostura* dilakukan secara terencana untuk mengoptimalkan fungsi produksi dan jasa (khususnya komponen berkayu/kehutanan) kepada manusia/masyarakat. Tidak ternutup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan bahwa kombinasi dimaksud juga didukung oleh permudaan alam dan satwa liar. Interaksi komponen agroforestri secara alami mudah diidentifikasikan. Interkasi paling sederhana sebagai contoh adalah peranan tegakan bagi penyediaan pakan satwa liar (buah-buahan untuk berbagi jenis burung), dan sebaliknya fungsi satwa liar bagi proses penyerbukan atau regenerasi tegakan, serta sumber protein hewani bagi petani pemilik lahan.[42]

Agroforestri yang masuk ke dalam klasifikasi jenis *agrosilvopostura* dengan sitem menggabungan antara pepohan berkayu (kehutanan) dengan tumbuhan-tumbuhan semusim sekaligus juga mengelola ternak mengelola ternak dapan memberikan manfaat antara komponen satu dengan komponen yang lainnya, sekaligus berguna bagi ekologi keseimbangan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan manusia. Semua komponen agrofoestri dikombinasikan ke dalam satu pengelolaan yang terpadu dengan model pengelolan secara kolektif. Sistem *agrosilvopostura* juga bisa disebut simbiosis mutualisme yaitu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan seperti; pengelolan sistem tumpang sari hutan lantoro dengan ubi-ubian, sekaligus juga menaman rumput gajah/odot di ruang yang belum tertanami, sehingga pengelolaan ini dapat bermanfaat pada konservasi tanah, pengurangan lahan kritis, peningkatan pendapatan masyarakat melalui hasil pertanian, dan memenuhi kebutuhan pakan ternak tanpa merusak pohon berkayu. Sedangkan dari peternakan sendiri juga dapat membantu perhutanan dan pertanian dengan mengolah limbah ternak yang dapat memenuhi kebutuhan pupuk dan pengembalian unsur hara tanah untuk kebutuhan tanaman.

[42] Ibid … hal 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pengombinasian Secara Tata Ruang

Pengombinasian sistem agroforestri dapat penyebaranya yang menggabungkan kehutanan, pertanian, dan peternakan dapat dilihat secara tata ruang yang berbeda di dalam kawasan hutan. Agroforestri dibedakan melalui sistem penyebaranya dalam tata ruang. Mengutip Mustafa Agung penyebaran sebagai komponen kehutanan dan pertanian, dalam suatu sitem agroforestri dapat secara horizontal (bidang datar) ataupun vertikal.

a. Penyebaran Secara Horizontal

Penyebaran horizontal ditinjau dari bidang datar pada lahan yang diusahakan untuk agroforestri (dilihat dari atas sebagai mana suatau potret udara). Penyebaran komponen penyusun agroforestri secara horizontal memiliki berbagai macam bentuk, sebagai berikut:

1. Pohon-pepohonan tumbuh secara merata berdampingan dengan tanaman pertanian, baik sifatnya temporer (misalnya dalam sistem tumpangsari ataupun permanen (dalam hal ini bisa berbentuk berbagai tanaman campuran atau *plantation crpos and other crops*). Penanaman ini yang disebut dengan istilah ‘sistem jalaur berselang’ *(alternate rows);*
2. Tegakan hutan alam (biasanya tebas tegakan atau *logged-over area*) yang ditebang jalur untuk penanaman tanaman keras komersial. Termasuk dalam kombinasi yang kedua ini adalah sistem *‘jungle shading’* yang pernah diuji coba pada perkebunan kakao *(Cacao theobroma)* di Jahab (Kaltim);
3. Mirip dengan model jalur berselang (lihat butir 1), hanya saja lahan disini digunakan lebih intensif. Pohon-pohon yang kecil dan mudah dipangkas atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dijarangi tanaman diantara pohon-pohon komersial besar dan tanaman pertanian. Contoh antara lain penanaman lantoro *(Leucaena leuchepala)* dalam sistem tumpangsari di hutan jati di Jawa;

4. Beberapa jenis pohon yang cepat tumbuh dan cepat menyebar (umumnya dari suku *Leguminosae* atau *Fabacea*) disepanjang garis kontur pada daerah-daerah lereng untuk menghindarkan erosi *(shelterbelt).* Pohon ini seringkali dikombinasikan dangan rumput-rumputan yang sekaligus digunakan sebagai pakan ternak;
5. Kombinasi antara agrisilviikultur dan silvopostura, dimana pohon-pepohonan atau perdu-perduan berkayu ditanaman di sekeliling lahan pertanian agar berfungsi sebagai pagar hidup *(border tree planting)*;
6. Tegakan atau pohon atau perdu tumbuh tersebar secara tidak merata pada lahan pertanian. Dalam hal ini, tidak ada model distribusi yang sitematis (modal acak atau *random*). Contoh kongkrit untuk ini adalah permudaan alam pada hutan skunder selama masa *dera* dalam kegiatan perladangan;
7. Pohonan-pohonan (tumbuhan berkayu) dan tanaman pertanian ditanam dalam bentuk jalur/lorong. Fungsi utama pohon-pepohonan (tumbuhan berkayu) adalah sebagai pelindung bagi tanaman pertanian yang ada. Contoh dari desain kombinasi ini adalah berbagai bentuk tanaman lorong *(alley cropping);*
8. Tegakan pohon atau perdu berkayu tumbuh secara berkelompok *(cluster)* pada suatu lahan pertanian (atau lahan yang dibiarkan/diistirahatkan). Komponen pohon, perdu dan lain-lainya dapat hadir secara alami (dan selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipelihara) maupun sengaja ditanam (dibudidayakan). Contoh dalam pola ini adalah sistem kebun hutan tradisional *(traditional forest gardens);*

9. Pohon atau perdu berkayu ditempatkan di sekeliling petak atau ditempatkan pada sisi-sisi petak yang disebut sebagai *tress along border* atau sistem kotak *(box system)*. contoh; percobaan perkebunan kakao di Kalimantan timur.[43]

b. Penyebaran Secara Vertikal

Berbeda dangan penyebaran secara horizontal, maka penyebaran vertikal dilihat dari struktur kombinasi komponen penyusun agroforestri berdasarkan bidang samping atau penampang melintang *(cross-section)*. Yang terlihat bukan hanya sterata kombinasi, tetapi juga kemerataan distribusi masing-masing jenis. Keseluruhan dari penyebaran horizontal di atas juga dapat dikombinasikan dengan penyebaran vertikal, yaitu;

1. *Merata dengan beberapa sterata*, di mana komponen kehutanan dan pertanian tersebar pada sebidang lahan yang strata yang sistematis. Kondisi ini umumnya dijumpai pada bentuk-bentuk agroforestri yang modern dan berskala komersial. Contoh kombinasi komponen penyusun agroforestry secara tata ruang vertikal teratur: pohon karet ditanam berbaris teratur dan ubi kayu di dalam lorongnya.
2. *Tidak merata*, di mana komponen kehutanan dan pertanian tersusun dalam strata yang tidak beraturan (acak/*random*) pada sebidang lahan. Struktur tidak merata lebih banyak dijumpai pada agroforerestri tradisional yang lebih polikultur. Struktur ini sangat berkaitan dangan diversitas *(diversity)*, atau aspek kelimpahan jenis *(spacies richness)* dan merata *(eveness)*. Contoh, kombinasi

[43] Ibid hal 21-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komponen penyusun agroforestri secara vertikal tidak teratur, terdiri dari kelapa, kayu manis, pisang, papaya, durian, dan kapulaga.[44]

D. Perubahan Iklim

Perubahan iklim merupakan kejadian ketidak stabilnya iklim yang terjadi pada alam di setiap lingkungan. Istilah Jawa perubahn iklim dapat berupa keadaan cuaca alam yang sebelum waktunya atau bisa disebut dengan *"salah mongso"*. Kejadian ini bisa dilahat pada perbedaan iklim yang terjadi disetiap tahunya. Jika masyarakat peatni sudah mempunyai patokan dalam melihat karateristik iklim yang terjadi secara terus menurus dan dapat di prediksi, namun pada kejadian peruabahan iklim petani tidak bisa memprediksi akan terjadinya iklim yang dialami. Sehingga nasyarkat yang sudah mempunyai patokan perkiraan iklim tidak bisa lagi meprediksi terjadinya iklim yang akan datang.

1. Definisi Perubahan Iklim

Perubahan iklim biasanya menggunakan istilah dengan pemanasan global *(global worming)* yaitu meningkatnya suhu global yang diperkirangkan akan menyebabkan perubahan-perubahan yang ada bumi seperti naiknya permukaan laut akibat mencairnya es di kutub utara, terjadinya cuaca yang ekstrim, serta perubahan pola penguapan yang tidak seimbang. Akibat-akibat perubahan iklim yang lainya berpengaruh pada petani yakni menurunnya produktifitas petani akibat dari menurunnya hasil pertanian karena cuaca ekstrim, dan ketidak seimbanya ekosistem yang ada di bumi yaitu punahnya flora dan fauna.

[44] Ibid ... hal 22-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemasaan global adalah suatu proses meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, laut, dan daratan bumi. Suhu rata-rata global pada bumi telah meningkat 0.74 ± 0.18 ºC (1.33 ± 0.32 ºF) selama seratus tahun terakhir. *Intergovernmental Panel on Climate ChangeI* (IPCC) menyimpulkan bahwa, "sebagian besar peningkatan suhu rata-rata global sejak pertengahan abad ke-20 kemungkinan besar disebabkan olah meningkatnya konsentrasi gas-gas rumah kaca akibat dari aktivitas manusia" melaui efek rumah kaca.[45]

Penyebab terjadinya pemanasan global adalah salah satunya efek rumah kaca yang dapat mempengaruhi perubahan iklim, yaitu segala sumber energi yang terdapat di bumi berasal dari matahari. Sebagian besar energi tersebut berbentuk radiasi gelombang pendek, termasuk cahaya tampak. Ketika energi ini tiba dipermukaan bumi, ia berubah dari cahaya menjadi panas yang menghangatkan bumi. Permukaan ini akan menyerap sebagian panas dan menantukan kembali kesisanya. Sebagian panas ini berwujud radiasi inframerah gelombang panjang ke angkasa luar. Namun, sebagian panas tetap terperangkap di atmosfir bumi akibat penumpukan jumlah gas rumah kaca antara lain uap air, karbon dioksida, sulfur dioksida, dan metana yang menjadi perangkap gelomang radiasi ini. Gas-gas ini menyerap dan memantulkan kembali radiasi gelombang yang dipancarkan bumi akibat nya panas tersebut akan tersimpan permukaan bumi. Keadaan ini terjadi terus menerus sehingga mengakibatkan suhu rata-rata tahunan bumi terus meningkat.[46]

---

[45] Eko Siswanto, *Ekologi Sosial*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hal 129
[46] Ibid ... hal 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kerentanan dan Aktivitas Masayarakat dalam Perubahan Iklim

Aktivitas pertanian menyumbang 15 persen dari total emisi gas rumah kaca secara global. Gas-gas rumah kaca yang dilepas ke udara melalui aktivitas pertanian antara lain karbon dioksida (CO2), metana (CH4), dan nitrogen oksida (N2O). Karbon dioksida dilepaskan ke udara utamanya pada saat pengelolaan lahan pertanaian, dari proses dekomposisi materil-material organik dalam tanah melepaskan gas karbon dioksida, juga dari pembakaran biomassa dan minyak fosil selama pengelolaan tanah pertanian. Sementara metana, yang diketahui memiliki kemampuan memancarkan panas dua puluh satu kali lebih tinggi daripada karbon dioksida, merupakan gas rumah kaca bunagan dari proses fermentasi enterik ruminansia (proses fermentasi makanan yang terjadi dalam rumen ternak rumanansia seperti sapi). Emisi gas jenis ini juga dilepaskan lewat sistem budidaya padi dengan menggenangi sawah terus-menerus. Sistem budidaya padi konvensional seperti itu memaksa dekomposisi bahan-bahan organik hanya berlangsung secara anaerob (tanpa udara) sehingga bakteri pengurai hanya melepaskan gas metana (bukan karbon dioksida, seperti dekomposisi aerob). Pertanian padi, terutama pola penanaman padi intensif air, dan peternakan menjadi sumber buangan gas rumah kaca metana. Buangan gas rumah kaca yang lain dari sektor pertanian adalah nitrogen oksida, dengan kemampuan radiasi dua ratus kali lipat dari karbon dioksida, dihasilkan dari utamanya pengaplikasian pupuk nitrogen (N), yang dikenal dengan pupuk urea. Gas-gas rumah kaca itulah yang perlu dikurangi emisinya dalam kegiatan pertanian. Artinya, sistem pertanian padi basah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menggunakan tanah, air, dan *input* kimia secara eksentif yang merupakan warisan Revolusi Hijau, menjadi penyumbang terbesar emisi gas rumah kaca.[47]

Perubahan iklim memberikan dampak spesifik bagi bidang pertanian dan pangan. Dampak tersebut berupa kenaikan suhu yang melewati ambang batas suhu optimal bagi pertumbuhan tanaman, berkurangnya kesuburan ternak disebabkan stres akibat cuaca yang panas, penurunan kesediaan air serta peningkatan kebutuhan air untuk irigasi, maupun peningkatan curah hujan secara ekstrim. Selain itu perubahan iklim juga berpengaruh terhadap perubahan distribusi dan produktivitas tanaman, serta punahnya berbagai jenis satwa liar endemik lokal.

Kerentanan sangat terkait dengan kehidupan masyarakat miskin yang bergantung kepada sumber alam. Ironisnya kondisi kerentanan yang mereka hadapi saat ini bukan sekedar situasi yang tidak mengenakan dan tidak dapat ditolak. Kondisi tersebut hadir sebagai sebuah ketidakadilan. Betapa tidak, masyarakat yang tinggal disekitar hutan yang telah menjadi masyarakat yang ramah terhadap iklim, justru sangat rentan terhadap dampak dari peubahan iklim. Gaya hidup mereka rendah karbon, dan bahkan berkontibusi mengurai karbon atmosfer. Namun, mereka justru manjadi salah satu kelompok paling rentan saat ini[48].

3. Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim

Samit dkk, dalam kajiannya mengenai perubahan iklim Siswanto yang dikuti Eko, mengatikan adaptasi sebagai penyesuaian di dalam sistem ekologi-sosial-ekonomi sebagai respons terhadap kandisi iklim dan dampaknya, adaptasi

---

[47] Karano B. Batiran, *Pertanian Skala Kecil Versus Dampak Perubahan Iklim: Kasus Desa Tompobulu, Kabupaten pangkap, Sulawesi Selatan*, di cetak dalam buku Kumpulan jurnal, *Wanana Ekologi Politik dan Perubahan Iklim* (Yogyakart: Insist, 2013) hal 94

[48] Eko Siswanto, *Ekologi Sosial,* (Yogyakart: Ombak, 2015), hal 87-88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dalam perubahan global merupakan proses dan hasil sebuah sistem, untuk mengatasi dan menyesuaikan diri terhadap perubahan, tekanan, bahaya, resiko, dan kesemapetan. Dalam perubahan iklim terdapat dua peran adaptasi, yaitu sebagai bagian dari penilaian dampak dengan kata kunci, yaitu (1) adaptasi yang dilakukan, dan (2) respon kebijakan dengan kata kunci rekomendasi adaptasi.[49]

Manusia dapat beradapatasi sesuai dengan lingkungan yang ditempati. Menurut Odum yang dikutip Eko Siswanto, semua bentuk tingkah laku pada hakikatnya adalah bentuk adatasi atau reaksi manuasia terhadap kondisi lingkungan demi kelangsungan hidup. Manusia dapat belajar dan berfikir merupakan organisme yang paling berhasil beradaptasi secara tingkah laku, sehingga manusia dapat menyesuaikan diri di semua tempat atau semua lingkungan yang dihuni. Namun, kesanggupan adaptasi manusia bukanlah tanpa batas. Kemajuan teknologi menusia tidak dapat melepaskan pengaruh lingkungan hidup.[50]

Kemampuan beradaptasi sangat penting karena ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa proses pemanasan global dan perubahan iklim tidak mungkin dihentikan dengan jangka pendek. Emisi dari kegiatan manusia dimasa lalu akan menyebabkann perubahan dalam sistem iklim global sepanjang abad mendatang. Adaptasi juga diperlukan untuk menyiagakan masyarakat menghadapi perubahan dan ketidaktentuan masa depan. Karenanya perlu mempromosikan adaptasi perubahan iklim ditingkat masyarakat dengan baik. Kegiatan ini harus melibatkan

[49] Ibid ... hal 83
[50] Ibid ... hal 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para pihak dari semua lapisan masyarakat untuk memfokuskan kepada kerentanan perubahan iklim lokal, untuk menyiagakan masyarakat.[51]

Perubahan iklim tidak hanya mempengaruhi alam, tetapi juga manusia, produktivitas serta mata pencaharian masyarakat. Karena itu, dampak perubahan iklim dan cuaca yang berubah-ubah harus pula menjadi pertimbangan dalam program yang dikembangkan ditingkan masyarakat. Fasilitator berperan menyiapkan kondisi optimal agar mereka dapat melakukan adaptasi. Masyarakat bisa memanfaatkan potensi dampak positif untuk membanun strategi lebih optimal. Namun, mereka memiliki keterbatasan dalam menerapkan strategi yang mereka telah tentukan seperti keterbatasan informasi, teknologi, modal maupun kemampuan negosiasi dengan pihak pemerintah. Yang penting dipahami adalah setiap orang memiliki naluri adaptasi, dengan cara berbeda-beda. Selain itu, masyarakat selalu memiliki solusi sendiri untuk masalah yang mereka hadapi.[52]

4. Kampung Iklim

Program kampung iklim (proklim) adalah program nasional yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong masyarakat untuk melakukan kapasitas adaptasi dan mitigasi terhadap dampak berubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca serta memberikan penghargaan terhadap upaya-upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilaksanakan ditingkat lokal sesuai dengan kondisi wilayah.

[51] Ibid ... hal 88-89
[52] Ibid ... hal 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapatasi perubahan iklim adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam menyesuaikan diri dari terhadap perubahan iklim, termasuk keberagamanan iklim, dan kejadian iklim ekstrim sehingga potensi kerusakan akibat perubahan iklim berkurang. Peluang yang ditimbulkan oleh perubahan dapat dimanfaatkan , dan konsekuensi yang timbul akibat perubahan iklim dapat diatasi. Meitigasi perubahan iklim adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam upaya menurunkan tingkat emisi gas rumah kaca sebagai bentuk upaya penanggulangan dampak perubahan iklim.

E. Konservasi Alam Secara Islam

Melihat pandangan islam dalam menyikapi lingkungan, seruan islam kepada manusia begitu jelas dalam melindungi alam yakni dijadikanya manusia sebagai khalifah atau pemimpin untuk penyelamatan bumi. Ini berati secara konsep islam mengajarkan untuk menjaga bumi dan tidak membuat eksploitasi lingkungan. Hal ini dilakukan dengan cara konservasi alam agar lingkungan yang ada disekitar dapat menjadi lingkungan yang berkelanjutan.

1. Mengenalan Konsep *Hima'* (Pelestarian Kawasan)

Upaya untuuk melindungi populasi spesies kehidupan liar adalah dengan cara menyediakan lahan untuk habibat asli mereka secara utuh. Wujudnya dapat berbentuk cagar alam, taman nasional atau hutan lindung. Dalam islam ketentuan mengenai perlindungan alam termasuk dalam garis syariat. Pelestarian hutan termasuk di dalamnya perlindungan terhadap keaslian lembah, sungai, gunung, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemandangan alam lainya, dimana makluk dapat hidup didalamnya diistilahkan sebagai *Hima'*.[53]

Hima' adalah suatu kawasan yang khusus dilindungi olah pemerintah (imam Negara atau Khalifah) atas dasar syariat guna melestarikan hidup liar serta hutan. Nabi pernah mencagarkan kawasan sekitar Madinah sebagai *Hima'* guna melindungi lembah, padang rumput dan tumbuhan yang ada di dalamnya. Nabi melarang mengolah tanah tersebut karena lahan itu untuk kemaslahatan umum dan kepentingan pelestariannya.[54]

Rasulullah SAW mencagarkan lahan perlindungan sebagai fasilitas umum yang tidak boleh dimiliki oleh siapapun. Nabi pernah mendaki sebuah gunung di Al-Naqi disekitar Madinah dan bersabda:[55] Lahan yang beliau lindungi luasnya satu kali enam mil atau sekitar lebih luas dari 2049 ha. Dikawasan ini Rasullah SAW memberikan tempat kuda-kuda para kaum muhajirin dan ansor. Mencontohkan Rasulullah SAW, sejumlah khalifah menetapakan lahan yang dilindungi . Abu Bakar RA melindungai *al-Rabadzah* untuk melindungi hewan-hewan zakat dan menugaskan sehabat beliau Abu Salman untuk mengurusinya. Umar bin Khotab RA melindungai *al-Syaraf* persis seperti pendahuluny kholifah Abu Bakar RA membuat perlindungan atas *hima'Rabadzah.*[56]

Islam dengan teladan yang dicontohkan olah Nabi serta pelaksanaanya Syariat Allah telah menerapkan praktis perlindungan alam yang tepat. Meskipun

---

[53] Fahruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, (Jakarta: IKAPI DKI Jakarta, 2005), hal 53
[54] Ibid … hal 54-54
[55] Ibid … hal 54
[56] Ibid … hal 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari ini terapan perlindungan terhadap alam telah mengalami perkembangan perkembangan yang lebih komplek dangan peruntukan yang berada.[57]

Imam Al-Mawardi dalam kitab *Al-Ahkam al Shulthaniyyah* sebagaimana dikutip fahruddin dalam *buku konservasi alam dalam islam*, menerangkan tentang yang dilindungi:[58]

> *"Jika suatu lahan telah resmi sebagai lahan yang dilindungi (yang masih asli) itu tetap menjadi milik umum, dilarang untuk menghidupkan (mengubah manjadi lahan pertanian) untuk dimiliki. Semua ini dimaksudkan adalah untuk menghormati lahan tersebut. Jika semua masyarakat, orang yang kaya, orang fakir, muslim, dan* ***kafir dzimmi*** *mempunyai hak yang sama terhadap tanah yang dilindungi tersebut, maka rumput dilahan tersebut dineerikan kepada kuda-kuda meraka dan hewan ternak mereka lainya.*
>
> *Jika lahan yang dilindungi tersebut milik kaum muslimin, maka orang-orang kaya mereka mempunyai hak yang sama dengan orang-orang fakir terhadap penggunaan lahan yang dilindungi tersebut, sedangkan orang-orang dzimmi dilarang menggunakan.*
>
> *Jika tanah dilindungi itu tersebut khusus untuk orang-orang fakir, maka orang-orang kaya dan orang-orang dzimmi dilarang memanfaatkan. Namun, jika lahan yang dilindungai tidak boleh dikususkan untuk orang-orang kaya saja tanpa orang-orang fakir. Atau hanya dikhususkan olah orang kafir dzimmi tanpa kaum muslim. Jika lahan yang dilindungi diperuntukan bagi kuda-kuda para mujahidin, maka kuda-kuda lain tidak boleh memanfaatkan.*
>
> *Jadi lahan yang dilindungi itu milik umum dan khusus. Jika tanah yang dilindungi dijadikan umum untuk semua manusia, maka mereka yang memeperbolehkan memafaatkan lahan yang dilindungi tersebut secara bersama-sama, karena tidak hanya kerugian pada pengguna khusus tanah tersebut. Jika lahan umum itu tidak memadai untuk seluruh manusia , maka lahan yang dilingungi itu tidak boleh digunakan khusus orang-orang kaya saja".*

Legitimasi tentang kawasan yang ditulis al-Mawardi yang hidup antara 370-450 H, merupakan gambaran jelas tentang mekanisme pemanfaatan yang sederhana namun global. Saat itu masyarakat muslim yang agraris sangat menggantungkan

[57] Ibid … hal 56
[58] Ibid … hal 56-57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya pada pekerjaan pertanian dan petarnakan. Maka isu pemanfaatan lahan merupakan hal yang sensitif yang perlu pengelolaan dan pengawasan dan kawasan sebaik-baiknya. Sedangkan isu kaya dan miskin, merupakan petunjuk umum dan sederhana dalam pengelolaan pemanfaatan *hima*.Jadi jelas sekali dalam islam, lahan yang dilindungi semuanya berorientasi kepada kemaslahatan umat. Dan islam sama sekali tidak mengabaikan hak-hak orang fakir dan tidak mengutamakan pemanfaatan lahan tersebut bagi orang-orang yang kaya saja.

2. Menghidupkan Tanah yang Mati

Menghidupkan tanah yang mati (*ihya al-mawat)* merupakan salah satu khasanah hukum islam yang juga dijumpai dalam syariat. *Al-Mawat* artinya tanah yang belum dikelola sehingga belum produktif bagi manusia. Sednagkan kata *sl-ihya* artinya hidup atau menghidupkan. Maka arti harfiahnya dari *ihya al-mawat* adalah usaha mengelola lahan yang masih belum bermanfaat menjadi berguna bagi manusia. Oleh karena itu menghidupkan tanah yang tidak produktif merupakan petunjuk syariat secara mutlak.[59]

Banyak sekali lahan-lahan yang terlantar dan tidak produktif seperti di Sumatra dan Kalimantan. Tanah-tanah ini banyak yang dimanfaatkan dan hanya ditumbuhi alang-alang. Lahan-lahan tersebut termasuk juga lahan kritis yang memelukan rehabilitasi agar dapat digunakan dan menjadi produksi bagi manusia. Jumlah lahan kritis di Indonesia menurut catatan Departemen Kehutanan pada tahun 2000, mencapai 8.1juta hektar yang masuk kawasan hutan, sedangkan lahan kritis yang berada di luar kawasan hutan adalah 15.1 juta hektar. Lahan kritis dapat

[59] Ibid … hal 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan merupakan lahan yang terlantar dan tidak produktif disebabkan oleh faktor-faktor alam seperti iklim kering dan karakteristik tanah yang memang miskin hara, juga disebabkan ketidakpedulian manusia yang mengakibatkan lahan menjadi rusak, penebangan hutan, merupakan salah satu penyebab utama terjadinya erosi yang menghanyutkan lapisan humus dipermukaan tanah sehingga lahan menjadi tidak subur lagi.[60]

Oleh kerena itu syariat memberikan peluang kepada muslim mengelola tanah dengan sebaik-baiknya. Pengelolaan tanah yang baik ini terkait erat dengan persoalan hajat manusia dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kesejahteraanya sendiri.[61] Dalam kitab *Fathul Barri Syarakh Shahih Bukhori*, Nabi bersabda:

مَنْ أَحْيَا أَرْ ضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَه

"Bagi yang memakmurkan sebidang tanah yang bukan menjadi milik seseorang, maka dialah yang berhak tanah tersebut".

Hadist ini menjadi dalil akan pemilikan tanah olah seorang muslim yang dianjurkan mengelola tanah itu agar bermanfaat bagi hidupnya serta produkti. Rasulullah SAW selaku kepala Negara (imam) menetapkan hal itu sebagai contoh agar umat berminat memanfaatkan lahan yang terlantar menjadi berguna. Ketentuan penggarapan tanah tersebut jumhur ulama tidak berlaku bagi tanah yang telah dimiliki orang lain atau kawasan-kawasan yang apabila digarap akan menuggu kemaslahatan umum misalnya lembah atau lereng yang mengakibatkan

[60] Ibid … hal 58-59
[61] Ibid … hal 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanah longsor atau Daerah Aliran Sungai (DAS) yang dapat mengakibatkan perubahan aliran air.[62]

Menghidupkan lahan terlantar (yang tidak produktif) merupakan isu sangat penting hari ini. Lahan-lahan terlantar dan tidak produktif di beberapa daerah dan kawasan membuat lahan tersebut tidak bermanfaat dan sia-sia. Jumhur ulama berpendapat kepala Negara tidak berwenang memberikan izin pada penggarap tanah jika hal yang mengganggu kemaslahatan umum dan menimbulkan keributan. Kepala Negara juga harus mempertimbangkan kebijakan pemberian izin yang menyebabkan perubahan tata air termasuk di dalamnya memberikan konsensi kepada pihak tertentu tanpa perhitungan yang matan terhadap kemaslahatan umat.[63]

Hari ini banyak sekali tanah-tanah yang ternyata tidak produktif dan dibiarkan begitu saja oleh pemiliknya tanpa ditumbuhi tanaman. Perundangan Negara seharusnya bisa mengatur pemanfaatan lahan supaya selalu produktif. Dengan demikian lagu 'tongkat kayu jadi tanaman' akan terwujud karena akan banyak sekali masyarakat yang ingin menghidupkan tanah dengan cara menanaminya dengan tanaman produktif yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat.[64]

Pembatasan kepemilikan tanah juga menjadi perhatian dalam islam. Syariat melarang pemilik tanah secara berlebihan oleh individu sehingga umat dilarang pula memungut sewa atau pajak atas tanah yang dimiliknya hakekatnya tanah itu milik Allah. Demikian juga tanah yang dikuasai olah mu'min tidak diperbolehkan

[62] Ibid … hal 59
[63] Ibid … hal 59-66
[64] Ibid ... hal 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimanfaatkan oleh selain untuk kemaslahatan mu'min yang mengelolanya.[65] Dalam kitab *Jami' ul Hadist* karya Jalalluddin Abdurrahmin Assuyithi, Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَارَ الأَرْضَ للهِ وَرَسُوْلِهِ ثُمَّ هِيَ لَكُم

> *"Tanah yang tidak dimiliki oleh seseorang adalah menjadi milik Allah dan RasulNya kemudian tanah itu untuk kalian semua".*

Memakmurkan tanah (temasuk di dalamnya membuat sumur, mengalirkan sungai, menanam pohon) sehingga burung, manusia dan hewan lain di bumi mendapatkan maslahat atau dapat mengambil makanan darinya, maka akan dicatat sebagi suatu ibadah yang abadi dan akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.[66]

3. Pemberdayaan dalam Sudut Pandang Islam

Pemberdayaan dapat diartikas sebagai upaya peningkatah kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, dan terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat, berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi orang lain, memenuhi kebutuhanya, menentukan pilihan-pilihannya, dan mengelola kelambagaan masyarakatnya secara bertanggung jawab demi perbaikan kehidupan.[67] Tugas pelaku pemberdayaan adalah mendorong dan menciptakan individu serta masyarakat untuk mampu melakukan perubahan perilaku kea rah kemadirian (berdaya). Perubahan perilaku ini yakni, naik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keteampilan yang berguna untuk meningatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan meraka.[68]

---

[65] Ibid ... hal 66-67
[66] Ibid ... hal 67
[67] Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 117
[68] Ibid … hal 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sering dikatakan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah wujud dari dakwah bil Hal. Tokoh Amrullah Ahmad, Nanih Machendrawati, dan Agus Ahmad mendefinisikan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah suatu sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam. Secara terminologis, pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam berarti mentranformasikan dan melembagakan semua sesuai ajaran Islam dalam kehiduan keluarga (*usrah*), kelompok sosial (*jamaah*), dan masyarakat (*ummah*).[69]

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu *da'a, yad'u, da'wan* yang diartika sebagai mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Pada tatanan praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampai pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.[70]

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syeh Ali Mahfud dalam kitab Hidayatul Mursyidin dalam kitabnya memberikan definisi dakwah sebagai berikut:

---

[69] Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hal. 42

[70] Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Management Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2006), hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَيْثُ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوْزُوْا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْأَجِلِ.

Artinya: *"Mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungka ragar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat".*[71]

Menurut Muhammad Khidr Husain dalam bukunya "al- Dakwah ila al-Islah" dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk dan melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.[72]

Unsur-unsur dakwah merupakan komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah, yaitu:[73]

1. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

   Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga yang dalam hal ini pendamping merupakan pelaku dakwah.

2. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

   Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam atau tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. *Mad'u* disini terdiri dari para petani dan Kelompok Wanita Tani Dahlia.

---

[71] Ali Makhfudz, *Hidayatul Mursyidin*, (Cairo: Darul I'tihsam, 1979) hal 17
[72] Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Management Dakwah…* 19
[73] Ibid… hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Maddah* (Materi) Dakwah

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran islam itu sendiri. *Maddah* dakwah pemberdayaan merupakan ajakan untuk melakukan pemberdayaan ekonomi dalam meningkatkan perekonomian para petani.

4. *Wasilah* (Media) Dakwah

Wasilah dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada *mad'u*. *Wasilah* dakwah berupa diskusi bersama untuk melakukan pemecahan masalah.

5. *Hariqoh* (Metode) Dakwah

Adalah cara yang dipakai da'i untuk menyampaikan ajaran materi dakwah baik secara lisan, tulisan, lukisan, audiovisual maupun dengan akhlak. Dalam pemberdayaan ini menggunakan riset aksi dengan masyarakat sebagai pelaku perubahan. Metode dakwah merujuk pada surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut

ادعُ إِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ.

Artinya: "Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalannya dan Dialah yang ebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tersebut menjelaskan tentang metode dalam berdakwah. Dakwah harus disampaikan dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan apabila terjadi perbedaan pendapat, maka bantahlah mereka dengan cara yang baik pula.

6. *Atsar* (Efek) Dakwah

Atsar sering disebut *feed back* (timbal balik) atau respon dari *mad'u* (penerima dakwah). Timbal balik dari pemberdayaan yaitu adanya peubahan baik dari paradigma maupun keterampilan masyarakat alam pengelolaan hasil panen.

7. Tujuan Dakwah (*Maqashid al-Dakwah*)

Tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan dakwah yaitu agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan keseharian, tercapainya individu yang baik, komunitas yang tangguh agar membentuk bangsa yang sejahtera dan maju atau yang disebut dengan *baldatun thayyibun wa robbun ghofur*.[74]

Tujuan pemberdayaan disini yaitu untuk meningkatkan perekonomian atau pendapatan petani melalui wirausaha bersama pengolahan hasil pertanian. Dakwah ekonomi adalah aktifitas dakwah umat islam yang berusaha mengimlementasikan ajaran islam yang berhubungan dengan proses-proses ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan umat islam. Dakwah ekonomi berusaha untuk mengajak umat islam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan, salah satunya melalui jual beli. Ajaran islam tersebut memiliki relevansi dengan dakwah ekonomi yaitu pada aspek produksinya, distribusi, suplier, pemanfaatan

[74] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barang dan jasa. Maka ekonomi umat islam akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan umat islam.[75]

8. Dakwah Bil Hal Wujud Pemberdayaan

Dakwah adalah serangkaian upaya guna dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dakwah seharusnya dipahami dengan suatu aktivitas yang melibatkan proses *tahawwul wa al taghyyur* (transformasi dan perubahan), yang berarti sangat terkait dengan upaya *taghyirul ijtima'iyah* (rekayasa sosial). Sasaran utama dakwah adalah terciptanya suatu tatanan sosial yang di dalamnya hidup sekelompok manusia dengan penuh kedamaian, keadilan, keharmonisan, di antara keragaman yang ada, yang mencerminkan sisi Islam sebagai *rahmatan li al-ialamin*.

Menuju sebuah kesadaran masyarakat diperlukan seruan atau ajakan kepada masyarakat untuk melakukan perubahan dengan melakukan pendekatan-pendekatan secara partisipatif bersama masyarakat untuk mengajak masyarakat dalam jalan kebaikan dan meninggalkan yang mungkar. Seperti firman Allah Ali-Imron (3) ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.S Al-Imron Ayat 3)

[75] Ibid… hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada ayat di atas dengan tegas dikatakan bahwa orang-orang yang melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar akan selalu mendapatkan keridhaan Allah, karena berarti mereka telah menyampaikan ajaran islam kepada masyarakat untuk meluruskan perbuatan yang tidak baik. Karena sesungguhnya tugas dakwah semestinya menjadi tanggung jawab bersama kaum muslimin.[76] Namun dalam menyampaikan ajakan kepada masyarakat juga harus melalui cara-caa yang baik dan bijaksana bukan dengan cara yang keras, karena sesungghya Allah mencintai yang baik-baik.

Perubahan dalam diri masyarakat pada dasarnya suatu kemestian, karena setiap citaan Alah pastinya akan mengalami perubahan, meskipun dalam artian perubahan menuju kebaikan ataupaun perubahan dalam menuju kemusnahan. Perubahan yang dimaksud dalam hal ini merupakan perubahan kolektif bukan secara individu.[77] Dalam mencapai sebuah perubahan sangat dibutuhkan kesadaran dalam diri masyarakat untuk melakukan perubahan, karena dalam firmannya Allah telah menjelaskan tidak akan merubah nasib kaumnya tanpa usaha dari kaumnya untuk merubah nasibnya sendiri. Seperti yang di jelaskan pada Surat Ar-Rad'(13) ayat 11 di bawah ini:

---

[76] Hasam Bisri, *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 18-19

[77] Agus Afandi, dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Msayarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ample Press, 2013), Hal 226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ
إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ
ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia" (Q.S Ar-Rad' Ayat 11)

Untuk mencapai sebuah perubahan dalam masyarakat diperlukan sebuah kesadaran yang timbul dari dalam diri masyarakat sendiri. Karena sejatinya sebuah perubahan tidak akan terjadi jika tidak ada kesadaran untuk melalukan sebuah perubahah. Perubahan yang terjadi pada diri seseorang harus diwujudkan dalam suatu landasan yang kokoh serta berkaitan erat dengannya, sehingga perubahan yang terjadi pada dirinya dapat menciptakan arus, gelombang atau paling sedikit riak yang menyentuh orang-orang lain.[78]

Prespektif islam terhadap pemberdayaan masyarakat, ada dua hal yang mandasar yang diperlukan dalam memujudkan pemberdayaan menuju keadilan sosial tersebut. Pertama adalah pemahaman kembali konsep islam yang mengarah pada perkembangan sosial kemasyarakatan, konsep agama yang dipahami umat saat ini sangat individual, statis, tidak menampilkan jiwa dan ruh islam itu sendiri. Kedua, pemberdayaan adalah sebuah konsep tranformasi sosial budaya. Oleh

[78] Agus Afandi, dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Msayarakat Islam*… hal 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karenanya, yang dibutuhkan adalah strategi sosial budaya dalam rangka mewujudkan nilai-nilai masyaraat sesuai dengan konsep islam.[79]

Pandangan Al Qur'an dalam pemberdayaan masyarakat dalam menjaga lingkungan dapat dilihat dalam Surat Al-A'Raf ayat 56, penjelasanya sebagai berikut:

وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا وَٱدۡعُوهُ خَوۡفٗا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٥٦

(56) Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Tafsir dalam ayat ini Allah melarang manusia agar tidak membuat kerusakan di permukaan bumi. Kerusakan ini mencakup:

1. Kerusakan jiwa, dengan cara membunuh dan memotong anggota tubuh.
2. Kerusakan harta, dengan cara ghoshob dan mencuri.
3. Kerusakan agama dan kafir, dengan melakukan kemaksiatan-kemaksiatan.
4. Kerusakan nasab, dengan melakukan zina.
5. Kerusakan akal, dengan meminum-minuman yang memabukkan.

Kesimpulannya, bahwa kerusakan itu mencakup kerusakan terhadap akal, akidah, tata kesopanan, pribadi, maupun sosial, sarana-sarana penghidupan, dan

[79] Tomi Hendra, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Alqur'an*, (Hikmah, Vol. XI, 2017), hal 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal-hal yang bermanfaat untuk umum, seperti lahan-lahan pertanian, perindustrian, perdagangan dan sarana-sarana kerjasama untuk sesama manusia.[80]

Pengertian surat Al- A'raf ayat 56 jika dikaitkan dengan dengan pemberdayaaan masyarakat islam adalah mengajak masyarakat secara bersama-sama untuk tidak melakukan kerusakan, kurasakan yang dimaksud disini ialah bukan hanya kerysakan bagi dirinya sendiri, namun juga kerusakan yang berdampak pada sekitarnya. Sehingga tujuan ayat ini yaitu untuk mengajak seluruh manusia untuk berbuat baik secara benar dan tidak melakukan kerusakan. Jadi pemberdayaan disini mengandung makna untuk larangan untuk melakukan kerusakan, dan harus menjaga bumi dan isinya, agar hidup bisa seimbang dan berkelanjutan.

Perspektif pemberdayaan islam yang digunakan peneliti dalam pengorganiasasian masyarakat hutan melalui sistem agroforestri menuju kampung iklim adalah usaha untuk melawan kerusakan (kemadhorotan) sebgai upaya untuk meningkatkan kapasitas umat dan mengurangi kerusakan-kerusakan alam yang terjadi di sekitar masyarakat, yang mempengaruhi kehidupan hajat manusia. Perspektif islam dalam melawan kerusakan daapat diliat dari kaidah fiqih sebagai berikut:

دَرْؤُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

[80] Ahmad Mushtafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz VIII*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hal 314

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Menolak kerusakan (mafsadat) lebih di dahuliukan dari pada menarik kemaslahatan"[81]

Pemberdayaan dengan sudut pandang islam yang dalam proses penelitian ini merupaka upaya untuk mengurangi kerusakan, maksudnya mengurangi kerusakan sama halnya mengurangi masalah yang terjadi di masyarakat, masalah yang dapat mengacam bagi kehidupan meraka, masalah yang mempengaruhuhi keseimbangan hidup meraka, dan masalah yang berdampak bagi keberlangsungan hidup masyarakat. mengurangi kerusakan dalam proses pengorganisaian dalam penelitian ini adalah menolak masalah lingkungan yang mengancam masyarakat, dan menolak masalah ketergantungan masyarakat.

Menolak masalah lingkungan merupakan upaya untuk mengurangi kejadian-kejaidan lingkungan yang benjadi bencana bagi masyarakat, dan sebagai langkah untuk meciptakan lingkungan secara berkelanjutan agar lingkungan yang ada bisa dinikamati di masa mendatang. Upaya dalam menolak masalah lingkungan dalam penelitian ini adalah mengurangi erosi dan bencana longsor yang mengancam bangi manusia dan keberadaan lahan yang menjadi tempat manusia menyambung hidup, mengurangi ancaman kekeringan yang menjadi masalah bagi makhluk hidup, dan mengurangi kejadian iklim ekstrim yang membahayakan bagi keberlangsungan kehidupan ekosistem.

Menolak ketergantungan masyarakat merupakan upaya mengembangan masyarakat secara mandiri dan dapat memenhui kebutuhan hidup sendiri, sehingga tidak bergantung pada pihak lain untuk menjalankan kehidupannya. Masyarakat

[81] Fathurrahman Azhari, *Qowaidul Fiqhiyyah Muamalah*, (Banjarmasian; Lembaga Pengembangan Kualitas Ummat LPKU, 2015), hal 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kekuasaan terhadap dirinya dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya sehingga masyarakat mampu berswadaya. Dalam kegiatan penelitian ini usaha untuk menolak ketergantungan masyarakat adalah enyiapkan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasar, seperti memenuhi kebutuhan pangan, kebutuhan bercocok tanam, dan kehidupan jangka panjang.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini melihat melihat penelitian terhadulu sebgai acuan penting dalam melihat relevasi terhadap tema penelitan, karena dengan adanya penelitian terdahulu mempermudah peneliti melakukan penilaian, dan menjadi perbandinngan dalam penelitian. Maksud dari penelitian terdahulu adalah memuan penelitian tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh oleh peneliti lain. Pada penelitian ini berjudul Pengorganisasian Masyarakat Hutan Melalui Sistem Agroforestri Menuju Kampung Iklim di Desa Siki, Kecematan Dongko Kabupaten Trengagalek. Adapun penelitin yang terdahulu yang relevan dan terkait dengan peneltian dapat dilihat sebagai berikut:

1. Skripsi : Membangun Kemandirian Anggota Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Melalui Pengembangan Usaha Tani Bersama.[82]

[82] Missbakh Khashany, *Membangun Kemandirian Anggota Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Melalui Pengembangan Usaha Tani Bersama,* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skripsi : Strategi Adaptasi Dampak Perubahan Iklim *(Climate Change)* Terhadap Sektor Pertanian Tembakau (Studi Kasus: Kecamatan Bulu Temanggung).[83]

Tabel 2.3:
Penelitian Terhadulu yang Relevan

No	Judul	Fokus	Tujuan	Metode	Temuan/ hasil
1.	Membangun Kemandirian Anggota Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) "Bukit Rimba Utama" Desa Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Melalui Pengembangan Usaha Tani Bersama.	Peningkatan Kemandirian kelompok Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dalam pengelolaa hutan	Membangun kemandirian dan peningkatan ekonomi melalui pendekatan kelompok	PAR (*Participatory Action Riset*)	Peningkatan partsispasi kelompok LMDH dalam mengembangan usaha tani bersama dalam mebangun kemaridiran tani
2.	Strategi Adaptasi Dampak Perubahan Iklim *(Climate Change)* Terhadap Sektor Pertanian Tembakau (Studi Kasus: Kecamatan Bulu Temanggung)	Penguatan adaptasi petani temabakau dalam peruabahan iklim	Untuk melihat trategi adpetasi dampak perubhan iklim terhadap sektor pertanian tembakau	Kuantitatif	Semua petani tembakau melakukan strategi adapetasi untuk mengurangi dari kerugian dari perubahan iklim.

[83] Fitria Anisa Putri, *Strategi Adaptasi Dampak Perubahan Iklim (Climate Change) Terhadap Sektor Pertanian Tembakau (Studi Kasus: Kecamatan Bulu Temanggung)*, (Skripsi: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian diatas meruapak penetian murni yang dibuat dengan mengunakan metode PAR (*Participatory Action Riset*), dan metode kuantitaf yang fokus kegiatannya adalah tentang petani pengelolaan hutan, dan petani dalam tanggap adaptasi perubahan iklim. Pada penelitian kalian ini penelti mengangakat tema "Pengorganiasian Masyarakat Hutan melalui Sistem Agroforestri menuju Kampung iklim", fokus penelitian ini pada pengelolaan hutan secara agroforestry dan pengebangakan program kampung iklim, tujuangan adalah meningatkan kapasitas petani dalam pengelolaan hutan menuju tanggap adaptasi dan mitigasi peruabhan iklim. Penelitian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Riset*) segagai peningkatan partisipasi masyarat sabagi subyek dan aktor utama dalam serangkaian proses kegiatan. Sehingga hasilnya beruapa kesadaran kehlian petani terhadpat pengelola hutan terpadu, penguatan kelompok, dan melanjutkan program pertanian hutan sterpasu secara berkelanjutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Metode yang gunanakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode PAR (*Participatory Action Riset*). Penggunaan metode ini mengangkat akar masalah yang menjadikan masyarakat secara partisipatif sebagai subyek melalui kesadaran meraka sendiri dan dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi seindiri sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Metode PAR juga dapat memberdayakan masyarakat melalui pengorganisasian masyarakat dengan menemukan masalah secara bersama, kemudian merancang program, monitoring, evaluasi, dan melihat dampak dampak secara bersama.

Menurut Rebert Chambers dalam kutipan Rianingsih Djoni, menyatakan bahwa penelitian partisipatif radikal (*activist participatory research*) yang populer disebut sebagai kajian partisipatif (*Partisipatory Action Research*/PAR), merupakan salah satu sumber dari PRA (*Participatotory Rural Appraisal)*. Apakah PAR merupakan salah satu sumber dari PRA, ataukah PRA adalah cabang atau aliran PAR? Kalau Chambers berpendapat bahawa PAR adalah salah satu sumber dari PRA, ada pihak lain yang menganggap bahwa PRA adalah PAR yang berkembang di Negara-negara selatan (sehingga PRA disebut juga sebagai PAR selatan).[84]

[84] Rianingsih Djoni, *Partisipasi, pemberdayaan, dan Demokrasi Komunitas: Reposisi Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Program Pengembangan Masyarakat*, (Bandunga: Studio Driya Media, 2003), hal 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan yang berlabel *Participatory Action Research* (PAR), pengajian, pembelajaran, dan aksi, merupakan 3 agenda utama. Tujuan utamanya adalah memecahkan masalah praktis yang dirumuskan, dianalisa dan diselesaikan oleh masyarakat sendiri. Tujuan strategis yang ini dicapai adalah melakukan perubahan transformasi sosial. Sedangkan pada PRA, lebih ditekankan pada perubahan sikap dan perilaku individu-individu yang bekerja di dalam pengembangan masyarakat, ketimbang pada perubahan sosial seperti yang dimaksud oleh PAR. Dengan demikian, nampaknya PRA adalah PAR yang lebih 'lunak'. Di dalam kasus Indonesia, PRA lebih cenderung digunakan oleh LSM yang berorientasi pada pengembangan masyarakat (*community development*), sedangkan PAR lebih cenderung digunakan di kalangan LSM yang berorientasi pada pengorganisasian masyarakat (*community organizing*). PRA cenderung digunakan sebagai metode pengembangan program atau PRA sebagai alat manajemen program (dalam daur program, yaitu: penjajakan kebutuhan, perencanaan, dan monev) sehingga PRA cenderung lebih bisa diterima olah kalangan lembaga pemerintah.[85]

Baik PAR maupun PRA bisa menjadi sekedar alat untuk melibatkan masyarakat di dalam program saja. Sedangkan PAR dan PRA pada aspek metode/teknik yang digunakannya, bisa saling melengkapi. Salah satu yang membuat PRA menjadi lebih populer adalah kekayaan metose/teknik yang bersifat visual, dan cukup sederhana untuk digunakan oleh masyarakat.

Metode penelitian PAR dalam berbagai literatur bisa disebut dengan berbagai sebutan, diantaranya adalah: *Action Research, Lerning by doing, Action*

[85] Ibid ... hal 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Learning, Action Science, Action Inquiry, Collaborative Research, Partisipatory Action Research, Partisipatory Research, Policy-oriented Action Reseach, Collaborative Inquary, Particiopatory Action Learning, dan *Diealetical Research.*[86]

Penelitian dengan metode PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*steakeholders*) dalam mengakaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain-lain yang terkait. Yang mendasari kebutuhan PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.

PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset, dan aksi. Semua riset harus di impelementasikan dalam aksi. Betapapun juga, riset mempunyai akibat-akibat yang ditimbulkannya. Segala sesuatu berubah sebagai akibat dari riset. Situasi baru yang diakibatkan riset bisa jadi berbeda dengan situasi sebelumnya. PAR merupakan intervensi sadar yang tak terelakkan terhadap situasi-situasi sosial. Riset berbasis PAR dirancang untuk mengakaji sesuatu dalam rangka merubah dan melakukan perbaikan terhadapnya. Hal ini seringkali muncul dari situasi yang tidak memuaskan yang kemudian mendorong keinginan untuk berubah kepada suatu kepada situasi yang lebih baik.

[86] Agus Afandi, *Metodelogi penelitian sosial kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, ia bisa juga muncul dari pengalaman yang sudah berlangsung secara baik yang mendorong keinginan untuk memproduksi kembali atau menyadarkannya.[87]

Riset sosial tidak mungkin melakukan riset tanpa pertisipasi dari masyarakat. Dalam riset bisa jadi terdapat satu atau lebih peneliti (*researcher*), orang yang manjadi fokus peneliti (*researcher*) dan orang yang akan mendapatkan hasil penelitian (*researcher for*). Semua pihak yang terlibat dalam riset berpartisipsi dalam semua proses peneliti mulai dari analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi sampai refleksi. Pertanyaan yang muncul disini adalah siapa yang diperlakukan sebagai pertisipan, berapa banyak meraka harus berpartisipasi, dalam cara yang bagaimana mereka harus berpartispasi dan bagaimana partisipasi mereka dijelaskan.

Buku panduan PAR yang diterbitkan oleh LPTP Solo, yang dikutip Agus Afandi dalam buku *Modul Partisipatory Action Rresearch (PAR),* inti dari PAR dapat dikenali dari berbagi teori dan praktek sebagai berikut:

1. Sebuah gerakan dengan semangat pembebasan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan harkat dan martabat kemanusiaanya. PAR berorientasi pada perubahan pola relasi kuasa sosial dari situasi beku, membelenggu dan menindas menjadi pola relasi kemanusiaan yang memungkinkan setiap orang berkembang dan mencapai harkat dan martabat kemanusiannya. Atas dasar itu, PAR merupakan sistem pemikiran yang tujuan dasarnya memperbaiki kondisi kemanusiaan dalam upaya pembebasan individu atau kelompok masyarakat dari distori pola hubungan kekuasaan dan kontrol.

[87] Ibid... hal 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PAR berusaha menemukan alternatif dari kondisi sosial yang ada dan lebih manusiawi.

2. Sebuah proses dimana kelompok sosial kelas bawah mengontrol ilmu pengetahuan dan membangun kekuatan politik melalui pendidikan orang dewasa, peneliti praktis dan tindakan sosial politik.
3. Proses masyarakat membangun kesadaran diri melalui dialog dan refleksi kritis.
4. PAR mengharuskan adanya pemihak baik bersifat epistemologis, ideologis maupun teologis dalam rangka melakukan peruabah yang signifikan.
   a. Pemihakan epistimologis mendorong peneliti untuk menyadari bahwa ada banyak cara untuk melihat masyarakat. peneliti harus menyakini bahwa: 1) masyarakat memiliki daya dan kuasa untuk merubah kehidupan mereka sendiri, 2) masyarakat memiliki sistem pengetahuan dan sistem nilai sendiri yang syarat nilai, 3) masyarakat memiliki trasdisi dan budaya sendiri, dan 4) masyarakat memiliki sarana penyelesaian persoalan sendiri.
   b. Pemihakan ideologis mengharuskan peneliti memiliki empati dan kepedulian yang tinggi terhadap semua individu dan kelompok masyarakat yang lemah, tertindas, terbelenggu, dan terdominasi. Kepedulian tersebut mengantarkan mereka untuk mengadakan upaya-upaya penyadaran secara partisipasif dalam rangka mengentaskan mereka dari belenggu, dominasi dan ketertindasan sehingga terbentuk masyarakat demokratis tanpa dominasi.
   c. Pemihakan teologis menyadarkan peneliti bahwa teks-teks agama yang termuat dalam Al-qur’an dan Hadist memberikan dorongan yang besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan imbalan pahala yang besar pula kepada semua orang yang beriman yang melakukan upaya-upaya pertolongan dan pemberdayaan terhadap individu maupun kelompok masyarakat *duafa* (individu/kelompok lemah, *mustad'afin* (individu/kelompok yang sengaja dilemahkan) dan *mazlumin* (individu/kelompok yang didzalimi). Rasulullah SAW merupakan teladan agung yang telah berhasil melakukan upaya pemberdayaan dan transformasi sosial kelompok-kelompok tertindas seperti budak dan perempuan menuju situasi sosial yang memungkinkan meraka untuk memaksimalkan potensi dirinya sesuai dengan harkat dan martabat kemanusian.

5. Riset sosial dengan prinsip: 1) produksi pengetahuan oleh masyarakat mengenai agenda kehidupan mereka sendiri; 2) partisipasi masyarkat dalam pengumpulan dan analisa data; 3) control masyarakat terhadap penggunaan riset.
6. Orientasi masyarakat lebih tertumpu pada proses perubahan relasi sosial (transformasi sosial).[88]

B. Prosedur Penelitian untuk Pendampingan

Landasaan yang utama dalam cara kerja PAR adalah gagasan-gagasan yang dating dari masyarakat. Mengutip Agus Afandi dalam buku *Metodologi Penelitian Kritis*, untuk lebih mudah cara kerja PAR dapat dirancang dangan suatu daur gerakan sosial sebagai berikut:

1. Pemetaan Awal (*Preleminary Mapping*)

   Pemetaan awal adalah sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi.

[88] Ibid... hal 41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam komunitas baik melalui *key people* (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah di bangun, seperti kelompok keagamaan (yasinan, tahlilan, masjid, mushola, dll), kelompok kebudayaan (kelompok seniman, dan komunitas budaya lokal), maupun kelompok ekonomi (petani, pedagang, pengrajin, dll).

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

   Peneliti membangun inkulturasi dan kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme unruk melakukan riset, belajar memahami masalah, dan memecahkan persoalan secara bersama (*partisipatif*).

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

   Bersama komunitas, peneliti mengagendakan program mengagendakan program riset melalui teknik *Partisipatory Rural Aprasial* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambil merintis membangun kelompok-kelompok komunitas, sesuai dengan potensi dan keberagaman yang ada.

4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

   Bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah maupun persoalan yang dialami masyarakat. tujuan pemetaan partisipatif ini adalah untuk mengetahui wilayah secara tana guna, tata kelola, dan tata kuasa lahan yang dalam wilayah masyarakat tersebut.

5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup manusia seperti kemanusiaan yang dialamnya. Seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pedidikan, energi, lingkungan hidup, dan persoalan utama kemanusiaan lainnya.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang dirumuskan. Menentukan langkah sistematik, menentukan pihak yang terlibat (*steakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mancari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.

7. Pengeorganisasian Masyarakat

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan. Demikian pula bentuk jaringan-jaringan antara kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan.

8. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi memecahkan program program dilakukan secara simultan dan partisipastif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat. sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisasian dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menajadi pelaku dan pemimpin perubahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Membangun Pusat-pusat Belajar Masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak dan melakukan aksi perubahan. Pusat belajat merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk direncanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial.

10. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Peneliti bersama komuitas merumuskan teoritis perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang sudah terlaksana, peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menajdi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak publik sebagai pertanggungjawaban akademik.

11. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari akar hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang sudah berjalan dan muncul-muncul pengorganisasir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama kominitas peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru yang dimotori oleh kelompok dan pengorganisir yang sudah ada. Bahkan diharapkan kominitas-komunitas baru itu dibangun olah masyarakat secara mandiri tanpa harus difasilitasi oleh peneliti. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian masyarakat akan bisa belajar sendiri, melakukan riset, dan memecahkan problem sosialnya secara mandiri.[89]

C. Subyek Pendampingan

Penelitian ini berfokus dilokasi Dusun Jagul dan Dusun Gondang yang berada di Desa Siki yang bekerjasama dengan kelompok lokal kelompok tani. Tujuanya untuk dijadikan sebagai aktor pengerak dan sumbu obar bagai masayarakat dalam proses pendampingan. Alasan menjadikan lokasi ini sebagi tempat penelitian dikarenakan mempunyai masalah yang berdasarkan tentang pengelolaan hutan. Di area hutan permasalah yang terjadi adalah di ubahnya hutan menjadi industri pohon pinus yang berdampak pada menurunnya sumber mata air, dan terdapat tidak seimbangnya pengelolaan hutan di daerah curam, karana rata-rata hutan di daerah ini memiliki kontur yang curam.

D. Sumber Data dan Jenis Data

Penelitian menggunakan metode PAR merupakan penelitian yang membangun partisipisi dari masyarakat. Begitu juga sumber data yang digunakan dalam penelitian dengan mentode PAR juga membangun partisipasi masyarakat melalui teknik pendekatan PRA untuk merangsang partisipasi masyarakat dalam berbagai tahapan kegiatan, melalui tahap analisa sosial, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga memprluas program. Sehingga dapat memahami kehidupan lokasi wilayah secara mendalam.

[89] Ibid... hal 43-44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan metode PAR yang digunakan peleliti dalam menggali informasi bukan hanya didapatkan dari partisipasi masyarakat saja, namun juga di dapatkan dari data pendukung oleh badan pusat statistik, data desa, departemen kehutanan, Dinas lingkungan hidup, dan data data dokumentasi. Penggunakan data primer dan data skunder oleh seorang peneliti agar memudahkan peneliti dalam pengumpulan data. Sejatinya informasi yang diperlukan peneliti dalam proses penelitian yaitu dengan melalui interview, observasi, dan studi dokumen, yang sama-sama mendukung dalam kegiatan penelitian aksi. Agar tidak campur dalam penggalian sumber data, dalam penggalian data, untuk itu penelitian menggunakan jenis data sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung. Artinya langsung adalah data tersebut berasal dari lapangan lokasi penelitian. Biasanya dilakukan engan wawancara kepada narasumber seperti *steakeholder* dan *local leader* yang bersangkutan. Pada penelitian ini yang menjadi sumber utama adalah masyarakat, pemerintah, dan lembaga-lambaga masyarakat yang bersangkutan. Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh lansung dari lapangan atau tempat penelitian. Penjelasan ini bermaksud untuk mendapatkan data secara faktual.[90] (Deddy Mulyana : 2001 : 190). Data yang digunakan adalah daya yang berdasarkan realita yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, seorang peneliti diharusakan menggali sumber data melaluui masyarkat dengan berinteraksi langsung dengan masyarakat. bentuk data yang primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu interview dan

[90] Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan ilmu Sosial Lainya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal 190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observasi bersama masyarakat dengan menggunakan teknik wawancara semi sktruktural, wawacara mendalam, FGD bersama komunitas, transek partisipatif, pemetaan partisipatif dan analisa usaha tani.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang akan dipergunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai jenis sumber. Mulai dari dokumen pemerintah terkait, monografi, dokumen riset yang terdahulu, dan referensi yang menunjang kebutuhan topik penelitian. Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notulensi rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Beberapa dokumen bisa menguatkan data yang dihasilkan dari sumber data primer. Dimana dokumen ini bisa berupa tulisan, artikel, jurnal, foto, buletin, dan bahkan catatan harian dari seorang subyek penelitian. Ada beberapa peneliti yang memang cukup menggunakan dokumen ini untuk kekuatan dasar penelitian. Akan tetapi, dasar dari dokumen ini tidak begitu kuat tanpa dibarengi dengan data pembanding dari wawancara dan pengamatan secara langsung.[91]

Data sekunder adalah data pendukung yang dari sumber-sumber yang terkait dalam penelitian. Data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber. Melalui dokumen pemerintah pendukung, monografi, dokumen riset terdahulu, dan refrensi yang menunjang kebutuhan topik penelitian. Data sekunder merupakan data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai sumber bacaan lainnya yang terdiri dari buku harian, notulensi rapat perkumpulan,

[91] Ibid ... ,hal 190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Beberapa dokumen bisa menguatkan data yang dihasilkan dari sumber primer. Dimana dokumen ini berupa tulisan, artikel, jurnal, foto, buleting, dan bahkan cacatan harian dari subyek peneliti. Data sekunder digunakan peneliti sebagai data pendukung dan bahan ketika dalam proses penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tidak jauh dari teknik PRA, karena dalam metode penelitaan yang digunakan adalah metode penelian PAR, oleh karena itu, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang diguakan adalah sebagai beriku;

1. Wawancara Semi Terstruktur

Wawacara semi terstruktur adalah penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Pewawancara menetapkan sediri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kemudian pelaksanaan wawancaranya biasanya berjalan dalam percakapan sehari-hari, berjalan lama, dan seringkali dilanjutkan pada kesempetan berikutnya.[92] Wawancara semi struktural ini akan mendeskripsikan hasil wawacara yang dilakukan peneliti dari masyarakat lokal, tokoh masyarakat yang ada disekitar lokasi penelitian.

2. Wawancara Mendalam *(Indept Interview)*

Metode wawancara mendalam *(indept interview)* dalam penelitian menyarankan seorang peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan

[92] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal 190-191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

responden atau subyek peneliti. Secara teknisnya peneliti akan bertanya tentang yang telah direncanakan kepada pihak responden. Melihat dari konteks wawancara secara mendalam maka pendekatan teknis ini diusahakan sampai ke akarnya. Memperjelas kembali dasar dari penggunaan wawancara ini secara filosofi akan terfokus kedalam dua hal. (1) wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu tertentu untuk kepeluan informasi. (2) wawancara dalam penelitian pada dasarnya menggali keterangan tentang kepribadian, psikologi, pandangan, dan pendirian individu terhadap konteks wawancara, untuk keperluan komporatif.[93]

3. FGD *(Focus Group Discussion)*

Metode FGD merupakan bentuk dari diskusi yang dilakukan beberapa orang masyarakat. Namun ada beberapa peran yang berbeda. Ada fasilitator yang memandu jalanya diskusi dan juga peserta yang menjadi narasumber. Sehingga proses diskusi tidak buntu dan selalu memunculkan ide serta gagasan baru. Selain itu, FGD adalah bentuk penggalian data yang begitu partisipatif dikarenakan melibatkan orang yang berkepentingan dalam proses penelitian. FGD merupakan teknik yang sesuai untuk penggalian data yang bersifat kolektif. Dalam FGD ini banyak hal yang bisa dikoreksi secara langsung oleh sumber satu dengan sumber data lainya. Sehingga keakuratan data bisa dinilai secara langsung oleh peneliti.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar,

[93] Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Pengamatan Sebagai Medote Penelitian,* (Jakarta: PT Remaja Lentera 1983), hal 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun elektronik. Metode ini dilakukan utuk mendapatkan informasi dan berbagai dokumen yang terkait dengan kegiatan untuk mengetahui alat/benda yang dianggap penting untuk menunjang peneliti, hasil pemetaan spasial atau sosial, dan juga dokumentasi berupa foto documenter kegiatan. Data tertulis yang bisa dihasilkan dan didapatkan dari berbagai sumber.

5. Transek Partisipatif *(Participative Transect)*

Metode transek merupakan teknik pengamatan secara langsung dilapangan secara langsung dilapangan dengan cara berjalan menyusuri wilayah, tataguna lahan, kodisi alam dan lingkungan yang cukup memberikan informasi dalam pengumpulan data. Transek secara partisipatif juga berfokus pada merangsang untuk masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan transek. Metode transek partisipatif digunakan untuk memfasilitasi masyarakat dalam pengamatan langsung kondisi lingkungan dan keadaan sumber daya dengan cara berjalan menyusuri wilayah yang telah disepakati. Tujuan dari transek partispatif ini adalah fasilitator dan masyarakat dapat mengetahui gambaran keadaan kondisi lingkungan, sumberdaya alam, masalah dan problem yang terjadi di wilayah itu, perubahan-perubahan yang terjadi, dan potensi-potensi yang ada di wilayah dalam lokasi.

6. Pemetaan Partisipatif *(Participative Mapping)*

Metode Pemetan atau *mapping* adalah penggalian informasi yang digunakan untuk mengetahui wilayah dalam penelitian. Cara ini diguanakan untuk menganggarkan daerah sekitar yang berupa aspek fisik dan kondisi topografi dan sosial yang ada di atas wilayah tersebut. Pemetaan ini bertuuajan mengetahui kondisi geografis yang meliputi rumah, pemukiman, jalan, sungai, hutan, sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

air, titik bencana, tegal, sawah, pekarangan, fasilitas umum serta insfratruktur yang ada. Dari pememetaan ini dapat di ketahui lahan yang berada di wilayah itu. Bukan hanya itu saja teknik pemetaan ini juga dapat mengetahui tata guna, tata kelola, dan tata kuasa rauang yang akan diteliti. Dan prinsipsnnya prsoses pemetaan ini harus dilakukan partisipatif bersama masyarakat dalam mengetahui ruang wilayah. Dalam teknik PRA pemetaan digunakan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengungkap keadaan wilayah beserta lingkungan sekitar. Hasilnya adalah peta dan sektsa wilayah serta potensi sumberdaya yang umum di dalam wilayah tersebut.

7. Analisa Usaha Tani

Analisa usaha tani adalah pendalaman potensi pertanian yang ada di masyarakat. Metode ini menggunakan car assessment dan orietasi kawasan pertanian dan perkebunan bagi masyarakat pertanian yang berada di lokasi penelitian. Assessment dan orientasi kawasan digunakan untuk mengetahui kondisi wilayah, potensi, masalah dan ancamam, serta gagasan untuk pengembangan program. Dalam melihat analisa usaha tani terdiri berbagai macam aspek pertanyaan, yaitu melalui informasi umum desa, sosial masyarakat, hamparan/kawasan, kepemilikan lahan, musim, sistem irigasi, pola tanaman dan vegetasi, budidaya (masing-masing komoditas pokok), hama dan penyakit, pestisida, pupuk dan pemupukan, ekologi tanah, ternak, konservasi lahan dan air, pasar dan pemasaran, sumberdaya manusia, politik, dan kecukupan konsumsi/ pengeluaran keluarga. Selain itu juga menggunakan pengumpulan data melalui informasi asset perkebunan, informasi asset pertanian, informasi asset peternakan dan informasi pengeluaran belanja rumah tangga dalam memenuhu kebutuhan tani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data merupakan cara untuk mengkur data yang di dapatkan. Pencarian data dalam penelitian harus melawati tahap memvalidasi, ini berguna untuk melihat derajat akurasi yang diperoleh. Jika anlisa data valid dan hasil data bisa dipercaya serta temuan lapangan mendukung maka data tersebut dapat digunakan.

1. Triangulasi Sumber atau Informan

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda dalam hal ini adalah kelompok-kelompok masyarakat seperti jamaah yasisan, LMDH, Gapoktan, dan masyarakat hutan yang bertempat tinggal di wilayah penelitian. Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat/lokasi.

2. Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan oleh peneliti dengan aktor lokal guna melihat dan mencocokan keadaan data dilapangan dengan teori-teori dan konsep-konsep yang ada atau yang tertulis di dalam buka atau yang sudah dipulikasikan di media yang lain. Triangulasi teori ini juga berguna sebagai menyelamatkan peneliti dari kekurangkan sumber dan biasnya data yang diperoleh.

3. Triangulasi Peneliti

Teknik triangulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik dapat berupa wawancara, diskusi, dan lain-lain. Data yang diperoleh dari wawancara akan dipastikian oleh peneliiti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa dokumentasi berupa tulisan maupun diagram atau observasi. Jika dalam pores validasi data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut terhadap sumber data.

4. Trianggulasi Komposisi Tim

Tim dalam PRA terdiri dari berbagai multidisiplin, laki-laki dan perempuan serta masyarakat (*insiders*) dan tim luar (*outsider*). Multidisiplin maksudnya mencakup berbagai orang dengan keahlian yang berbeda-beda seperti petani, pedagang, pekerja, sektor informal, masyarakat, aparat desa, dan sebagainya. Tim juga melibatkan masyarakat kelas bawah/miskin, perempuan, janda, dan berpendidikan rendah. Triangulasi komposisi tim dilakukan oleh peneliti bersama *local leader* pada masyarakat hutan. Tringulasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan valid dan tidak sepihak. Semua pihak akan dilibatkan untuk mendapatkan kesimpulan secara bersama.

G. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data digunakan untuk memperoleh data yang yang sesuai dengan keadaan di lapangan yang dilakukan peneliti dengan masyarakat lokal guna melakukan analisis secara bersama. Kegunaan teknik analisa ini adalah agar peneliti dan masyarakat sama-sama mengetahui tentang permasalahan dan problem yang dihadapi masyarakat. Untuk melakukan analisa data bersama masyarkat ini yang akan dilakukan adalah:

1. FGD *(Fokus Group Discussion)*

Analisa data menggunakan teknik FGD bersama masyarakat melalui proses pendampingan melakukan diskusi secara kolektif untuk memperoleh data yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

valid, sekaligus sebagai proses inkulturasi dan pengorganisasian masyarakat. Analisa menggunakan FGD merangsang masyarakat berperan aktif dalam menyampaikan informasi yang ada secara bersama. Dengan adanya fasilitator yang memandu jalannya diskusi agar peserta diskusi dapat mengeluarkan segala permasalahan dan problem yang dialami. Dalam FGD yang akan dilakukan yang dilakakan secara bersama tidak sebatas dalam posisi duduk, melainkan bisa diskusi dengan cara dinamika yang bebas dengan mengunakan alat bantu melancarkan proses diskusi dan bisa juga dengan menggunakan media popular.

2. Analisa Kalender Musim

Analisa kalender musiman digunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah dan kesempetan siklus tahun yang dituangkan dalam bentuk diagram. Kalender musiman ini digunakan untuk menunjukkan pola pertanian, musim, cuaca, dan kegiatan masyarakat hutan yang berhubungan dengan pertanian dan profesinya.

3. Hubungan Institusi (Diagram Venn)

Diagram venn merupakan teknik yang bermanfaat untuk melihat hubungan masyarakat dengan berbagai lembaga yang terdapat di lingkungannya. Diagram venn memfasilitasi pihak-pihak (organisasi/lembaga/agen pembangunan), serta mengalisa dan mengkaji perannya, kepentinganya untuk masyarakat dan manfaat untuk masyarakat. lembaga yang dikaji meliputi lembaga-lembaga lokal, lembaga-lembaga pemerintahan dan lembaga swasta. Tujuan dari diangram venn untuk melihat pengaruh lembaga/tokoh masyarakat (*stakeholder*) yang ada di wilayah terhadap kehidupan dan persoalan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan juga melihat kepedulian dan frekuensi lembaga/tokoh masyarakat dalam membantu memcahlan persoalan atau sebaliknya (membikin kekisruhan) yang dihadapi oleh warga masyarakat.

4. *Trend and Change* (Kecenderungan dan Perubahan Peristiwa)

Merupakan teknik PRA memfasasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan peristiwa berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya digambarkan dalam suatau mastriks. Dari besarnya peruabahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan. Hasilnya adalah bagan perubahan dan kecenderungan yang berkaitan dengan topik tertentu.

5. Analisa Sejarah

Analisa sejarah digunakan untuk penelusuran sejarah atau *timeline* sebagai teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu. Tujuan dari analisa sejarah yaitu untuk mengungkap kemabali alur sejarah masyarakat yang meliputi topki-topik penting yang terjadi pada tahun-tahun tertentu, mengetahui kejadian-kejadian yang di dalam masyarakat secara kronologis, dan mengetahui kejadian penting masa lalu yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dengan analisa sejarah masyarakat dapat memahami kembali keadaan meraka pada masa kini dengan mengetahui latar belakanng masa lalu melaui peristiwa penting di kehidupan masyarakat dimasa lalu.

6. Analisa Akar Masalah & Pohon Harapan

Penggunanaan metode akar masalah, dikatakan teknik analisa masalah karena melalui teknik ini dapat dilihat ‘akar’ dari suatu masalah, dan kalau sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan hasil teknik ini kadang-kadang mirip pohon dangan akar banyak. Analisa pohon masalah sering dipakai dalam masyarakat sebab sengat visual dan dapat melibatkan banyak orang dengan waktu yang sama. Teknik untuk menganalisis dari akar permasalahan yang akan dipecahkan bersama masyarakat dan sekaligus program apa yang akan direncanakan melalui pohon harapan. Pohon harapan adalah impian atau kebutuhan masyarakat ke depan dari hasil kebalikan dari pohon masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

POTRET DESA SIKI

A. Mengungkap Sejarah Desa Siki

Menurut sumber cerita dari sesepuh desa, Desa Siki berdiri pada tahun 1792. Pada tahun 1792 desa Siki baru ditempati oleh 27 kepala keluarga/rumah dan belum merupakan desa. Pada waktu itu datanglah dua orang perantau kakak beradik beserta istrinya dari Lorok Kabupaten Pacitan yang bernama Kartoinangun dan Djoyoinangun. Setelah itu dua bersaudara tersebut bersama penduduk setempat mendirikan sebuah desa yang bernama Desa Siki, karena di wilayah tersebut banyak tumbuh pohon Resiki. Sebagai kepala desanya adalah saudara yang paling tua yaitu Kartoinangun.

Sejarah mitos Desa Siki bahwa pada waktu berdirinya Desa Siki di Gunung Cilik ada seperangkat Gong (Karawitan) yang dikuasai oleh para wali. Akan tetapi gong tersebut sewaktu-waktu dapat dipinjam oleh penduduk sekitar yang menghendaki. Pada suatu ketika gong tersebut dipinjam oleh seorang bernama Mertokromo. Berhubung ada salah satu tali gong yang hampir putus, maka tali gong tersebut diganti, dan apa yang terjadi gong tersebut menjadi batu yang tidak dapat dipinjam lagi. Sampai saat ini batu-batu tersebut masih berjajar dan bentuknya menyerupai gong, sehingga dinamakan batu gong.

Desa Siki terdapat sebuah gunung yang tinggi yang disebut dengan nama Gunung Tulak yang berada di Dusun Gondang. Dipuncak gunung tersebut terdapat sebuah batu besar yang disebut batu tumpang. Pada suatu hari batu tersebut terlepas dari tempatnya *(glundung)* sampai ke sawah *gede* tepatnya sampai ke bengkok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepala desa. Kemudian di malam harinya batu tersebut kembali ke tempat asalnya. Konon kembalinya batu tersebut dipikul oleh para wali dengan memakai pikulan batang tepus (tumbuhan hutan yang mirip batang cirang dan tali akar sembuan (sejenis tumbuhan kacang-kacangan). Sehingga sekarang penduduk di sekitar gunung Tulak tidak boleh membawa dengan pikulan tepus dan oyot sembuan, karena kalau dilanggar bisa-bisa batu tumpang bisa jatuh lagi ke sawah gede.

Pada zaman dulu juga ada segerombolan perampok yang akan masuk di desa Siki, tetapi atas berkah kekuatan mitos gunung Tulak perampok tersebut sampai di perbatasan Desa Siki tidak tau apa-apa, dan Desa Siki seperti gelap gulita. Sehingga perampok tersebut kembali lagi tidak jadi masuk desa Siki. Berdasarkan riwayat tersebut daerah ini dikenal dengan desa Siki sampai sekarang.

B. Memahami Kodisi Geografi Desa Siki

Desa Siki merupakan salah satu desa yang terlatak di wilayah kecamatan Dongko, tepatnya berada di sebalah utara dari kecamatan Dongko. Luas wilayah desa Siki kurang lebih sekitar 1.500.215 m2, yang terdiri dari beberapa tata guna lahan di atara hutan, pemukiman, sawah, dan tegalan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1:
Peta Desa Siki

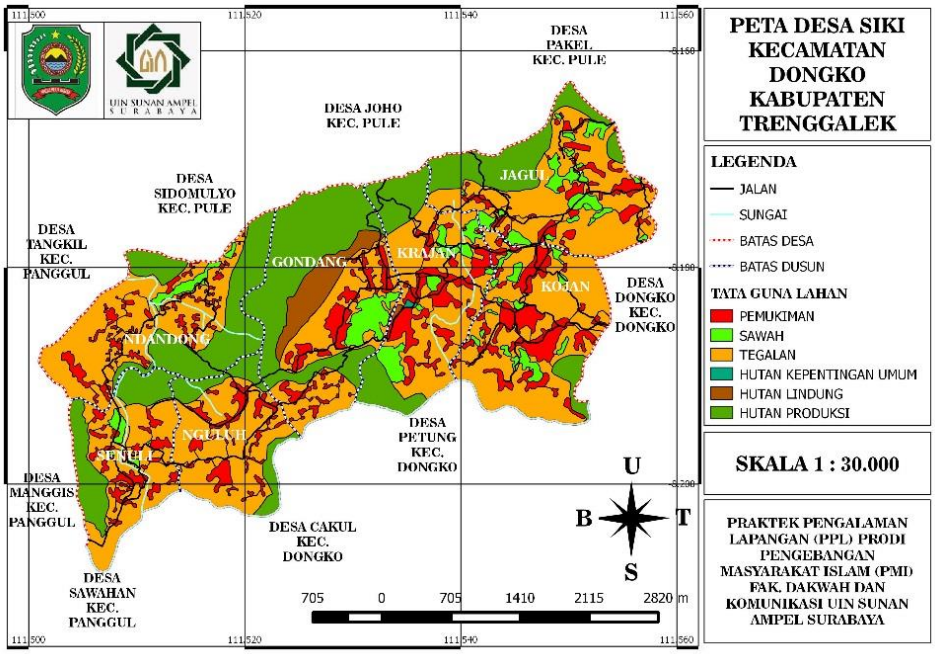

Sumber : Hasil olahan dari pemetaan gis dari aplikasi QGIS 2.01 Dufour

Gambar di atas menunjukkan gambaran peta Desa Siki sesuai dengan kegunaan lahan yang berada di Desa Siki, dari kemanfaatan lahan dan bagaimana luasnya. Selain kondisi luas lahan, dasar spasial juga bisa lihat dari keadaan geografi, marfologi, dan topografi berupa peta-peta sebagai berikut, yaitu: peta administrasi propinsi, kabupetan, desa, dan dusun, peta kontur, peta topografi, peta morfologi, peta pemanfaatan lahan dan persebaran pemukiman, dan peta asset desa aliran sungi.

1. Peta Administratif

Peta administrasi merupakan peta gambaran umum yang berada dalam wilayah tertentu, peta administrasi merupakan peta yang diakui secara administrasi dalam instansi kepemerintahan, dan juga di akui secara sepengatahuan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peta admisntrasi menjaleskan tentang keadaan umum isi wilayah tersebut, yang meliputi dari batas wilayah, bentuk wilayah, dan keadaan wilayah.

2. Peta Desa Siki dalam Kabupaten Trenggalek

Peta administrasi Siki dalam Trenggalek merupakan gambaran peta wilayah kabupaten Trenggalek yang terdiri dari bentuk wilayah, batas wilayah dan keadaan yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Untuk melihat peta kabupaten Siki dalam Kabupaten Trenggalek dapat dilihat sebagai berikut;

Gambar 4.2
Peta Desa Siki Dalam Kabupaten Trenggalek

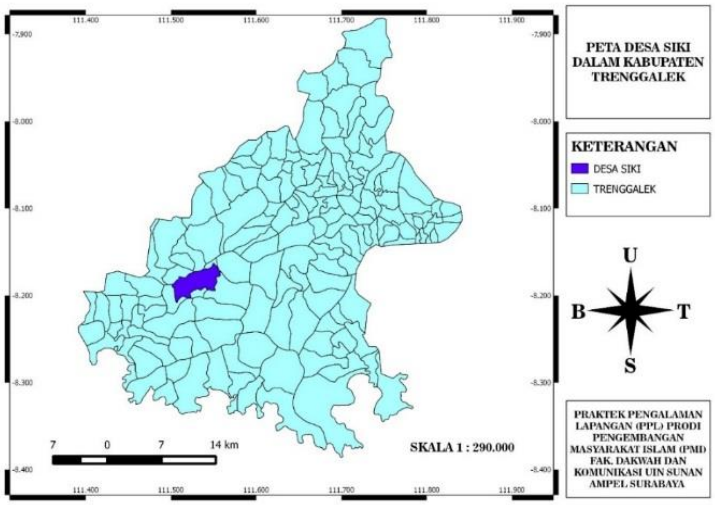

Sumber : Hasil olahan dari pemetaan gis dari aplikasi QGIS 2.01 Dufour

Gambar di atas menunjukkan keberadaan Desa Siki dalam Kabupaten Trenggalek. Gambar warna biru muda menunjukkan seluruh desa di kabupaten Trenggalek, dan gambar biru tua menjukan keberadaan desa Siki. Melihat gambaran peta di atas menunjukkan Siki terlatak berada di tengah kabupaten Trenggalek. Desa Siki merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dongko dengan memiliki sepuluh desa di dalam Kecamatan, diantaranya yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Pringapus, Desa Sumberbening, Desa Petung, Desa Dongko, Desa Siki, Desa Ngerdani, Desa salam wates, Desa Cakul, Desa Pandean, Desa Watuagung.

3. Peta Administratif Desa Siki (Citra Satelit/Raster)

Peta administrasi Desa Siki dalam cintra satelit/raster merupakan gambaran peta wilayah Desa Siki sekaligus dengan bentuk desa dari atas melalui jangkauan citra satelit. Dari bentuk peta ini dapat dilihat berupa batas wilayah Desa Siki dan desa sekitarnya, selain itu juga dapat melihat bentuk keadaan bentuk lahan yang berada di Desa Siki. Untuk dapat peta administrasi Desa Siki dalam satelit, sebagai beriku;

Gambar 4.3:
Peta Administrasi Desa Siki

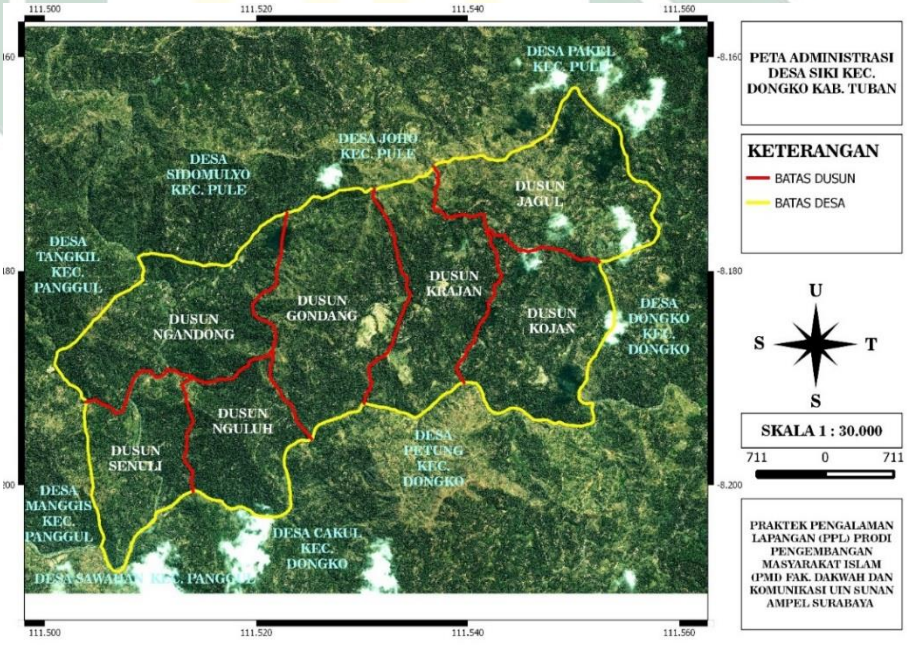

Sumber : hasil olahan dari pemetaan gis dari aplikasi QGIS 2.01 Dufour

Gambar peta di atas menunjukkan letak administrasi Desa Siki dan bentuk desa yang diambil dari citra satelit/raster atau bisa disebut dengan gambaran desa dijika di lihat dari atas. Keterangan gambar di atas menunjukkan garis kuning

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan batas Desa Siki, dan garis warna merah menunjukkan batas Dusun di dalam Desa Siki, sedangkan warna hijau yang menjadi dasar merupakan bentuk lahan yang berada di dalam desa Siki.

Secara administratif Desa Siki berbatasan langsung dengan banyak desa dan juga berbatasan dengan beberapa kecamatan. Batas desa Siki di belah utara berbatasan dengan Desa Sidomulyo Kecamatan Pule, Desa Joho Kecamatan Pule, dan Desa Pakel Kecamatan Pule. Dibagian barat desa Siki berbatasan dengan Desa Dongko Kecamatan Dongko. dibagian selatan berbatasan dengan Desa Petung Kecamatan Dongko, Desa Cakul Kecamatan Dongko, dan Desa Sawahan Kecamatan Panggul. Dan dibagian barat berbatasan dengan Desa Manngis Kecamamatan Panggul, dan Desa Tangkil Kecamatan Panggul.

Desa Siki merupakan salah satu desa yang terlatak di wilayah kecamatan Dongko, tepatnya berada di sebelah utara dari kecamatan Dongko. Luas wialayah desa Siki kurang lebih sekitar 1.500.215 m2, yang terdiri dari tujuh dusun di dalamnya. Dibagian timur ada dua dusun yaitu Dusun Jagul dan Dusun Kojan, di bagain tengah ada dua dusun yaitu dusun Krajan dan Dusun Gondang, dan bagain timur ada tiga dusun yaitu Dusun Nguluh, Dusun Senuli, dan Dusun Gondang.

4. Peta Kontur

Kontur adalah garis khayal yang menghubungkan titik-titik yang mempunyai ketinggian yang sama. Kontur ini dapat memberikan informasi relief, baik secara relatif maupun secara absolut. Informasi relief diperlihatkan dengan menggambarkan garis-garis kontur secara rapat untuk daerah terjal, sedangkan untuk daerah landai dapat di perlihatkan dengan menggambarkan garis-garis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut secara renggang. Informasi relief secara absolut, diperlihatkan dengan cara menuliskan nilai kontur yang merupakan ketinggian garis tersebut diatas suatu bidang acuan tersebut. Bidang acuan yang umum digunakan adalah bidang permukaan laut rata-rata. Interval kontur ini sama dengan beda tinggi antar kedua kontur. Interval sangat bergantung kepada skala peta, juga pada relief permukaan.[94]

Peta kontur Desa Siki dapat memperlihatkan seberapa besar ketinggian Desa Siki melalui garis-garis yang rerbubung di dalam peta. Gambaran peta ini dapat dilihat sebagai berikut;

Gambar 4.4:
Peta Kontur Desa Siki

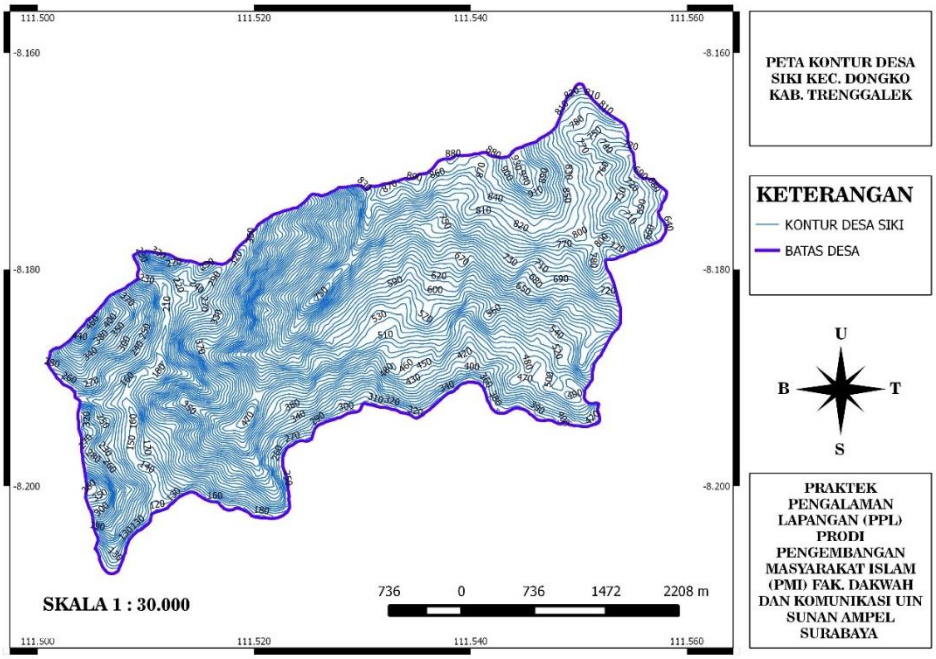

Sumber : hasil olahan dari pemetaan gis dari aplikasi QGIS 2.01 Dufour

Gambaran peta kontur desa menunjukkan kerapetan dan kelonggaran kemiringan lempeng tanah yang berada di dalam desa. Keterangan dalam

[94] Kasmatyusufgeo10.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-kontur-dan-kemiringan-lereng.html?m=1 (diakses pada tanggal 16 Desember 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambaran di atas menunjukkan garis biru muda menandakan garis kontur desa, dan garis biru tua menunjukkan garis batas desa. Garis kontur Desa Siki dapat menjukan bagaimana kondisi lekukan yang berada di wilayah Desa Siki. Hal ini berarti semakin rapat garis kontur tingkat kemiringan tanah semakin curam, dan semakin longgar kontur berarti kemiringan tanah semakin longgar.

Peta kontur di atas juga menunjukkan tingkat ketinggian kontur yang berada di dalam Desa siki, karena setiap garis kontur juga menunjukkan angka dalam ketinggian garis kontur tersebut. Di dalam desa Siki angka pada garis kontur menunjukkan dari 100 hingga 920, ini berarti keberadaan kontur Desa Siki memiliki ketinggian 100 -920 meter di atas permuakaan laut. Gambar peta ini nmenjukan perubahan garis kontur pada jarak 10 meter.

Analisa dari gambaran kontur pada peta diatas adalah tingkat kemiringan tanah ditentukan olah tingkat kerapetan kontur. Garis kontur rapat menunjukkan dearah tersebut curam, dan begitu sebaliknya garis kontur longgar menunjukkan daerah tersebut landai. Dalam analisa tingkat karapetan kontur mempengarahi kemiringan tanah, semakin tinggi kemiringan tanah, semakin tinggi pula berpotensi longsor. Artinya daerah yang mepunyai kontur rapat tingkat potensi tanah gerak atau erosi longsor cenderung lebih tinggi. Deerah desa Siki yang miliki kontur rapat adalah pada Dusun Jagul, Dusun Ngandong, dan Dusun Senuli.

5. Peta Topografi

Peta topografi adalah jenis peta yang ditandai dengan skala besar dan detail, biasanya menggunakan garis kontur dalam pemetaan modern. Sebuah peta topografi biasanya terdiri dari dua atau lebih peta yang tergabung untuk membentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseluruhan peta. Peta topografi merupakan representasi garis dari bagian permukaan bumi yang ditarik ke skala, seperti yang terlihat dari atas. Menggunakan warna, simbol, dan lebel untuk mewakili fitur yang ditentukan pada permukaan bumi. Representasi yang ideal akan terwujud jika setiap fitur dari daerah dipetakan dapat ditunjukan dalam bentuk yang bener. Untuk dapat mengerti, peta harus diwakili dengan tanda konvensional dan symbol[95] Peta topografi dibuat untuk memberikan informasi tentang keberadaan, lokasi, dan jarak, seperti lokasi penduduk, rute perjalanan dan komunikasi. Peta topografi juga menampilkan variasi daerah, ketinggian kontur, dan tingkat tutup vegarasi.

Jenis peta topografi dapat meggambarkan keadaan bentuk kontur dan permukaan bumi yang berada di Desa Siki. Bamabran peta topografi memperlihatkan bentuk lengkungan wilayah desa. Peta toporgrafi Desa Siki kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek dapat dilihat sebagai berikut:

[95] http://id.wikipedia.org/wiki/Peta_topografi (diakses pada tanggal 16 desember 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.5:
Peta Topografi Desa Siki

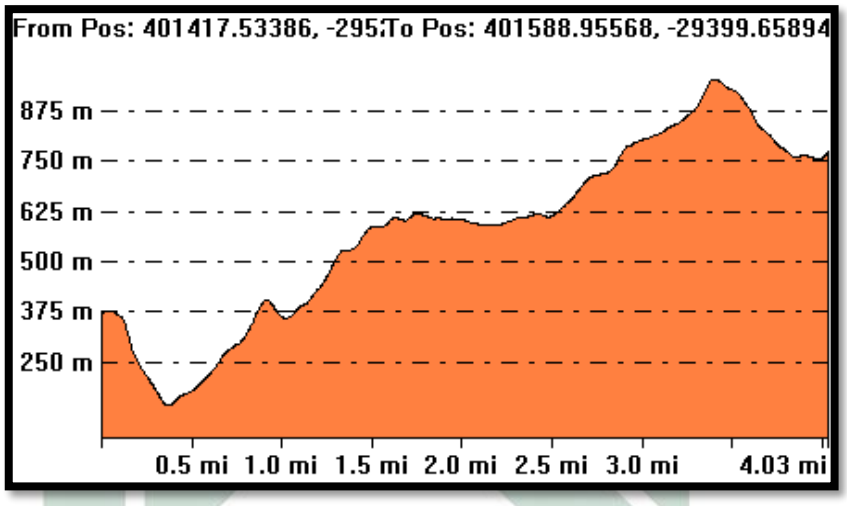

Sumber : diolah dari globalmaper

Bentuk permukaan bumi yang tergambarkan dalam peta topografi desa Siki dapat terlihat jelas dalam gambar di atas. Topografi ini menjelaskan tinggi rendah permukaan desa Siki. Dari gamabar ini dapat dilihat mulai dari ketinggian di bawah 250 mdpl sampai di atas 875 mdpl. Selain itu, permukaan tanah pada ketinggian 625 mdpl ke atas tinggat kemiringan permukaan tanah cenderung landai. Namun begitu juga sebaliknya, pada ketinggian 500 mdpl tingkat keringan tanah lebih curam.

Bentuk topografi Desa Siki seperti ini tingkat kerawanan longsor berada di wilayah dengan ketinggian 500 mdpl ke bawah karena tingkat keringannya lebih curam, selain itu aliran air dari atas juga berpotensi menggerus air di wilayah bawah, sehingga tinggat kerawanan longsor pada daerah bawah lebih tinggi.

6. Peta Morfologi

Peta morfologi didefinisikan sebagai peta yang menggambarkan bentuk lahan, genesa besrta proses yang mempengaruhinya dalam berbagai skala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan definisi diatas maka suatu peta geomorfologi harus mencakup hal sebagai berikut:

1. Peta geomorfologi menggambarkan aspek-aspek utama lahan atau tempat disajikan dalam bentuk simbol huruf dan angka, warna, garis, dan hal itu tergantung pada tingkat kepentingan masing-masing aspek.
2. Peta geomorfologi menurut aspek-aspek yang dihasilkan dari sistem survei analitik (diantaranya morfologi dan morfogenesa) dan sintetik (diantaranya proses geomorfologi, tanah/soil, tutupan lahan.)
3. Unit utama geomorfologi adalah kelompok bentuk lahan didasarkan atas bentuk asalnya (struktural, denudasi, fluvial, marin, karts, angina dan es).
4. Skala peta merupakan perbandingan jarak peta dengan jarak sebenarnya yang dinyatakan dalam angka, garis atau kedua-duanya[96]

Peta morfologi Desa Siki dapat memperlihatkan seberapa permukaan lempengan tanah Desa Siki melalui bentuk tinggi rendah permukaan bumi yang dapat di lihat di dalam peta. Gamabaran peta ini dapat dilihat sebagi berikut:

Gambar 4.6:
Peta Morfologi Desa Siki

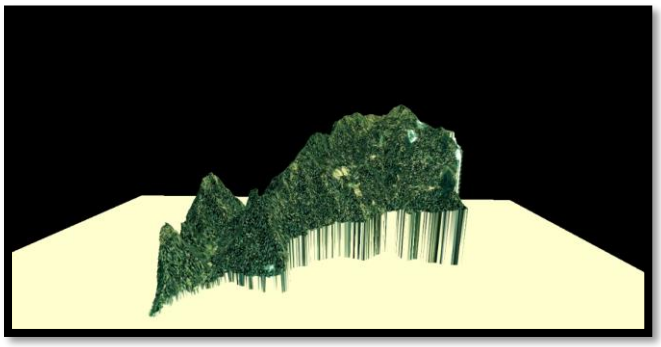

Sumber : olahan dari Global Maper

[96] *Hesipramuwidita.blogspot.co.id/2013/09/peta-geologi-dan-geomorfologi.html (dikases pada tanggal 16 Desember 2017)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Morfologi di atas dalan bentuk morfologi di Desa Siki. Morfologi Desa Siki merupakan betuk irisan bumi di wilayah dalam desa. Bentuk marfologi Desa Siki berbentuk 3D yaitu bentuk desa yang sesuai dengan keadaan tinggi dan rendahnya desa yang berbentuk secara nyata. Bentuk lekukan desa Siki bisa dilihat melalui bentuk gambaran di atas. Di dalam gambar morfologi desa terbentuk dari kontur desa yang di buat secara 3D.

Analisa dari peta morfologi di atas adalah bentuk lereng yang berada di Desa Siki dan cekungan-cekungan lereng. Analisa dari kebencanaan lereng pada daerah timur tingkat kemiringanya lebih curam, sedangkan dari darah barat tingkat kemiringan cenderung landai. Dari segi kesehatan lingkungan akibat dari dampak bahan kimia dalam produksi pertanian daerah timur cenderung berdampak lebih besar, karena menggunakan bahan kimia akan meninggalkan residu kimia yang masuk kedalam tanah dan juga terbawa aliran air dan mangalir ke tempat yang bawah. Hal ini menunjukkan daerah rawan dampak kesehatan lingkungan dan bencana berada di derah senuli.

7. Peta Tata Guna Lahan

Peta tata guna lahan adalah gamabaran peta yang menggambarkan keadalahan lahan yang berada dalam satu wilayah yang merangkan tentang keberadaan lahan yang berada dalam wiulayah tersebut. Peta tata guna lahan biasanya berbentuk gambaran lahan seperti pumikiman, sawah, hutan rakyat, hutan perhutani, hutan lindung, perkebunan, sempadan, dan lahan-lahan yang lainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Peta pemanfaatan lahan

Peta pemanfaatan lahan merupakan gambaran peta dalam wilayah yang menerangkan tentang pemanfataan tata guna lahan yang berada di wilayah tersebut, peta pemanfaatan lahan digunakan untuk melihat seberapa besar lahan yang berada di wilayah tersebut dikelola dan dimanfaatkan. Selain itu pemanfatan lahan juga bisa digunakan untuk menganalisa karakter desa dalam mengelola lahan melali tata guna lahan, tata kelola lahan, dan tata kuasa lahan. Peta pemanfaatan lahan yang berada di Desa Siki menggambarkan keadaan lahan desa yang dimanfaatkan oleh masyarakat. untuk melihat keadaan lahan di Desa Siki, dapat di lihat dalam peta pemanfaatan lahan Desa Siki sebagai berikut:

Gambar 4.7:
Peta Tata Guna Lahan

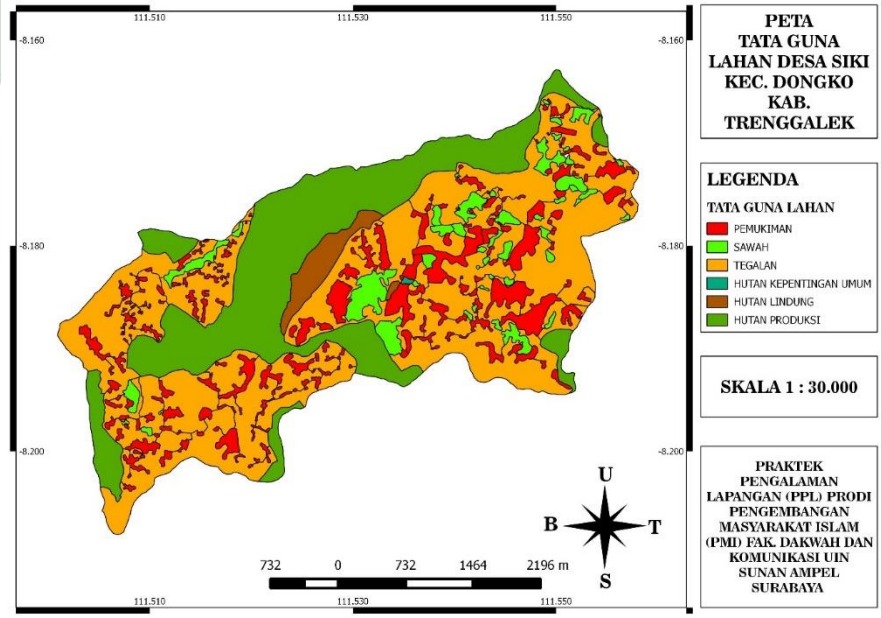

Sumber : hasil olahan dari pemetaan gis dari aplikasi QGIS 2.01 Dufour

Gambar peta tata guna lahan Desa Siki yaitu mengetahui keadaan lahan dan pemanfaatan lahan yang berada di dalam desa. Dari bentuk tata guna lahan desa juga mempengaruhi karakter penduduk yang berada dalam desa tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan dalam penggunan lahan dalam gambar peta di atas meruapak gamabaran umum kegunnaan lahan yang berada di Desa Siki. Dalam legenda peta menunjukkan warna merah menandakan keberadaan pemukiman, warna hijau muda mendakan sawah, warna orange menunjukkan keberadaan sawah atau perkebunan, warna biru menunjukkan hutan yang digunakan untuk kepentingan umum, warna coklat menunjukkan hutan lindung, dan warana hijau tua menandakan hutan produksi.

Pemanfaatan lahan yang berada di Desa Siki juga mempengaruhi karakter masyarakat yang berada di dalamya. Masyarakat yang berada di Desa Siki termasuk dalam kategori masyarakat hutan, karena desa ini di kelilingi olah sumbar daya hutan. Banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada keberadaan hutan. Kondisi hutan juga di barengai dengan banyaknya tegal atau perkebunan yang menjadi salah satu lahan bagi mereka, bedanya jika hutan merupakan tanah dari Perhutani, akan tetapi tanah tegal merupakan tanah pribadi atau tanah pemanjekan yang dikelola.

Pengelolaan tata guna lahan Desa Siki di bedakan manjdai dua yaitu tanah pemajekan (tanah pribadi) dan tanah perhuatani. Di sini yang masuk ke dalam tanah pemajekan adalah pemukiman, tegalan atau kebun, dan sawah. sedangkan tanah yang menjadi tanah perhutani adalah hutan lindung, hutan kepentingan umum, dan tanah hutan produksi. Tanah pemajekan masyarakat setiap tahunnya wajib membayar pajak ke pemerintah, namun tanah perhutani masyarakat dapat megolola dengan ada sistem bagi hasil antara masyarakat dengan Perhutani. Pengelolaan tanah perhutani di gunakan untuk hutan produksi yang berguna bagi masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk bercocok tanam. Hutan kepentingan umun di gunakan untuk menjadi kepentingan bagi warga seperti lapangan, pasar, dan puskesmas pembantu. Sedangkan hutan lindung digunakan untuk tutup sumber dan penahan longsor.

b. Peta Persebaran Pemukiman

Peta persebaran pemukiman menerangkan tentang pola persebaran pemukiman yang berada di dalam wilayah. Keberadaan pemukiman mempengaruhi keberadaan sosial yang berada di dalam wilayah tersebut. Peta persebaran pemukiman Desa Siki menggambarkan pola pemikiman warga masyarakat Desa Siki, selaian itu juga menggambarkan persebaran pola pemukiman yang berada di dalam kawasan Desa Siki. Gambaran persebaran pemukiman Desa Siki dapat dilihat dalam peta persebaran sebagai berikut:

Gambar 4.8
Peta Persebaran Pemukiman Desa Siki

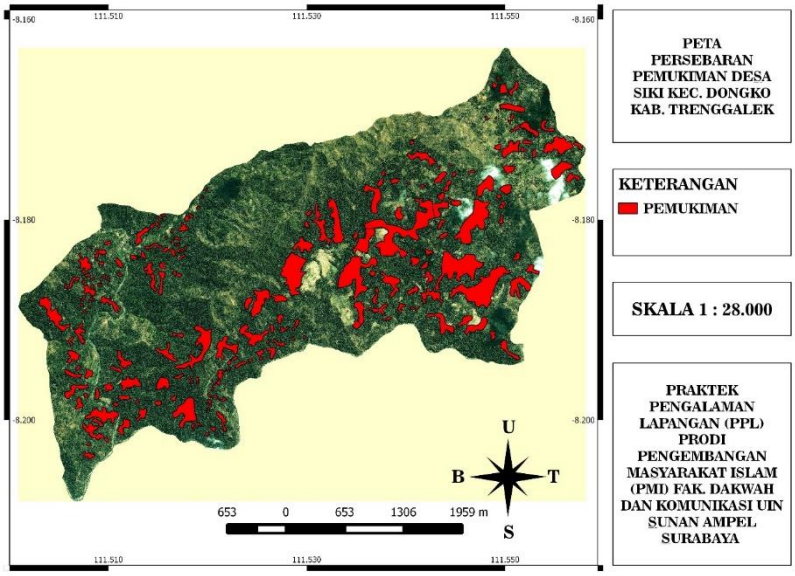

Sumber : hasil olahan dari pemetaan gis dari aplikasi QGIS 2.01 Dufour

Peta persebaran pemikiman Desa Siki merupakan gambaran pola pemukinan warga yang berada di dalam kawasan desa. Peta ini letak dimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemukiman masyarakat berada, dan bagaimana letak kepadatan penduduk dalam mendirikan pemukiman. Di dalam peta di atas di jelaskan pemikiman penduduk di tandai dengan warna merah, dan didasari warnah hijau, ini merupakan bentuk desa yang dilahiat dari cintra satelit dari atas.

Pola pemukiman masyarakarat di Desa Siki adalah pola pemukiman yang menyebar, dari gambar peta di atas menunjukkan pola pumukiman tidak berkumpul dan menggerombol di tiap-tiap wialayah, namun pola pemukiman ini lebih cendurung menyebar ke berbagai wilayah. Dari pola pemukiman yang seperti ini adalah ciri pemukiman masyarakat pegunungan, karena bentuk pemukiman mengikuti kontur tanah dan kepemilikan tanah. Rata-rata tanah yang di dirikan ke pemukiman merupakan tanah yang bergabung dengan tegalan atau kebun warga. Disisi lain karakter pegunungan merupakan banyak hutan yang di kelola oleh perhutani, jadi pola pemukiman masyakat tidak di dalam wilayah perhutani, disinilah alasan pola pemukiman di Desa siki menyebar.

8. Peta Aliran Sungai

Peta aliran sungai merupan peta yang yang menggambarkan garis aliran sungai yang berada di dalam wilayah. Keberadaan garis sungai juga mempengaruhi keberadaan potensi air berada dalam wilayah yang dilewati aliran sungai. Di dalam Desa Siki juga mempunyai beberapa aliran sungai yang yang melintang di dalam wilayah tersebut. Untuk melihat keberdaan garis sungai dalam Desa Siki dapat dilihat dalam peta aliaran sungai sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.9:
Peta Aliran Sungai Desa Siki

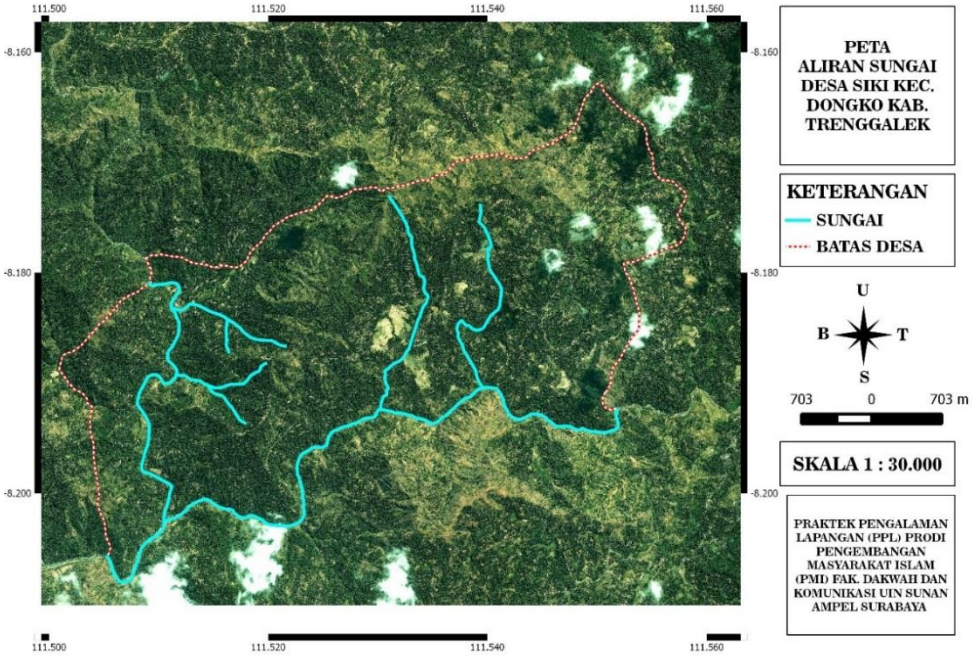

Sumber : hasil olahan dari pemetaan gis dari aplikasi QGIS 2.01 Dufour

Peta aliran sungai Desa Siki merupakan gambaran peta persebaran aliran sungai yang berada di dalam wilayah desa. Aliran sungai yang berada di Desa Siki merupakan asset dan potensi desa dari sumber daya alam. Keberadaan sungai juga dapat membantu mencukupi kebutuhan masyarakat masyarakat Desa Siki. Keterangan dalam peta di atas menunjukkan garis warna biru muda merupakan persebaran aliran sungai, sedangkan warna merah potong-potong merupakan garis batas Desa Siki.

Bentuk garis Sungai yang menyebar di Desa Siki sebagian merupakan tanda batas Desa dan juga batas Dusun. Pada aliran sungai ini ada dau kategori yakni sungai besar dan sungai kecil. Sungai besar yang berada di selatan menunjukkan batas desa bagi Desa Siki dengan Desa Petung, Cakul, Sawahan, dan manggis. Sedangkan sebagian sungai kecil yang berada di dalam desa merupakan bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batas atara dusun satu dengan dusun yang lainya. Namun ada beberapa jenis sungai yang tidak menjadi tanda batas, karena di dalam Desa Siki meiliki asset potensi sungai yang banyak.

C. Meihat Kondisi Demografi

Kondisi demografi gambaran dari keadaan penduduk yang berada di setiap wilayah tertentu. Penduduk merupakan sekumpulan manusia yang berada di wilayah dalam waktu teertentu. Keadaan penduduk dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor kelahiran, kematian, dan mobilitas sosial. Berikut merupakan gambaran kondisi demografi jumlah penduduk dan tingkat pendidikan masyarakat yang berada di Desa Siki dapat dilihat sebagai berikut:

1. Jumlah Penduduk

Keberadaan jumlah penduduk yang berada di Desa siki dapat dilihat dari beberapa keadaan, yaitu dari jumlah laki-laki, jumlah perempuan, jumlah total penduduka, jumlah kepada keluarga (KK), dan kepadatan penduduk. Keberadaan jumlah penduduk dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.1:
Jumlah Penduduk, Kepala Keluarga, dan Kepadatan Penduduk

Jumlah Laki-laki	4.075 Orang
Jumlah Perempuan	3.837 Orang
Jumlah (Laki-laki+Perempuan)	7.912 Orang
Jumlah Kepala Keluarga	2.398 KK
Kepadatan Penduduk	1.130 Per km

Sumber: Data Profil Desa Siki Tahun 2016

Berdasarkan tabel dari profil Desa Siki tahun 2016 di atas, menjelaskan bahwa jumlah penduduk keseluruhan Di Desa Siki berjumlah 7.912 orang. Dari jumlah penduduk tersebut dapat terbagi menjadi Kepala Keluarga yang berjumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.398 KK. Sedangkan dalam jumlah jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yang berada di Desa Siki hampir seimbang yaitu dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 4.075 orang dan jumlah penduduk perempuan berjumlah 3.837 orang. Data ini memperlihatkan jumlah penduduk laki-laki cenderung lebih tinggi dari jumlah penduduk perempuan.

Tabel di atas dapat diketahui bahwa kepadatan jumlah penduduk di Desa Siki yaitu 1.130 jiwa per kilometer. Berdasarkan luas jumlah wilayah yang berada di Desa Siki yang di bagi dengan keseluruhan jumlah penduduk tergolong masih laus. Apabila dilihat pola pemukiman penduduk yang menyebar membuat lahan yang berada di Desa Siki masih longgar. Apalagi di tambah situasi yang terjadi saat ini banyak masyrakat yang memlilih untuk merantau ke luar kota, luar pulau, bahkan ke laur negeri untuk bekerja dan menumpuh pendidikan.

2. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi masyarakat Desa Siki, karena dari pendidikan masyarakat dapat berdapat untuk medapatkan pengetahuan dan menjadi menusia terdidik. Tingkat pendidikan masyarakat yang berada di Desa Siki dapat di bedakan menjadi penduduk yang belum masuk sekolah, penduduk yang sedang proses sekolah, penduduk yang tamat sekolah. Berikut adalah tabel tingkat pendidikan masyarakat.

Tabel 4.2:
Tingkat Pendidikan Masyarkat

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	54	56	110
2.	Usia 3.6 tahun yang Sedang TK	45	25	70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	10	9	19
4.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	261	237	498
5.	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	19	16	35
6.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SD	104	126	230
7.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SLTP	232	225	458
8.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SLTA	235	221	456
9..	Tamat SD/MI	1026	1090	2.115
10.	Tamat SLTP	411	337	748
11.	Tamat SLTA	184	144	328
12.	Tamat D-1	3	-	3
13.	Tamat D-2	4	1	5
14.	Tamat D-3	4	3	7
15.	Tamat S-1	16	18	34
16.	Tamat S-2	1	-	1
17.	Tamat S-3	-	-	-
18.	Paket A	123	121	244
19.	Paket B	146	135	270
20.	Paket C	123	124	247
	Jumlah	2.997	2.888	5.885
	Jumlah Total			**5.885 Jiwa**

Sumber: Data Profil Desa Siki Tahun 2016

Tabel di atas dapat dilihat keadaan tingkat pendidikan masyarakat yang berada di Desa Siki. Dari tabel di atas di ketahui tingkat pendidikan penduduk usia 3-6 tahuan yang belum masuk TK berjumlah 110 jiwa dengan komposisi 54 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 56 berjenis kelamin perempuan. Untuk usia 3-6 tahun yang sedang sekolah TK berjumlah 70 jiwa dengan komposisi 45 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 25 jiwa berjenis kalamin perempuan. Untuk yang usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah berjumlah 19 jiwa dengan komposisi 10 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 9 jiwa berjenis kelamin perempuan. Sedangkan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usia 7-18 tahun yang sedang proses sekolah berjumlah 498 jiwa dengan komposisi 261 berjenis kelamin laki-laki dan 237 berjenis kelamian perempuan.

Tingkat pendidikan masyarakat berdasarkan pada usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah berjumlah 35 jiwa dengan komposisi 19 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 16 jiwa berjenis kelamin perempuan. Untuk usia 18-56 tahun yang tidak tamat SD/MI berjumlah 230 dengan komposisi 104 berjenis kelamin laki-laki dan 126 berjenis kelamin perempuan. Sedangkan pada usia 18-56 tahun yang tidak tamat SLTP berjumlah 458 jiwa dengan komposisi 232 berjenis kelamin laki-laki dan 225 berjenis kelamin perempuan. Dan untuk usia 18-56 tahun yang tidak tamat berjumlah 456 jiwa dengan komposisi 235 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 221 berjenis kelamin perempuan.

Tingkat pendidikan masyarakat berdasarkan lulusan yang telah di tempuh masyarakat Desa Siki. Masyarakat yang tamat SD/MI bejumlah 2.115 jiwa dengan komposisi 1026 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1090 jiwa berjenis kelamin perempuan. Untuk yang tamat SLTP berjmulah 748 jiwa dengan komposisi 411 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 337 jiwa berjnis kelamin perempuan. Sedangkan pada penduduka yang tamat SLTA berjumlah 328 dengan komposisi 184 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 144 berjenis kelamin perempuan. 270 jiwa dengan komposisi 146 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 135 berjenis kelamin perempuan, sedangkan untuuk yang tamatan pakat C berjumlah 247 dengan komposisi 123 berjenis kelamin laki-laki dan 124 berjenis kelamin perempuan.

Pada tamatan pendidikan lebih lanjut pada penduduk Desa Siki dapat dilihat tamatan D-1 berjumlah 3 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki, tamatan D-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjumlah 5 jiwa dengan koposisi 4 jiwa berjnis kelamin laki-laki dan 1 jiwa berjenis kelamin perempuan, sedangkan pada tamatan D-3 berjumal 7 jiwa dengan komposisi 4 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 3 jiwa berjenis kelamin perempuan. Penduduk dengan tamatan S-1 berjumlah 34 jiwa dengan komposisi 16 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 18 orang berjenis kelamin perempuan, pada tamatan S-2 berjumlah 1 jiwa dengan berjenis kelamin laki-laki. Untuk tamatan tingkat pendidikan kejar paket yeng dilakukan masyarakat, pada ta,atan paket A berjumlah 270 jiwa dengan komposisi 123 berjenis kelamin laki-laki dan 121 berjenis kelamin perempuan, pada tamatan paket B berjumlah 247 jiwa dengan komposisi 123 berjenis kelamin laki-laki dan 124 jiwa berjenis kelamin perempuan.

D. Melihat Keadaan Kelembagaan

Kelembagan bisa di sebut dengan institusi yang didalamya berisi aturan-aturan, kode etik, sikap dan perilaku yang ditaati olah masyarakat demi mencapai suatu tujuan tertentu yang merupakan kepetindangan masyarakat. Adanya kelembagaan merupakan sarana utuk mengikat seseorang dalam mencapai kebutuhan dan kepentingan secara bersama. Sebetulnya bentuk kelembagaan sediri ada berbagai macam seperti lembaga pemerintahan, pendidikan, masyarakat, ekonomi, sosial, hukum, politik dan lain sebagainya. Namun kelembagaan yang berada di desa merupakan lembaga penddidikan, pemerintahan, dan masyarakat. kelembagaan tersebut berbetuk kelembagaan formal dan kelembagaan non formal.

1. Kelembagaan Formal

Lembaga formal merupakan lembaga yang mempunyai sturktur, organisasi, dan tanggung jawab yang jelas dan bersifat terencana dan bertahan lama karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditekankan dengan aturan yang tidak fleksibel. Lembaga formal yang berada di Desa Siki bisa dilihat dalam bentuk lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan formal keagamaan. Bentuk kelembagaan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.3:
Lembaga Pendidikan Formal

Nama	**Jumlah**	**Status**	**Tenaga Pengajar**	**Siswa**
Play Grup	2	Swasta	4	32
TK	7	Swasta	14	85
SD	5	Pemerintah	80	508
SMP	1	Pemerintah	22	149

Sumber: Data Profil Desa Siki Tahun 2016

Tabel di atas menunjukkan keadaan pendidikan formal yang berada di Di Desa Siki lembaga tersebut dimulai dari jenjang Play Grup yang berjumlah 2 lembaga dan berstatus milik swasta, lembaga ini memiliki tenaga pengajar berjumlah 4 orang dan jumlah siswa 32 orang yang terletak di Dusun Kojan dan Dusun Ngandong. Untuk lembaga pendidikan TK berjumlah 7 lembaga yang berada di setiap Dusun dengan jumlah tenaga pengajar 14 orang dan siswanya berjumlah 85 orang. Untuk lembaga pendidikan SD berjumlah 5 lembaga yang terletak di Dusun Kojan, Krajan, Nguluh, Ngandong, dan Jagul dengan jumlah tenaga pengajar 80 orang dan siswanya berjumlah 508 orang. sedangan untuk lembaga pendidikan SMP berjumlah 1 lembaga yang berada di Dusun Krajan dengan tenaga pengajar 22 orang dan siswanya berjumlah 149 orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.4:
Lembaga Pendidikan Formal Kegamaan

Nama	**Jumlah**	**Status**	**Tenaga Pengajar**	**Siswa**
RA	2	Swasta	4	35
MI	2	Swasta	25	169
MTs	1	Swasta	15	52
MA	1	Swasta	12	20
Ponpes	2	Swasta	23	115

Sumber: Data Profil Desa Siki Tahun 2016

Tabel di atas menunjukkan keadaan pendidikan formal keagamaan yang berada di Desa Siki, lembaga tersebut dimulai dari Lembaga RA (Raudhatul Athfal) berjumlah 2 lembaga yang terletak di Dusun Kojan dan Senuli dengan jumlah tenaga kerja 4 orang dan siswanya berjumlah 35 orang. Lembaga selanjutnya yakni MI (Madrasah Ibtidayah) berjumlah 2 lembaga yang terletak di Dusun Kojan dan Senuli dangan jumlah tenaga pengajar 25 orang, dan siswanya berjumlah 169 orang. lembaga selanjutnya merupakan MTs (Madrasah Tsanawiyah) berjumlah 1 lembaga yang berda di Dusun Senuli dengan jumlah tenaga pengajar 15 orang, dan siswanya berjumlah 52 orang. lembaga selanjutnya adalah MA (Madrasah Aliyah) jumlahnya 1 lembaga yang berada di Dusun Senuli dengan jumlah tenaga pengajar 12 orang, dan siswanya berjumlah 20 0rang. Dan lembaga keagamaan yang terakhir adalah pondok pesantren dengan jumlah 2 lembaga yang berada di Dusun Kojan dan Senuli, jumlah tenaga pengajarnya 23 orang dan siswanya berjumlah 115 orang.

2. Kelembagaan Non Formal

Lembaga non formal merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang memiliki hubungan kerja rasional dan mempunyai tujuan yang sama, namun terkadang belum mempunyai strukturr yang jelas, bahkan terkadang tujuan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga ini belum terspesifikasi dengan jelas. Lembaga pendidikan yang berada di Desa Siki dapat dilhiat dalam bentuk lembaga pendidikan. bentuk kelembagaan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5:
Lembaga Pendidikan Masyarakat

Jenis	Jumlah Lembaga	Jumlah Peserta	Tempat
Kelompok Belajar Paket B	1	25	Dusun Ngandong
Kelompok Belajar Paket C	1	67	Dusun Krajan

Sumber: Data Profil Desa Siki Tahun 2016

Tabel di atas memperlihatkan keberadaan lembaga pendidikan masyarakat yang berada di Desa Siki yaitu Kelompok Belajar Pakat B yang berjumlah 1 lembaga, dengan jumlah peserta 25 orang. Lembaga pendidikan ini berjalan di Dusun Ngandong yang tempatnya berada di SDN 4 Siki. Lembaga pendidikan yang kedua adalah Kelompok Belajar Paket C berjumlah 1 lembaga, dengan jumlah peserta 67 orang, lembaga ini berjalan di Dusun Krajan dan bertempat di SDN 2 Siki.

Kelembagaan lain yang dimiliki masyarakat adalah perkumpulan kelompok tani yang bisa disebut dengan GAPOKTAN (Gabunngan Kelompok Tani) yang di dalam berisi kegiatan pertanian mulai dari masalah penanaman dan pengelolaan. Lembaga ini berisi kelompok-kelompok kecil yang ada di dalamnya seperti POKTAN (Kelompok Tani) dan KWT (Kelompok Wanita Tani). GAPOKTAN yang berada di Desa Siki bernama Sri Rejeki yang membawahi beberapa sub kelompok-kelompok lain yang tersebar di beberapa dusun. Berikut merupakan data keberadaan lembaga perkumpulan yang berada di Desa Siki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.6:
Lembaga Masyarakat Gabungan Kelompok Tani Sumber Rejeki Desa Siki

Nama	Tempat	Sawah	Tegal	Pekarangan	Jumalah	Status
Sri Rejeki 1	Gondang	13 ha	60 ha	15 ha	98 ha	madnya
Sri Rejeki 2	Jagul	15 ha	80 ha	13 ha	118 ha	madya
Mitra Lestari	Krajan	26 ha	75 ha	20 ha	121 ha	madya
Bina Tani	Ngandon g	16 ha	80 ha	20 ha	116 ha	lanjut
Tani Sejahtera	Nguluh	-	120 ha	30 ha	150 ha	madya
KWT Dahlia	Krajan	-	-	-	-	madya

Sumber: Data Profil BPP Kecamatan Dongko Trenggalek Tahun 2014

Tabel di atas merupakan sub kelompok yang di bawah Gapoktan yang berada Di Desa Siki yang terdiri dari kelompok tani yang anggotanya terdiri atas petani laki-laki dan KWT yang anggotanya berisi petani perempuan. kelompok di atas menunjukkan nama kelompok, tempat kelompok, keberadaan sawah, keberadaan tegal atau hutan rakyat, keberadaan pekarangan, dan jumlah wilayah, dan status keberadaan kelompok. Bisa dilihat keberadaan Kelompk Tani Sri rejeki 1 berada di Dusun Gondang yang memiliki luas sawah 13 Ha, tegal 60 ha, pekarangan 15 ha, degan total luas pengelolaan 98 ha, yang status kelompok tersebut tergolong madya. Selanjutnya merupakan Kelompok tani Sri Rejeki 2 yang berada di Dusun Jagul dengan luas sawah 15 ha, tegalan 80 ha, pekarangan 13 ha, dengan total luas 118 ha pengelolaan, dengan status madya. Kemudian Kelompok Tani Mitra Tani yang berada di Dusun Krajan dengan luas sawah 26 ha, tegalan 75 ha, pekarangan 20 ha, dengan total luas pengelolaan 121 ha, dan berstatus madya. Selanjutnya Kelompok Tani Bina Tani yang terletak di Dusun Ngandong dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luas sawah 16 ha, tegalan 80 ha, Pekarangan 20 ha, dengan totan pengelolaan lahan 116 ha, dan berstatus Lanjut. Kemudian Kelompok Tani tani sejahtera yang terletak di Dusun Nguluh dengan luas sawah tidak ada, tegalan 120 ha, pekarangan 30 ha, dengan jumlah pengelolaan 150 ha, dan berestatus madya. Kelompok yang terakhir adalah kelompok wanita yang bernama Kelompok Wanita Tani Dahlia yang terletak di Krajan dengan bersetatus madya.

E. Mata Pencaharian Masyarakat

Kebutuhan manusia dapat dilihat dari kebutuhan utama yaitu kebutuhan pakan, kebutuhan sandang, dan kebutuhan papan. Kebutuhan ini harus terpenuhi di setiap manusia untuk melanjutkan kehidupannya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia memiliki mata pencaharaian atau bekerja. Mata pencaharian masyarakat juga bisa dipengaruhi dengan kondisi yang ada disekitar masyarakat tersebut. Untuk dapat mengetahui mata pencaharian masyarakat di Desa Siki dapat di bedakan menjadi beberapa jenis yaitu swasta, Pertanaan dan peternakan, dan aparatur sipil negara.

3. Swasta

Mata pencaharian masyarakat yang tergolong swasta merupakan jenis pekerjaan yang dimiliki masyarakat seperti pedagang, pengrajin, buruh, dan keahlian masyarakat yang laianya, pekerjaan swasta merupakan pekerjaan yang tidak terikat dengan kondisi alam yang ada wilayah tersebut, dan juga tidak termasuk pegawai sipil negara. Berikut merupakan jenis pekerjaan swasta masyarakat Desa Siki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.7:
Jenis Pekerjaan Swasta Masyarakat

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Pedagang	13	1
Buruh migran perempuan	-	14
Buruh migran Laki-laki	23	-
Pengarajin insudtri rumah tangga	-	-
Dokter swasta	1	-
Bidan swasta	-	3

Sumber: Data Profil Desa Siki Tahun 2016

Tabel jenis pekerjaan swasta diatas menunjukkan salah satu jenis pekerjaan yang dilakakuan masyarakat Desa Siki dengan keberadaan jumlahnya. Dari tabel di atas bisa dilihat ada tujuh jenis pekerjaan swasta yaitu pedagang dengan jumlah laki-laki 13 orang dan perempuan 1 orang, buruh migran perempuan berjumlah 14 orang, buruh migran laki-laki berjumlah 23 orang, jumlah pengrajin industri rumah tangga tidak ada, datnswasta 1 orang, dan bidan swasta berjumlah 3 orang.

4. Pertanian dan Peternakan

Mayoritas mata pencaharian di Desa Siki merupakan pertanian dan peternakan sebagai tambahan, alasanya karena wilayah disini merupakan wilayah pedesaan dengan karakter pegunungan. Dengan geografi seperti ini, masyaratat cenderung bekerja sebagai petani dan berternak. Jenis pekerjaan ini terbagi menjadi petani, buruh tani, dan berternak.

Tabel 4.8:
Jenis Pekerjaan Pertanian dan Peternakan

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	1228	1006
Buruh Tani	118	74
Peternak	65	-

Sumber: Data Profil Desa Siki Tahun 2016

Jenis pekerjaan ini memperlihatkan mata pencaharian masyarakat yang pada sektor pertanian dan peternakan. Pada sektor petertanian dapat di bagi menajadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petani dan buruh tani. Masyarakat Desa Siki memeliki beberapa karakter pertanian yaitu pertanian sawah, pertanian kebun, pertanian pekarangan, pertanian hutan rakayat (tegalan), dan pertanian di hutan perhutanian. Jenis pekerjaan pertanian bagi masyarakat petani berjumalah 1228 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1006 jiwa berjenis kelamin perempuan. Masyarakat buruh tani berjumlah 118 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 74 berjenis kelamin perempuan. Mayoritas para petani juga mempunyai kegiatan tambahan yaitu berternak, rata-rata petani di wilayah ini juga mempunyai ternak sebagai tambahan untuk memcukupi kebutuhan. Namun untuk masyarakat yang memiliki mata pencaharian berternak berjumlah 65 hanya berjenis kelamian laki-laki.

5. Aparatur Sipil Negara

Aparatur sipil negara merupakan masyarakat yang termasuk masyarakat aparat Negara yang ditugaskan untuk menjalankan amanat negara untuk memajukan masyarakat dan bangsanya. Aparat seperti ini bisa dilihat melalui aparat kedinasan dan pengamatan seperti PNS, TNI, dan POLRI. Pada masyarakat di Desa Siki juga mempunyai aparat sipil negara.

Tabel 4.9:
Jenis Pekerjaan Aparatur Sipil Negara

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Pegawai Negeri Sipil	9	7
TNI/POLRI	-	-

Sumber: Data Profil Desa Siki Tahun 2016

Tabel di atas menjelaskan keberadaan mata pencaharian masyarakat aparat sipil Negara yang berada di Desa Siki yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 9 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 7 jiwa berjenis kelamin perempuan, umumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PNS disini berupa guru sekolah negeri. Untuk yang aparat sipil TNI dan POLRI yang bertugas bagi kemanan negara pada masyarakat Desa Siki tidak ada.

F. Profil Komunitas Pendampingan

Komuntias kelompok tani Sri Rejeki 1 merupakan bagian dari lembaga masyarakat desa dalam kegiatan pertanian, lembaga tersebut yaitu GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani). Lembaga ini merupakan lembaga yang didirikan pemerintah untuk mengemabngan masyarakat petani dapal usaha meningkatan produtifitas sektor pertanian. Lmebaga ini bernama GAPOKTAN Sumber Rejeki yang menaungai selurah kelompok-kelompok pertanian yang berada di Desa Siki mulai dari Kelompok Tani setiap dusun dan KWT (Kelompok Wanita Tani). Dalam pendampingan yang dilakukan oleh peneliti melakukan pendamping kepada salah satu kelompok tani yang berada di Desa Siki yakni kelompok tani Sri Rejeki 1 yang berada di Dusun Gondang.

Kelompok tani Sri Rejeki 1 merupakan kelompok pertanama yang berdiri di bawah naungan GAPOKTAN Sumber Rejeki yakni berdiri pada tahun 2008 yang bertempat di Dusun Gondang Desa Siki. Kelompok tani Sri Rejeki 1 merupakan kelompok tani bertujuan meningkatkan usaha tani dalam pertanian masyarakat yang berada Di Dusun Gondang. Untuk profil kelompok tani Sri Rejeki 1 dapat dilihat di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.10:
Profil Kelompok Tani Sri Rejeki 1

Sumber: Diolah oleh peneliti

Gambar di atas merupakan profil susunan pengurus kelompok tani Sri Rejeki 1 Dusun Gondang Desa Siki. Anggota pengurus kelompok tani Sri Rejeki 1 berjumlah 31 orang yang tergabung dalam beberapa RT yakni RT 10 sampai dengan RT 18 masing-masing anggotanya yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Kelompok tani Sri rejeki 1 mempunyai beberapa profil program yang dilakukan yaitu pengembangan sekolah lapang padi dengan metode jajar legowo, pengembangan pestisida nabati, okulasi tanaman, pembibitan tanaman konservasi, pengembangan pupuk organik, pengembangan silase pakan ternak, praktik wana tani (agroforestri), pengembangan rorak, dan pemuliaan tanaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PELESTARIAN HUTAN KURANG MAKSIMAL AKIBAT PERUBAHAN IKLIM

A. Sistem Pertanian Hutan Menurun Akibat Perubahan Iklim

Hutan mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat, karena adanya hutan sebagai sumberdaya alam yang bisa memenuhi kebutuhan masyarakat. Hutan juga mempunyai pengaruh bagi kehidupan masyarakat sekitar hutan sehingga membentuk karakter masyarakat menjadi masyarakat hutan. Masyarakat hutan merupakan manusia yang hidup disekitar hutan dan mengantungkan hidupnya dengan dangan hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hutan juga mempunyai pengaruh bukan hanya bagi ekologi semata, namun juga berpengaruh dalam ekonomi masyarakat. Namun yang terjadi, banyak rusakanya hutan hanya bertujuan untuk kepentingan ekonomi, tanpa memperdulikan ekologi, sehingga berdampak pada keberadaan hutan terganggu dan tidak seimbang.

Hutan memberikan pengaruh pada sumber alam lain melalui tiga faktor yang berhubungan, yakni iklim, tanah, dan pengadaan air diberbagai wilayah. Apapun bentuk yang dimiliki hutan, pada hakikatnya hutan merupakan "pengajawentahan sementara" dari kelima unsur pembentuknya. Kelima unsur tersebut adalah bumi (tanah, air, alam hayati, udara, dan sinar matahari). Tanpa adanya salah satu dari unsur-unsur tersebut secara mutlak mengakibatkan tidak adanya hutan. Sebaliknya, apabila hutan ditebang, pengaruh hutan akan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdampak terhadap iklim mikro amat terasa, yaitu pohon-pohon semakin tidak mampu mempengaruhi kecepetan angin sehingga akan mengurangi penguapan air dari tumbuhan (transpirasi).[97]

Keberadaan hubungan antara masyarakat dengan hutan juga terjadi pada Desa Siki. Hampir semua wilayah di dusun-dusun Desa Siki berada di lingkungan hutan dengan mempunyai karakter hutan beragam, seperti halnya pada wilayah Dusun Gondang mempunyai karakter hutan seperti hutan produksi, hutan lindung, hutan rakyat, dan hutan fasilitas umum. Karakter-karakter hutan tersebut mempunyai peran masing-masing dengan bentuk pengelolaan yang berbeda, sehingga dengan berbagai bentuk karatet hutan juga mempengaruhi cara pengelolaanya. Dengan bentuk hutan yang seperti ini juga mempengaruhi kehidupan yang berada di lingkungan Dusun Gondang.

Gambar 5.1:
Peta Tata Guna Lahan Dusun Gondang

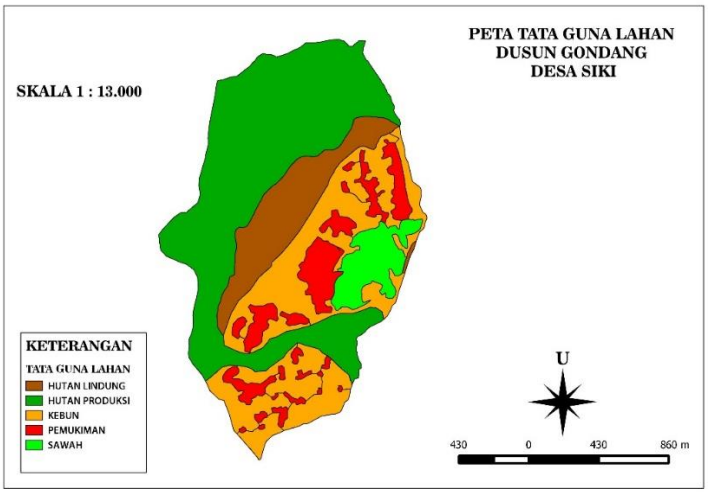

Sumber : hasil olahan dari pemetaan gis dari aplikasi QGIS 2.01 Dufour

[97] Weka Widyawati, *EkologiiManusia: Konsep, Implementasi, dan Pengembangannya*, (Kendari: Unhalu Press, 2011), hal 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luas seluruh wilayah yang berada di Dusun Gondang adalah 230 ha, dengan keterangan lahan berupa pemukiman, hutan, kebun dan sawah. Dalam luas pembagian lahan berupa pemukiman 30 ha, hutan 155 ha, sawah 20 ha, dan kebun 65 ha. Gambar di atas merupakan keadaan lahan yang berada di Dusun Gondang Desa Siki dengan keterangan hutan lindung berwarna coklat, hutan produksi berwarna hijau, kebun berwarana orange, sawah berwarna toska, dan sawah pemukiman berwarna merah.

Penjelasan tata guna lahan yang berada di Dusun Gondang adalah hutan lindung merupakan hutan milik perhutani sebagai hutan penyangga yang beda di wilayah yang mempunyai kecuraman tinggi, dan berguna untuk pengikat tanah dan menyimpan air, pada hutan lindung banyak ditanami bambu. Hutan produksi merupakan hutan milik perhutani dengan tanaman produksi pinus dan lahannya bisa digunakan untuk pertanian masyarakat dengan sistem bagi hasil, dan tanpa adanya pajak. Kebun di wilayah Dusun Gondang merupakan hutan rakyat, yakni hutan dengan tanah hak milik rakyat yang memiliki karakteristik lahan kering seperti hutan produksi, dan masyarakat wajib memberikan pajak. Sawah merupakan tanah pribadi masyarakat yang digunkan untuk bercocok tanam. Pemukiman merupakan tanag milik masyarakat yang digunkan untuk tempat tinggal.

Melihat keadaan geografi tata guna lahan di atas dapat di ketahui lahan yang paling banyak adalah area hutan, dari hutan lindung, hutan produksi, sampai dengan hutan masyarakat. Sehingga dengan lahan yang mayoritas hutan juga membentuk masyarakat Dusun Gondang menjadi masyarakat hutan. Hutan menjadi sumberdaya utama dalam memenuhi kebutuhan mereka. Masyarakat dalam mengunakan hutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai lahan pertanian mereka untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Mayoritas masyarakat Dusun Gondang menggantungkan hidup mereka dalam pertanian hutan karena jika hanya lahan hutan yang dapat dikembangkan untuk pertanian. Apabila melihat lahan sawah sangat sedikit sekali, dan hanya beberapa masyarakat yang mengelolanya, namun jika lahan hutan, semua masyarakat mempunyai lahan garapan disitu.

Pertanian hutan merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat yang berada di Dusun Gondang, karena lahan inilah yang menjadi pekerjaan masyarakat dalam melakukan pertanian untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun keberdaan pertanian hutan yang berada di Dusun Gondang juga mempunyai banyak problem, mulai dari problem internal sampai dengan promblem external. Problem internal tersebut berupa kondisi kadaan alam seperti kondisi tanah, dan kemiringan lahan. Sedangkan kondisi external kondisi yang mempengaruhi pertanian hutan, seperti perubahan iklim, dan terjadinya iklim ekstrim. Sehingga problem ini dapat menyebabkan pertanian hutan menjadi menurun, dan kondisi hutan tidak seimbang.

Kendala yang mempengaruhi penurunan sistem petanian hutan adalah tingkat kemiringan lahan. Pengaruh kemiringan lahan mempengaruhi masyarakat dalam mengelola pertanian hutan. Kemiringan lahan menambah kejadian terjadinya lahan kristis dan tingginya tingkat erosi yang terjadi di wilayah lahan yang di kelola masyarakat. Kemiringan lahan dapat dilihat dari garis kontur yang telah terbantuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.2:
Peta Kontur Dusun Gondang

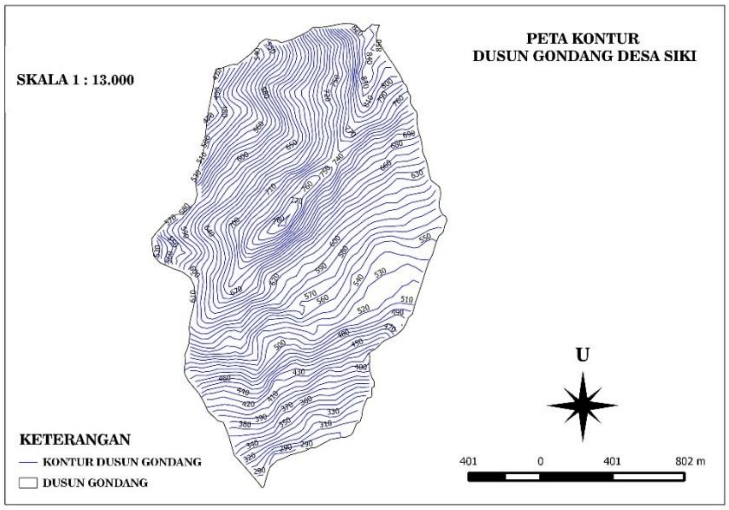

Sumber : hasil olahan dari pemetaan gis dari aplikasi QGIS 2.01 Dufour

Gambar di atas merupakan gambar peta kontur Dusun gondang yang mempuyai ketingian mulai dai 290-850 mdpl. Garis kontur di atas mempunyai jarak interval 10 m. Jadi setiap 10 meter lahan akan menggambarkan garis kontur atau kekeringan lahan. Semakin rapat jarak kontur berarti semakin curam kemiringan lahan, begitu juga sebaliknya semakin lebar jarak kontur menandakan semakin landai keadaan lahan. Jika dilihat dari peta tata guna lahan daerah yang mempunyai kemiringan tinggi dengan kontur curam adalah daerah lahan hutan produksi, lindung, dan hutan rakyat yang berada di wilayah utara atau wilayah atas dengan ketinggian 600-700 mdpl. Kejadian inilah yang menyebabkan pertanian hutan menurun karena terjadi tingginya erosi dan lahan menjadi lahan kritis.

Erosi adalah proses hilangnya dan terkikisnya tanah atau bangunan tanah dari suatu tempat ke tempat yang lain yang diangkut (disebabkan) oleh air atau angin. Erosi merupakan pengikisan permukaan tanah oleh air yang mangalir, angin, es atau perantara-perantara geologi lainya, termasuk rayapan gravitasi. Erosi tanah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipengaruhi oleh erodibilitas dan karakteristik tanah. Erodibilitas meliputi proses pelepasan, pengangkutan dan permeabilitas tanah atau kemampuan tanah untuk menyerap air. Sedangkan karateristik tanah dipengaruhi oleh tekstur tanah, struktur tanah, dan bahan organik infiltrasi tanah.[98]

Lahan kritis adalah lahan yang tidak sesuainya penggunaan lahan dengan kemampuanya telah mengalami atau dalam proses kerusakan fisik, kimia, dan biologi, yang akhirnya berbahaya bagi kehiudpan hidrologi, orologi, produksi pertanian, permukiman, dan kehidupan sosial ekonomi. Lahan kristis dapat pula diartikan lahan yang semula baik untuk pertanian kemudian berubah menjadi tidak cocok untuk pertanian setelah adanya kegiatan di lahan tersebut. Lahan kritis dapat dilihat dari aspek lain, misalnya lahan mempunyai penutupan vegetasi yang kurang dari 25%, dan lahan yang dengan topografi lebih dari 45%, atau lahan yang terkena erosi.[99]

Erosi Merupakan masalah penting pada daerah produksi di pegunungan. Peluang terjadinya erosi sangat besar dikarenakan bentuk lahan yang berbukit-bukit dengan kemiringan yang terjal dangan curah hujan yang tinggi. Erosi menyebabkan hilangnya lapisan permukaan atas tanah *(top soil).* Lapisan ini merupakan lapisan subur yang kaya akan unsur hara.[100] Kemiringan lahan yang berada Dusun Gondang berdampak terjadinya erosi tanah yang terjadi air dan aliran air yang jatuh di atas

---

[98] Wahyudi, *Teknik Konservasi Tanah serta Implementasi pada Lahan Terdegradasi dalam Kawasan Hutan*, Sains dan Teknologi Lingkungan, (Palangka Raya: Fakultas Pertanian, Jurusan Kehutanan, Universitas Palangka Raya, Vol. 6, 2014), hal 73
[99] Ibid … hal 73-74
[100] Warsito Tantowijiyo, *Tentang Kentang Panduan Ekologis Pengelolaan Tanaman Terpadu Kentang*, (kerjasama dengan: LPTP (Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan, World Education, Food and Agriculture Organization) hal 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanah, lahan kritis akibat terjadinya erosi yang terjadi secara terus menerus. Sehingga kajadian ini berpengaruh pada menurnnya pertanian hutan. Erosi yang terjadi dilahan hutan khususnya di hutan produksi sangat tinggi dikarenakan tutupan vegetasi lahan yang rendah, sehingga banyak tanah yang tergerus oleh aliran air, bahan sampai terjadi longsor. Terjadinya erosi secara terus menerus mengakibatkan ketebalan tanah *(top soil)* atau tanah yang subur tergerus secara terus menurus, bukan dari hasil survey tanah tanah di area pertanian hutan ketebalan tanah kurang dari 30 cm, sehingga membuat daya ikat tanaman semakin kurang. Terjadinya erosi juga menurunkan unsur hara dan keasaman tanah akibat tergerus air, hal ini meyebabkan lahan menjadi kritis dalam kegiatan pertanian.

> *"Biasane nek ngerabuk siti neng alas seng duwur akeh nganggure mas, soale nek bakdo di rabuk terus keno udan rabuk e keterak banyu moro mengisor, dadi tanduran seng apik yo seng ngisor, soale oleh kiriman pupuk songko duwur."*
>
> "Biasanya kalau memberikan pupuk ke tanah di hutan yang di atas percuma, karena abis di beri pupuk terkena hujan pupuknya terbawa air yang mengalir ke bawah, jadi tanaman yang bagus ya yang bawah, soalnya dapat kiriman pupuk dari atas."[101]

Wawancara di atas merupakan wawancara dengan Bapak Sutiono, beliau adalah salah satu warga yang mempunyai lahan garapan di hutan produksi dan hutan rakyat, yang lahan pertaniannya menurut akibat dari tergerusnya pupuk dan tanah yang telah ditebar ke tamanan oleh air yang jatuh dilahan pertanian. Tergerusnya tanah dan pupuk oleh air ini termasuk erosi yang sering terjadi ketika musim hujan.

[101] Wawancara dengan Bapak Sutiono (48 tahun)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.3:
Erosi Lahan Pertanian

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Erosi mempunyai pengaruh besar terhadap petanian hutan masyarakat, setiap kali turun hujan pasti terkikisnya tanah oleh air (erosi) sering terjadi khusunya di wilayah atas yang mempunyai kemiringan curam. Kejadian erosi bisa dilihat apabila musim hujan aliran-aliran air atau sungai yang berada di Dusun Gondang selalu berwarna keruh kecoklatan, hal ini karena aliran air hujan yang jatuh ditanah akan terbawa oleh aliran air sampai masuk ke aliran sungai dari hulu hilir. Bahkan jika curah hujan tinggi dapat berdampak longsor pada tergerusnya tebing teras lahan pertanian hingga menutupi lahan pertanian warga. Namun kejadian tersebut dianggap biasa oleh masyarakat, karena memang resiko tinggal di lahan pegunungan atau lahan yang miring.

Lahan hutan yang dikelola masyarakat sebagai pertanian mempunyai kandungan keasaman tinggi pada tanah hutan. Tanah yang berada wilayah hutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kandungan pH di bawah rata-rata normal yang digunakan untuk pengelolaan pertanian, yaitu mempunyai kandungan kemasaman dengan pH antara 2.0 – 4.5 setelah komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 bersama peneliti malakukan pengamatan ke beberapa lokasi area pertanian hutan. Untuk normal dalam pertanian mempunyai kandungan kamasaman dengan pH 6.0 – 7.5 pada tanah. Faktor inilah juga sebagai salah satu produktifitas pertanian hutan cenderung menurun.

Pengaruh dari menurunnya sistem pertanian hutan di Dusun Gondang Desa Siki adalah perubahan iklim yang tidak stabil. Terjadinya perubahan iklim mengakibatkan munculnya iklim ekstrim yang terjadi pada masyarakat. Perubahan iklim mulai di rasakan oleh masyarakat, dampak yang paling besar pada lingkungan masyarakat juga pada pertanian yang mengakibatkan produktifas pertanian menurun bahkan menjadi gagal panen akibat ketidaksiapan masyarakat dalam mengahadapi perubahan iklim. Apalagi dalam pertanian hutan menjadi salah satu penyumbang kejadian perubahan iklim, hal ini dikarenakan dalam pertanian hutan harus seimbang antara kegiatan pertanian dan pelastraian hutan. Jika hanya fokus dalam petanian saja, ekosistem hutan akan rusak dan pengaruh perubahan iklim semakin besar.

Secara langsung atau tidak langsung, kenyataanya juga hampir semua komponen biosfer tersebut dipengaruhi oleh teknologi manusia, mengganggu keseimbangan ekosistem sehingga mengakibatkan krisis ekologis (lingkungan). Salah satu gejala krisis ekologis dewasa ini telah ditandai dengan naiknya suhu panas bumi yang dapat dirasakan perbedaannya sehari-hari, atau yang lazim dikenal dengan “pemanasan global” (*global worming*). Pemanasan global disebabkan olah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maraknya *illegal logging*, konservasi areal-areal hutan menjadi areal perkebunan sehingga khususnya peranan hutan sebagai ekosistem tidak berfungsi sebagai subsistem penyeimbang iklim peningkatan karbon dioksida di atmosfir.[102]

Perubahan iklim tidak bisa dihindari olah masyarakat, ketidaksiapan masyarakat terhadap perubahan iklim membuat masyarakat mempunyai kekhawatiran dalam memenuhi kebutuhan, sehingga berdampak pada pemenuhan kebutuhan petani secara instan. Seperti halnya dalam pertanian masyarakat cenderung melakukan cara yang instan yang bertujuan untuk mendongkrak tingginya produktifitas, seperti penanaman yang tidak teratur, penggunaan teknolgi pertanian yang bardampak rusaknya iklim, dan terjadinya penebangan konservasi sebagai penyeimbang ekosistem. Semua ini dilakukan masyarakat karena dalam situasi yang terdesak. Selain melakukan pelestarian hutan masyarakat juga harus memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga fokus masyarakat terkadang tidak sebagi pelestarian hutan namun pada produktifitas pertanian.

Perubahan iklim yang terjadi di Desa siki dan pengaruh kejadian yang terjadi dikawasan hutan dapat dilahat dalam alur sejarah. Penelusuran sejarah atau *timeline* sebagai teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu. Tujuan dari analisa sejarah yaitu untuk mengungkap kembali alur sejarah masyarakat yang meliputi topik-topik penting yang terjadi pada tahun-tahun tertentu, mengetahui kejadian-kejadian yang di dalam masyarakat secara kronologis, dan mengetahui kejadian penting masa lalu yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.

---

[102] Eko Siswanto, *Ekologi Sosial,* (Yogyakarta, Ombak, 2015), 06

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelusuran sejarah sebagai kegiatan pengorganisanan dalam orientasi kawasan yang dilakukan komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 bersama peneliti dalam mengungkap kejadian-kejadian penting, secara kronologis pada tahun-tahun tertentu terdahap peristiwa alam, keberadaan hutan, dan perubahan iklim yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. dalam penelusuran sejarah dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 5.1:
Analisa Sejarah Kejadian Alam dan Hutan

Tahun	Kejadian
1960	Kebakaran hutan lindung
1975	Hutan mulai penanaman pinus
1976	Kebakaran hutan Dusun Gondang
1980	Kebakaran hutan Dusun Nguluh dan Ngandong
1981	Kemarau panjang sampai 7 bulan
1985	Hujan *colomen* (ada suara hutan namun tidak ada air yang jatuh ke tanah)
1994	Kemarau 5 bulan
1995-1996	Penyerangan ulat *grayak* (Ulat yang menyerang seluruh daun pada semua jenis tanaman yang berdampak gagal panen)
2005	Puting beliung Dusun Gondang
2006	Banjir bandang
2008-2011	Banyak kayu hutan yang ditebang untuk penyulingan nilam
2011	Penanam di hutan (reboisasi)
2017	Terjadi erosi dan longsor di kawasan Dusun Gondang dan Dusun Ngandong
2018	Angin puting beliung Dusun Jagul.

Sumber : Hasil FGD bersama komunitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel di atas merupakan tabel alur analisa sejarah *timeline* dan kejadian-kejadian yang mempengarhui keberadaan hutan dan kejaidan alam yang berpengaruh pada perubahan iklim. Dari analisa sejarah di atas dapat diketahui peristiwa yang terjadi yang mempengaruhi hutan dan perubahan iklim, bukan hanya di Dusun Godang saja, namun juga Di Dusun sekitarnya yang masuk dalam wilayah Desa Siki. Analisa sejarah ini sebagai acuan peneliti dalam kegiatan pengorganisasian kelompok tani Sri Rejeki 1 melalui kegiatan orietasi kasawasan. Dengan adanya analisa sejarah menjadi dasar dalam proses pengorganisasian masyararak dalam pengkuatan kapastias petani pertanian hutan terpadu, dengan mengelola program kampung iklim tipe pedesaan di kawasan hutan.

Masyarakat Dusun Gondang yang mempunyai karakteristik masyarakat hutan mempunyai kearifan lokal dalam mengenali iklim setiap tahuan dengan cara turun temurun. Dalam proses mengenali iklim tersebut digunakan untuk proses pertanian bagi mereka, namun kejadain perubahan iklim berdampak pada ketidak sesuaian pemahaman iklim yang menjadi modal kearifnl lokal bagi masyarakat. Dalam mengenali iklim yang dipahami oleh masyarakat dapat dilihat pada kalender musim di bawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.2:
Kalender Musim

Aspek	Januari	Ferbruari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Masalah
Masa	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	-
Tanda	Hujan setiap hari, keluar rebung, alang-alang berbungan, tumbuhnya jamur.	Kabut tebal, keluarnya hewan srigala	Keluarnya hewan gareng, ayam hutan berkokok	Burung-burung bertelur	Burung-burung mengerami telurnya	Kupu-kupu kuning tertbang dari arah barat ke timur	Udara dingin	Tumbuhnya gadung, randu berbunga	Tumbuhnya katak (ubi)	Menanam jagung	Matinya aliran sungai, sela hujan 2 minggu	Kelurnya hewan laron	Salah monggo (cuaca yang tidak sesuai)
Cuaca	Hujan	Hujan Lebat	Hujan jarang	Hujan jarang	Panas	Panas angin	Panas angin lebat, suhu dingin	Panas, angin lebat	Panas kering	Labuh, keluarnya air sumber	Sela hujan	Hujan	Cuaca tidak menentu
Air	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Berhurang	Berkurang	Sulit	Kering	Kering	Ada	Ada	Keberradaan air jika ada melimpak, kalau tidak ada kering
Angin	Angin ribut	Angin ribut	-	-	Angin selir-selir	Angina selir-selir	Angin ribut	Angin lisus	Angin lisus	-	-	-	Dampak dari angin berdapak pada tumbangnya pohon-pohon dan genteng rumah retak
Tanaman	Penam janggelan dan dilem		Tanam singkong,	Tanam padi		Tanam sayur.		Tanam kedelai		Tanam jagung, padi		Tanam padi	Hama, pemasaran, terlambatnya
musiman			jagung, kedelai. Panen padi			Panen padi		dan jangung		gogo, jagung, jahe			benih, kekurangan stok pupuk
Tanaman kebun	Cengkeh berbungan. Tanam mrica	-	-	Kopi dan kakao berbuah	-	-	Panen cengkeh, kakao, mrica, kopi	Panen cengkeh ,kakao, mrica, kopi	Persemian kakao dan kopi	-	-	Pesemian cengkeh, tanaman kpi dan kakao	Hama, sulit mencari bibit unggul, dan pemasaran
Tanaman tutupan	Rumput odot	Rumput odot	Rumput odot	Rumput odot	Rumput odot	Rumput odot	Rumput odot	Rumput odot	Panen empon-empon	Tanam empon-empon	Rumput odot	Rumput odot	Hama, dan kekeringan
Tanaman keras	Tanam	Tanam	Tepang	Tebang	Tebang	-	-	-	-	-	-	Tanam	Hama
Hutan	-	-	-	-	-	-	-	-	Hutan kering	-	-		P;erawatan kurang
Sawah	Padi	Padi	Padi	Padi	Padi	Padi	Padi	Kedelai, jagung	Kedelai jagung	Kedelai jagung	-	padi	Hama, pemasaran, sulit bibit, stok puppuk kurang, jamur
Ternak	-	-	-	-	-	-	-	Sulit pakan	Sulit pakan	-	-	-	Pemasaraan. Kekurangan pakan ternak
Fokus pekerjaan	Sawah	sawah	Kebun	kebun	sawah	sawah	sawah	Cari pakan ternak	Cari pakan ternak	Kebun	Kebun	Sawah	-

Sumber : Hasil FGD bersama komunitas

Tabel di atas merupakan tabel kalender musim, dalam memahami musim dan jedian iklim masyarakat mumpunyai cara sendiri dalam melihatnya. Ini merupakan kearifan lokal yang digunakan masyrakat dalam proses perancanaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanian. Masyarakat memahami perubahan musim dengan menggunakan *mongso* atau masa, yang di dalamnya ada dua belas masa dalam setiap perubahanya, sehingga kejadian yang secara terus menerus bertahun-tahun ini menjadi pengetahuan lokal masyarakat. Namun masalanya, dengan terjadinya perubahan iklim juga pempengaruhi masim, sehingga berdampak pada ketidak sesuaian masa atau masyarakat lokal menyubutnya *salah mongso*. Dampak dari perubahan iklim ini menyebabkan antisipasi masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim kurang, sehingga menyebabkan ketidaksiapan masyarakat akibat perubahan iklim, sehingga mempengaruhi pertanian dan pengelolaan hutan.

Kalender musim di atas menunjukkan pengaruh kegiatan masyarakat sesuai dengan musim yang berlaku, dalam kalender musim setiap aspek mempunyai karakter sendiri-sendiri dalam perubahan masa setiap satu bulan. Dalam tabel kalender musim ada beberapa aspek diantaranya yaitu masa, tanda-tanda, cuaca, angin, air, tanaman musiman, tanaman kebun, tanaman tutupan, tanaman keras, hutan, sawah ternak, dan fokus pekerjaan masyarakat. Semua aspek tersebut mempunyai penjelasan berbeda setiap pergantian masa. Hal inilah yang membawa pengaruh bagi masyarakat hutan dalam melaksanakan kegiatan bercocok tanam, dan memperoleh manfaat dari sumber daya yang ada.

Kejadian perubahan iklim mempengaruhi kalender musim yang dimiliki olah masyarakat. Adanya perubahan iklim seakan kalender musiman yang menjadi pengetahuan lokal tidak berlaku karena sering terjadi perubahan masa yang terlalu cepat atau bahkan tidak sesuai dengan jadwal kalender musim, seperti musim hujan datang sebelum waktunya, masim kemarau datang terlalu cepat, dan perbandingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara musim hujan dan musim kemarau yang tidak sesuai. Kejadian inilah yang berdampak pada menurunnya pertanian pada masyarakat, khususnya pertanian hutan atau bisa disebut dengan pertanian lahan kering yang mengantungkan pengairan tadah hujan.

Faktor lain yang mempengaruhi menurunnya pertanian hutan adalah bencana kekeringan. Kekeringan sering terjadi dilahan hutan produksi yang mejadi lahan garapan masyarakat untuk pertanian. Kekeringan terjadi dikarenakan tidak adanya sumber air yang berada dilahan hutan produksi sehingga pengelolaan pertanian hanya mengantungkan tadah hujan. Tidak adanya sumber air di lahan hutan produksi dikarenakan hutan produksi digunakan untuk penanaman pinus, inilah yang membuat sumber di lahan hutan produksi hilang, karena pohon pinus penyerapan airnya sangat tinggi dan pohon pinus tidak bisa menyimpan sebagai cadangan air, sehingga keberadaan air sangan menipis. Selain itu apabila hujan tidak turun selama tiga minggu kekeringan sudah terasa, bahkan juga mempengaruhi tanaman yang membutuhkan air. Kekeringan sering terjadi di lahan hutan produksi sehingga produktifitas pertanian menurun.

Perubahan iklim juga berdampak pada tingginya ancaman hama yang bisa merusak tanaman. Kejadian perubahan iklim mempunyai pengaruh bersar terhadap hama, akibat perubahan iklim berdampak pada resistensi hama atau semakin kebal. Dengan terjadinya perubahan iklim hama mampu beradaptasi dalam hidupnya. Keberadaan hama dalam berkembangbiak juga oleh perubahan iklim. Bahkan adanya hama tidak bisa memutus rantai hidupnya karena perubahan iklim. Hal inilah yang menyebabkan hama semakin berkembang dalam perubahan iklim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tinginya hama yang kebal terhadap perubahan iklim juga mepengaruhi turunnya produktifitas pertanian hutan yang dikelola masyarakat.

Sistem pertanian hutan yang menurun akibat dari perubahan iklim juga menyebabkan hilangnya tanaman unggulan dari tahun ketahun. Hilangnya tanaman unggulan tidak hanya dirasakan pada petani Dusun Gondang saja, namun juga seluruh petani Desa Siki. Hilangnya tanaman unggulan menyebabkan turunnya pendapatan petani, karena petani tidak mempunyai tanaman andalan yang dapat meningkatkan perekonomian mereka. Faktor hilangnya tanaman unggulan merupakan masalah besar bagi masyarakat petani, karena merupakan kebutuhan utama. Hilangnya tanaman unggulan pertanian hutan dari waktu ke waktu dapat dilihat dari kecenderungan dan perubahan tanaman unggulan.

Tabel 5.3:
Kecenderungan dan Perubahan Peristiwa Tanaman Unggulan

No	Tanaman Unggulan	1995	2000	2005	2010	2015	2018
1.	Cengkeh	00000	000	00	0	0	0
2.	Dilem/Nilam	0	00	00	00000	0	0
3.	Singkong	0	00	000	0	0	0
4.	Jangelan	0	0	0	0	0000	0000
5.	Empon-empon	00	00	00	00	00	00
6.	Jagung	0	0	00	00	00	0

Sumber : Hasil FGD bersama komunitas

Tabel di atas merupakan perjalanan kecenderungan dan perubahan pada peristiwa menurunnya tanaman unggulan yang berada Di Desa Siki khususnya di Dusun Gondang. Pada tabel tersebut menunjukkan jenis tanaman pertanian lahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kering yang menjadi unggulan, dan perjalanan dari waktu ke waktu tanaman tersebut mejadi primadona, dan bahkan meredup. Kecenderunngan dan perubahan digunakan untuk melihat peristiwa masa lalu pada suatu kejadian, dan mengungkap sebuah permasalahan yang ada. Kali ini kejadian dan perubahaan digunakan untuk mengungkap masalah pertanian hutan yang menurun yang berdampak pada hilangnya tanaman unggulan.

Tanaman yang dulu menjadi penyokong kebutuhan masyarakat adalah cengkeh, pada tahun 1995 ke bawah tanaman cengkeh menjadi tanaman andalan pada masyarakat, karena pada waktu itu cengkeh mempunyai harga yang tinggi dan cengkeh tumbuh subur di wilayah Dusun Gondang. Bahkan tingginya tanaman cengkeh saat panen mengudang masyarakat luar untuk datang ke Dusun Gondang untuk bekerja harian sebagai pemetik cengkeh. Namun dari perjalan waktu ke waktu cengkeh semakin habis akibat adanya cacar daun yang meryerang tanaman cengkeh yang dimulai pada tahun 2000 sampai seterusnya. Bahkan banyak masyarakat yang tidak bisa menanam lagi akibat dari cacar daun yang menyerang cengkeh yang berdampak cengkeh menjadi mati.

Tanaman yang pernah menjadi andalan yang lain adalah tanaman nilam yang pernah menjadi andalan pada tahun pada tahun 2010. Setelah cengkeh mulai rusak akibat cacar daun, petani mulai mengganti dengan tanaman nilam, dan tanaman mampu berkembang dengan baik serta mempunyai produktifitas yang tinggi bagi pendapatan petani, pada waktu itu harga nilam yang sudah disuling mencapai Rp. 750.000 per liter. Pada waktu hampir semua masyarakat menanam nilam disetiap lahan kosong mereka. Namun tanaman nilam tidak berjalan lama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya bertahan selama 4 tahun menjadi tanaman unggulan. Tanaman nilam menjadi tananam yang susah untuk ditanam dan perjuan harganya hanya Rp 250.000 per liter.

Tanaman unggulan yang lain merupakan tanaman sebagai bertahan dalam mencukupi kebutuhan petani, seperti singkong, janggelan, empon-empon, dan jagung. Tananaman jagung dan empon-empon sedikit mengalami perubahan dalam pertumbuhannya, bahkan sampai sekarang petani masih menanam untuk mencukupi kebutuhan. Tanaman singkong pernah menjadi tanaman unggulan pada tahun 2005 namun karena harga pasar yang menurun serta adanya hama uret yang menyerang buah singkong di dalam tanah berdampak pada tanaman singkong menurun setiap tahuannya. Pada mulai tahun 2015 tanaman yang menjadi unggulan adalah jenggelan, kerena mudah ditaman dan tumbuh subur di seluruh lahan masyarakat, namun harga pasar yang randah membuat tanaman janggelan tidak menjadi tanaman unggulan bagi petani.

B. Menurunnya Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan

Menjaga hutan agar tetap lestari merupakan tanggung jawab bersama bagi seluruh lapisan masyarakat, baik dari yang genarasi muda atau generasi tua harus selalu menjaga hutan. Generasi yang akan datang juga harus disiapakan sebagai budaya masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan dari berbagai macam bentuk ekspolitasi. Setiap individu masyarakat harus selalu menjaga hutan sebagai upaya melindungi sumber daya alam yang ada di dalamnya agar keberadaan hutan bersama dengan masyarakat saling menguntungkan dengan adanya konservasi hutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan konservasi hutan merupakan kegiatan yang sangat berkaitan dengan masyarakat, karena hutan dengan masyarakat memiliki hubungan yang harus sama-sama dipenuhi. Dari segi hutan harus terus dilestarikan keberadaanya, sedangakan disisi lain keberadaan masyarakat juga harus terpenuhi kebutuhannya dalam menjalani kehidupan, padahal subyek utama dalam pelestarian hutan adalah masyarakat karena setiap hari berhadapan langsung dengan hutan. Konservasi hutan seharusnya hutan tetap lestarai sedangkan kebutuhan masyarakat juiga terpenuhi, karena pelastarian hutan sebagai ganti rugi jasa lingkungan bagi masyarakat. Namun yang sering terjadi adalah antara masyarakat dengan hutan tidak saling mengutungkan, hal inilah yang menjadi permasalahan hutan tidak bisa lestari dan partisipasi masyarakat dalam mengelola hutan menurun.

Pelaksanaan pembangunan kehutanan yang semakin pesat akan mampu menimbulkan permasalahan lingkungan. Peruabahan tersebut menyebabkan struktur dan fungsi dasar ekosistem hutan berubah total, terjadinya beban sosial, dan pada akhirnya masyarakat dan pemerintahlah yang mananggung akibatnya. Dampak pembangunan kehutanan harus dikendalikan sedini mungkin, sehingga dampak negatifnya pun dapat ditekan seminim mungkin. Dampak positif, sebaliknya, harus terus dikembangkan tanpa lepas dari landas wawasan lingkungan sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang.[103]

Menurunnya pastisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan dapat dilihat dari rendahnya masyarakat mengenai kegiatan konservasi dan pelestarian hutan.

[103] Weka Widyawati, *Ekologi Manusia: Konsep, Implementasi, dan pengembangannya*, (Kendari, Unhalu Press, 2011), hal 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat masih cenderung fokus pada pemenuhan kebutuhan tanpa mengarah ke keberlanjutan, sehingga hasilnya ekosistem hutan tidak seimbang. Pengembangan pertanian di wilayah hutan seharusnya saling mengembangkan satu sama lain antara pengembangan pertanian hutan, dan pelestarian hutan, agar keberadaan hutan dan pertanian hutan tetap keberlanjutan dimasa yang akan datang.

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam pelestarian hutan bisa dilihat dari jenis hutan yang ada di Dusun Gondang, yaitu hutan lindung, hutan produksi dan hutan rakyat. Hutan lindung sebagai perlindungan sumberdaya yang ada di dalam hutan, hutan produksi sebagai pemenuhan pendapatan bagi masyarakat, dan hutan rakyat sebagai penyangga dalam memperoleh pendapatan bagi masyarakat. Hutan dapat dilihat dari tutupan lahannya dan cara pengelolaanya.

Partisipsi masyarakat dan permasalahan dalam pengelolaan hutan dapat diliihat dari cara masyarakat dalam menjaga tutupan lahan di lahan hutan produksi, hutan rakyat, dan hutan lindung, sebagai kegiatan dalam pelestaraian hutan sebagai kesadaran dengan melakukan konservasi lingkungan. Untuk melihat tutupan lahan hutan produksi dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Bagan 5.1:
Tutupan Lahan Hutan Produksi

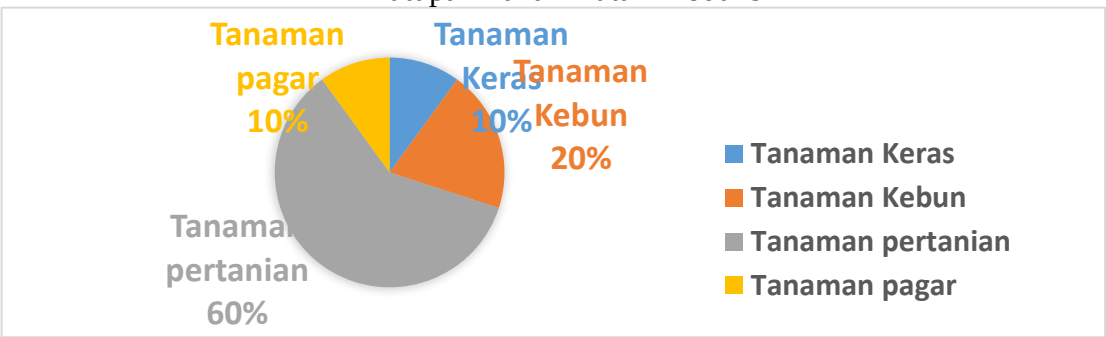

Sumber : Hasil FGD bersama komunitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan di atas menunjukkan tutupan lahan pada lahan hutan produksi. Dalam bagan tersebut dapat dilihat tanaman yang mendominasi adalah tanaman pertanian yaitu sampai dengan presentase 60%, ini merupakan jenis tanaman musiman seperti janggelan, nilam, jagung, ubi, dan empon-empon. Kemudian tanaman kebun presentase di lahan hutan produksi sebesar 20% yang terdiri dari tanaman cengkeh, kopi, dan kakao. Tanaman pagar yang berada di lahan hutan produksi sebesar 10% yang terdiri dari tanaman pakan ternak seperti kaliandra, klirisidia, odot, dan rumput gajah. Tanaman keras berjumlah 10% yang berupa tanaman berkayu.

Tingginya tutupan lahan berupa tanaman pertanian dan rendahnya tanaman keras serta tanaman pagar berdampak sering terjadinya erosi di lahan hutan produksi, karena tingkat tutupan lahan sangat rendah. Menurunnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan di wilayah hutan produksi dengan cara tanam tumpangsari anatara tanaman berkayu dengan tanaman pertanian musiman berdampak pada pengelolaan hutan tidak seimbang. Tingginya kebutuhan masyarakat dalam mengelola pertanaian membuat tanaman konservasi tidak berkembang dengan baik. Alasan masyarakat tidak mengelola tanaman konservasi adalah dengan adanya tanaman tinggi bisa menutupi sinar matahari yang masuk pada tanaman, sehingga membut tanaman tidak bisa berkembang dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 5.2:
Tutupan Lahan Hutan Rakyat

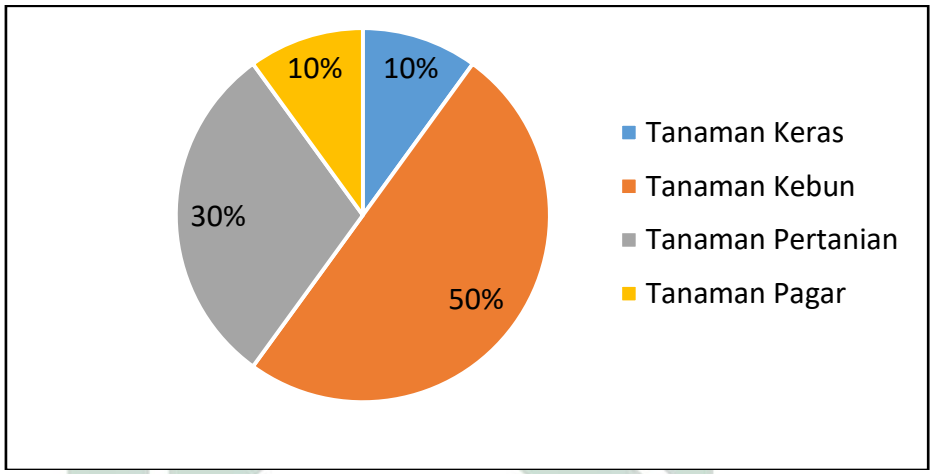

Sumber : Hasil FGD bersama komunitas

Bagan di atas memperlihatkan keberadaan tutupan lahan yang ada wilayah hutan rakyat. Area hutan rakyat yang paling banyak didominasi oleh tanaman kebun yakni sebesar 50%, tanaman kebun terdiri dari kakao, cengkeh, dan kopi. Kemudian tutupan lahan pertanian musiman sebersar 30% yang terdiri dari tanaman jangelan, dan nilam. Tutupan lahan berupa tanaman pagar sebesar 10% yang terdiri dari tanaman kaliandra, klirisidai, odot, dan rumput gajah. Dan tutupan lahan berupa tanaman keras sebesar 10% yang berupa tanaman berkayu.

Tutupan lahan yang menjadi permasalahan pada lahan hutan rakyat adalah tingginya tanaman sebagai tutupan vegetasi namun tidak tertata dengan baik. Sikap masyarakat yang suka menanam, namun tidak suka merawat membuat vegetasi yang berada dilahan hutan rakyat tidak terkelola dengan baik, yang hasilnya tanaman yang berada di lahan hutan rakyat tidak bisa tumbuh dengan baik. Banyaknya vegetasi yang ditanam membuat lahan tersebut tidak tertata sesuai mengakibatkan tanaman yang menjadi kebutuhan penyangga bagi masyrakat tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa produktif. Karakater masyarakat seperti ini yang membuat keberadaan hutan tidak terkelola secara tepat.

Alasan masyarakat hutan rakyat tidak dikelola dengan tepat adalah masyarakat fokus pada pengelolaan lahan hutan produksi milik perhutani. Jika lahan hutan produksi milik perhutani tidak digarap olah masyarakat maka kepimilikan lahan garapan akan limpahkan ke orang lain. Itulah yang menyebabkan lahan hutan rakyat tidak terkelola dengan baik, karena masyarkat tidak ada waktu untuk mengelola lahan hutan rakyat. Hasilnya hutan rakyat hanya ditanami tanaman kebun dengan tanpa perawatan, yaitu dengan hanya menanam saja.

Bagan 5.3:
Tutupan Lahan Hutan Lindung

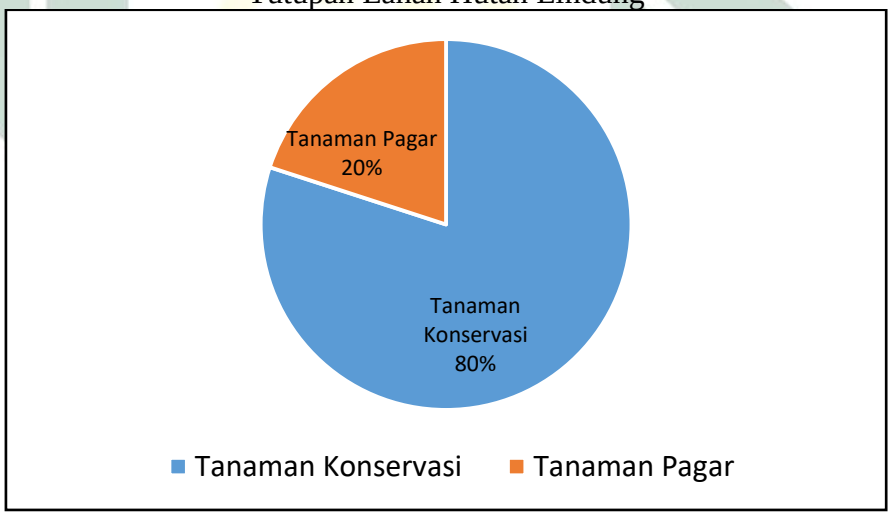

Sumber : Hasil FGD bersama komunitas

Tabel di atas menunjukkan jenis vegetasi tutupan lahan yang ada di wilayah hutan lindung. Pada tutupan lahan di hutan lindung hanya terdapat dua klasifikasi tanaman yaitu tanaman konservasi dan tanaman pagar. Jenis tanaman yang mendominasi di wilayah hutan lindung adalan jenis tanaman konservasi yaitu berjumlah 80% yaitu dengan jenis tanaman bambu, kluwak (pucung), durian, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanaman konservasi yang lain. Sedangkan pada tanaman pagar berjumlah 20% dengan jenis tanam kaliandra dan klirisidia.

Wilayah hutan lindung murupakan area yang paling rawan karena wiliyah ini mempunyai lahan yang kemiringan tinggi dan mimiliki kontur curam, serta didalamnya banyak mata air yang harus dilindungi. Inilah yang menyebakan lahan hutan lindung tidak boleh untuk dibuat lahan pertanian dan penanaman tanaman yang menyerap air tinggi seperti pinus dan kelapa sawit. Masyarakat juga mempunyai kewajiban dengan adanya aturan lokal dalam menjaga, mengelola, dan melindungi hutan. Namun, masih juga banyak masalah yang terjadi pada hutan lindung. Seperti masalah perawatan tanaman konservasi, dan masalah penebangan kayu.

Masalah yang sering terjadi setiap tahunnya pada lahan hutan adalah partisipasi masyarkat dalam mengelola dan merawat tanaman konservasi yang menurut akibat dari kebutuhan pakan ternak dan ketergantungan masyarakat pada hijauan pakan ternak. Rata-rata masyarakat adalah mempunyai ternak yang pakan utama adalah hijauan dedaunan. Karena kebutuhan inilah yang membuat vegetasi yang berada di hutan lindung tidak bisa berkembang dengan baik karena diambil untuk kebutuhan ternak. Apalagi pada musim kemarau jika kebutuhan hijaun pakan ternak mulai menipis, masyarakat cenderung menghiraukan peraturan lokal dalam menjaga dan merawat vegetasi hutan, karana diambil untuk kebutuhan ternak.

Rusaknya hutan lindung pernah terjadi pada sekititar tahun 2011, ketika tanaman nilam menjadi tanaman unggul para petani. Rusaknya hutan dikarenakan kebutuhan kayu bakar untuk penyulingan tanaman nilam agar menjadi minyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilam membutuhkan kayu yang banyak. Pada waktu itu kayu yang ada tidak bisa memenuhi kebutukan kayu bakar penyulingan nilam, akhirnya masyarakat banyak yang mengambil kayu di lahan hutan lindung digunakan untuk kayu bakar, yang akhirnya vegetasi yang berada di hutan lindung rusak. Akhirnya pada tahun 2013 ada kegiatan reboisasi tanaman konservasi di wilayah hutan lindung.

C. Belum Terlaksananya Program Pelestarian Hutan dalam Tanggap Perubahan Iklim

Usaha untuk miningkatkan pelestarian hutan dan mecinpakan masyarakat sebagai tanggap berubahan iklim merupakan langkah dalam mencegah terjadinya kerusakan hutan, dan menyiapkan masyarakat mampu menyesuaikan diri terhadap berubahan iklim. Kegiatan ini perlu dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat melalui masyarakat sendiri, pemerintah, dan lembaga terkait, agar terjadinya perubahan iklim yang menjadi bencana bagi lingkungan dapat diantisipasi. Belum adanya program mempersiapkan masyarakat dalam perubahan iklim agar dapat merangsang masyarakat supaya peduli lingkungan yang ada disekitarnya, sehingga masyarkat dapat beradaptasi dan hutan tetap lestari.

Kegiatan mitigasi perubahan iklim telah mendapatakan perhatian yang luas dari masyarakat internasional maupun pemerintah di tingkat nasional, namun kegiatan adaptasi nampaknya hampir dilupakan. Oleh karena itu, upaya lebih keras diperlukan untuk mendukung kegiatan adaptasi tehadap perubahan iklim, meskipun sumberdaya yang tersedia untuk kegiatan ini baik ditingkat nasional maupun global masih rendah.Perubahan iklim akan berdampak terhadap banyaknya sektor pembangunan seperti pertanian, kehutanan, kesehatan, kelautan, dll. Upaya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengurangi kerentanan sektor-sektor yang sensitif terhadap iklim di masa mendatang merupakan tantangan besar bagi semua. Negara-negara berkembang lebih rentan terhadap perubahan iklim dibandingkan dengan negara-negara maju karena kapasitas yang lebih rendah untuk beradaptasi.[104]

Pembentukan kesadaran masyarakat dan pembentukan program, serta kebijakan diharapkan dapat menjadi pemicu dari terbentuknya program pengelolaan hutan dan tanggap perubahan iklim yang diprakarsai oleh masyarakat sendiri. Sehingga masyarakat yang menjadi pelopor kegiatan pelestarian lingkungan dan tanggap perubahan iklim bisa menjadi penggerak dan mengorganisir masyarakat yang ada disekitarnya. Program tanggap perubahan iklim dan pelestarian hutan ini nantinya dapat dijadikan pedoman dalam pembuatan kebijakan jangka pajang bagi pemerintah desa dan sebagai pengawasan konservasi lingkungan.

Belum terlaksanya program pengelolaan hutan dan/atau pertanian hutan, dan menyiapkan masyarakat hutan dalam tenggap perubahan iklim, dikarenakan selama ini fokus pertanian yang dilakukan pemerintah hanya berfokus pada pertanian sawah. Jika dilihat mayoritas lahan Desa Siki Khusunya Dusun Gondang merupakan karateristik lahan kering. Ini yang menjadi salah satu pemicu pertanian hutan tidak bisa berkembang dengan baik sesuai dengan azas pelestarian hutan. Kesenjangan masyarakat petani hutan dalam pengelolaan pertanian terkadang tidak seimbang, kareana program dan pencukupan kebutuhan pertanian yang terjadi hanya untuk pertanian lahan basah atau pertanian sawah, seperti program pendikan

[104] Ibid ... hal 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petani, pengadaan pupuk dan bibit, sarana dan prasarana yang medukung pertanian, lebih pada pertanian sawah.

Sebenarnya yang menaungi petani hutan di Desa Siki yang telah terbentuk dan terbagi menjadi sub-sub yang tersebar diseluruh dusun, salah satuya Dusun Godang yaitu LMDH (Lembaga Masyarkat Desa Hutan) yang bernama LMDH Tani Lestari. Lembaga ini menaungi tentang pengelolaan hutan produksi milik perhutani, dan lembaga yang berhubungan petani hutan dengan perhutani. Sedangkan yang menaungi hutan rakyat adalah Kelompok Tani yang di Dusun Gondang bernana Kelompok Tani Sri Rejeki satu. Kedua lembaga ini memiliki tujuan yang sama itu mengemabangkan petanian hutan dan tetap melestarikan hutan. Anggota yang ada di LMDH juga sama seperti anggota yang berada di Kelompok Tani, karena ini merupakan lembaga pertanian masyarakat, namum naungnya berbeda, jika LMDH di bawah Perhutani dan Kelompok tani di bawah naungan Dinas Pertanian.

Lembaga dalam meningkatkan pertanian hutan yang berada di Dusun Godang mempunyai peran yang berbeda. Pada LMDH berperan menjaga keutuhan tenaman keras jenis pinus dengan aturan masyarakat tidak boleh menebang pohon pinus, dan masyarakat juga berkenan menanam tanaman apapun di area hutan produksi perhutani dengan syarat tidak merusak pinus dan dengan sistem bagi hasil bagi tanaman yang telah di tanam petani hutan. Sedangkan pada kelompok tani bertujuan mengembangkan tanaman gabungan atau tumpang sari antara tanaman pertanian, kebun, dan tanaman berkayu dengan cara tumpang sari. Sebernarnya tujuan dari lembaga pertanian tersebut sama-sama melastaraikan hutan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencukupi kebutuhan masyarakat, namun yang terjadi program dan kebijakan yang ada masih belum terlaksana, akhirnya berdampak pada pelestraian hutan tidak seimbang, kerawanan benca di lahan hutan terjadi, dan sistem peranian hutan tidak berkembang.

Program pelestarian hutan lidung yang ada juga belum terlaksana dengan baik, karena program dan peraturan tentang hutan lindung merupakan peraturan lokal yang di akui masyakat, dan belum memiliki payung hukum tentang peraturan yang sesuai. Inilah yang menyebabkan keberadaan hutan lindung tidak seimbang, karena perusakan yang dilakukan masyarakat sendiri karena kebutuhan yang mendesak. Kampanye-kampanye dan pendidikan tentang pelestarian hutan juga belum terlaksana, karena perlakuan hutan lindung hanya dilakukan oleh inisiasi masyarkat yang sudah sadar. Dampak dari ketidak seimbangan ekosistim hutan akan mempengaruhi perubahan iklim pada masyarakat. Untuk itu apabila program pelestarian hutan terlaksana dengan baik, maka tejadinya perubahan iklim dapat dikurangi, dan masyarakat siap beradaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim.

Program dan kebijakan tentang masyarakat petani hutan dan pelestarian dapat dilahat dari peran dan pengaruh kelembagaan yang berada di masyarakat dan pihak-pihak yang berpengaruh dalam pengelolaan hutan. Hal tersebut dapat dilihat dari diagram venn di bawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 5.4:
Diagram Venn Peran dan Pengaruh Pihak dalam Pengelolaan Hutan

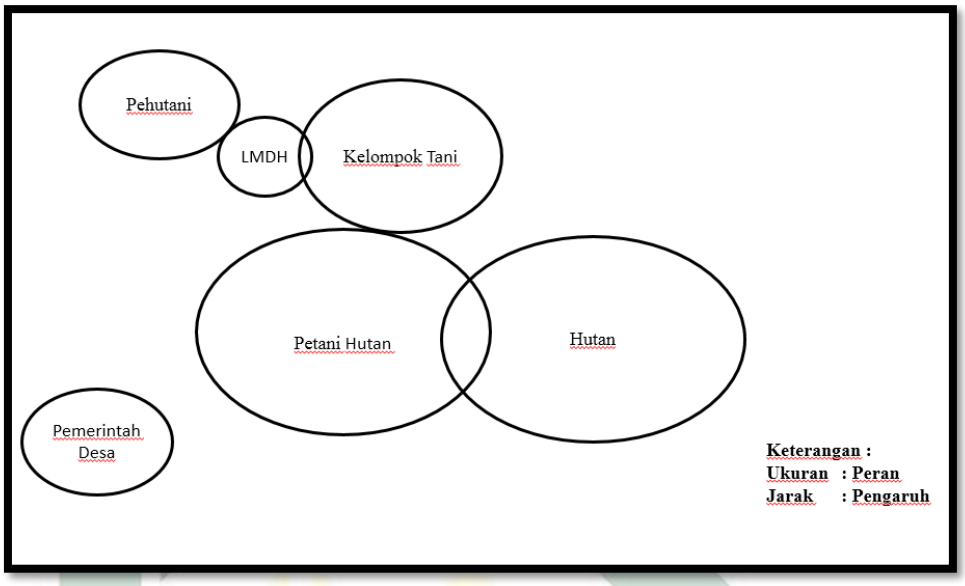

Sumber : Hasil FGD bersama komunitas

Diagram di atas merupakan diagram venn yang memperlihatkan hubungan pihak yang terlibat dan mengetahui peran dan pengaruh pihak-pihah tersebut dalam pengelolaan hutan. Pada seluruh elemen pihak tersebut mempunyai hubungan masing-masing dengan tanda lingkaran. Untuk mengetahui peran dapat melihat dari ukaran lingkaran, semakin besar lingkaran semakin berperan pihak tersebut, dan begitu sebaliknya semakin kecil lingkaran tersebut semakin kecil peran pihak tersebut. Sedangkan jarak lingkaran dapat mengetahui pengaruh pihak yang terlibat. Semakin dekat jarak lingkaran semakin berpengaruh pihak tersebut, begitu sebaliknya semakin jauh jarak tersebut semakin jauh pengaruh dari pihak yang terkait. Dalam penjelasan diagram venn peran dan pengaruh dalam pengelolaan hutan dapat di lihat sebagi di bawah ini.

1. Petani Hutan

Petani hutan merupakan pihak yang mempunyai peran dan pengaruh paling besar dalam pengelolaan hutan. Petani hutan adalah masyarakat hutan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanfaatkan sumber daya hutan dengan pelakukan petanian di wilayah hutan. Petani hutan sangat berpengaruh karena yang menjadi subyek dalam pengelolaan hutan dan melestarikan hutan adalah masyarakat petani hutan, dan petani hutan setiap harinya selalu berhadapan langsung dengan hutan.

2. Hutan

Hutan juga mempunyai pengaruh dan berperan penting bagi masyarakat, karena hutan merupakan tempat utama bagi masyarakat petani hutan untuk berkerja dan memperoleh pendapatan. Pada diagram venn hutan terletak menyatu dengan hutan, ini dikarenakan hubungan hutan dengan masyarakat petani hutan tidak bisa dipisahkan. Hubungan timbal balik antara masyarakat petani hutan dengan hutan menjadi hal yang paling penting. Terkelolanya hutan dan lestarinya hutan didukung dengan adanya petani hutan, sedangkan petani hutan juga mendapatkan manfaat dalam mengembangkan pertanian mereka.

3. Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan lembaga yang menaungi kegiatan pengembangan pertanian. Pada diagram venn di atas kelompok tani mempunyai pengaruh bagi petani hutan dalam hal mengembangan pertanian, dan berperan dalam memperbaiki sistem pertanian yang berada di kawasan hutan. Hubungan kelompok tani dengan LMDH mempunyai pengaruh yang sama, kelompok tani sebagai penggerak kegiatan, dan LMDH sengai pengawas bagi masyarakat hutan dalam melakukan pertanian.

4. LMDH

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) mempunyai peran dan pengaruh lebih kecil dari pada kelompok tani. Hal ini dikarenakan LMDH hanya bertugas dalam pengumpulan dari hasil bagi hasil antara petani hutan dengan perhutani dari hasil tanaman masyarakat hutan. LMDH hanya sebagi jembatan yang menghubugan antara masyarakat hutan dengan perhutani dalam pengawaasan pengelolaan hutan di Hutan produksi dan hutan lindung.

5. Pemerintah Desa

Pemerintah desa mempunyai peran dan pengaruh yang jauh dalam pengelolaan hutan, karena pemarintah desa hanya sebagai tempat mediasi bagi masyarakat jika ada masalah yang terjadi. Tugas pemerintah desa dalam pengelolaam hutan sebagai pengawas dan pengampu kebijakan dalam pengelolaan dan pelestarian hutan. Pemerintah desa mempuyai peranan dalam menjaga kesetabilan masyarakat dan keutuhan lahan hutan yang menjadi sumberdaya utama bagi kehudupan desa.

6. Perhutani

Perhutani merupakan lembaga tertinggi yang menaungi hutan produksi dan hutan lindung, karena perhutani selalu yang memiliki hak kuasa tanah yang digarap oleh petani hutan. Namun perhutani mempunyai hubungan dan pengaruh yang kecil terhadap petani hutan, ini dikarenakan perhutani sudah diwakili oleh LMDH yang berada di desa dan mempunyai sub yang berada di dusun-dusun. perhutani hanya sebagi pengawas dan penerima jasa dari bagi hasil dari petani hutan yang hutanya dikelola olah masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN HUTAN HUTAN

A. Melalui Proses Pendekatan

Tahapan proses pendekatan terlebih dahulu peneliti melakukan pengenalan masyarakan dengan proses inkulturasi atau berbaur dengan masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan proses *assessment* atau melakukan observasi pada lokasi penelitian, kemudian melakukan konsolidasi dan kerjasama dalam proses pengorganisasian. Dalam proses pengorganisasian peneliti juga mengajak masyarakat mengetahui keadaan desa, kemudian sadar dengan masalah yang terjadi di desa, kemudian aksi untuk melakukan perubahan.

Proses pengenalan peneliti pada masyarakat sudah dilakukan terlebih dahulu pada tahap kegiatan praktek pengalaman lapangan yang dilakukan pada bulan Oktober-November 2017 yang berada di Desa Siki. Jadi pada proses kegitan penelitian ini yang dilakukan pada bulan Februari-Mei 2018 masyarakat dan aparat Desa Siki sudah mengenal peneliti terlebih dahulu. Sehingga peneliti mudah masuk ke dalam kegiatan masyarakat dan berbaur dengan mereka pada proses penelitian.

Proses inkulturasi yang dilakukan peneliti adalah dengan cara berbaur, menyapa dangan sering mengikuti kegiatan masyarakat. Kegiatan-kegiatan masyarakat yang dikuti peneliti seperti kegiatan kegamanaan, kegiatan sosial, dan kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Bentuk-bentuk kegiatan keagaman masyarakat seperti mengakui jamaah yasin dah tahlil, kegiatan hari besar islam, dan kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rutinan. Sedangkan kegitaan sosialnya bentuknya kegiatan gotong royong, dan gerakan yang dilakukan setiap hari minggu. Sedangkan kegiatan sehari-hari yaitu kegiatan yang dilakukan oleh masyarkat yaitu bertani di hutan, sawah, dan kebun.

Tujuan dari proses inkulturasi yang dilakukan peneliti bukan hanya untuk berbaur dan mengikuti kegiatan masyarakat, namun juga melakukan pencarian data dengan cara *assessment* terhadap masyarakat yang dijumpai oleh peneliti. Sehingga dengan perolehan data tersebut peneliti mempunyai gambaran bagaiama keadaan desa dengan dilihat dari masalah dan potensi yang ada di dalam desa. Kegiatan inkulturasi dan *assessment* dilakukan dimulai sejak awal peneliti masuk pada Desa Siki yakni pada bulan Oktober 2017, yakni bukan hanya bertemu dengan warga saja, namun juga bertemu dengan aktor kunci seperti kepala desa, perangkat desa, dan aktor-aktor dalam lembaga masyarakat yang ada di desa.

Tahap inkulturasi dan *assessment* yang dilakukan peneliti dalam memahami karekter desa dengan berbaur bersama masyarkat dan mengikuti kegiatan masyarakat menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Siki merupakan masyarakat dengan mata pencaharian sebagai petani, dengan pola pertanian sistem pertanian lahan kering karena rata-rata wilayahnya adalah hutan, hingga masyarakat memiliki kecenderugan pertanian lahan kekeringan atau lahan hutan.

B. Melalui Proses Orientasi Kawasan Menuju Investigasi Sosial

Orientasi kawasan merupakan proses peneleliti dalam memahami karakter desa dan mengetahui apa saja yang ada di dalam desa sebagai tempat penelitian. Dalam proses pengorganisasian dilakukan dengan cara mengenal, menemukan, dan melakukan. Sedangkah pada tahan orientasi kawasan masuk dalam cara mengenal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenal dalam orientasi kawasan yang dimaksud adalah mengenal karakter desa mulai dari geografi, demografi, dan keadaan desa sebagai lokasi riset.

Tahapan orientasi kawasan terlebih dahulu peneliti melakukan pengenalan masyarakan dengan proses inkulturasi atau berbaur dengan masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan proses *assessment* atau melakukan observasi pada lokasi penelitian, kemudian melakukan konsolidasi dan kerjasama dalam proses pengorganisasian. Dalam proses pengorganisasian peneliti juga mengajak masyarakat mengetahui keadaan desa, kemudian sadar dengan masalah yang terjadi di desa, kemudian aksi untuk melakukan perubahan.

Proses pengenalan peneliti pada masyarakat sudah dilakukan terlebih dahulu pada tahap kegiatan praktek pengalaman lapangan yang dilakukan pada bulan Oktober-November 2017 yang berada di Desa Siki. Jadi pada proses kegitan penelitian ini yang dilakukan pada bulan Februari-Mei 2018 masyarakat dan aparat Desa Siki sudah mengenal peneliti terlebih dahulu. Sehingga peneliti mudah masuk ke dalam kegiatan masyarakat dan berbaur dengan mereka pada proses penelitian.

Proses inkulturasi yang dilakukan peneliti adalah dengan cara berbaur, menyapa dangan sering mengikuti kegiatan masyarakat. Kegiatan-kegiatan masyarakat yang dikuti peneliti seperti kegiatan kegamanaan, kegiatan sosial, dan kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Bentuk-bentuk kegiatan keagaman masyarakat seperti mengakui jamaah yasin dah tahlil, kegiatan hari besar islam, dan kegiatan rutinan. Sedangkan kegitaan sosialnya bentuknya kegiatan gotong royong, dan gerakan yang dilakukan setiap hari minggu. Sedangkan kegiatan sehari-hari yaitu kegiatan yang dilakukan oleh masyarkat yaitu bertani di hutan, sawah, dan kebun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan dari proses inkulturasi yang dilakukan peneliti bukan hanya untuk berbaur dan mengikuti kegiatan masyarakat, namun juga melakukan pencarian data dengan cara *assessment* terhadap masyarakat yang dijumpai oleh peneliti. Sehingga dengan perolehan data tersebut peneliti mempunyai gambaran bagaiama keadaan desa dengan dilihat dari masalah dan potensi yang ada di dalam desa. Kegiatan inkulturasi dan *assessment* dilakukan dimulai sejak awal peneliti masuk pada Desa Siki yakni pada bulan Oktober 2017, yakni bukan hanya bertemu dengan warga saja, namun juga bertemu dengan aktor kunci seperti kepala desa, perangkat desa, dan aktor-aktor dalam lembaga masyarakat yang ada di desa.

Tahap inkulturasi dan *assessment* yang dilakukan peneliti dalam memahami karekter desa dengan berbaur bersama masyarkat dan mengikuti kegiatan masyarakat menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Siki merupakan masyarakat dengan mata pencaharian sebagai petani, dengan pola pertanian sistem pertanian lahan kering karena rata-rata wilayahnya adalah hutan, hingga masyarakat memiliki kecenderugan pertanian lahan kekeringan atau lahan hutan.

Model yang dilakukan peneliti dalam orietasi kawasan tanap utama ini adalah menggunakan teknik *Rapid Rural Appraisal* (RRA), metode yang digunakan untuk penelitian terapan dan riset aksi dengan memahami desa secara cepat, dilakukan dengan studi dokumen, pengamatan kawasan spasial, dan melihap apa saja yang ada di desa. Menurut Robert Chambers dalam buku pertamanya yang dikutip Rianingsih Djoni, memperkenalkan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA) sebagai alternatif bagi para praktisi pembangunan yang memerlukan sebuah metodologi penelitian yang bisa membatu mereka memahami masyarakat secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cepat, dengan informasi aktual, dan dengan biaya murah, serta mengajak masyarakat sebagai palaku penelitian itu sendiri.[105]

Setelah memahami karakter desa dengan menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA), peneliti mulai berimajinasi dan membayangkan penelitian yang akan dilakukan melalui data sementara yang diperoleh mengenal karakter desa secara cepat. Melihat masyarakat di Duusun Gondang Desa Siki rata-rata merupakann petani lahan kering yang menggunakan lahan hutan sebagiai media pertanian, dan melihat kerentanan masyarakat terhadap perubahan iklim dari waktu ke waktu. Peneliti mencoba melakukan penelitian lebih jauh tentang masyarakat petani hutan dengan cara pengelolaanya, dan ancaman perubahan iklim yang dirasakan masyarakat. Lokasi penelitian yang diambil adalah Dusun Gondang Desa Siki, karena diwilayah ini terdapat hutan yang beragam mulai dari hutan lindung, hutan produksi, dan hutan rakyat. Masyarat Dusun Godang merupakan masyarakat petani hutan, yang setiap hari menggantungkan sumber daya hutan.

C. Melalui Proses Memfasilitasi Proses

Tahap selanjutnya setelah memahami karakter desa dengan menggunkan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA) dan menetapkan lokasi sebagai tempat penelitian, kemudian peneliti melakukan penelitian lebih lanjut dengan pengumpulan data dan penelitian bersama masyarakat dengan menggunakan metode *Participatory Rulal Apparsial* (PRA), dengan melibatkan masyarakat lokal melalui wawancara, FGD, observasi aktif, penelusuran wilayah bersama

[105] Rianingsih Djoni, *Partisipasi, pemberdayaan, dan Demokrasi Komunitas: Reposisi Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Program Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Studio Driya Media, 2003), hal 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Dalam proses penelitian ini, peneliti melibatkan kelompok tani Dusun Gondang yang bernama Kelompok Tani Sri Rejeki 1 sebagai aktor utama dalam proses pengumpulan data dan menjadi penggerak pada masyarakat yang lainnya. Alasan kelompok tani sebagai aktor utama karena dalam proses penelitian ini berkaitan dengan pertanian dan fokus dalam pengelolaan pertanian masyarakat hutan. Proses orientasi kawasan yang dilakukan peneliti bersama kelompok tani Sri rejeki 1 yaitu menggunakan beberapa teknik diantaranya dapat dilihat sebagi berikut:

1. *Focus Graup Discussion* (FGD) bersama masyarakat

FGD bersama masyarakat merupakan proses pengambilan dan analisa data yang dilakukan secara kolektif antara peneliti dengan masyarakat untuk memperoleh data yang valid, sekaligus proses inkulturasi dan pengoganisasian masyarakat. FGD bertujuan untuk merangsang masyarakat berperan aktif dalam menyampaikan informasi yang ada secara bersama. Dengan adanya faslitator yang memandu jalanya diskusi agar peserta diskusi dapat mengeluarkan segala informasi permasalahan dan problem yang dialami.

FGD yang dilakukan peneliti dalam pengorganisasian masyarakat melalui kelompok tani Sri Rejeki 1 dalam menggunakan semua problem dan masalah yang dapat diungkapkan secara bersama bertujuan untuk memperoleh data tantang permasalahan problem pengelolaan hutan, masalah petani hutan, dan kejadian perubahan iklim yang mengancam kehidupan lingkungan masyarakat. Sehingga dengan adanya FGD yang dilakukan secara bersama dapat memvalidkan data dan informasi yang diperoleh dengan trianggulasi data ketika dalam proses FGD, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap anggota FGD komunitas kelompok tani saling memberi masukan antara anggota satu dengan anggota yang lain.

Proses FGD yang dilakukan peneliti bersama komunitas kelompok tani terbagi ke dalam tiga bagian yaitu FGD pengumpulan data, FGD belajar bersama, dan FGD evaluasi dan refleksi hasil praktek. FGD pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang terkait tentang hutan, pengelolaan hutan, dan tentang kejadian iklim, yang pada proses FGD ini dilakukan diawal proses penelitian. FGD belajar bersama digunakan untuk kegiatan diskusi secara bersama antara komunitas kelompok tani dan peneliti tentang pengelolaan hutan dan tanggap perubahan iklim yang sesuai dengan pengalaman masing-masing juga dengan mengunakan media yang bersangkutan seperti media cetak, bahan presentasi desa percontohan dan media film, sehingga memuncukan keilmuan baru yang dapat dipahami secara bersama. Sedangkan pada FGD hasil evalusi dan refleksi merupakan diskusi bersama yang dilakukan setalah praktek dan uji coba hasil belajar bersama yang sudah diterapkan dalam pengelolaan hutan dan program iklim.

FGD dalam kegiatan pengorganisasian ini sebagai media tempat belajar dan diskusi bagi komunitas kelompok tani dan peneliti dalam melihat, menemukan, dan melakukan aksi terkait tentang problem dan permasalah pengelolaan hutan dan pengembangkan program iklim. Sehingga dari FGD yang menjadi ruang belajar menjadi sarana masyarakat dalam mengembangkan pertanian, dan kelompok tani Sri Rejeki 1 sebagai roda penggerak untuk masyarakat yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pemetaan Partipastif

Pemetaan partisipatif merupakan teknik PRA untuk menggali informasi tentang keadaan desa dengan menggambarkan kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta yang dilakukan bersama dengan masyarakat dan mengungkap keberadaan wilayah yang ada. Secara partisipatif bersama masyarakat karena dengan adanya partisipasi masyarakat gambaran peta dapat disepakati secara bersama dengan gambaran peta bisa tervalidasi secara langsung.

Pemetaan yang dilakukan peneliti bersama masyarakat dalam mengungkap karakter desa, mengungkapkan media raster atau gambaran permukaan desa sehingga lebih mudah dipahami dalam melihat dan menggambarkan keberadaan desa yang menjadi lokasi penelitian. Gambaran peta yang diperoleh dari pemetaan partisipatif ini adalah gambaran keadaan geografi dalan tata guna lahan yang berada di peta yang telah digambar secara bersama.

Gambar 6.1
Pemetaan Partisipatif

Sumber : Dokumentasi peneliti

Gambar di atas merupakan kegiatan pemetaan partispatif yang dilakukan peneliti bersama masyarakat dengan menggunakan media raster atau gambaran bumi. Kegiatan pemetaan partisipatif peneliti mengajak perangkat desa karena gambaran peta merupakan bagian dari administrasi desa sehingga dengan adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perangkat desa validasi peta dapat berjalan. Selain itu pemetaan secara partipatif yang dilakukan peneliti bersama perangkat desa dapat memberikan informasi baru terkait karakter desa dan gambaran desa, karena proses diskusi antara peneliti dengan perangkat desa, dan mereka mengetahui gambaran umum desa.

Pemetaan yang dilakukan terkait dengan pengorganisasian melalui orientasi kawasan sebagai modal utama peneliti dalam melihat gambaran dan karakter desa. Dari pemetaan yang telah dilakukan, menggungkap keberadaan tata guna lahan yang ada di desa sehingga peneliti mengetahui gambaran tata guna lahan khususnya keberadaan hutan, mulai dari hutan lindung, hutan produksi, dan hutan rakyat. Pemetaan partisipatif ini menggabarkan keberdaan pemukiman, persawahan, hutan, tegalan, sungai, dan jalan. Sehingga dengan peta dapat digunakan proses pengorganisasian lanjutan bersama kelompok tani Sri rejeki 1 dalam memahami kawasan yaitu dengan transek atau susur kawasan.

3. Transek Partisipatif

Transek partipastif merupakan teknik pengamatan secara langsung dilapangan secara langsung dilapangan dengan cara berjalan menyusuri wilayah, tataguna lahan, kodisi alam dan lingkungan yang cukup memberikan informasi dalam pengumpulan data. Kegiatan ini dilakukan secara bersama yang betujuan merangsang dan meningkatak kepekaan masyarakat terhadap problem dan potensi yang ditemui dengan melakukan penelusuran lapangan.

Kegiatan transek partisipatif dalam pengorganisasian komunitas kelompok tani dalam proses orientasi kawasan bersama peneliti melakukan kegiatan traksek berbeda, yang pertama penelusuran keberadaan hutan rakyat dan hutan produksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tangga 03 Maret 2018, dan yang ke dua pada tanggal 27 Maret 2018 dengan ekspedisi Gunung Tulak yakni penelusuran hutan lindung. Hasil dati traksek komunitas kelompok tani bersama peneliti sebagi berikut:

Tabel 6.1:
Hasil Transek Wilayah Hutan

No	Aspek	Keterangan	Masalah
1.	Vegetasi	Vegetai di wilayah hutan terbagi dalam berapa klasfikasi yaitu tanaman keras, tanaman kebun, tanaman petanian, dan tanaman tutupan/pagar.	Sistem penataan tanaman yang tidak teratur dari tenaman pertanian dan tanaman kebun dalam hal penempetan dan pemelihatan seringkali menggangu tanaman konservasi hutan yang membut pengelolaan hutan tidak seimbang
2.	Biota	Monyet, tikus hutan, babi hutan, uret (hama tanah), musang, landak, luwak, ular, ayam hutan, harimau, burung, lisang.	Keberadaan biota jenis tertentu berdampak pada rusaknya pertanian dan vegetasi hutan seperti monyet, tikus, babi, dan uret.
3.	Tanah	Jenis tanah *(grobyok kuning, grobyok ireng, berbuk kuning*), pH tanah antara 1,5-4,5.	Jenis tanah merupakan tanah yang mudah tergerus air atau mudah erosi, pH tanah yang rendah. Jenis tanah dan pH tanah mempengaruhi kesuburan tanaman.
4.	Air	Sumber air permukaan dengan pH antara 6,5-7,5, dan TDS antara 34-108 ppm.	Debat air yang terlalu tinggi mempengaruhi erosi tanah, dan ancaman kekeringan karena hutan produksi ditanami pinus, dan hutan rakyat ditanami kelapa sawit.
5.	Kebencanaan	Erosi (Longsor), angin puting beliung, dan kekerinngan.	Ancaman erosi bahaya bagi sistem pertanian hutan, ancaman angin bahaya bagi bayah bagi pohon-pohon konservasi, dan kekeringan bahaya bagi pertanian dan kehidupan sosial.
6.	Insfastruktur	Jalan tanah, jalan macadam, dan	Rusaknya jalan akibat erosi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		bangunan penampungan air PAMSIMAS	

Sumber : Olahan peneliti bersama komunitas

Tabel di atas menunjukkan hasil transek penelusuran hutan yang dilakukan komunitas kelompok tani bersama dengan peneliti. Data yang diambil dalam kegiatan transek meliputi beberapa aspek yaitu vegetasi, biota, tanah, air, kebencanaan, infrastruktur. Melihat hasil traksek diatas dapat dilihat dari acaman kerusakan hutan dan kerentanan masyarakat terhadap masyarakat tentang masalah yang terjadi. Dari hasil transek dapat menjadi landasan peneliti dan komunitas dalam upaya untuk melakukan antipasti mengurangi masalah dengan tetap melaksanakan pelestarian hutan, dan mengembangan produktifitas pertanian hutan.

D. Merancang Strategi

Merancang dan menyusun strategi gerakan dalam pengorganisasian masyarakat bener-bener diarakan untuk melakukan dan mancapai perubahan sosial lebih besar dan luas ditengah masyarakat. Dalam menyusun strategi gerakan peneliti membagi dalam tiga tahap yaitu yang pertama tahap pendidikan dan peningkatan keterampilan melalui kegiatn sekolah agroforestri menuju kampung iklim, yang kedua tahap pengembangan kapastitas kelompok sebagai upaya untuk meningkatkan kegiatan kelembangaan pada masyarakat lokal, dan yang ketiga membangun keberlanjutan program sebagai upaya kegaitan-kegaitan ynag dilakukan masyarakat dapat terus berjalan sesuai kebutuhan warga.

Proses perncanaan aksi bisa diawali dari penetuan isu-isu strategis yang matang untuk membahas masalah dan bagaimana bentuk aksi penyelesaiannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalu diskusi-diskusi atau pertemuan bersama komunitas *(Fokus Group Discussion).* Kegiatan atau propaganda dengan harapan anggota komunitas akan bergerak untuk secara bersama-sama melakukan suatu tindakan, mobilisasi massa dalam kelompok kecil atau besar yang bersifat massif, dan negosiiasi bersama komuinitas.[106]

Menyusun perencanaan aksi dapat dilahat dari langkah cara menyusun perencanaan aksi. Dengan rancangan perencaan aksi dapat diketahui strateagi perencaan program dengan cara tujuaan akhir dari sebuah program, tujuan program yang akan dicapai, hasil dari program, dan kegiatan-kagitan dari tujuan program, dari tujuan program dalam perencaan aksi. Merancang dan merumuskan startegi dalam pengorganisasian masyarakan benar-benar diarahkan untuk melakukan dan mencapai perubahan sosial yang lebih besar dan luas di tengah masyarakat.

Merancang strategi dalam perancanaan aksi dilakukan dalam proses pengornisasian masyarakat digunakan untuk mengarahkan aksi tersebut fokus pada tujuan dalam isu yang telah didapakan secara bersama, dan dilakukan secara partisipasi. Adapun tujuan akhir dari rencanaan aksi adalah keseimbangan ekosistem lingkungan dan meningkatkanya kapasitas masyarakat melalui penati pelopor pertanian terpadu dalam mengembangankan kampung iklim tipe pedesaan di kawasan hutan.

Perencanaan aksi digunakan untuk langkah dalam proses pengorganisian masyarakat agar aksi dapat berjalan sesusi kegiatan yang direncanakan. Tujuan dari

[106] Agus Afandi, *Metodelogi penelitian sosial kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perencanaan kegiatan program ini adalah mengebangkan pelestarian hutan terpadu menuju program kampung iklim. Dari tujuan ini mempunyai beberapa kegaiatan diantaranya yaitu terbentuknya sekolah agroforestry sebagai pengembangan program kampungb iklim, terbentuknya kapasitas partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan, dan terbentuknya hutan lestari melalui program kampung iklim.

E. Membangan Kesadaran dalam Mengarahkan Aksi

Aksi memecahkan program program dilakukan secara partisipastif. Program pemecahan persoalan kemanusian bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat. Kegiatan melancarkan aksi perubahan dapat dilihat dalam tiga aspek kegiatan yaitu pertama sekolah agroforestri dalam perubahan iklim dengan kegiatan pengamatan vegetasi konservasi, mengenali karakter dan kondisi tanah, pemuliaan tanaman dan kebun bibit rakyat, pengembangan pupuk organik, pengelolaan pakan ternak, penerapan konservasi vegetasi, dan konservasi mekanika sipil. Kedua dengan pengembangan kapasitas kelompok dengan kegiatan membangun kelompok belajar pertanian, menuju petani pelopor, perluasan skala gerakan, kampanye dan promosi. Ketiga membangun keberlanjutan program dengan pendaftaran program kampung iklim (PROKLIM), dan membentuk desa kampung iklim.

Proses pengorganisasian setelah tahap orietasi kawasan adalah membangun kesadaran masyarakat. Membangan kesadaran masyarakat adalah proses pengembangan kapasitas masyarakat dalam menganalisa hasil dari orietasi kawasan dengan melihat problem masalah dan potensi yang ada di desa kemudian ada tindak lanjut gerakan masyarakat dalam perubahan. Tujuan dari mebanguan kesadaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat adalah merangsang masyarakat agar mampu menyelesaikan problem permasalahan dan mengembangkan potensi guna memperbaiki kehidupan dan lingkungan mereka.

Pengorganisasian dilakukan dengan cara mengenal, menemukan, dan melakukan. Pada tahap orietasi kawasan adalah tahap pengenalan karakter desa, sedangkan pada tahap membangun kesadaran masyarakat masuk dalam tahapan menemukan, menemukan yang dimaksud adalah menumukan apa yang menjadi masalah yang dihadapi, dan menemukan potensi untuk dikembangkan sehingga masyarakat sadar untuk melakukan perubahan. Karena salah satu langkah dalam mengembangkan masyarakat adalah tahu, sadar, aksi. Tahap kesadaran merupakan tahap yang dilakukan sebelum aksi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai subyek aktornya.

Tahap pengorganisasian yang dilakukan peneliti bersama komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 dalam proses penyadaran adalah mengungkap data yang telah didapatkan memulai data problem masalah dan potensi dengan dianalisa bersama sehingga membentuk pengetahuan baru untuk diselesaikan. Proses penyadaran masyarakat digunakan sebagai media belajar bagi petani dengan cara diskusi secara bersama sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat petani dalam mengelola pertanian.

Mengarahkan aksi dilakukan dalam proses pengorganisasian masyarakat untuk proses perubahan stranformasi sosial, agar masyarakat mampu mengurangi probelem yang mempengaruhi masyarakat. Program aksi dalam proses pengorganisian masyarakat berbentuk mengembangan pelestarian hutan terpadu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju program kampung iklim dengan fokus hasil capaiannya yaitu kesedaran masyarakat, penguatakan kapasitas kelompok, dan merumuskan keberlanjutan program. Dari program ini diarahkan dengan beberapa kegaiatan.

Kegiatan dalam program aksi untuk proses pengorganisasian masyarakat melalui berapa program. Pertama program sekolah agroforestri sebagai pengembangan program kampung iklim dengan kegiatannya berupa pengematan vegetasi, pengamatan kondisi tanah, pemuliaan tanaman dan kebun bibit rakyat, pengembangan pupuk organik, pengelolaan pakan ternak, penerapan konservasi vegetasi, dan penerapan konservasi sipil teknis. Yang kedua pengembangan kapasitas kelompok dengan melalui membangun kelompok belajar, mengarahkan petani pelopo, perluasan skala gerakan, kampanye dan promosi. Yang ketiga membangun keberlanjutan program dengan kegiatan Pendaftaran program kampung iklim, dan membentuk desa kampung iklim.

F. Menata Organisasi dengan Membangun Pusat Belajar

Mengorganisir masyarakat juga berarti membangun dan mengembangkan satu organisasi yang didirikan, dikelola, dan dikendalikan oleh masyararakat setempat sendiri. Pengertian ini, mebangun organisisi masyarakat adalah mebangun dan mengembangkan struktur dan mekanisme yang menjadikan meraka pada akhirnya menjadi pelaku utama semua kegiatan organisasi. Dalam menata organisaasi yang dilakukan peneliti bersama komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 dalam proses pengorganisasian masyarakat adalah membangan pusat belajar petani, agar masyarakat mempunyai wahana komunikasi dalam mengembangan pertanian mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak dan melakukan aksi perubahan. Pusat belajat merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk direncanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial. Membangun pusat belajar yang dilakukan peneliti dengan komunitas yaitu menjadi rumah Bapak Sutiono sebagai tempat belajar bagi semua masyarakat, dan didukung dengan lahan pekarangan dan lahan demplot (lahan percontohan) sebagai tempat praktek dalam proses pembelajaran.

Penataan lembaga kelompok tani Sri Rejeki 1 bukan hanya mengembangakan kapasitas melalui membangun pusat belajar, namun juga dengan perbaikain lembaga dengan kegiatan yang lain. Penataan lembaga yang dilakukan peneliti dengan komunitas yaitu dengan mendaftarkan lembaga kelompok tani Sri Rejeki 1 untuk mengikuti program kampung iklim yang selengarakan pemerintah melalui Kementirian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

Gambar 6.2:
Lembar Penilaian Verifikasi PROKLIM

LEMBAR ISIAN VERIFIKASI PROGRAM KAMPUNG IKLIM

82,55%

Nama Lokasi

a. Dusun/Dukuh/RW	Dusun Gondang
b. Desa/Kelurahan	Desa Siki
c. Kecamatan	Dongko
d. Kota/Kabupaten	Trenggalek
e. Provinsi	JAWA TIMUR

No.	Komponen Penilaian	Komponen yang Relevan		Nilai Lokasi Proklim
		Jumlah	Maksimum	
	Nilai Maksimum Bagian C	8		
Bagian C				
1.	Adaptasi	16	128	111,80
2.	Mitigasi	3	24	21,33
3.	Kegiatan di Pesisir	0	0	0,00
Sub Total C		19	152	133,13
Bagian D				
4.	Kelompok Masyarakat	46	46	34,50
Sub Total D			46	34,50
PERSENTASE NILAI AKHIR PROKLIM				82,55%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar di atas adalah gambar hasil penilaian verifikasi program kampung iklim yang diikuti oleh kelompok tani Sri Rejeki 1. Dalam hasil penilaian tersebut menujukan hasi dari kegiatan masyarakat dan keberadaan kelompok. Hasil kapasitas masyarakat dapat dilihat dari bagian C dengan berupa adaptasi dan mitigasi masyarakat dalam perubahan iklim. Sedengan untuk hasil penilaian lembaga kelompok tani Sri Rejeki satu dalat dilahat dari bagian D dengan penilaian kelompok masyarakat, yang nilaianya berjumlah 46 dengan nilai lokasi proklim berjumlah 34.50.

G. Membangun Sistem Pendukung yang Terlibat

Membangun dukungan yang terlibat meruapan langkah dalam proses pengorganisasian. Pihak yang disini tidak dapat dihindarkan dalam proses pengorganisasian, beberapa pihak harus terlibat dalam pengetasan masalah hutan dan ancaman perubahan iklim di Desa Siki. Hal ini menjadi sangat penting dilakukan karena dalam proses pengorganisasian kebersamaan adalah suatu asset penting yang harus terbangun sehingga mudah dalam pemecahan masalah. Beberapa pihak yang terlibat yang direncanakan adalah:

Tabel 6.2:
Analisa Pihak yang Terlibat

Institusi	Karakteristik	Kepentingan umum	Bentuk keterlibatan	Tindakan yang harus dilakukan
Aparat Desa	Kepala desa dan perangkat desa	Aparat pemerintah sebagai tanggung jawabnya dalam mengatur masyarakat	1. Mendukung, memberi arahan serta memberi support dalam proses pemberdayaan yang dilakukan.	1. Mendata dan mengkomunikasikan kegaitan penelitian di lapangan. 2. Mewadahi masyarakat hutan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			2. Sebagai jembatan dalam komunikasi di masyarakat	mendampingi serta mengawasi program yang dilakukan
Kelompok Tani Sri Rejeki 1	Pengurus dan kelompok kerja	Turut terlibat dan sebagai wadah proses pendidikan masyarakat. Serta dapat mengembang kan pertanian hutan	1. Menjadi penghubung antara fasilitator dengan masyarakat dalam proses aksi. 2. Menjadi penguat dalam kegiatan aksi	Memberikan arahan petani hutan dalam mengembangkan pelestarian hutan dan program kampung iklim
KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan	Pembuatan program	Terlibat dalam melakukan penilaian desa yang mengikuti program kampung iklim	Memverifikasi dan menilai desa desa yang mengikuti program kampung iklim	Melakukan pendammpingan dalam keberlanjutan program kampung iklim

Tabel di atas merupakan tabel analisa pihak yang terlibat dalam membangung sistem pendukung. Langkah ini digunakan untuk melakukan berlanjtan program agar proses pemberdayaan terus berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Analisa sistem pendukung dapat dilihat dari beberapa pihak yaitu aparat Desa Siki selaku adminitartif Desa Siki, kelompok tani Sri Rejeki 1 selaku lembaga yang mengembangkan program, dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutan (KLHK) selaku yang memfasilitasi keberlanjutan program. Analisanya dapat dilihat dari tabel di atas yang berbentuk karakteristik lembaga, kepentingan umum lembaga, bentuk keterlibatan lembaga, dan tindakan yang harus dilakukan lembaga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

MENGEMBANGKAN PELESTARIAN HUTAN TERPADU MENUJU PROGRAM IKLIM

A. Sekolah Agroforestri dalam Program Iklim

Sekolah agroforestri merupakan kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam mengelola yang didalamnya berisi penyadaran sebagai peningkatan pemahaman, dan praktik sebagai kemampuan keahlian dalam mengembangkan pertanian hutan. Dari kegiatan sekolah ini komunitas mempunyai kapasitas dalam mengelola pertanian yang berdampak pada peningkatan produktifitas dengan tetap melaksanakan azas pelestarian lingkungan. Untuk program iklim (PROKLIM) adalah sebuah upaya adaptasi dan mitigasi masyarakat terhadap perubahan iklim ekstrim.

Adaptasi perubahan iklim sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam penyesuaian diri terhadap perubahan iklim, termasuk keragaman iklim dan kejadian iklim ekstrim, sehingga kerusakan akibat perubahan iklim berkurang, dan kejadian perubahan iklim dapat diatasi. Mitigasi perubahan iklim sendiri sebagai upaya untuk menyiapkan diri/masyarakat dalam tanggap dan siap siaga terhadap terjadinya perubahan iklim, sehingga adanya perubahan iklim masyarakat sudah siap. Mitigasi perubahan iklim bertujuan menyiapkan masyarakat agar mandiri dalam mengelola potensi sekitar yang berhubugan dengan perubahan iklim sehingga menjadi potensi yang bisa digunakan apabila terjadi perubahan iklim.

Kegiatan sekolah agroforestri merupakan salah satu langkah dalam melaksanakan program iklim (PROKLIM) karena pada sekolah agroforestri ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan konsep pelestarian hutan secara terpadu yang menggabungkan tiga unsur yaitu kehutanan, pertanian, dan peternakan yang digabungkan secara terpadu. Konsep seperti ini masuk ke dalam konsep sistem agroforestri *agrosilvopostura* yang manggabungkan kehutanan, pertanian, dan peternakan, yang dikelola secara terpadu. Konsep ini sebagai penerapan ganti rugi jasa lingkungan sebagai upaya peningkatan pelestarian lingkungan secara ekologis, dan bermanfaat secara sosial ekonomis bagi masyarakat.

Sekolah agroforestri ini mencakup beberapa uraian kegiatan program iklim (PROKLIM) yang masuk dalam kegiatan adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim. Uraian komponen kegiatan yang diterapkan pada sekolah agroforestri ini adalah pengendalian kekeringan, banjir dan longsor, peningkatan ketahanan pangan, dan peningkatan tutupan vegetasi. Kegiatan ini dilakukan secara terpadu dalam mengelola lahan, menigkatkan produktifitas pertanian, menjaga lingkungan. program sekolah agroforestry dalam program ini dilaksanakan komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 bersama peneliti di wilayah Dusun Gondang Desa Siki yang di dalamya ada serangkaian kurikulum dan kegiatan.

Tabel 7.1:
Maktrik Kurikulum Sekolah Agroforestri dalam Program Kampung Iklim

No	Materi	Tujuan	Media, bahan, alat	Pelaksanaan	Keterangan
1.	Pengamatan konservasi vegetasi • Peninjauan lahan • Klasifikasi tutupan Vegetasi	Untuk mengetahui jenis-jenis vegetasi tutupan lahan yang berada dikawasan hutan	Sepedo, plano, pulpen, buku.	05-03-2018, 06-03-2018, 27-03-2018	Pengamatan Vegetasi dilakukan di area hutan rakyat, hutan produksi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					dan hutan lindung
2.	Mengenali karakter tanah melalui pengamatan tanah • Survey tapangan • Penggunaan teknologi tepat guna (alat pngukur pH tanah, dan alat pendeteksi mikroba)	Untuk mnegtahui kondisi dan karakter tanah yang berada di wilayah Dusun Gondang	Sepedol, plano, pulpen, buku, alat pH, lampu, kabel, pipa, colokan	05-03-2018, 06-03-2018, 27-03-2018, 14-04-2018	Pengamatan kondisi tanah dilakukan seluruh seluruh lahan
3.	Pemuliaan tanaman melalui kebun bibit rakyat • Pembibitan tanaman konservasi • Pengembangan varietas kopi	Mengembangkan keterampilan masyarakat dalam mengelola tanaman lokal peningkatan tutupan lahan dan peningkatan pendapatan	Sepedol, plano, pulpen, buku, laptop, polybag, cangkul, plastik, pisau, tali rafia.	09-03-2018, 10-03-2018, 04-04-2018, 13-04-2018,	Kegiatan pembuatan kebun bibit rakyat dan pengembangan vareitas kpi dilaksankan di pekarangan anggota kelompok tani
4.	Pengembangan pupuk organik • Pembuatan pupuk organik padat • Pembuatan pupuk organik cair • Pembuatan MOL	Mengembangkan ketermapilan petani dalam pembuatan pupuk organik dalam pertanian ramah lingkungan dan mengurangi ketergantungan pupuk kima	Sepedol, plano, pulpen, buku, laptop, alat-alat pembuatan pupuk organik padat, cair, dan MOL	11-04-2018, 13-04-2018	Kegiatan pengembangan pupuk organik dilakukan di halaman rumah anggota kelompok tani dengan memanfaatkan limbah ternak mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Pengelolaan pakan ternak • Pembuatan silase pakan ternak	Mengembangkan keteampilan masyarakat dalam membutan pakan ternak, dan menyiapkan pakan ternak dimusim kemarau	Sepedol, plano, pulpen, buku, laptop dan alat-alat dalam pembutan silase	11-03-2018, 14-03-2018, 11-04-2018	Kegiatan pembutan silase dilakukan di halaman rumah anggota kelompok tani
6.	Penerapan konsep konservasi vegatasi (praktek wana tani) • Penerapan pertanian lorong • Penerapan tanaman pagar • Pnerapan tanaman konservasi	Meningkat tutupan lahan, pengembangan sistem pertanian hutan, menyiapkan tanaman jangka pendek, menengah, dan panjang bagi kebutuhan petani	Sepedol, plano, pulpen, buku, dan laptop	08-04-2018, 11-04-2018	Kegiatan ini dilakukan dilahan pertanian anggota kelompok tani sebagai lahan percontohan (demplot)
7.	Penerapan konsep konservasi mekanika sipil • Pengembangan sistem rorak (jebakan air)	Untuk mengurangi erosi yang terjadi dilahan petanian, mengembalikan air ke dalam tanah, dan meningkatkan keterampilan petani dalam mengelolaan lahan	Sepedol, plano, pulpen, buku, dan laptop	08-04-2018, 11-04-2018	Kegiatan ini dilakukan dilahan pertanian anggota kelompok tani sebagai lahan percontohan (demplot)

Sumber : Diolah peneliti

Tabel di atas merupakan tabel matrik kurikulum sekolah agroforestri dalam program kampung iklim yang dilaksnakan komunitas kelompok tani dan peneliti dalam mengemabangkan pelestarian hutan terpadu menuju kampung iklim. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum ini sebagi upaya penyeadaran bagi masyarakat dan meningkatkan keterapilan bagi petani untuk melakukan pelestarian hutan terpadu dan menyiapkan masyarakat tanggap perubahan iklim, melalui kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Kurikulum pada tabel tersebut berisi materi kegiatan dan sub-sub kegiatan, tujuan dari kegiatan, bahan dan yang digunakan sebagi media belajar, pelaksanaan, dan keterangan pelaksanaan.

1. Pengamatan Vegetasi Konservasi

Pengamatan vegetasi konservasi merupakan kagiatan dalam peninjauan keadaan lahan yang ada dalam suatu wilayah yang telah ditetapkan. Kegiatan pengamatan vegetasi konservasi bertujuan untuk melihat keadaan tutupan lahan. Pengamatan konservasi vegetasi ini diterapkan komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 dalam melihat keadaan vegetasi di wilayah Dusun Gondang khususnya di kawasan hutan. Alasan pengamatan vegetasi di wilayah hutan karena hutan merupakan kawasan yang mudah ditumbuhi vegetasi terutama pepohonan dalam alam lingkungan yang satu dengan yang lain tidak bisa di pisahkan. Hutan juga merupakan sumber daya alam yang bermanfaat bagi keberlangsungan masyarakat dalam menjaga ekologi, dan ekosistem, serta dapat juga memenuhi kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sosial ekonomi.

a. Peninjauan Lahan

Proses pelestarian hutan terpadu dalam meningkatkan tutup lahan di lahan dengan tahap observasi terlebih dahulu yakni menggunakan observasi lapangan dengan cara melihat langsung keadaan tutupan lahan di wilayah yang akan ditinjau. Peninjauan ini dilakukan bersama komunitas kelompok tani Sri rejeki 1 bersama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan peneliti dalam mengembangkan masyarakat melalui pelestaraian hutan. Tujuan dari peninjauan lahan pada kegiatan pengamantan vegetasi adalah upaya untuk mengetahaui jenis vegetasi yang tersebar di wilayah dusun Gondang khususnya di area kawasan hutan, sehingga dengan adanya peninjauan lahan dapat menjadi pengukur dalam pengembangan konservasi lingkungan di wilayah hutan.

Pelaksanaan kegiatan peninjauan lahan dalam program pengamatan vegetasi dilaksanakan dalam beberapa tahapan yaitu tahapan perencanaan, tahapan aksi terjun lapangan, dan evaluasi yang semua proses kegiatan dilaksanakan dengan komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1. Pada tahap perencanan dengan cara FGD dengan membahas karateristik hutan dan lingkungan Dusun Gondang pada tanggal 03 Maret 2018 di rumah bapak Sutiono. Pada tahap selanjutnya dilakukan kegitan trasek atau survey lapangan secara langsung yang di laksakan pada tanggal 05 dan 27 Maret 2018, dan evaluasi hasil survey lapanngan. Pada tahapan kegiatan ini di ikuti oleh aktor penggerak yaitu Pak Parni, Pak Sutiono, Pak Siswaji, Pak Paijo, Pak Nyamin.

Kegiatan FGD berisi tentang diskusi yang terarah dengan pembahasan tentang keberadaan hutan dan sistem pertanian hutan bagi masyarakat Desa Siki khususnya Dusun Gondang. Setelah adanya diskusi tentang pengamatan hutan sistem pertanian hutan komunitas kelompok tani dan peneliti melakukan perencanaan-perancaan dan kesepakatan program dalam kegiatan tindak lanjut. Pada kegitan survey lapangan dalam pengamatan vegetasi dilakukan dua kali dikarenakan untuk mendapatkan dan melihat lebih jauh keberadaan tutupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

vegetasi lahan, sehingga dari hasil survey lapangan ini dapat dijadikan diskusi dan media belajar serta evalusi hasil kegiatan ssurvey.

Gambar 7.1:
Pengamatan Vegetasi

Sumber : Dokumentasi peneliti

Peninjauan lahan untuk mengetahui tutupan vegetasi lahan dilakukan dengan survey lokasi langsung bersama komunitas kelompok tani dan peneliti. Kegiatan peninjauan lahan ini dilakukan di beberapa tempat yakni di lahan hutan rakyat (tanah pemajekan), dilahan hutan produksi atau hutan yang dikelola untuk kegiatan pertanian masyarakat, lahan hutan lindung, lahan sawah, dan lahan pemukiman. Tujuan dari kegiatan ini untuk medapatkan data jenis-jenis vegetasi yang tersebar di lingkungan sekitar masyarakat. Sehingga dari hasil observasi langsung lahan bisa mendapatkan jenis-jenis keberadaan vegetasi, kemudian dari data tersebut dapat diklasifikasi dari keberadaan tanaman tersebut.

b. Klasifikasi Tutupan Vegetasi

Pengamatan vegetasi lahan dengan dilaksanakan peninjauan dan observasi langsung dilapangan dalam melihat tutupan lahan yang ada wilayah Dusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gondang. Kegiatan pengamatan vegetasi melihat beberapa lokasi lahan yaitu di kebun (hutan pribadi/pemajekan), hutan Produksi (perhutani), dan hutan lindungan (perhutani), yang semua lokasi tersebut masyarakat ikut serta merawat dan menjaganya dalam pengelolaan lahan. Dalam proses kegiatan pengamatan vegetasi di ikuti oleh komunitas kelompok tani dan peneliti. Sehingga dari hasil kegiatan pengamatan vegetasi menunjukkan klasifikasi jenis-jenis vegetasi yang berada di lingkungan Dusun Gondang.

Tabel 7.2:
Klasisfikasi Vegetasi

No	Klasifikasi Vegetasi	Jenis Vegetasi
1.	Tanaman keras (pohon)	• Durian • Pucung (Kluwak) • Alpukat • Bambu • Nangka • Mahoni • Pinus • Gembilina • Akasia • Sengon • Mindi • Kelapa • Manggis • Langsep
2.	Tanaman Kebun	• Cengkeh • Kakao • Kopi
3.	Tanaman pertanian (tutupan rendah)	• Janggelan • Nilam • Jangung • Jahe, kencur, dan empon-empon • Singkong • Ubi jalar
4.	Tanaman Pagar (tanaman pakan ternak)	• Kaliandra • Klirisidia • Rumput Odot

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		• Rumpu Gajah • Sri gunting

Sumber : Olahan peneliti bersama komunitas

Hasil klasifikasi dalam tabel di atas terbagi menjadi empat bagian vegetasi yaitu tanaman keras (pohon), tanaman kebun, tanaman musiman (pertanian), dan tanaman pagar. Pada tanaman keras tersebar di hutan lindung, hutan produksi, dan hutan rakyat (pemajekan). Untuk tanaman tanaman kebun tersebar di hutan produksi, dan hutan rakyat/pemajekan. Untuk tanaman musiman/pertanian tersebar di lahan hutan produksi dan hutan rakyat/pemajekan. Dan pada tanaman pagar/ternak serbesar pada tersebar di hutan rakyat/pemajekan, hutan produksi/perhutani, dan hutan rakyat/pemajekan.

2. Mengenali Karakter Tanah Melalui Pengamatan Kondisi Tanah

Pengamatan kondisi tanah adalah kegiatan melihat keadaan tanah yang berada di wilayah yang telah disepakati secara bersama. Kegiatan pengamatan kondisi tanah ini bertujuan untuk melihat keadaan kondisi tanah unntuk mengetahui keadaaan tanah baik berupa unsur hara tanah, jenis tanah, keadaan mikroba tanah, dan ketebalan tanah. Pengamatan tanah ini dilakukan agar masyarakat mengerti keadaan tanah sebelum lahan digunakan untuk pengelolaan pertanian. Pengamatan kondisi tanah dilakukan peneliti bersama komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 dalam melihat kawasan tanah di Dusun Gondang, terutama di area hutan. Dengan adanya pengamatan tanah ini dimaksudkan agar adanya pengelolaan lahan untuk pertanian sehingga dapat meningkatkan hasil pertanian bagi masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Survey Lapangan

Pengamatan kondisi tanah dilakukan untuk mengenali tanah di lahan ynag dikelola masyarakat, tujuan dari pengamatan tanah digunakan untuk mengetahuai kodisi tanah sehingga perencanaan dalam mengolah tanah sesuai dengan kondisi yang ada dengan harapan hasil pertanian yang ada di lahan pengelolaan masyarakat dapat meningkat. Dari pengamatan kondisi tanah dilakukan dengan beberapa kegiatan yaitu melihat kemasaman lahan, unsur hara tanah dengan melihat mikroba di dalam tanah, ketebalan tanah, dan erosi tanah.

Tanah adalah sumber daya sangat penting yang harus diselamatkan untuk menunjang kesinambungan usaha tani. Sehingga keberadaan tanah yang menunjang kehidupan masyarakat perlu adanya kegiatan konservasi tanah untuk mengurangi rusaknya tanah seperti lahan kritis dan erosi. Erosi merupakan masalah penting bagi masyarakat terutama masyarakat petani. Peluang terjadinya erosi tanah di Dusun Gondang sangat besar dikarenakan bentuk lahan yang berbukit-bukit dengan kemiringan yang terjal dan curah hujan yang tingi. Erosi menyebabkan hilanganya lapisan permukaan atas tanah. Lapisan permukaan atas tanah merupakan lapisan subur yang kaya akan unsur hara.

Hasil dari pengamatan kondisi tanah melalui kegiatan survey lapangan mendapatkan hasil tingkat keasaman tanah. Pengamatan keasaman tanah ini dilakukan oleh kelompok tani Sri Rejeki 1 bersama peliti dengan menggunakan alat pH meter, lokasi yang dilihat merupakan kebun, pekarangan, hutan produksi, dan hutan lindung, dan sawah. Hasil tingkat pH tanah dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.3:
Tingkat pH Tanah

No	Lokasi Lahan	Kandungan pH
1.	Kebun (hutan rakyat/pemajekan)	1.5 - 4.5
2.	Pekarangan	2.0 - 6.5
3.	Hutan Produksi (perhutani)	2.0 - 4.5
4.	Hutan Lindung	1.5 - 4.0
5.	Sawah	2.0 - 6.5

Sumber : Olahan peneliti bersama komunitas

Tabel di atas menunjukkan keberadaan kemasaman tanah yang berada di lungungan Dusun Gondang. Perbedaan tingkat pH berbeda-beda karena dipengaruhi oleh cara mengelola masyarakat dalam mengolah tanah. Tingkat pH di pekarangan, sawah lebih baik karena lebih sering di olah oleh masyarakat. Tingkat pH juga dipengaruhi keberadaan air karena air sendiri juga mempunyai tingkat kemasaman yang berguna untuk penambahan pH tanah. Pada di area kering seperti kebun, hutan produksi, dan hutan lindung tingkat pH lebih rendah dikarenakan pengairannya hanya menggunakan tadah hujan, dan pengelolaan tanah tidak rutin seperti di sawah dan pekarangan.

Pengamatan kondisi tanah dengan melaksanakan survey lapangan juga melihat ketebalan tanah atau bisa disebut dengan *top soil*. Ketebalan tanah merupakan tanah subur yang memanfaat untuk bercocok tanamm. Hasil pengamatan ketebalan tanah menunjukkan *top soil* yang berada di wilaayah dusun Gondang khususnya area hutan memiliki ketabelan kurang dari 30 cm. Keadaan ini dikarenakan kemiringan lahan dan tingkat erosi yang tinggi. Kejadian ini bisa dilihat ketika musim hujan aliran yang terbawa air hujan memiliki warna coklat tebal dengan membawa partikel kecil tanah yang terbawa arus air.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penggunaan Teknologi Tepat Guna

Upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam mengetahui kondisi tanah yakni dapat menggunakan teknologi tepat guna yang dapat diakses dengan mudah bagi masyarakat khususnya masyarakat petani. Sehingga dengan adanya teknologi tepat guna untuk melihat kondisi tanah masyarakat dapat mengolah dan merawat tanah yang sesuai apa yang menjadi masalah. Dan dapat tercapai dalam meningkatkan produtifitas hasil pertanian. Dalam kegiatan pelestarian hutan terpadu untuk mengetahui kondisi tanah yang dilakukan komunitas kelompok tani bersama peneliti menggunakan alat pengkur pH tahan, dan alat pendeteksi mikroba.

1). Alat Pengukur pH Tanah

Pengukuran pH tanah dapat dilakukan dengan menggunakan alat pH meter. Metode pengukuran pH meter yang murah dan mudah adalah menggunakan kertas asam/basa atau bisa di sebut dengan kertas lakmus. Kertas dapat di beli dari optik dan pentunjuk penggunaan kertas asam/basa tercantum dalam kemasan kertas lakmus tersebut. Semakin kecil nilai pH menunjukkan nilai kemasaman yang tinnggi, sedangkan semakin besar nilai pH menunjukan tingkat kemasaman yang rendah.[107] Apabila menggunkan alat pH meter dalam mengukur pH tanah juga bisa menggunakan alat pH meter yang berbentuk pH meter analog, maupun pH meter digital.

[107] Warsito Tantowijiyo, *Tentang Kentang Panduan Ekologis Pengelolaan Tanaman Terpadu Kentang*, (kerjasama dengan: LPTP (Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan, World Education, Food and Agriculture Organization) hal 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengenalan teknologi tepat guna dengan menggunakan alat pengukur pH yang dilakukan komunitas kelompok tani bersama peneliti, mencoba menggunakan beberapa alat sebagai media uji coba dan mebandingkan hasil pH tanah yang diteliti dengan mengunakan alat pengukur pH berupa kertas lakmus, pH meter analog, dan pH meter digital. Semua alat pH ini digunakan untuk media belajar petani dan keterampilan dalam menggunakan alat pH meter tanah.

Inisiasi masyarakat petani dalam upaya mengetahui alat pH meter tanah sangat tinggi, itulah yang menyebabkan beberapa media yang dapat mendetaksi pH digunakan oleh petani. Bahkan dari inisiasi alat penggukur pH masyarakat petani dan kelompok tani mempunyai alat pengukur pH meter tanah yang berupa analog dan digital yang dapat digunakan sewaktu-waktu dalam mendetaksi lahan garapan yang masyarakat kelola dalam mengembangkan pertani.

Gambar 7.2:
Alat Pengukur pH Tanah Kertas Lakmus, Analog, Digital

Sumber : Dokumentasi peneliti

Hasil penggunaan alat pH meter dapat diketahui semakin kecil nilai pH menunjukkan tingkat kemasaman yang tinggi, sedangkan semakin besar nilai pH menunjukkan kemasaman semakin tinggi atau basa. Untuk pH yang stabil umunnya yang terkandung dalam tanah dengan pH 6,5 sampai pH 7,5. Jika di bawah 6,5 tanah bersifat asam, sedangkan jika di atasnya bersifat basa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanah-taah yang berada di Dusun gondang umumnya memiliki kamasaman yang tinggi di bawah 5,0. Penurunan pH tanah disebabkan antara lain menggunnakan pupuk kimia khususnya urea dan ZA yang mempunyai sifat asam. Usaha untuk peningkatkan pH tanah dapat dilakukan dengan pemberian kapur menggunakan pupuk kimia urea dan ZA. Bahan kapur yang bisa digunakan adalah kapur dolomit yang bisa digunakan sebelum penanaman.

2). Alat Pendeteksi Mikroba Tanah

Penggunaan alat pendeteksi mikroba merupakan alat sederhana, yang disambung dengan aliran listrik menggunakan lampu penerang sebagai media pendekteksinya. Alat ini dapat digunakan untuk mendeteksi seberapa besar keberadaan mikroba yang ada yang terkandung di dalam tanah. Alat pendeteksi mikroba dapat dibuat dengan barang yang mudah didapatkan seperti kabel dan lampu. Langkah dalam pembuatan alat pendeteksi mikroba dapat dilihat sebagai berikut.

Gambar 7.3:
Pembuatan Alat Pendetaksi Mikroba

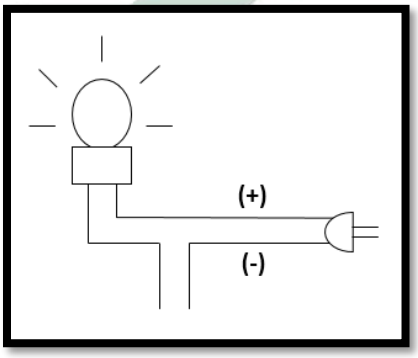

Sumber : Diolahan peneliti

Pembuatan alat pendetaksi ini menggunakan beberapa bahan, yaitu lampu, pitingan, kabel, colokan, dan aliran listrik. Langkah dalam pembuatan alat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendeteksi mikroba adalah buat semua bahan tersebut seperti pemasangan lampu pada umumnya dengan menggunakan media colokan. Kemudian putus salah satu arus kabel yang (-) atau (+). Aplikasinya atau cara penggunaanya, tancapkan arus yang terputus ke dalam tanah atau pupuk organik yang akan di deteksi mikrobanya, kemudian colokan ke terminal listrik yang mempunyai aliran listrik. Jika lampu menyala terang kandungan mikrobanya lebih banyak, begitu juga sebaliknya jika semakin redup kandungan mikroba semakin kecil. Proses ini dikarenakan sifat mikroba yang dapat menghantarkan arus listrik.

Alat pendeteksi mikroba digunakan sebagai media pembelajaran pada komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 dalam mengembangkan teknologi tepat guna. Alat ini digunakan untuk mengetahui kondisi mikroba yang berada di lahan garapan meraka. Selaian itu juga untuk mendeteteaksi mikroba pada hasil uji caba pupuk organik yang terlah dibuat masyarakat, sehingga pembuatan pupuk organik dapat dikembangkan, dan digunakan untuk meningkatkan mikroba di dalam tanah.

Gambar 7.4:
Aplikasi Alat Pendetaksi Mikroba

Sumber : Dokumentaasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inisiasi pembuatan alat pendetaksi mikroba dikakukan dengan inovasi komunitas kelompok tani sendiri dengan menggunakan bahan-bahan yang sudah tersedia. Dalam pembuatan alat mikroba ini yang telah mengembangkan yaitu Bapak Karni, Bapak Siswaji, dan Bapak Sutiono. Tujuan dari pembuatan alat mikroba adalah untuk mendeteksi dengan lampu. Jika alat di tancapkan ke dalam tanah dapat bersinar terang berarti kandungan mikroba di dalam tanah semakin banyak, begitu juga sebaliknya alat ditancapkan ke dalam tanah lampu semakin redup maka kandungan mikroba dalam tanah semakin kecil. Banyaknya mikroba di dalam tanah berpotensi kesuburan tanah semakin tinggi, dengan subunya tanah diharapkan pertanian semakin meningkat.

3. Pemuliaan Tanaman Melalui Kebun Bibit Rakyat

Kebun Bibit Rakyat (KBR) merupakan usaha persemaian bibit tanaman konservasi oleh kelompok tani dan bila diperlukan adanya bantuan teknis pihak-pihak yang berkaitan dengan konservasi. Kegiatan ini untuk menjaga keberlangsungan daya guna tanah, air, dan udara. Disamping itu, juga menajamin ketersediaan bibit yang dibutuhkan masyarakat, dan pakan ternak pada musim kemarau.

Kegiatan kebun bibit rakyat adalah kegiatan penyediaan bibit tanaman untuk keperluan rehabilitasi hutan dan lahan, yang dilaksanakan melalui pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan bibit berbagai tanaman jenis hutan tanaman serbaguna. KBR dikembangkan dengan memperhitungkan kebutuhan bibit untuk usaha tani secara berkelanjutan, dan tidak terbatas jangka waktu program. Sehingga KBR diharapkan dipertahankan secara lestari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan dari pengembangan Kebun Bibit rakyat ada beberapa aspek, yang pertama yaitu menjamin ketersediaan bibit tanaman konservasi dari skala individu masyarakat, dusun, dan desa. Yang kedua mengembangkan keterampilan petani dalam mengembangkan bibit. Yang ketiga menjadi unit usaha mandiri yang dikelola kelompok. Dan yang terakhir dapat mengurangi ketergantungan petani pada proyek atau bantuan bibit dari pihak lain. Pada aksi pembuatan kebun bibit rakyat ini dilakukan peneliti dengan komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 Dusun Gondang Desa Siki sebagai langkah untuk mewujudkan pelestarian hutan terpadu.

Aksi pembuatan Kebun Bibit Rakyat juga termasuk kegiatan kampung iklim (PROKLIM) dalam meningkatkan adaptasi masyarakat dalam perubahan iklim yang masuk dalam kegiatan pengendalian kekeringan, banjir, dan longsor melalui vegetasi yang berguna untuk upaya penanganan/antsisipasi bencana longsor, erosi, dan penanganan lahan kritis, seperti dengan penanaman vegetasi jenis tertentu dengan kondisi lokal. Kegiatan kebun bibit rakyat ini sebagai media pemuliaan tanaman untuk menjaga kelestarian hutan dan meningkatkan ketahanan pangan. Dalam pembuatan Kebun Bibit Rakyat dilaksanakan dengan dua model pembibitan, yaitu pembibitan tanaman konservasi untuk menjaga hutan, dan pembibitan okulasi kopi sebagai tanaman kebun kebutuhan masyarakat.

a. Pembibitan Tanaman Konservasi

Pembibitan tanaman konservasi merupakan kegiatan penyediaan tanaman bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan bibit serta dapat mencukupi kebutuhan pohon dalam pelaksanaan pelesatarian hutan yang dikelola olah masyarakat. Sehingga kebutuhan bibit bisa dicukpi sendiri tanpa bergantung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pihak lain. Adanya pembibitan tanaman konservasi berguna untuk melindungi hutan dan pengendalian kekeringan, longsor dan banjir yang sering terjadi dilingkungan masyarakat.

Kegiatan pembibitan tanaman koservatif ini juga termasuk dalam kegiatan PROKLIM yang masuk dalam kategori peningkatan tutupan vegetasi dalam kegiatan penghijauan sebagai upaya peningkatan tutupan vegetasi dan melakukan penghijauan. Tujuan dari pembibitan tanaman konservasi adalah untuk mengurangi lahan kritis, mengurangi erosi dan, sebagai pelestarian sumber. Pada dasarnya pembibitan tanaman konservasi merupakan tanaman yang bisa mengikat tanah dan tanaman yang bisa menyimpan air sebagai cadangan untuk meningkat sumbar air di kawasan hutan.

Gambar 7.5:
Pembibitan Tanaman Konservasi

Sumber : Dokumentasi peneliti

Pelaksanaan kegiatan pembibitan tanaman konservasi ini dilakukan peneliti bersama komunitas kelompk tani Sri Rejeki 1. Pembibitan tanaman konservasi dilakukan dilahan pekarangan pak Sutiono dengan cara pembibitan menggunakan polybag. Waktu pembuatan pembibitan tanaman konservasi dalaksanakan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggal 04 April 2018 dan tanggal 13 April 2018 yang dilaksanalan dengan pak Sutiono dan pak Karni. Sebelum melakukan pembibitan tanaman konservasi peneliti dan komunitas terlebih dahulu mengumpulkan biji-biji sebagai media tanaman untuk dibibitkan. Pencarian biji tersebut didapatkan melalui masyarakat yang berada disekitar Dusun Gondang dan juga partisipasi dari kemunitas kelompok tani sendiri yang telah menyimpan biji-biji yang siap dibibitkan selama seminggu.

Pembuatan pembibitan tanaman konservasi bersama komunitas kelompok tani membibitkan beberapa jenis tanaman. Tanaman yang dibibitkan tentu saja tanaman yang menyimpan air dan tanaman yang memiliki karakter pengikat tanah. Pada kegiatan ini membibitkan tanaman durian, alpukat, dan manggis. Sebagai tambahan juga membibtkan tanaman sengon laut. Tujuananya tanaman yang dibibitkan dapat bermanfaat untuk kebutuhan akan datang, yang bisa dimanfaakan buah dan pohonnnya. Tanaman buah seperti durian, alpukan, dan manggis dapat bermanfaat untuk menyimpan air, dan hasil buahnya biasa memenuhi kebutuhan pangan/musiman manusia. Sedangkan untuk tanaman kayu jenis sengen laut sebagai tanaman pengikat tanah, dan hasil kayunya berguna untuk kebutuhan papan/tahunan bagi masyarakat.

b. Pengembangan Varietas Kopi

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang dimiliki masyarakat Desa Siki khuusunya Dusun Gondang. Keberadaan kopi disini sangat beragaman, diantaranya adalah kopi bestak atau yang dikenal robusta, kopi jawa, kopi nado, dan kopi Arabica. Tanaman kopi yang berada di wilayah Dusun Gondang tidak menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanaman utama yang dikembangkan di kebun. Pasalnya keberadaan tanaman kapi hanya digunakan untuk dimanfaatkan dan dikonsumsi pribadi dan tidak untuk skala memenuhi kebutuhan pasar.

Keberadaan tanaman kopi tidak menjadi primadona layaknya tanaman kakao, karena untuk wilayah Kecamatan Dongko tanaman kakao memiliki harga pasar oleh pengepulnya. Hal inilah yang menjadikan masyarakat lebih memilih menamam kakao dari pada menanam kopi, karena memang tengkulak dalam hasil kakao sudah tersedia. Padahal jika dilihat sejarah tanaman kakao merupakan tanaman pendatang di Desa Siki. Dan jika tanaman kopi merupakan tanaman asli Desa Siki yang sejak dulu turun-temurun. Dari segi hama tanaman kakao lebih banyak hamanya dari pada kopi, serta perawatan kopi juga lebih mudah. Untuk itu dalam kegiatan Kebun Bibit Rakyat melakukan aksi untuk meningkatkan tanaman kopi dan memliki berbagai varietas baru.

Alasan mengembangkan varietas tanaman kopi yang dilakukan peneliti bersama komuitas kelompok tani adalah untuk mengembangkan tanaman lokal agar tanaman lokal dapat bertahan, antisipasi tingginya hama yang meyerang tanaman kerana tanaman kopi lebih tahan dan sedikit hama yang menyerang dari pada tanaman lain. Tujuan selanjutnya sebagai langkah kegiatan tutupan lahan kebun, karena tanaman kopi dapat ditanam denga cara tumpang sari dengan tanaman lainya mulai dari tanaman pohon sampai tanaman tutupan rendah. Dan tujuan selanjutnya adalah sebagai peningkatah kebutuhann ekomi, karena kopi merupakan tanaman idola bagi masyarakat pecinta kopi, dengan adanya varietas-varietas yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikebangan masyarakat diharapkan mampu bersaing dalam harga pasar sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan menjadi icon desa.

Penyambungan atau enten (grefting) adalah penggabungan dua bagian tanaman yang berlainan sedemikian rupa sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh dan tumbuh sebagai satu tanaman setelah terjadi regenerasi jaringan pada bekas luka sambungan atau tautanya.[108] Penyambungan batang bawah dan batang atas ini biasanya dilakukan antara dua varietas tanaman yang masih dalam spesies yang sama, atau juga dilakukan antara dua tanaman yang berlainan tetapi masih dalam satu famili.

Manfaaat dari penyambungan ini yaitu memperbaiki kualitas dan kuantitas hasil tanaman, dihasilkan gabungan tanaman baru yang memiliki keunggulan dari segi perakaran dan produksinya, juga dapat mempercepat waktu berbunga dan berbuah serta menghasilkan tanaman yang bersifat berbuahnya sama dengan induknya. Serta bertujuan untuk peremajaan tanpa menebang pohon tua, sehingga tidak memerlukan bibit baru dan menghemat biaya eksploitasi.

Gambar 7.6:
Praktek Okulasi Kopi

Sumber : Dokumentasi peneliti

[108] Prastowo Nugroho, dkk, *Teknik Pembibitan dan Perbanyakan Vegetative Tanaman Buah*, (Bogor: World Agroforestry Center, 2006), hal 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar di atas merupaka kegaiatan praktek okulasi kopi yang dilakukan komunitas kelompok Tani Sri Rejeki 1 bersama peliti dalam kegiatan pemuliaan tanaman dalam pengelolaah hutan terpadu menuju kampung iklim. Kegiatan belajar dan praktek okulasi kopi dilaksanakan pada tanggal 09-10 Maret 2018 di rumah halaman rumah Bapak Sutiono. kegiatan ini dilakukan sebagau upaya untuk meningkatkan produktifitas kopi di hutan rakyat sebagai peningkatan pendapat bagi petani.

4. Pengembangan Pupuk Organik

Pengembangan pupuk organik melalui program pelestarian hutan terpedu, dalam mengembangkan program iklim merupakan rangkaian kegiatan sekolah agroforestri dalam mengembangkan pertanian lahan kering. Kegiatan ini masuk dalam pengembangan sistem agroforestri *silvopostura* yaitu pola penggabungan pertanian, hutan, dan pertanian yang saling menguntungkan. Dari hasil pertanian dan hutan dapat memberikan hijauan pakan ternak dan pupuk hijau, dari peternakan dapat menghasilkan pupuk organik bagi tanaman pertanian musiman dan tanaman pohon. Adanya pengelolaan pupuk organik menjadi pengelolaan pertanian hutan terpadu yang dikelola olah masyarakat.

Pengembangan pupuk organik termasuk dalam kegiatan PROKLIM dalam bentuk peningkatan ketahan pangan melalui pertanian terpadu *(integrated farming/mix farming)*. Kegiatan ini sebagai upaya penanganan/antisipasi gagal panen dan gagal tanam dengan melakukan praktik pertanian terpadu yaitu budidaya tanaman semusim, pertanakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan yang berada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam satu lokasi dan terjasi interaksi antar komponen tersebut. Misalanya: kotoran hewan dijadikan pupuk kadang, sisa serasah tanan dijadikan pupuk kompos.

Pembuatan pupuk organik adalah salah satu langkah menyiapkan masyarakat dalam tanggap perubahan iklim, dan menciptakan pertanian berkelanjutan. Dengan adanya ketrampilan masyarakat dalam mengembangan pupuk organik dapat berdampak pada ketergantungan petani terhadap pupuk kimia, dan menjaga lingkungan dengan tidak menggunakan pupuk kimia yang merusak ekosistem tanah. Pengembangan pupuk organik bertujuan menciptakan kemandirian petani dalam memenuhi kebuhan pupuk sehingga dapat terpenuhi setiap dibutuhkan, dan mengurangi tercemarnya lingkungan akibat bahan kimia dari proses pertanian masyarakat.

Pupuk organik merupakan pupuk yang diolah dari bahan-bahan organik, yaitu bahan yang berasal dari sisa-sisa tanaman dan binatang, bahan-bahan tersebut mempunyai kandungan hara yang berguna bagi kesehatan tanah. Kebutuhan bahan organik tidak terbatas, semakian banyak penambahan bahan organik ke tanah, tanah akan semakin baik. Bahan organik dapat berfungsi meningkatkan kesuburan tanah, meningkatkan kegemburan tanah, meningkatkan makhluk tanah yang menguntungkan seperti makhluk pengurai sisa-sisa tanaman, dan mempengaruhi suhu dan kelambaban tanah.

Tanah mangandung dan membutuhkan unsur hara yang merupakan penunjang pertumbuhan dan perkembangan bagi tanaman. Jenis-jenis unsur hara tergantung tahapan dari pertumbuhan tanaman. Dalam kegiatan pengembangan pupuk organik yang dilakukan oleh komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 bersama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti adalah pengenalan unsur hara yang terkandung dalam pupuk yang dibutuhkan tanaman. Kegiatan ini dilakukan dengan belajar kelompok dan diskusi terkait pupuk organik, dan pemahaman alternatif dalam pengenalan unsur hara yang dilakukan pada tanggal 11 April 2018 di rumah pak Sutioni dengan tema pembahasan pupuk organik.

Tabel 7.4:
Pengenalan Pupuk Organik

No	Unsur Hara	Fungsi	Bahan Organik
1.	Nitrogen (N)	• Merangsang pertumbuhan tanaman dan memperbesar daun. • Bagian dari zat hijau daun yang berperan dalam penyerapan sinar matahari oleh tanaman • Meningkatkan kandungan protein	• Urine ternak • Kotoran ternak
2.	Pospat (P)	• Berperan dalam proses kimia di dalam tubuh tanaman • Mendorong pertumbuhan akar • Merangsang bunga dan buah pada tanaman	• Bonggol pisang
3.	Kalium (K)	• Memperkuat batang tanaman • Merangsang pertumbuhan daun • Meningkatkan ketahanan terhadap penyakit	• Buah papaya • Buah Sirsak • Buah alpukat • Buah pir • Buah kurma

Sumber : Olahan peneliti bersama komunitas

Bagan di atas merupakan hasil diskusi dan pengenalan unsur hara NPK yang terkandung dalam pupuk. Pada bagan pengenalan pupuk organik di atas adalah hasil diskusi dari kelompok belajar petani bersama dengan peneliti sesuai dengan pengalaman masing-masing dan potensi lokal yang ada. Dalam pengenalan pupuk organik berisi tentang jenis-jenis unsur hara bagai tanaman, fungsi unsur hara bagi tanaman, dan bahan-bahan organik yang mampunyai kandungan sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur hara yang dibutuhkan. Selain itu diskusi dilakukan dengan melihat media-media yang berisi tentang pembelajaran pembuatan pupuk organik. Sehingga dalam proses ini memunculkan pembuatan pupuk organik cair, pupuk organik padat, dan pengembangan mikro oragnisme pertanian.

a. Pembuatan Pupuk Organik Padat

Pengembangan pertanian terpadu dalam optimalisasi lahan kering salah satunya adalah pengembangan pupuk organik. Dalam pembahasan ini merupakan pengembangan pembuatan pupuk organik padat sebagai upaya mengurangi ketergantungan masyarakat dalam menggunakan pupuk kimia. Pembuatan pupuk organik padat sebagai langkah dalam meningkatkan kreatifitas masyarakat dalam mengolah pupuk organik, sehingga dapat memenuhi kebutahan pupuk dalam mengembangan pertanian dan mengembalikan kesuburan tanah.

Pupuk organik padat adalah pengolahan pupuk yang terbuat dari sisa-sisa limbah ternak atau sisa-sisa serasah dedauan yang diolah dengan beberapa cara dengan ditambah dengan bahan-bahan tertentu kemudian difermentasi selama beberapa hari, sehinga mengahasilkan pupuk organik yang berbentuk padat. Jenis-jenis pupuk organik ada beberapa macam yaitu pupuk kandang, pupuk bokasi, dan pupuk kompos. Kegunaan pupuk organik padat dapat digunakan untuk pengembangan pertanian dan menyuburkan tanah.

Alasan pengembangan pembuatan pupuk organik padat yang dilakukan komunitas kelompok tani bersama peneliti adalah sebagai langkah optimalisasi pengelolaan hasil limbah ternak kotaran kambing. Perlu diketahui bahwa rata-rata hampir setiap masyarakat mempunyai ternak kambing dalam peliharaannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga hasil limbah kotoran kambing banyak dan berdampak bahaya bagi lingkungan. Biasanya limbah kotoran kambing hanya dikelola sebagai pupuk kandang apabila sudah kering. Untuk menunggu kering harus menunggu waktu lama. Alasan itulah kelompok tani berinisiasi dalam mengelola limbah kotoran kambing sebagai pupuk organik padat yang bisa langsung diolah, dapat membantu dalam mengembangkan pertanian dan keratifitas masyarakat dalam mengolah pupuk organik.

Pelaksanaan praktek pembuatan pupuk organik padat dilakukan pada 13 April 2018 yang dilaksanakan komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 bersama peneliti. Kegiatan pembuatan pupuk organik padat dilakukan di lahan pekarangan rumah pak Sutiono sebagai uji coba pembutan pupuk organik padat.

Tabel 7.5:
Pembuatan Pupuk Organik Padat

No	Aspek	Kebutuhan
1.	Bahan-bahan	• Kotoran Kambing 60 kg • Serasah dedaunan 1 kg • Bonggol pisang 5 kg • Skam padi 10 kg • Air 10 liter • MOL/EM4 0,5 liter
2.	Alat	• Cangkul • Tembor • Terpal • Karung • Parang
3.	Cara pembuatan	• Rajang serasah dedaunan yang telah dikumpulkan, hingga terpotong 5 cm. • Rajang bonggol pisang sampai halus di atas terpal bersama serasah dadaunan. • Siapkan tembor yang berisi 10 liter air kemudian larutkan MOL bersama air di dalam tembor. • Siapkan kotoran ternak kambing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		• Setiap 1 karung korotang kambing, ditabur serasah dedaunan, skam padi, dan siram dengan lauran MOL. • Lakukan sampai kotoran kambing habis. • Aduk semua bahan menggunakan cangkul agar tercampur rata. • Simpan ditempat yang teduh dan tutup dengan terpal. • Setip seminggu sekali pupuk dapat dibalik agar kelembapan merata. • Setelah 3-4 minggu pupuk bisa digunakan.
4.	Pengaplikasian	• Setelah pupuk matang dan teksturnya gembur pupuk bisa digunakan. • Bisa ditabur sebelum proses penanaman atau pada tanaman yang sudah tumbuh. • Untuk tanaman pohon bisa di berikan di area sekitar pohon dengan cara dilubangi, kemudian diberi pupuk organik padat.

Sumber : Olahan peneliti bersama komunitas

Tabel di atas adalah tatacara pembuatan pupuk organik padat yang telah dipraktekkan komunitas kelompok Sri Rejeki 1 bersama dengan peneliti dalam mengembangan pupuk organik melalui program pengelolaan pertanian hutan terpadu. Pembuatan pupuk organik padat tersebut merupakan kegiatan dengan memanfaatkan potensi yang ada di sekitar lingkungan masyarakat, sehingga bahan-bahan mudah didapat dan proses pembuatan dapat dilakukan. Proses pembuatan pupuk organik padat dapat dilihat dari komposisi bahan-bahan pembuatan, alat-alat dalam proses pembuatan, langkah-langkah cara pembuatan, dan pengaplikasian hasil pupuk organik padat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.7 :
Praktek Pembuatan Pupuk Orgnik Padat

Sumber : Dokumentasi peneliti

Praktek pembuatan pupuk organik padat merupakan sarana untuk meningkatkan keteranpilan masyarakat dalam mengolah pupuk, dan sebagai upaya mengurangi ketergantungan pupuk pada pabrik. Kegiatan ini bertujuan untuk pengelolaan tanaman pertanian hutan dan lahan kering, karena ketersediaan pupuk kimia yang diberikan pemerintah untuk petani hanya digunakan untuk kebutuhan pertanian sawah. maka dari itu kegiatan pembuatan pupuk organik padat adalah kegiatan pengolahan pupuk untuk kebutuhan partanian hutan dan lahan kering, agar pertanian yang dikelola masyarakat dapat berkembang dan produktif.

b. Pembuatan Pupuk Organik Cair

Pupuk organik cair adalah pengelolaan pupuk dari bahan-bahan organik yang tersedia di lingkungan sekitar masyarakat, dimanfaatkan dalam pembuatan pupuk, dengan diolah sedemikian rupa sehingga berbentuk cair. Pupuk organik biasanya terbuat dari sisa-sisa urine ternak, buah-buah yang sudah membusuk, dan sisa-sisa makanan dari rumah tangga yang diolah dan difermentasi sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi pupuk organik cair. Dalam pembuatan pupuk oraganik cair biasanya manggabungkan beberapa bahan untuk memperoleh zat yang bermanfaat dalam meningkatkan unsur hara tanah.

Pengembangan pupuk organik cair termasuk dalam kegiatan pelestarian hutan terpadu, dan sebagai adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim. Dengan adanya pembuatan pupuk organik cair masyarakat mampu megelola limbah ternak dan mempunyai kreatifitas dalam memenuhi kebutuhan pertanian. Dalam segi pelestarian hutan terpadu hasil dari pembuatn pupuk organik cair lebih efesien, di karena pupuk organik cair lebih mudah dibawa dan ringan apabila digunakan untuk media pemupukan. Karena kareateristik wilayah hutan dan bertopografi curam penggunaan pupuk organik cair lebih efesien dari pada pupuk organik padat. Sehingga hasil dari pembuatan pupuk organik biasa dimanfaatkan untuk pertanian di lahan kering dan lahan pertanian hutan.

Pembuatan pupuk organik yang dilakukan dalam pengelolaan hutan terpadu dalam program iklim oleh komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 Dusun Gondang bersama peneliti adalah pembuatan pupuk organik dengan memanfaatkan urine kambing. Limbah kambing sengaja dibuat media utama dalam pembuatan pupuk organik karena rata-rata mansyarat mempunyai hewan ternak kambing, jadi bahannya mudah di dapat. Dari kotorannya dapat diolah menjadi pupuk organik padat dan urinenya bisa dibuat pupuk organik cair.

Pelaksanaan praktek pembuatan pupuk organik yang dilakukan komunitas kelompok tani bersama dengan peneliti dilakukan pada tanggal 13 April 2018, yang bertempat di halaman rumah Pak Sutiono. Dalam kegiataanya ini pembagiaan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari bahan pembuatan pupuk organik disepakati oleh kelompok yang berperan siapa membawa apa, sehingga semua bahan dalam pembuatan pupuk organik cair dapat terpenuhi.

Tabel 7.6 :
Pembuatan Pupuk Organik Cair

No	Aspek	Kebutuhan
1.	Bahan-bahan	• Urine kambing 5 liter • Sari bonggol pisang 0,5 liter • Buah sirsak 2 kg • Buah alpukat 0,5 kg • Gula merah ¼ kg • MOL/EM4 ¾ liter
2	Alat	• Parang • Platik • Timba • Lumpang • Kain • Alat pengaduk • Karet pengikat
3.	Cara pembuatan	• Siapkan urine kambing terlebih dahulu. • Ambil bonggol pisang yang sudah membusuk, potong kecil-kecil kemudian tumbuk sampai halus menggunakan lumpang. • Setelah bonggol pisang tertumbuk, kemudian peras tumbukan bonggol pisang menggunakan kain untuk diambil sarinya. • Haluskan buah sirsak dan buah alpukat sampai halus beserta dengan kulitnya. Apabila bauh sudah membusuk tetap bisa digunakan. • Larutkan gula merah menggunakan air. • Siapkan timba untuk proses selanjutnya. • Masukkan urine kambing, sari bonggol pisang, dan buah yang sudah dihaluskan secara bergantian. • Masukkan MOL/EM4 • Masukkan air larutan gula • Setalah semua bahan masuk, kemudian aduk sampai rata. • Tutup rapat menggunakan plastik dangan tali karet.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		• Simpan ditempat yang teduh • Simpan selama 14-21 hari untuk proses fermantasi
4.	Pengaplikasian	• Setelah proses fermentasi pupuk organik cair dapat dibuka dan digunakan. • Cara penggunaanya setiap 0,5 liter pupuk organik cair bisa dicampur dengan 14 liter air. • Penyemprotan bisa dilakukan sebelum penanaman. • Untuk tanam yang sudah tumbuh bisa disempotkan di taman bagian atas (daun) dan bagian bawah (akar).

Sumber : Olahan peneliti bersama komunitas

Tabel di atas adalah tata cara pembuatan pupuk organik padat yang telah dipraktekkan komunitas kelompok Sri Rejeki 1 bersama dengan peneliti dalam mengembangkan pupuk organik cair melalui program pengelolaan pertanian hutan terpadu. Pembuatan pupuk organik cair merupakan kagitan yang memanfaatkan potensi yang berbeda di sekitar dengan memanfaatkan limbah yang ada di masyarakat. Dalam pembuatan pupuk organik cair ini mengembangkan unsur hara yang dibutuhkan tanaman dengan menggunakan unsur NPK. Unsur N didapatkan dari urine kambing, unsur P di dapatkan dari bonggol pisang, dan unsur K didapatkan dari buah-buahan. Untuk proses pembutan pupuk organik dapat dilihat dari bahan-bahan yang digunakan, alat-alat yang dipakai, cara pembuatan, dan pengaplikasiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.8:
Praktek Pembuatan Pupuk Organik Cair

Sumber : Dokumentasi Penelti

Praktek pembuatan pupuk organik cair yang di buat komunitas kelompok tani bersama peneliti merupakan bentuk inisiasi dalam inovasi pembuatan pupuk organik. Kegiatan ini merupakan sarana uji coba petani dalam mengembangkan pertanian mereka. Selian itu, kegiatan ini menjadi media pembelajaran bagi petani dalam mengembangkan keterampilan mereka. Sehingga dengan adanya keterampilam pembuatan pupuk organik cair kebutuhan pupuk masyarakat dapat terpenuhi.

Kegiatan pembuatan pupuk organik cair merupakan kegiatan untuk meningkatkan produktifitas pertanian, mengurangi ketergantungan masyarakat, meningkatkan kesuburan tanah, membentuk keterampilan masyarakat, efesien dalam penggunaan pupuk, dan ikut menjaga lingkungan menuju pertanian berkelanjutan. Dari segi sosial masyarakat kebutuhan pupuk dapat terpenuhi tanpa bergantung dengan pupuk kimia, dari segi waktu penggunaan pupuk ogranik cair lebih mudah dibawa, dan dari segi lingkungan dapat membantu melestarikan lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengembangan Mikroorganisme Pertanian

Mikroorganisme merupakan salah satu organisme yang dapat mempengaruhi kesuburan tanah. Mikroorganisme tanah merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kesuburan tanah. Sebagian besar pertumbuhan tanaman dapat dipengaruhi oleh mikroorganisme tanah. Selain itu mikroorganisme tanah berfungsi menguraikan bahan kimia yang sulit diserap menjadi bentuk yang mudah diserap olah tanaman. Mikroorganisme dapat mengeluarkan zat yang berfungsi untuk memperlancar penyaluran hara dan air dari akar ke daun. Zat yang keluarkan mikroorganisme dapat membentu menyebarkan nutrisi ke sekeluruh permukaan daun. Sehingga adanya mikroba tanah dapat membantu meningkatkan produktifitas pertanian.

Mikroorganisme selain dapat membantu menyuburkan dengan bakteri pengurai juga dapat bermanfaat dapat membantu fermentasi dalam kegiatan pembuatan pupuk organik. Maka dari itu, kegiatan pengembangan pupuk organik juga melaksanakan mengembangkan mikroorganisme yang membantu dalam proses kegiatan pupuk organik dalam meningkatkan produktifitas pertanian. Proses pengembangan mikroorganisme, komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 bersama dengan peneliti mencoba mengembangkan beberapa mikroorgnisne yang berguna bagi tanah, yakni mengembangan Mikro Organisme Lokal (MOL).

Mikro Organisme Lokal atau bisa di sebut dengan (MOL) adalah mikrooragnisme yang dapat digunakan sebagai starter dalam pembutan pupuk organik padat dan pupuk organik cair. Bahan utama MOL terdiri dari beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komponen, yaitu karbohidrat, glukosa, dan sumber mikrooragnisme. Dalam pembuatan MOL dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7.7:
Pembuatan Mikro Organisme Lokal (MOL)

No	Aspek	Kebutuhan
1.	Bahan-bahan	• Nasi basi • Gula merah • Air • Daun bambu kering
2.	Alat	• Tembor • Kertas koran • Semprotan • Alat pengaduk • Plastik • Tali karet
3.	Cara Pembuatan	• Siapkan nasi basi 5 sendok makan • Siapkan kertas koran • Taruh danun babmbu kering di atas koran, kemudian nasi basi ditaurh di atas daun bambu. • Lapisi lagi dengan daun bambu, dan tutup rapat dengan koran. • Tunggu nasi basi yang telah dilapisi daun bambu kering dan koran sampai 4 hari hingga hingga membusuk kelur jamur dan belatunngnya. • Setelah 4 hari siapkan tembor dengan di isi air 5 liter. • Masuk kan hasil pembusukan nasi dan daun babmbu kering • Masuk kan gula maerah yang telah dicairkan dengan air ke dalam tembor. • Aduk merat hasil pembusukan nasi dan daun bambu kering. • Tutup rapat tembor dengan plastik dan tali karep sampai udar tidak bisa masuk. • Simpan di tempat yang teduh selama 4 hari, dan MOL bisa digunakan
4.	Pengaplikasian	• Setelah difermentasi selama 4 hari MOL dapat digunakan untuk kegiatan pertanian. • Dapat digunakan langsung dengan cara mencapurkan 1 liter fermatasi air dengan 10 liter air dengan cara diseprotkan pada tanaman dibiagan daun dan akar. • Atau bisa digunakan untuk campuran pembuatan pupuk oragnik padat dan pupuk organik cair.

Sumber : Olahan peneliti bersama komunitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel di atas merupakan cara pembautan MOL yang dilakukan komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 bersama peneliti dalam proses pengembangan pengelolaan hutan terpadu menuju kampung iklim dengan kegiatan pengembangan pupuk organik. Dalam proses pembutan MOL merupakan langkah dalam mengurangi ketergantungan masyarakat dalam pengunaan bahan kimia untuk pertanian. Disampinng itu kegiatan pembuatan MOL juga bertujuan untuk memberikan keahlian petani dalam berinovasi pembuatan nutrisi bagi tanaman.

5. Pengelolaan Pakan Ternak

Berternak merupakan kegiatan masyarakat yang dilakukan untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Mayoritas masyarakat penduduk Desa Siki selain bertani juga memiliki ternak. Ternak yang dipelihara masyarakat cukup beragam yaitu seperti kambing, sapi, ayam, da nada beberapa jenis ikan. Namun diantara ternak tersebut yang paling banyak masyarakat adalah memelihara kambing, karena dari segi kebutuhan pakan bisa didapatkan dengan mudah dan secara wilayah merupakan wilayah hutan sehingga mudah untuk mendapakan makan ternak kambing.

Mayoritas masyarakat setiap harinya membutuhkan hijauan pakan ternak untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak kambing. Namun masalah yang terjadi ketika pada musim kemarau hijaunan pakan ternak sulit untuk didapatkan karena tumbuhan mulai mengering dan kebutuhan masyarakat hijauan pakan ternak semakin meningkat. Hal ini terdapat jika musim kemarau masyarakat berburu pakan ternak dan fokus pekerjaannya hanya untuk mencari hijauan pakan ternak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan sekolah agroforestri dan menyiapkan masyarakat tanggap perubahan iklim dalam aksi pengelolaan pakan ternak yaitu dari konsep agroforestri menggunakan konsep *agrosilvopostura* degan menggabungkan kehutanan, pertanian, dan peternakan dikelola secara terpadu. Pada kegaiatan ini pengelolaan pakan ternak digunakan untuk mendukung keseimbangan pengelolaan hutan, sehingga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pahan ternak. Tujuan selanjutkanya sebagai persiapan masyarakat tanggap perubahan iklim agar masyarakat dapat mengatasi kelangkaan pakan ternak pada musim kemarau.

Penerapan pengelolaan hutan seacara terpadu pada masyarakat hutan sebagai langkah melestarikan hutan dan memenuhi kebutuhan secara bersama. Seperti pengelolaan pakan ternak yang dilakukan kelompok tani Sri Rejeki 1 dan peneliti, dalam kegiatan belajar bersama merupakan langkah untuk mengurangi ketergantungan hijauan pakan ternak. Pengelolaan pakan ternak selain untuk memenuhi kebutuhan ternak juga untuk memperbaiki keadaan lahan dengan tanaman tutupan lahan dan tanaman pagar sebagai pakan ternak.

Aksi pengelolaan pakan ternak juga termasuk ke dalam kegaiatan kampung iklim (PROKLIM) yang dilakukan untuk menyiapkan masyarakat dalam kegiatan adaptasi perubahan iklim dalam meningkatkan ketahanan pangan melalui pengelolaan potensi lokal yang kegiatannya berupa upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan tanaman dan hewan lokal untuk meningkatkan ketahanan pangan, terutama tanaman dan hewan lokal yang memiliki potensi untuk beradaptasi terhadap kondisi iklim ekstrim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersama kelompok tani Sri Rejeki 1 yang berada di Dusun Gondang aksi pengelolaan pakan ternak dilakukan melalui kelompok belajar bersama dilakukan dalam empat kali pertemuan. Konsep pengelolaan pakan ternak ini peneliti menerapkan konsep yang digunakan KBSR (Kelompok Belajar Sapi Rakyat) yang dikelola oleh LSM Bina Mandiri Lestari di Gayam Bojonegoro yang telah mengembangkan peternakan sapi dan kambing. Dalam pertemuan tersebut bersisi pendidikan, praktek, pengunaan hasil pakan ternak, dan evaluasi.

a. Mengenal Pengelolaan Pakan Ternak

Mengenal pengelolaan pakan ternak merupakan media pemahaman yang dilakukan peneliti dengan kelompok tani dengan cara diskusi dan belajar bersama tentang hasil pengelolaan pakan ternak yang telah digunakan KBSR (Kelompok Belajar Sapi Rakyat) dan juga belajar melalui media sosial sepeti youtube untuk memperolah pemahaman tambahan yang cocok digunakan untuk mengembangkan pengelolaan pakan ternak. Sehingga hasil dari belajar bersama tanggal 11 Maret 2018 memunculkan konsep pengelolaan pakan ternak berupa fermentasi (silase), konsentrat (makanan buatan), dan Amoniasi (pengawetan pakan).

Tabel 7.8 :
Jenis Pengolahan Pakan Ternak

No	Jenis	Bahan
1.	Silase	• Hijauan tanaman/jerami/tebon jagung/limbah singkong • Dedak • Tetes tebu • EM4 ternak • Starbio
2.	Konsentrat	• Dedak padi • Gamblong • Bekatul sawit • Pollar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		• Kulit kopi • Slamper/limbah jagung • Bekatul biji kapuk • Garam • Tetes tebu • Limbah kecap
3.	Aminiasi	• Jerami basah • Urea • Garam

Sumber : Olahan peneliti bersama komunitas

Pengertian tabel di atas merupakan hasil diskusi yang dilakukan peneliti bersama kelompok tani dalam kegiatan pengelolan pakan ternak. Dari perbedaan jenis pengolahan pakan ternak di atas di bedakan menjadi tiga macam yaitu pertama silase merupakan jenis pengolahan pakan ternak dengan cara difermentasi dengan memanfaatkan bahan hijaun yang berada disekitar masyarakat dan memanfaatkan limbah-limbah yang tidak terpakai ketika musim panen seperti jerami, tebon jagung, dan daun kacang. Kedua konsentrat merupakan jenis pengolahan pakan ternak yang memanfaatkan limbah-limbah industri dengan beberapa komposisi yang diaduk menjadi satu guna memperoleh nutrisi yang diinginkan, ciri-ciri konsentrat merupakan pengolahan pakan ternak yang bahan-bahannya dihaluskan terlebih dahulu dan berbentuk kering, karena hasil akhir yang didapatkan dalam pembuatan konsentrat ini berupa serbuk kering. Ketiga Amoniasi merupakan jenis pengelolaan pakan ternak dengan cara pengawetan jerami, tujuannya agar ketika musim panen tiba jerami dapat dimanfaatkan dan diawetkan untuk kebutuhan pada musim sulit pakan ternak atau kemarau.

Hasil pengelolaan pakan ternak seperti ini biasanya untuk jenis ternak yang berbeda. Pembuatan silase umumnya biasanya digunakan untuk jenis pakan ternak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kambing karena kambing biasanya membutuhkan nutrisi protein yang didapat dari bahan hijau-hijauan. Untuk pembuatan konsentrat biasanya digunakan untuk jenis hewan ternak sapi, karena sapi membutukan nutrisi karbohidrat dan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat konsentrat merupakan bahan-bahan yang banyak mengandung karbohidrat yang dihaluskan. Untuk pengawetan dengan sistem amoniasi biasanya digunakan untuk jenis pakan ternak sapi, karena pengawetan ini merupakan jenis pengawetan jerami.

Praktek pengelolaan ini, komunitas lebih memilih pembuatan pakan ternak jenis silase, alasanya karena rata-rata masyarakat dusun Gondang Desa Siki merupakan peternak kambing yang setiap hari selalu membutuhkan hijauan pakan ternak. Disamping itu potensi bahan-bahan yang melimpah diarea masyarakat dapat dimanfaatkan untuk diolah menjadi silase. Dan dengan adanya pembuatan silase dapat mengurangi ketergantungan masyarakat dalam menggunakan hijauan pakan ternak, serta dapat memenuhi kebutuhan pakan di musim kemarau.

b. Praktek Pembuatan Silase Pakan Ternak

Silase adalah teknologi pengawetan bahan pakan melalui fermentasi yang menghasilkan kadar air tinggi digunakan pada hijauan sebagai pakan ruminasia atau pakan tenaman. Proses fermentasi untuk menjaga dan meningkatkan kandungan nurtisi pada pakan hijau. Untuk dapat memenuhi kebutuhan hijaun pakan ternak setiap saat musim dibutuhkan kreatifitas untuk mencari alternatif pakan sehingga tersedia pakan ternak setiap saat. Salah satunya adalah pembuatan fermentasi pakan ternak (silase) yang memanfaatkan bahan baku limbah pertanian berupa hijauan dan limbah industri rumah tangga berupa kulit singkong maupun ampas tahu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelebihan proses pembuatan fermantasi pakan ternak (silase) ini antara lain: dapat diproduksi oleh peternak, menggunakan peralatan dan bahan yang tersedia dilokasi setempat dan menggunakan biaya ekonomi. Tujuan dari penbuaatan silase ini yaitu: mengurangi ketergantungan pada pakan musiman (rumput), memberi alternatif pakan tembahan bagi ternak, dan meningkatkan keterampilan peternak dalam pengawetan pakan ternak (membuat silase).

Praktek pembuatan silase pakan ternak ini dilakukan pada tanggal 14 Maret 2018 di rumah pak sutiono yang dilakukan peneliti bersama komunitas Kelompok Tani Sri Rejeki 1. Praktek pembuatan silase pakan ternak merupakan uji coba pertama pengelolaan pakan ternak yang dilakukan kelompok tani. Proses pembuatan silase pakan ternak dapat dilihat pada tabel dibawaah ini.

Tabel 7.9 :
Pembuatan Silase pakan Ternak

No	Aspek	Kebutuhan
1.	Bahan-bahan	• Kaliandara, daun reside/gamal, daun temu, pakis, limpungan, daun jambu, daun senggani, odot, daun puring, daun sri gunting, jerami. Dengan total berat 40 kg. • Dedak/bekatul 3 kg • Pollar 2 kg • Jagung halus 2 kg • EM4 8 tutup • Bio super 6 tutup • Tetes tebu 3 liter
2.	Alat	• Parang, sabit, atau alat pencacah rumput • Drum palstik ukuran 80 liter • Ember volume 10 liter • Terpal • Plastik penutup • Tali atau karet ban pengikat
3.	Proses Pembuatan	• Rajang (potong-potong) hijauan yang telah dikumpulkan 5-10 cm menggunakan sabit atau alat pencacah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		• Siapkan ember ukuran 10 liter, campur tetes tebu 3 liter dengan 3 liter air, kemudian tuangkan EM4 ternak sebanyak 8 tutup, dan bio super 6 tutup ke dalam ember dan aduk hingga tercampur. • Siapakan terpal dilantai, letakkan hijauan yang telah di cacah. • Taburkan dedak dan pollar diatas cacahan hijauan, kemudian diaduk agar merata. • Masukkan bahan ke dalam drum pastik atau karung yang dalamnya dilapisi plastic. • Padatkan bahan pada drum setiap 5-10 cm. • Taburkan jagung halus dan siram dengan cairan tetes tebu, EM4, dan biosupir yang dibuat tadi. • Siram sertiap lapis hingga drum penuh. • Tutup drum dengan rapat menggunakan plastik, dan ikat dengan tali atau karet ban. Ikat supaya tidak ada udara yang masuk atgayu keluar (kedap udara). • Letakkan drum ke tempat yang teduh dan aman. • Tunggu sapai 21 hari dan bisa diamati tektur, warna dan aromanya.
4.	Pengaplikasian	• Pada waktu pemberian makan ternak jangan sering dibuka tutup, dalam 1 hari hanya dibuka 1 kali (untuk ternak pagi dan sore dikeluarkan sekaligus). Jika sering dibuka tutup selasi akan cepat rusak. • Apabila ternak belum terbiasa, silase diberikan sedikit demi sedikit dengan cara dicampur dengan hijauan. Jika sudah terbiasa silase dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan.

Sumber : Olahan peneliti bersama komunitas

Tabel diatas merupakan langkah dalam pembuatan silase pakan ternak dengan dapat memanfaatkan bahan-bahan yang berada disekitar masyarakat. Proses pembuatan silase pakan ternak tersebut dapat dilihat dari bahan-bahan yang digunakan, alat-alat sebagai media pembantu pembuatan silase pakan ternak, langkah-langkah cara pembuatan, dan cara penggunaan atau pengaplikasian hasil selase pakan ternak.

Tujuan dari pembuatan silase pakan ternak adalah agar masyarakat mempunyai keterampilan dalam mengolah pakan ternak, sehingga masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kemampuan dalam rekayasa pembuatan pakan ternak. Pembuatan selase ini juga bertujuan untuk mengurangi potensi pakan ternak yang melebihi kebutuhan dimusim tertentu dan dapat memenuhi kebutuhan pakan ternak dimusim paceklik. Singga tujuan utamanya dalam pembuatan silase pakan ternak yaitu mencukupi kebutuhan pakan ternak dan mengurangi ketergantungan masyarakat dalam memperoleh hijauan pakan ternak.

c. Penggunaan Hasil Pembuatan Pakan Ternak

Proses fermentasi pembuatan silase pakan ternak yang telah disimpan selama 21 hari dapat dilihat dan di uji coba untuk pakan ternak dengan melihat tekstur, warna, dan aroma. Hasil dari silase pakan ternak yang telah difermentasi memiliki beberapa ciri-ciri seperti bertekstur lembut, berwarna agak kuning kecoklatan, dan beraroma harum. Dengan melihat karakteristik hasil silase yang seperti ini, silase bisa digunakan untuk pakan ternak.

Hasil uji coba pembuatan silase pakan ternak yang dipraktekkan peneliti dengan komuitas Kelompok Tani Sri Rejeki 1, hasil fermentasi silase pakan ternak tersebut di buka pada tanggal 04 April 2018. Dari hasil pembuatan silase pakan ternak peneliti dan kelompok tani dapat melihat hasilnya melalui tekstur, warna, dan aroma. Dari hasil uji coma pembuatan silase ini memiliki karakteristik tekstrur yang lembut, dan warna yang kuning kecoklatan, dan aroma yang harum seperti tape.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.9 :
Praktek Pembuatan Silase Pakan Ternak

Sumber : Dokumentasi peneliti

Pembuatan hasil silase pakan ternak dilanjut dengan uji coba pemberian silase ke hewan ternak. Dari hewan ternak yang di coba adalah hewan tenak jenis kambing. Karena proses fermentasi silase dilakukan di rumah pak Sutiono yang menjadi uji coba hasil olah pakan ternak yang dibuat komunitas kelompok tani dan di coba diberikan pada kambing ternaknya pak Sutiono. Dari hasil uji coba silase pakan ternak tersebut kambing ternak milik pak sutino mau memakan hasil selase yang telah dibuat.

Penggunaan hasil pengelolaan pakan ternak ini bertujuan menguatkan masyarakat dalam menhadapi perubahan iklim dan antisispasi terjadinya iklim ekstrim sebagi upaya masyarakat dalam tanggap perubahan iklim melalui kegiatan petani PROKLIM. Sehingga ketergantungan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan khususnya pakan ternak dapat selalu terpenuhi dan tercukupi oleh kreatifitas masyarakat itu sendiri dalam mengelola potensi yang ada.

d. Evalusi Pengelolaan Pakan Ternak

Evaluasi hasil pengelolaan pakan ternak melalui pembuatan silase digunakan untuk mengukur dampak dari hasil kegiatan yang dilakukan peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 guna memenuhi kebutuhan ternak. Dan sebagai langkah masyarakat dalam menghapi perubahan iklim dan mampu melaksanakan adaptasi perubahan iklim dengan memanfaatkan potensi di wilayah hutan. Dari evaluasi ini dapat dilihat dampak program pengelolaan pakan ternak untuk masyarakat.

Teknik evalusi yang digunakan peneliti adalah teknik evaluasi *before after* (sebelum atau sesudah) adanya program berdampak bagaimana. Dalam kegiatan evaluasi ini dilakukan peneliti dan komunitas kelompok tani di rumah bapak Sutiono pada tanggal 11 Apruil 2018, dengan hasil evaluasi sebagi berikut.

Tabel 7. 10:
Evalusi Program Silase Pakan Ternak

***Before* (sebelum)**	***After* (sesudah)**
• Jerami tidak mau dimakan • Daun temu tidak mau • Daun jambu air tidak mau • Daun senggani tidak mau • Biasanya kambing setiap hari menghabiskan pakan 5 kg atau lebih • Musim kemarau hijauan pakan ternak belum mencukupi kebutuhan • Kreatifitas masyarakat dalam mengolah pakan ternak belum ada • Musim kemarau fakus mencari pakan ternak • Hijau-hijauan tidak semua kambing mau memakan	• Jerami mau dimakan • Daun temu mau dimakan • Daun jambu air mau dimakan • Dengan silase kambing bisa makan 3 kg • Program pembutan silase bisa memenuhi kebutuhan pada musim kemarau • Masyarakat mempunyai kreatifitas dalam mengolah pakan ternak. • Masyarakat musim kemarau siap pakan • Setelah hijau-hiajuan di buat silase semua dapat dimakan kambing • Awalnya tidak semangat makan hasil selase • Setelah kebiasaan kambing menjadi rakus.

Sumber : Olahan peneliti bersama komunitas

Hasil evalusi bagan di atas menunjukkan sebelum dan sesudah adanya program. Dari evalusi program dapat berdampak dalam memenuhi kebutuhan pakan ternak, karena dapat dilahat awalnya ternak kambing hanya memakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa hajauan saja, namun setelah adanya program selase banyak jenis hijauan yang dimakan kambing seperti jerami, daun temu, daun jambu air, dan daun senggani yang sebelumnya tidak mau setalah proses selase menjadi mau. Kemudian dari jumlah ,makan yang awlanya 5 kg atau lebih setelah proses silase bisa hanya mengonsumsi 3 kg.

Evaluasi dari segi masyakatnya mereka mempunyai keahlian dan keratifitas dalam membuat silase pakan ternak, dan mampu merekayasa dalam memenuhi kebutuhan pakan ternak, sihingga kebutuhan pakan ternak akan terus tercukupi. Jika ada perubahan iklim masyarakat juga sudah tanggap dalam menyesuaikan perubahan iklim dalam memenuhi kebutuhan pangan khususnya pakan ternak. Sehingga dari adanya program ini masyarakat dapat mengatisipasi perubahan iklim dan dapat menjadi masyarakat PROKLIM.

6. Penerapan Konsep Konservasi Vegetatif

Kegiatan konservasi merupakan kegiatan sebagai upaya pengelolaan sumberdaya alam secara bijaksana dengan berpedoman pada kelestarian lingkungan. Sedangkan konsep konservasi vegetative merupakan serangkaian kegiatan dalam upaya mingkatkan tutupan lahan di wilayah tertentu yang berguna untuk mengurangi lahan kritis. Kegiatan ini juga termasuk ke dalam konsep konservasi tanah dan air (KTA) yang berguna sebagai pengendalian rusaknya tanah dan air akibat dari aktivitas tertentu. Kegiatan ini mengunakan teknik *silvikultur* yang menggabungan beberapa tanaman dengan cara tumpang sari, sehingga bukan berdampak pada ekologi saja namun juga kehidupan sosial ekonomi masyarakat dalam perbaikan lahan kritis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan konservasi vegetatif bertujuan untuk meningkatkan tutupan lahan seperti menggunakan sistem pertanian lorong, penerapan tanaman pagar, dan penerapan tanaman keras/tahuan. Kegiatan ini sebagai pengedalian erosi, banjir, pengurangan pemanfaatan air, peningkatan daya guna lahan, peningkatan produksi pertanian dan pendapatan pertanian, dan juga termasuk peningkatan peran masyarakat dalam mengelola lahan secara terpadu. Pada penerapan konsep konservasi vegetatif dilakukan komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 bersama peneliti sebagai upaya peningkatan hasil pertanian masyarakat dan pelestarian lingkugan di kawasan Dusun Gondang.

Konsep ini juga termasuk ke dalam kegiatan PROKLIM yang masuk dalam komponen peningkatan tutupan vegetasi yang masuk ke dalam kegiatan penghijauan, dan praktek wanatani. Bertujuan sebagai upaya peningkatan tutupan lahan dengan melakukan penghijauan, dan sebagai upaya peningkatan tutupan vegetasi dengan melakukan praktik wanatani pembibitan, pemilihan jenis tanaman, penanaman, pemeliharaan, dan sistem pemanenan hasil hutan.

Konsep konservasi vegetatif yang dilakukan di wilayah hutan juga termasuk dalam kegiatan sistem agroforestri. Bila mengabungkan sistem pengelolaan terpadu dengan menggabungkan tanaman pertanian, tanaman peternakan, dan tanaman berkayu masuk ke dalam klasisfikasi agroforestri *agrosilvopostura* yang menggabungkan tiga unsur menjaga kelestarian ekosistem lingkungan, dan memenuhi kebutuhan sosial ekomomi masyarakat. pada dasarnya pola tanaman konsep konservasi vegetatif dapat berbentuk penanaman trip, pola tanaman ganda,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem pertanian hutan, pemanfaatan sisa tanaman, dan penanaman pada saluran pembuangan.

a. Penerapan Pertanian Lorong/Musiman

Sistem pertanian lorong atau bisa disebut dengan *(alley cropping)* merupakan salah satu teknik konsrevasi tanah dan air yang telah dikenalkan untuk pengembangan sistem pertanian berkelanjuatan di lahan kering. Sistem pertanian lorong adalah sistem dimana tanaman pangan ditanam pada lorong diantara barisan tanaman pagar. Sistem pertanian tersebut diterapkan pada lahan yang tergolong kering. Sistem pertanian lorong merupakan salah satu konsep konservasi vegetasi dalam upaya meningkatkan tutupan lahan, dengan tujuan sebagai alternatif konservasi lahan kering dan meningkatkan produksi tanaman pangan.

Kegiatan sistem pertanian lorong yang terapkan komunitas kelompok tani bersama peneliti merupakan kegiatan sekolah agroforestri dalam mengembangkan program kampung iklim dalam melakasankan pelestarian hutan terpadu. Kegiatan ini sebagai upaya konservasi lingkungan hutan dalam melaksanakan pelestarian hutan dan pengembangan pertanian yang dilakukan olah masyarakat. kegiatan sistem pertanian lorong dilaksakan di lahan garapan Bapak Sutiono dan Bapak Karni sebagai lahan percontohan (demplot) dalam mengembangkan sistem pertanian lorong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.10 :
Penerapan Sistem Pertanian Lorong

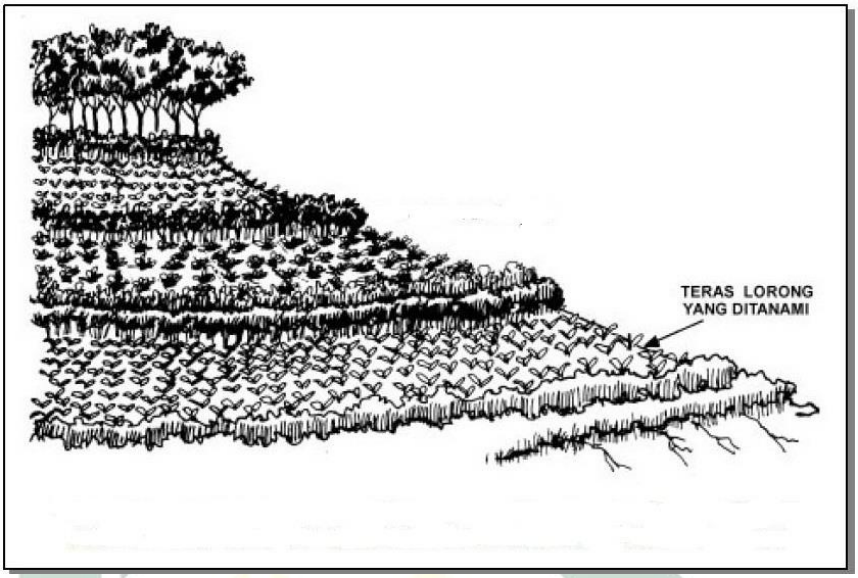

Sumber : Olahan peneliti

Sistem pertanian lorong dapat diterapkan di lahan kering dengan mengombinasikan tanaman pangan yang ditanam di lorong tanaman pagar. Tanaman pertanian lorong dapat menggunakan tanaman pangan yang bisa dipanen dengan jangka musiman oleh petani. Apabila berada di lahan dengan keadaan topografi miring tanaman lorong dapat diterapkan dengan menanam tanaman pangan di teras dengan mengikuti kontur yang berada di area lahan. Jika lahan sudah terkelola dengan terasering tanaman pangan di tanam di bidang olah tanah dengan tanaman pagar di tanam di samping tebing teras lahan yang sudah terbentuk terasering.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.11 :
Penerapan Pertanian Lorong Ubi Jalar

Sumber : Dokumentasi penelti

Kegiatan penerapan sistem pertanian lorong dengan menggunakan tanaman ubi jalar dilaksanakan pada tanggal 08 April 2018 dilakukan oleh komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 bersama dengan peneliti. Langkah-langkah dalam kegiatan pertanian lorong ubi jalar yaitu membuat gulutan (mulsa) lahan yang berada di teras olahan bidang tanah, pilih bibit unggul ubi jalar dengan cara memotong ruas muda pada ubi jalar, dan tanam bibit ubi jalar dengan jarak 15-20 cm di lahan yang telah dibuat gulutan. Ubi jalar digunakan sebagai langkah untuk meningkatkan ketahanan pangan bagi masyarakat, dengan dilakukan melalui pola sistem tupang sari dan penganekaragaman tanaman pangan.

Penerapan sistem pertanian lorong dengan menanam ubi jalar merupakan langkah kegiatan PROKLIM sebagai upaya antisipasi gagal tanam dan gagal panen dengan cara tumpang sari dengan tanaman pagar, dan sebagai upaya menyiapkan keanekaragaman pangan apabila tanaman pangan yang ditaman lebih banyak, maka variasi dan bila ada tanaman yang gagal panen, masih ada tanaman lain yang bisa dipanen. Kelebihan dalam sistem pertanian lorong yaitu dapat bercocok tanam di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahan yang sama, menyediakan pupuk hijau, menyediakan pakan ternak, menyediakan kayu bakar, menjaga kesuburan tanah.

b. Penerapan Tanaman Pagar/Ternak

Sistem tanaman pagar merupakan serangkaian kegiataan dari sistem pertanian lorong yaitu dengan melakukan pertanian dilorong tanaman pagar di dalam satu area. Tanaman pagar merupakan tanam yang secara sengaja di tanam di samping tanaman pertanian musim yang membentuk seperti lorong. Kegiatan ini juga termasuk dalam pengelolaan pertanian terpadu di lahan kering dalam upaya konservasi dalam upaya meningkatkan tutupan lahan. Sistem penerapan tanaman pagar sebagai alternatif dalam lahan kering sebagai upaya meningkatkan tutupan lahan dan memetuhi kebutuhan pakan ternak.

Kegiatan penerapan tanaman pagar sebagai salah satu upaya pelestarian hutan terpadu dalam kegiatan meningkatkan tutupan lahan dengan menerapkan konsep konservasi vegetatif. Dalam pelaksanaan kegiatan tanaman pagar juga dilaksanakan di garapan Bapak Suitiono dan Bapak Karni sebagai lahan percontohan dalam mengembangkan pertanian hutan. Kegiatan penerapan tanaman pagar ini dilakukan oleh kelompok tani Sri Rejeki 1 bersama dengan peneliti yang masuk dalam program sekolah agroforestri dalam mengembangan program iklim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.12 :
Penerapan Tanaman Pagar

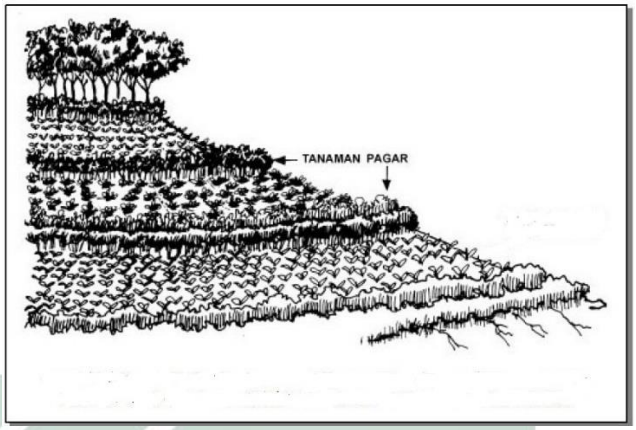

Sumber : Olahan peneliti

Sistem penerapan tanaman pagar dilakukan dilahan kering, dan dikombinasikan dengan tanaman musiman dengan cara tumpang sari. Konsep ini sebagai upaya peningkatan tutupan oleh vegetasi untuk mengurangi terkikisnya tanah oleh air atau erosi. Tanaman pagar dapat di tanam di samping tanaman panngan musiman dengan melihat kondisi topografi tanah. Pola tanaman pagar di tanam di pingiran area lahan sesuai dengan garis kontur. Apabila lahan sudah terbentuk terasering tanaman pagar bisa di tanam di tampingan teras.

Gambar 7.13:
Praktek Penerapan Tanaman Pagar

Sumber : Dokumentasi peneliti

Kegiatan penerapan tanaman pagar dalam kegiatan konsep konservasi vegetasi dilakukan komunitas kelompok tani bersama peneliti pada tanggal 08 April

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2018. Kegiatan ini menggunakan media tanaman pakan ternak sebagai tanaman pagar, tujuannya untuk melingdungi tanah dari erosi, meningkatkan tutupan lahan, dan dapat memenuhi kebutuhan pakan ternak. Langkah-langkah dalam penerapan tanaman pagar adalah membuat gulutan di tepi teras terlabih dahulu, kemudian membuat parit di bawah teras tapingan (membuat rorak), tanam tanaman pagar yang di gulutan tepi teras yang bisa dikonsumsi ternak seperti kaliandra, klirisidia, dan bunga sepatu, dan tanam rumput ditempingan teras seperti odot, dan rumput gajah.

Penerapan sistem tanaman pagar juga termasuk dalam kegiatan PROKLIM dalam upaya pelestaraian hutan yaitu masuk dalam kegiatan meningkatkan tutupan lahan, dan penanaman vegetasi. Peningkatan tutupan lahan bertujuan meningkatkan vegetasi tutupan lahan dengan melakukan penghijauan. Sedangkan dalam penanaman vegetasi sebagai upaya penanganan antisipasi bencana longsor, erosi, dan penanganan lahan kritis. Kelebihan dalam sistem tanaman pagar ini adalah lapisan permukaan tanah tertutup tanaman, tanah menjadi lembab, menyediakan pakan ternak, menyediakan pupuk hijau, dan mengurangi penguapan air.

c. Pernerapan Tanaman Konservasi

Tanaman konservasi merupakan tanaman yang dapat melindungi tanah dan air, tanaman sebagai pengikat tanah untuk mengurangi lonsor, dan tanaman yang dapat meyimpan air sebagi cadangan untuk perbaikan sumbar air. Penerapan tanaman konservasi merupakan pelestarian tanaman pohon berkayu keras, yang ditaman untuk menjaga pelestraian hutan dilahan kering. Penerapan tanaman konservasi merupakan teknik penanaman tanaman pohon yang bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikombinasikan dengan sistem pertanian lorong dan penerapan tanaman pagar sebagai upaya peningkatan tutupan lahan dengan konservasi vegetasi.

Kegiatan penerapan tanaman konsevasi adalah salah satu upaya dalam mengembangkan pelestarian hutan terpadu dalam meningkatkan tutupan lahan sebagai langkah konservasi vegetatif. Kegiatan ini dilakukan oleh kelompok tani Sri Rejeki 1 bersama dengan peneliti sebagai langkah pengelolaan pertanian hutan secara lestari dan tumpang sari. Adanya penerapan ini agar hutan tetap terjadi dan masyarakat juga mendapatkan manfaat dari hutan dalam mengelola pertanian hutan. Dengan kegiatan penerapan tanaman konservasi dapat menguntungan bagi masyarakat dan hutan.

Gambar 7.14 :
Penerapan Tanaman Konservasi di Lahan Miring

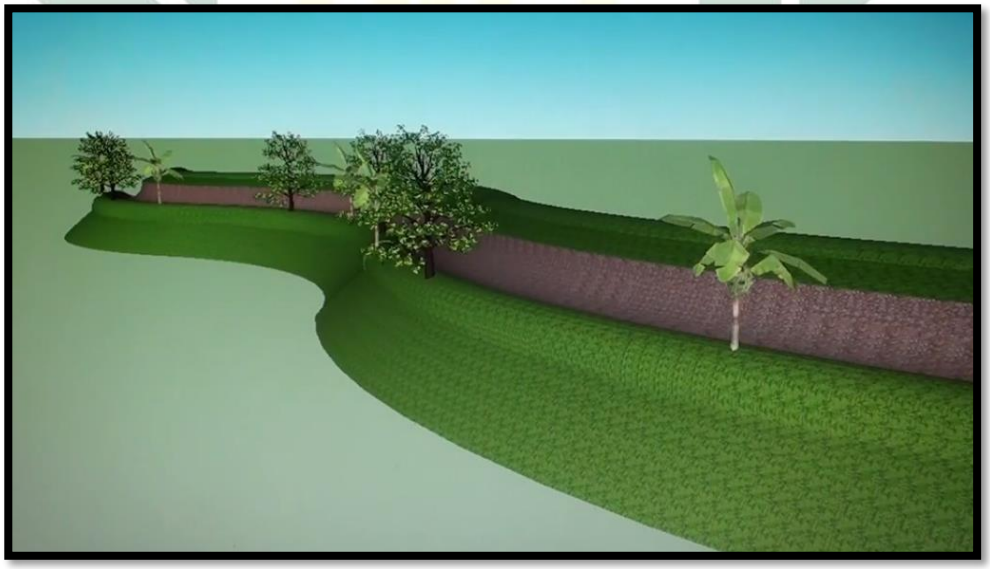

Sumber : Olahan peneliti

Gambar di atas merupakan sistem penerapan tanaman konservasi di lahan yang miring seperti di wilayah Dusun Gondang Desa Siki khususnya di wilayah hutan produksi yang dilakukan kelompok tani bersama berupa tanaman durian, alpukat, dan sengon. Teknik penaman konservasi ini melihat karakteristik bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

topografi dengan pola penanaman yang mengikuti garis kontur. Tanaman konservasi ditanam disekitar tanaman pertanian musiman, dengan di tanaman disamping dengan model berbentuk lorong bersama dengan tanaman pagar. Apabila sudah terbentuk teras gulud bagai bidang olah tanah, tanaman konservasi ditanam di area gulud sebagai penahan air, dan erosi.

Gambar 7.15 :
Penanaman Tanaman Konservasi

Sumber : Dokumentasi peneliti

Kegiatan penanaman tanaman konservasi dilakukan pada tanggal 08 April 2018 di lahan garapan milik Pak Sutiono dan Pak Piajo. Kegiatan ini merupakan salah satu kagiatan penanaman tumpang sari dalam upaya pengelolaan hutan terpadu. Langkah-langkah dalam penerapan tanaman konservasi yaitu siapkan bibit terlebih dahulu, bibit biasa di rawat terlebih dahulu di polybag sebagai upaya perawatan, atau bisa juga langsung di tamanan dalam bentuk biji, cari lahan yang akan ditanam, dan bisa di taman di gulutan teras (atas rorak).

Kegiatan penerapan tanaman vegetasi dapat meingkatkan populasi pohon yang berada di hutan, menjaga kestabilan tanah dan air, dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat jangka panjang. Dalam kegiatan PROKLIM penerapan tanaman konservasi masuk dalam kegiatan upaya penanaman konservasi, sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pola tanam ketahan pangan, meningkatkan tutupan vegetasi dalam bentuk penghijauan dan praktik wanatani. Kelebihan dalam mengembangkan tanaman konservasi pepohanan berkayu adalah menambah penghasilan bagi masyarakat berupa buah dan kayu jangka panjang, menambah pakan ternak, dan menyediakan kayu bakar.

7. Penerapan Konsep Konservasi Mekanika Sipil

Konservasi mengandung makna perlindungan, penyelamatan, atau bisa disebut dengan usaha pengawetan menuju arah yang lebih baik. Sedangkan konservasi tanah dan air merupakan sistem pengelolaan tanah yang bertujuan untuk mengurangi hilangnya tanah dan air, serta langkah untuk mengurangi terjadinya erosi dan sedimentasi tanah yang disebabkan oleh aktivitas penggunaan tanah. Kegiatan konservasi mekanis (teknik sipil) upaya untuk mengurangi kerusakan tanah yang ada dilahan masyarakat yang berbentuk pembuatan terasering, bangunan pengendali, bangunan sedimen dan erosi. Kegiatan konservasi menakanis ini bertujuan pengendalian erosi, banjir,pengatur pemanfaatan air, dan peningkatan daya guna lahan.

Bentuk-bentuk kegiatan mekanika sipil bisa dilakukan membuat baberapa tindakan seperti terasering, sistem rorak, Sistem Pembuangan Air (SPA), dan bangunan terjun air (BTA) yang memiliki kelebihan masing-masing. Terasering kelebihannya mudah bercocok tanam, memperlambat aliran air permukaan, tanah tidak longsor, mudah menggarap, dan rabuk mudah meresap. Sistem rorak kelebihanya air permukaan lebih mudah meresap ke dalam tanah. Sistem Pembuangan Air (SPA) dan Bangunan Terjun Air (BTA) kelebihannya mengurangi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecepetan aliran air tanah supaya tidak mengikis tanah yang ada di lahan, dan mencegah erosi tanah dan menampung tanah yang tererosi.

Peningkatan Proklim dalam menyiapkan masyarakat dalam kegiatan beradaptasi berubahan ikilim salah satu kegitannya adalah penerapan konsep konservasi mekanika sipil yang berguna untuk pengendalian kekeringan, banjir, dan longsor. Kegiatan ini masuk dalam kategori pengembangan peresapan air, yang tujuannya sebagai upaya penanganan/antisipasi kekeringan dengan meningkatkan resapan air melalui pembuatan biopori, sumur resapan, Bangunan Terjun Air (BTA), Rorak, dan saluran pengelolaan air.

Melihat lahan yang berada di Dusun Gondang dalam kegaiatan pengembangan konsep konservasi mekanika sipil rata-rata masyarakat sudah menerapkan bangunan terasering di area lahanya dalam mengelola pertanian hutan. Namun masalah yang sering terjadi adalah terkikisnnya lahan atau erosi di area pertanian hutan masyarakat. Sehingga pada program penerapan konservasi mekanika sipil ini menerapkan peresapan air yang berupa sistem pembuatan rorak dan saluran pengelolaan air di area pertanian. Bersama komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 peneliti mengembangkan sistem rorak yang berada di area lahan pertanian hutan sebagai langkah dalam mengembangkan konsep konservasi mekanika sipil.

a. Pengenalan Rorak

Curah hujan yang tinggi dan pengelolaan lahan tanpa menerapkan teknik konservasi tanah dan air menyebabkan tingginya aliran permukaan dan erosi dan menghayutkan *top soil* (lapisan tanah atas) yang kaya akan unsur hara yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan oleh tanaman. Hal ini menyebabkan kesuburan tanah mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Untuk mengurangi tingginya tingkat degradasi lahan tersebut, diperlukan kegiatan rehabilitasi lahan tersebut dengan menerapkan teknik konservasi tanah dan air yang tidak saja memlui metode vegetative *(silvikultur)*, namun dapat juga dikombinasikan dengan metode mekanis teknis dengan harapan akan lebih efektif dalam menekan aliran permukaan, erosi, dan kehilangan unsur hara. Salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam konservasi tanah dan air adalah dengan sistem rorak.[109]

Sistem rorak merupakan salah satu teknik konservasi tanah dan air sipil teknis, yang berfungsi sebagai perangkap sedimentasi dan menampung *top soil* yang hanyut terbawa aliran permukaan. Agar teknik ini lebih efektif, maka dapat dikombinasikan dengan konservasi tanah dan air yang lain seperti kombinasi cara vegetative.[110] Kombinasi teknik konservasi tanah dan air vegetative dan sipil teknis yang diterapkan pada suatu lokasi dan mempertimbangkan aspek ekologi dan sosial, sehingga teknik ini dapat terpadu antara pelsetarian lingkungan dan terpenuhinya kebutuhan masyarakat.

Teknik konservasi tanah dan air yang diterapkan adalah dengan cara sipil teknis, yaitu pemberian perlakuan terhadap tanah dengan pembuatan rorak untuk mengurangi aliran air permukaan dan erosi, dan meningkatkan kemampuan penggunaan tanah. Program ini bertujuan untuk melihat konservasi tanah dan air dengan sistem rorak terhadap aliran air permukaan, erosi, dan hilangnya unsur hara

---

[109] Pratiwi dan Andi Gustiani Salim. *Aplikasi Teknik Konservasi Tanah dengan Sistem Rorak pada Tanaman Gmelina di KHDTK Carita Banten*. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam. Vol 10. No 4 2013. Hal 274

[110] Ibid... hal 274

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tanaman. Diharapkan kegiatan ini bermanfaat terutama dalam upaya konservasi tanah di derah lereng yang berada di Dusun Gondang Desa Siki.

Pembuatan rorak juga termasuk dalam kegiatan pemanfaatan sisa tanaman atau mulsa tanaman dengan teknik mulsa vertikal, yaitu tindakan konservasi tanah melalui penimbunan sisa tanaman pada parit-parit teras atau parit yang dirancang mengikuti kontur guna mengendelikan laju erosi dan hilangnya unsur hara dari bidang olahan tanah. Mulsa vertikal cocok untuk area usaha tani lahan kering yang tingkat kehilangan unsur hara sangat tinggi akibat dari pengangkutan pengelolaan pertanian dan erosi. Pembutan rorak dengan sistem mulsa vertikal dapat diterapkan di lahan miring yang sudah dibuat dengan terasering.

Gambar 7.16 :
Konsep Sistem Rorak

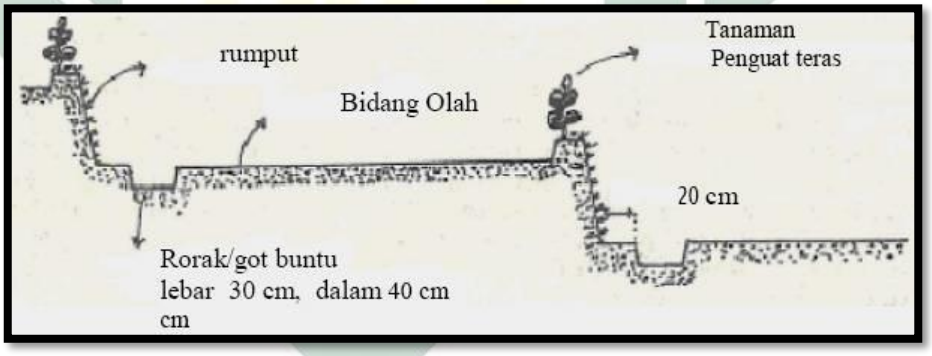

Pembuatan rorak dilakukan dengan pembuatan parit yang mengikuti garis kontur sebagai tempat jebakan air. Cara pembuatan adalah buatlah saluran parit pembuangan air disepanjang bidang olah bagian dalam, dengan ukuran lebar 30 cm dan dalam 40 cm, buat guludan di tebing atas garis kontur disepanjang bidang olah atas dengan lebar 40 cm dan atas 40 cm, sisa-sisa tanaman dapat dimasukkan pada parit dan timbunan hasil galian parit saluran teras, sisa tanaman yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membusuk pada musim berikutnya dapat digunakan menjadi pupuk organik, kegiatan ini dapat dikombinasikan dengan penanaman rumput pada tampingan teras untuk mengurangi erosi dan mencukupi kebutuhan ternak, pada saluran air agar sistem drainase bisa berfungsi dengan lancar.

b. Praktek Pembuatan Rorak

Kegiatan pengembangan rorak dalam penerapan konsep konservasi mekanika sipil dalam mengelola bidang olah pertanian. Kegiatan ini sebagai langkah pengelolaan hutan terpadu dan mengembangkan sistem pertanian hutan dalam upaya melestarkan hutan dan mengembangan pertanian. Pada kegiatan praktek pembuatan rorak sebagai lahan uji coba dan percontahan menggunakan lahan garapan Bapak Sutiono yang berlokasi di Dali-dali, tepatnya atas gunung kawasan gunung Tulak Dusun Ngondang. Kegiatan praktek pembutan rorak di lakukan pada tanggal 08 April 2018, yang dilakukan komunutias kelompok Sri Rejeki 1 bersama dengan peneliti.

Uji coba pembuatan rorak sebagai upaya kegiatan konservasi menggunakan lahan dapat mempermudah kegiatan praktek rorak sebagai lahan percontohan. Inisiasi praktek pembutan rorak ini menggunakan lahan Bapak Sutino di karenakan lahannya berada di areal yang mempunyai kemiringan dan sudah dikelola dengan menggunakan terasering, sehingga kegiatan praktek pembuatan rorak mudah dilakukan. Bentuk bidang olah tanah miring yang sudah dikelola menjadi terasering dapat di lihat sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.17 :
Pembuatan Terasering

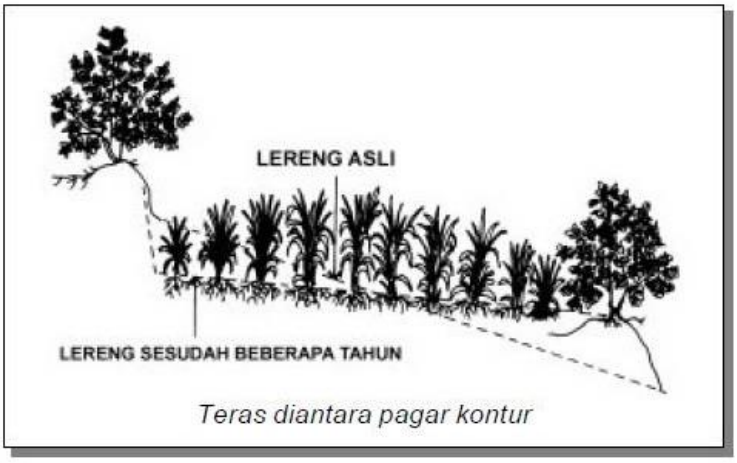

Pembuatan terasering pada lereng yang miring digunakan untuk mengurangi terkikisnya tanah akibat terkena air yang jatuh ke tanah dan mengalir dengan mengikis tanah. Pembuatan terasering menggunakan sistem yang mengikuti garis kontur mengurangi kerusakan tanah akibat erosi dan dapat dikelola dengan mengembangakan pertanian. Pembutan terasering merupan kegiatan langkah dalam proses penerapak konsep konservasi vegetasi, dan penerapan konsep konservasi mekanika sipil. Adanya lahan yang sudah dikelola dalam bentuk terasering dapat langsung diterapkan dalam pembuatan sistem rorak dengan pembuatan parit yang mengikuti kontur.

Gambar 7.18 :
Praktek Pembutan Rorak

Sumber : Dokumentasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan pembuatan rorak diterapkan sebagai upaya masyarakat dalam beradaptasi terhadap perubahan iklim yang bertujuan mengurangi longsor dan erosi, serta mencegah unsur hara tanah yang tergerus langsung oleh air yang jatuh di atas pemukaan tanah. Pembuatan rorak ini membuat parit yang memotong arah lereng, sehingga dapat manghambat kecepetan aliran air. Dengan sistem rorak air yang mengalir dapat di tahan dengan rorak dan air akan meresap kedalam tanah kerena rorak merupakan seolah satu metode tangkapan dan jebakan air. Dari segi pertanian selain mengurangi unsur hara yang tergerus, adanya air yang tertangkap di parit membuat kondisi tanah sejuk dan masih tersimpan air, sehingga bermanfaat untuk kebutuhan air pada tanaman pertanian yang dikelola masyarakat.

B. Pengembangan Kapasitas Kelompok

Pengembangan kapasitas kelompok merupakan langkah dalam upaya penguatan kelompok sehinga kelompok bisa mengembangkan dirinya sendiri, dan menjadi obor penggerak pada masyarakat lain dalam proses pemberdayaan masyarakat, sehingga proses pengembangan masyarakat akan terus berjalan. Pengembanga kapasitas kelompok pertanian dalam pelestarian hutan terpadu sebagai upaya untuk penguatan kelompok tani dalam mengelola hutan sebagai pertanian dengan tetap melaksanakan pelestarian lingkungan, sehingga hutan tetap terjaga dan kebutuhan manusia juga terpenuhi.

Penguatan kapasitas kelompok petani PROKLIM adalah serangkaian kegitan dalam kegiatan yang terpadu dalam menjaga hutan, mengembankan pertanian ramah lingkungan, dan menjaga dan melestarikan lingkungann agar terus terjaga dan keberlanjutan. Adanya kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenaga lokal yang terampil untuk mendukung upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim sehingga bisa menjadi pelopor bagi masyarakat yang lainnya. Semua kegiatan ini masuk dalam program "Penguatan Kapasitas Petani Pelopor Pertanian terpadu dalam Mengembangkan Kampung Iklim Tipe Pedesaan di Kawasan Hutan" melalui pengorganisasian kelompok Tani Sri Rejeki 1 dalam upaya pengelolaan hutan terpadu.

1. Membangun Kelompok Belajar Pertanian

Membangun kelompok belajar petani merupakan sarana tempat belajar bagi petani yang dibentuk sebagai wadah untuk kegiatan diskusi, belajar, dan tempat berkomunikasi petani dalam melihat kondisi dan permasalahan pertanian. Sehingga dari adanya kelompok belajar ini dapat mengembangkan kapasitas petani dalam meningkatkan pertanian yang menjadi sumber pendapatan utama mereka. Pembentukan kelompok belajar diprakarsai oleh komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 yang berada di Dusun Gondang Desa Siki, sebagai bentuk gagasan kelompok dalam menguatkan kapasitas dalam pertanian, dan untuk mengembangkan pengalaman kelompok serta masyarakat secara umumnya.

Kegiatan kelompok belajar termasuk dalam proses sekolah lapang, yaitu proses belajar yang dilaksanakan dilahan petani, diluangkungan keluarga/masyarakat setempat. Proses belajar dilaksanakan melalui tahap-tahap mengalami, mengungkapkan, menganlisa, dan menyimpulkan. Sekolah lapang juga berfungsi sebagai wadah belajar usaha tani, yaitu sarana belajar bagi petani untuk mengembangkan potensi dan peran mereka. Wadah belajar ini merupakan wahana komunikasi dan kerjasama petani yang menghubungkan petani dengan pihak lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau petani lain, sekaligus tempat belajar serta unit pengembangan usaha dan swadaya petani.[111]

Pengembangangan kelompok belajar merupakan upaya menghidupkan wadah belajar usaha tani. Dalam wadah ini terkandung tiga komponen, yaitu orgnisasi, proses belajar, dan ilmu atau teknologi. Wadah ini dikembangkan agar petani lebih kritis, punya motivasi, dan memiliki pengetahuan yang mumpuni.[112] Kegiatan kelompok belajar petani juga memberikan kesempatan bagi petani agar mampu mengidentifikasi kebutuhan, memecahkan masalah, menganaliisa, dan mengambil keputusan yang rasional dengan menerapkan ilmu dan keterampilan dalam melaksanakan usahanya.

Pembentukan kegiatan kelompok belajar diinisiasi oleh komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 bersama dengan peneliti guna meningkatkan kapasitas petani dalam mengembangkan pelestarian hutan terpadu menuju program iklim dengan bentuk penguatan kapasitas petani pelopor pertanian terpadu dalam mengembangkan kampung iklim tipe pedesaan di kawasan hutan. Dalam mendukung kegiatan kelompok belajar ini menggunakan cara belajar di dalam ruangan dan belajar langsung dengan cara praktek dilapangan. Pusat kegiatan belajar kelompok petani ini bertempat di rumah bapak Sutiono sebagai tempat belajar di dalam ruangan dan praktek di pekarangan sebagai lahan uji coba. Selain itu, lahan yang menjadi media uji coba juga berada dilahan salah satu anggota kelompok tani yakni di kebun dan dilahan garapan hutan produksi yang dijadikan

---

[111] Moehar Daniel, dkk, *Participatory Rural Appraisal Pendekatan Efektif Mendukung Penerapan Penyuluhan Partisipatif dalam Upaya Percepatan Pembangunan Petani*, (Jakarta: Bumi Askara, 2006), hal 70

[112] Ibid ... hal 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertaian, sehingga lahan tersebut sebagai lahan uji coba dan percontohan bagi masyarakat lain yang ingin belajar.

Proses kegiatan belajar kelompok yang dilakukan komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 bersama peneliti dapat dilihat dalam bentuk kegiatan diskusi dan praktek yang dilakukan secara bersama.

Tabel 7.11 :
Proses Kegiatan Belajar Kelompok Bersama Peneliti

No	Waktu	Kegiatan	Tempat
1.	03 Maret 2018	FGD Pertanian hutan	Rumah Bapak Sutiono
2.	05 Maret 2018	Transek	Kawasan hutan rakyat dan hutan produksi
3.	06 Maret 2018	Refleksi transek	Rumah Bapak Sutiono
4.	09-10 Maret 2018	Belajar dan praktek okulasi kopi	Rumah dan pekarangan Bapak Sutiono
5.	11 Maret 2018	Belajar mengenal silase pakan ternak	Rumah Bapak Sutino
7.	14 Maret 2018	Praktek pembutan Silase	Halam rumah Bapak Sutiono
8.	27 Maret 2018	Transek (ekspedisi Gunung Tulak)	Kawasan hutan lindung
9.	04 April 2018	• Pembukaan silase • Uji coba silase pada ternak • Pengamatan okulasi kopi • Pembibitan tanaman konservasi	Halaman, pekarangan, dan kandang rumah Bapak Sutiono
10.	08 April 2018	• Balajar dan uji coba pembuatan rorak • Pengembangann sistem pertanian lorong	Lahan garapan Bapak Sutiono, Karni, dan Paijo di kawasan perhutani hutan produksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		• Peningkatan tanaman pagar • Penanaman tanaman konservasi	
11.	11 April 2018	• Evaluasi pakan ternak • Diskusi pupuk organik dan mikroorganisme • Refleksi rorak dan konservasi vegetasi	Rumah Bapak Sutiono
12.	13 April 2018	• Praktek pembutanan pupuk organik padat • Praktek pembuatan pupuk organik • Praktek pembuatan mikro organisme	Halaman rumah Bapak Sutiono
14.	14 April 2018	Pembuatan alat pendeteksi mikroba	Rumah bapak Sutiono

Sumber : Diolah oleh peneliti

Tabel di atas merupakan kegiatan belajar kelompok yang dipelopori oleh komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 bersama dengan peneliti dalam meningkatkan kapasitas kelompok. Dalam tabel di atas berisi waktu, kegiatan, dan tempat dalam proses kegiatan belejar dan praktek bagi peningkatan kapasitas bagi kelompok. Kegiatan ini sebagai wadah bagi masyarakat yang lain dalam proses pengelolaan pertanian hutan, dengan adanya kelompok ini mampu menyebarkan informasi dan wahana komunikasi bagi masyarakat petani lainnya.

2. Menuju Petani Pelopor

Memebntuk petani pelopor merupakan langkah proses meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjalankan program, dengan adanya peneliti pelopor masyarakat dapat menjadi aktor penggerak bagi masyarakat lainya atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pendorong bagi masyarakat yang ada disekitarnya dalam meningkatkan aksi-aksi perubahan sesuai dengan permasalahan dan potensi yang ada yang dapat dikembangkan bagi kebutuhan masyarakat itu sendiri. Dalam program ini petani pelopor yang dimaksud dalam petani PROKLIM yang tanggap beradaptasi dan bermitigasi terhdap berubahan iklim, dan petani yang dapat melestarikan hutan dengan mengembangkan pertanian hutan terpadu. Sehingga dengan adanya petani pelopor ini bisa mempengaruhi pada pertanian yang lain dan masyarakat sekitar.

Petani pelopor merupakan aktor lokal yang mempunyai komitmen dan senantiasa memiliki inovasi dalam mengembangkan pertanian yang berada dilingkungan masyarakat. petani pelopor mempunyai peran memperbaiki keadan pertanian sehingga pertanian mampu menjadi lebih produktif, selain itu juga mempunyai peran untuk selalu mengajak petani dan masyarakat lain dalam memperbaiki kondisi pertanian kearah inovasi menuju pola sistem pertanian yang berkelanjutan dengan ramah lingkungan. Petani pelopor juga sebagai termasuk anggota kelompok tani Sri Rejeki 1 yang mengembangkan sistem pertanian di wilayah mereka yang memiliki karakter aktor sebagai aktor inovator, aktor peneliti, aktor inisiator, dan aktor profokator dalam mengembangkan pertanian yang di dapat dijadikan wahana dalam uji coba pertanian.

Aktor inovator merupakan aktor yang mempunyai peran memiliki sikap inovasi yang berada di dalam dirinya. Aktor ini selalu melakukan uji coba pada saat menemukan hal-hal yang baru. Selain melakukan uji coba juga melalukan pengaplikasian hasil uji coba yang telah dibuat, sehingga aktor ini dapat menilai dari hasil uji cobanya sebelum diaplikasikan pada masyarakat umum di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayahnya. Pada proses pengorganisasian komunitas kelompok tani Sri rejeki 1 peneliti menemukan anggota yang memiliki karakter aktor inovator adalah Bapak Siswaji (62 tahun), yang selau melakukan uji coba atas pengetahuan baru yang didapatkan. Hasil inovasi yang telah dilakukan seperti, pengembangan pestisida nabati, pengembangan pupuk organik dan mikroorganisme, pengembangan model pertanian jajar legowo, okulasi tanaman, dan pengadaan alat pendeteksi mikroba. Hasil yang telah di uji coba pada aktor ini sudah dilakukan beberapa kali dan terus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dalam mengembangkan sistem pertanian.

Aktor peneliti merupakan aktor yang selalu mencatat, menulis setiap kejadian dan perubahan yang ditemui sehingga selalu membawa alat tulis untuk mencatat apapun yang ditemui yang berhubungan dengan pengembangan sistem pertanian. aktor peneliti mempunyai peran mengabadikan temuan-temuan baru yang dijumpai kelompok sehingga temuan tersebut dapat dikembangkan dalam bentuk uji coba dalam pengembangan sistem pertanian. Aktor peneliti juga menjaga hal-hal yang berkaitan dengan inovasi pertanian. Pada komunitas kelompok tani Sri rejeki 1 anggota yang memiliki karakter aktor peneliti adalah Bapak Karni (50 tahun), yang selalu mencatat hasil pengalaman-pengalam baru yang ditemui, dan menjaga inovasi petanian yang dikembangkan. Kegitan yang dilakukan aktor peneliti adalah mencatat seluruh kegiatan yang aktor temui, uji coba pengawinan tanaman, dan menjaga benih-benih tanaman lokal yang aktor peneliti jumpai.

Aktor inisiator merupakan akan yang selalu memfasilitasi dalam pelaksanaan uji coba pengembangan pertanian, aktor inisiator juga menyediakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta memberikan dukungan moral dan material dalam pelasanakan program yang berhubungan dengan pengembangan pertanian. Aktor inisiator selalu memenuhi kebutuhan untuk menyukseskan program dan kegiatan bagi petani, aktor inisiator selalu berupaya memenuhi kebutuhan dalam proses uji coba sistem pertanian. Pada komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 anggota yang memiliki karakter aktor inisiator adalah Bapak Sutiono (48 tahun), yang selalu memfasilitasi kegiatan yang dilakukan kelompok tani dengan peneliti. Aktor inisitor berperan memfasilitasi ruang belajar kelompok, tempat praktek, dan memenuhi kebutuhan proses uji coba yang dilakukan secara bersama. Selain itu aktor inisiator juga selalu menginisiasi kegiatan-kegiatan baru yang berhubungan dengan pengembangan sistem pertanian.

Aktor profokator merupakan aktor yang selalu memprofokasi dan mengarahkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya. Aktor profokator juga membantu dalam pengembanganan berjalannya program kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan sistem pertanian. Aktor profokator juga membantu dalam proses pengorganisasian masyarakat dengan menjadi jembatan peneliti dalam mengembangkan aksi perubahan pada masyarakat umum. Pada komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 anggota yang memiliki karakater aktor profokator adalah Bapak Paijo (48 tahun) dan Bapak Nyamin (66 tahun) yang mempunyai peran memprofokasi dan mengarahkan dalam kegiatan yang dilakukan bersama bersama dengan pengalaman yang pernah didapatkan dari segi usia dan pengalaman dari wilayah luar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktor-aktor yang dimiliki komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 merupakan dapat menjadi penguatan kapasitas kelompok, dengan adanya aktor-aktor tersebut yang berperan sesuai dengan kebutuhanya dapat menjadi petani pelopor yang berdampak pada lembaga kelompok semakin kuat. Dengan adanya kekuatanya kapasitas kelopok melalui aktor-aktor lokal bertujuan untuk program kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan pertanian dapat berkelanjutan sesuai dengan konsep konservasi. Melalui aktor inovator kegiatan akan terus diperbaiki dengan uji coba yang dilakukan, dengan aktor peneliti hal-hal baru dan perubahan-perubahan pola pertanian dapat dicatat dan menjadi sejarah di masa mendatang, dengan aktor inisiator yang selalu menginisiasi kegiatan-kegitan pertanian dan memfasilitasi proses kegiatan pertanian, dan dengan aktor profokator dapat menjadi pengaruh dalam proses pengorganisasian bagi masyarakat sekitar yang ingin mengembangkan pertanian secara bersama.

3. Perluasan Skala Gerakan

Perluasan gerakan merupakan proses keberlanjutan program yang sudah berjalan memunculkan program dalam pengorganisasian baru pada kelompok-kelompok lain yang dipelopori oleh aktor lokal untuk aksi perubahan. Pada tahap kegiatan ini komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 bersama dengan peneliti melakukan perluasan skala gerakan dan program kegiatan untuk dalam usaha pengorganisasian bagi masyarakat yang lain. Dalam kegiatan ini komunitas bersama dengan peneliti membangkan kelompok komunitas baru di wilayah baru yang dimotori dan pengorganisir kelompok tani Sri Rejeki 1 sebagai penginisiasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perluasan gerakan yang dilakukan kelompok tani Sri Rejeki 1 bersama peneliti menyebar ke beberapa tempat yakni ke dalam wilayah yang berbeda dusun, dan di wilayah luar desa. Perluasan gerakan membidik ke beberapa lokasi yang di dalamnya berada komunitas kelompok tani. Kegiatan ini sebagai media wahana komunikasi antar kelompok tani dan proses pengorganisasian kelompok tani Sri Rejeki 1 dengan kelompok tani yang lain dalam proses perluasan program. Perluasan skala gerakan yang dilakukan komunitaas kelompok tani Sri Rejeki 1 bersama peneliti terhadap kelompoktani yang lain adalah tentang pennguatan petani dalam adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang masuk dalam program kampung iklim, dan pengelolaan pertanian hutan terpadu sebagai langkah peningakatan produktifitas petani dan pelestarian lingkungan kawasan hutan.

Proses perluasan gerakan di dalam desa yaitu berada di Dusun Ngandong Desa Siki, karena Dusun Ngandong memiliki karakter yang hampir sama dengan Dusun Gondang. Kelompok yang menjadi perluasan skala gerakan adalah komunitas kelompok tani Mitra Lestari Dusun Gondang. Kegiatan yang menjadi proses perluasan gerakan adalah kegiatan belajar dan praktek dalam pelestarian hutan terpadu dan mengurangi longsor yang berupa kegiatan konservasi sipil teknis melalui pembuatan rorak, dan pengembangan konservasi vegetasi dalam meningkatkan tutupan lahan, karena yang menjadi masalah pada Dusun Gondang kejadian erosi dan longsor yang tinggi.

Proses perluasan skala gerakan selanjutnya adalah di wilayah luar desa yaitu di Desa Terbis, Kecamatan Panggul Trenggalek. Dalam proses skala komunitas ini juga mengarah pada kelompok yang berada di Desa Terbis yaitu komunitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok tani Margo Rukun, alasan perluasan skala gerakan disini karana ada hubungan peneliti dengan peneliti yang berada di Desa Terbis dalam penelitian pengembangan pestisida nabati. Berhubung komunitas kelopok tani Sri Rejeki 1 pernah mengembangkan pestisida nabati, sehingga melakukan kerja sama dalam tukar pengalaman dalam pengembangan pestisida nabati yang dilakukan kelompok tani Sri Rejeki 1 terhadap kelompok tani Margo rukun. Bukan hanya fokus terhadap pengembangan pestisida nabati kelompok tani sri rejeki 1 bersama dengan peneliti juga melakukan belajar bersama tentang meningkatan petani terhadap adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, sehingga berupaya untuk mendorong petani dalam tanggap perubahan iklim dan menciptakan pertanian berkelanjutan.

Kegiatan perluasan skala gerakan yang dilakukan di dalam wilayah desa dan luar wilayah desa dapat dilihat dalam tabel berikut;

Tabel 7.12 :
Kegiatan Perlusan Skala Gerakan

No	Waktu	Kegiatan	Tempat	Mitra Gerakan Aksi
1.	03 April 2018	Penyadaran tutupan lahan	Dusun Gondang, Desa Siki, Kecamatan Dongko	Kelompok Tani Mitra Lestrari
2.	04 April 2018	• Praktek Silase • Pemahaman konservasi sipil teknis • Pemahaman konservasi vegetasi	Dusun Gondang, Desa Siki, Kecamatan Dongko	Kelompok Tani Mitra Lestari
3.	15 April 2018	• Pengembangan pestisida nabati • Pengutaman adaptasi dan mitigasi perubahan iklim	Dusun Krajan Desa Besuki, Kecamatan Panggul	Kelompok Tani Margo Rukun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		• Pelestarian hutan terpadu • Pemahaman tentang penanaman padi jajar legowo • Pengenalan alat pendeteksi mikroba		
4.	16 April 2018	Praktek pembutan rorak (konservasi sipil teknis)	Dusun Gondang, Desa Siki, Kecamatan Dongko	Kelompok Tani Mintra Lestrai

Sumber : Diolah peneliti

Tabel di atas menunjukkan kegiatan perluasan skala gerakan oleh komunitas kelompok tani Sri Rekejeki 1 bersama dengan peneliti dalam mengembangkan perluasan skala gerakan dan penguatan kelompok dalam pelestarian hutan terpadu dan meningkatkan kapasitas petani dalam beradaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim. Di dalam tabel di atas berisi waktu pelaksanaan skala gerakan, kegiatan pada perluasan skala gerakan, tepat perluasaan skala gerakan, dan mitra jaringan yang menjadi wahana komunikas kelompok tani dalam proses perluasan skala gerakan.

4. Kampanye dan Promosi

Kampanye dan promosi program digunakan sebagai upaya untuk mengajak masyarakat dalam berpartisipasi dalam keberadaan kegiatan yang sudah berjalan. Kampanye juga sebagai media dalam mempengaruhi masyarakat guna berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan dan konservasi hutan sehingga dapat hidup seimbang antara masyarakat dengan alam. Kampanye termasuk dalam aksi pengembangan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan pelestarian hutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpadu menuju program iklim agar program yang telah dilaksanakan komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 dapat berjalan secara berkelanjutan.

Promosi merupakan langkah sebagai upaya mempengaruhi masyarakat lain agar bersama-sama dan berpartisipasi dalam menyiapkan petani dalam beradaptasi dan bermitigasi terhadap perubahan iklim sehingga kegiatan program iklim dapat bisa dilaksankan bukan hanya pada kalangan kelompok tani namun juga masyarakat secara umumnya. Sehingga dengan adanya promosi program bagi masyarakat ini dapat mewujudkan terciptanya keseimbangan lingkungan yang berdampak pada mengembalikan pelestarian hutan.

Proses kampanye dan promosi program dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan cara masuk dalam lembaga pendidikan formal dan masuk dalam kegiatan komunitas masyarakat. dari proses ini bertujuan untuk seluruh lapisan aspek masyarakat dapat melihat program yang sudah berjalan dan ikut berpartisipasi dalam penyelamatan hutan melalui pelestarian hutan terpadu, dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegitan program kampung iklim sehingga program berjalan secara berkelanjutan.

Gambar 7.19 :
Kampanye Perlindungan Vegetasi Tutupan Lahan

Sumber : Dokumentasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar di atas merupakan aksi kamapnye simulasi erosi, dalam kampanye ini peneliti fokus pada lembaga pendidikan SDN SIKI 03 sebagai upaya mengajak peserta didik dengan guru memahami kejadian erosi. Tujuan dari kegiatan ini merupakan upaya untuk mengajak mereka dalam melindungi tanaman konservasi dalam meningkatkan vegetasi tutupan lahan. Peserta didik merupakan masyarakat yang sangat berpengaruh dalam program penyelamatan hutan, karena nantinya meraka akan terus dapat mempengaruhi orang tuanya dalam penyelamatan hutan.

Proses selanjutnya kampanye juga masuk ke dalam komunitas kelompok-kelompok yang berada di masyarakat seperti majlis ta'lim dan jamaan yasin tahlil, bukan hanya kampanye namun juga melalukan promosi agar semua masyarakat dapat terpengaruh dan berpartisipasi dalam melaksanakan program yang sudah dijalankan komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1. Sehingga program dapat berdampkan bagi masyarakat secara umum dan digerakkan di dalam masyarakat itu sendiri.

Gambar 7.20 :
Promosi Program ke Dalam kelompok Masyarakat

Sumber : Dokumentasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan di atas merupakan promosi program pada kelompok rutinan dalam kegiatan majlis ta'lim, kegiatan ini sebagai media kampanye dan promosi bagi masyarakat secara umur agar mengetahui program kegiatan yang sudah berjalan yang dilaksanakan komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 bersama dengan peneliti dalam mengembangkan pertanian hutan terpadu menuju program kampung iklim. Sehingga tujuan akhirnya masyarakat secara umum berpartisipasi dalam meneruskan program pengembangan pertanian hutan terpadu dan program kampung iklim. Dari partisipasi mayarakat secara bersama program yang sudah dijalankan dapat berkelanjutann sebagai kemaslahatan masyarakat dan lingkungan.

C. Membangun Keberlanjutan

Membangun keberlanjutan merupakan langkah proses agar program yang telah dijalankan dapat terus dilakukan bagi seluruh aspek kalangan masyarakat, mulai dukungan partisipasi masyarakat dari pemerintahan yang mendukung agar program tetap terus berlanjut sehingga aksi-aksi perubahan tetap terus terjalankan. Membangun keberlanjunan juga termasuk upaya dari terfasilitasinya program yang telah dijalankan oleh aktor lokal atau petani pelopor, agar program tersebut memberi pengaruh bagi seluruh masyarakat, utamanya bagi masyarakat petani hutan dalam mengembangkan pelestarian hutan terpadu sehingga menuju dalam program kampung iklim. Dalam proses membangun keberlanjutan program komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 dan peneliti melakukan pendaftaran PROKLIM dan membentuk desa kampung iklim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendaftaran PROKLIM

Proses pendaftaran PROKLIM merupakan upaya apresiasi pada masyarakat dan aktor-aktor lokal yang mulai menyadari terhadap perubahan iklim dan melakukan tanggap dalam beradaptasi dan bermitigasi dalam perubahan iklim dengan melakukan aspek-aspek kegiatan yang mengurangi ancaman terjadinya perubahan iklim, selaian inti juga mengapresiasi agar kegiatan pelesetarian hutan dan pola pertanian hutan terus seimbang sesuai dengan keberlangsungan eksosistem bagi masyarakat dan lingkungan. Pendaftaran PROKLIM merupakan langkah agar partisipasi masyarakat dalam melakukan upaya-upaya inovasi dalam mengurangi perubahan iklim diakui oleh masyarakat dan pemerintah yang bersangkutan.

Pendaftaran PROKLIM merupakan program dari pemerintah melalui KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutan) yang musuk dalam kegitan kampung iklim yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam tanggap perubahan iklim, serat mengurangi perilaku-perilaku yang menambah terjadinya perubahan iklim. Program kampung iklim salah satu bentuk dukungan pemerintah pada masyarakat agar senantiasi melakukan kegiatan-kegiatan yang ramah lingkungan, sehingga keseimbangan lingkungan hidup terus keberlanjutan.

Membangun keberlanjutan melalui pendaftaran PROKLIM yang dilakukan komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 bersama peneliti adalah salah satu bentuk dalam upaya memperbaiki kapasitas lembaga, serta langkah untuk menarik dukungan dalam pengelolaan lingkungan yang didampingi langsung oleh pemerintah, karena dengan terpilihnya desa sebagai kategori kampung iklim desa akan terus didampingi oleh tim pengembangan kampung iklim sehingga program

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kampung iklim terus berjalan dengan parstisipasi masyarakat. Tujuan dari akhir dari ikut berpartisipasinya komunitas dalam pendaftraan PROKLIM adalah agar keberadaan hutan yang berada diarea wilayah Desa Siki khusunya Dusun Gondang tetap akan lestari secara keberlanjutan.

Pelaksanaan pendaftaran program kampung iklim (PROKLIM) yaitu mengikuti langkah-langkah yang telah dibuat oleh pemerintah KLHK melalui skema pendaftaran proklim yang telah disediakan di *website* PROKLIM yang dibuat oleh pemerintah KLHK dalam bentuk Sistem Regestrasi Nasional Pengendalian Perubahan Iklim (SRN PPI) PROKLIM. Sebelum pendaftaran harus terlabih dahulu melakukan pengisian data-data yang terkait tentang program iklim yang telah di sediakan, adapun data-data yang terisi harus sesuai dengan keadaan di wilayah dengan beberapa kategori dan kegiatan.

Gambar 7.21 :
Panduan Kategori Pengisian Data dalam Pendaftran PROKLIM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendaftaran program kampung iklim (PROKLIM) harus melakukan pengisian data-data yang telah ditampilkan di atas merupakan penelitian dari tim program kampung iklim dalam melihat desa yang masuk dalam kategori desa tanggap perubahan iklim, data tersebut sebagai acuan dalam kegiatan verifikasi pelaksanaan program kampung iklim. Data-data yang harus diisi dalam pendaftaran program kampung iklim adalah identitas pengisi data, identitas lokasi, data dasar lokasi yang diuslkan, data perubahan iklim, kegiatan adaptasi mitigasi perubahan iklim, kegiatan lain adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di wilayah yang berada didaerah pesisir, kelompok masyararakat dan dukungan keberlanjutan, lampiran dan aktivitas mitigasi perubahan iklim, dan lampiran formulir kerentanan perubahan iklim.

Proses pendaftaran dan pengisian data program kampung iklim dilaksanakan dengan cara FGD secara bersama komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 dengan mengungkap selurah data, dan melihat keadaan kondisi wilayah serta melakukan pengisian secara bersama-sama dengan dipandu oleh peneliti. Setelah pendataan dan pengisian form program kampung iklim bersama komunitas kemudian melakukan valiadasi data kepada kepada Dusun Gondang selaku pemerintah desa yang mengawasi wilayah Dusun Godangan. Kemudian dilanjutkan dengan validasi data form program kampung iklim pada pemerintah desa Siki yakni kepada kepala Desa Bapak Lurah Panijo selaku kepala Desa Siki. Dan pendaftaran program kampung iklim difasilitasi pemerintah desa atas nama pemarintah desa yang mendaftarkan, dengan identitas pendaftran atas nama bapak lurah, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok tani Sri Rejeki 1 yang menajadi lembaga yang didaftarkan dalam program kampung iklim (PROKLIM).

2. Membentuk Desa Kampung Iklim

Kampung iklim adalah lokasi yang berada di wilayah administratif paling rendah tingkat RW atau dusun dan paling tinggi tingkat kelurahan atau desa, atau wilayah yang masyarakatnya telah melakukan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara berkesinambungan. Ini merupakan program yang berlingkup nasional dikelola KemenLHK dalam rangka meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan lain untuk melakukan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dan penuruan emisi gas rumah kaca serta memberikan pengakuan terhadap upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilakukan yang dapat meningkatkan kesejahteraan lokal sesuai dengan kondisi wilayah.

Membentuk desa kampung iklim adalah upaya untuk mengembangkan pengelolaan hutan terpadu menuju perubahan iklim yang kegiatannya berisi tentang penyadaran pengelolaan hutan dan pemahaman program iklim, penguatan kapasitas masyarakat dalam berpartisipasi dalam upaya pelestarian hutan dan tanggap perubahan iklim, serta membangan agar kegiatan pengelolaan hutan menuju program kampung iklim terus berjalan agar mengkaji program yang berkelanjutan. Membentuk desa kampung iklim adalah bentuk apresiasi masyarakat dengan pengakutan dari pemerintah dan menarik pihak lain untuk datang ke desa yang telah melakukan upaya tanggap perubahan iklim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses membentuk desa kampung iklim merupakan upaya dalam menguatkan kapasitas masyarakat dan partispasi masyarakat dalam melaksanakan pengelolaan hutan dan melaksanakan adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim. Membentuk desa kampung iklim adalah usaha untuk meningkatkan nilai lebih dari hasil utama dalam kegiatan masyarakat, sehingga nilai lebih tersebut bukan hanya berdampak masyarakat yang ada didalam wilayah kampung iklim namun juga bagi masyarakat luar. Dengan membentuk desa kampung iklim ada nilai lebih yang dapat ditawarkan bagi pihak lain untuk datang ke desa agar menjadi kekuatan desa kampung iklim dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dangan tanggap perubahan iklim dan pelestarian hutan.

Bagan 7.1 :
Ukuran Keberlanjutan Desa Kampung Iklim

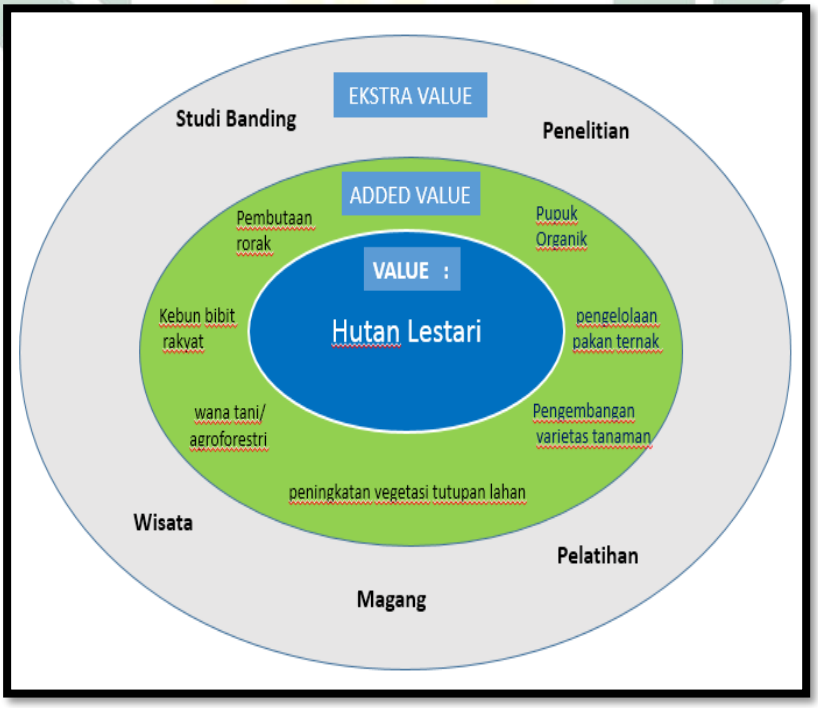

Sumber : Olahan peneliti dari bahan presentasi aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim Sumino (LPTP) Solo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan di atas merupakan bakan ukuran dalam mengelola keberlangsungan program, sehingga program tersebut mempunyai ukuran jangka panjang dalam membangkan keberlanjutan. Dengan adanya bagan ukuran tersebut dapat dilihat dari nilai potensi jangka panjang yang bisa menjadi acuan perencanaan pembangan desa melalui beberapa nilai yang bisa ditawarkan yaitu *value* (nilai hasil program), *edded value* (nilai tambahan dari adanya program), dan *ekstra velue* (nilai tambahan yang bisa ditawarkan oleh pihak lain).

Value merupakan nilai utama dari hasil program pengembangan pertanian hutan terpadu menuju kampung iklim, nilai utamanya terciptanya hutan lestari sehingga menjadi keseimbangan ekosistem lingkungan yang melindungai sumber daya hutan dan memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjaga dan memperolah hasil hutan. Dengan terciptanya hutan lestari dan tercukupinya kebutuhan masyarakat melalui hasil hutan. Nilai utama dalam membangun desa kampung iklim adalah fokus pada pengembangan pertanian hutan pada masyarakat, dan pelestarian hutan bagi perlindungan kawasaan.

Edded value merupakan nilai tambahan dari adanya program, dalam program pengembangan pertanian hutan terpadu menuju kampung iklim nilai tambahan dapat dilihat dari meningkatnya kapasitas masyarkat. Masyarakat dalam program ini adalah komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 yang menjadi petani pelopor pertanian terpadu dalam mengembangkan kampung iklim tipe pedesaan di kawasan hutan. Nilai tambahan sebagai kapasitas kelompok petani pelopor adalah keterampilan dalam pengembangan pupuk organik dan pertisida nabati, pengelolaan pakan ternak, pengembangan varietas tanaman, peningkatan vegetasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tutupan lahan, praktik wana tani/agroforestri, pengembangan kebun bibit rakyat dan pembuatan rorak jebakan air sebagai merode konservasi sipit tekenis dalam mengurangi longsor dan mengembalian air ke dalam tanah.

Ekstra value adalah nilai tambahan yang dapat ditawarkan bagi pihak luar atau masyarakat umum dalam program pengelolaan pertanian hutan terpadu menuju kampung iklim. Nilai tambahan yang bisa ditawarkan merupakan nilai lebih dari terbentuknya program berkelanjutan. Nilai ini sebagai wahana komunikasi dalam bagi komunitas dalam membangun jaringan dan pihak lain yang datang ke dalam desa untuk bekerjasama dalam mengembangan desa kampung iklim. Nilai tambahan yang bisa ditawarkan ini juga menjadi pendukung dari kapasitas petani pelopor dalam mengembangkan keberlanjutan program melalui nilai yang dapat ditawarkan dengan terciptanya petani ahli dalam program iklim dan pelestarian hutan yang dibutuhkan oleh pihak luar. *Ekstra alue* yang dapat ditawarkan dari desa oleh pihah luar adalah berupa wahana studi banding, wahana desa wisata, wahana penelitian dan magang bagi praktis dan akademisi, dan wahana pelatian bagi seluruh elemen masyarakat.

D. Melihat Evaluasi dan Monitoring Program

Monitoring evaluasi adalah kegiatan yang mencerminkan bagaimana suatu lembaga menjalankan proses-proses yang terbuka, setara, partisipatif, demokratis bersama dengan masyarakat dan pihak-pihak yang terkait. Monitoring dan evaluasi adalah suatu forum pengambilan keputusan secara bersama mengenai apa yang ingin dan akan dilakukan oleh masyarakat dalam berkegiatan dan mengembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program. Hasil-hasil monitoring dan evaluasi digunaikan untuk penilainya berikutnya sehingga bisa melihat apakah terjadi perubahan secara berkelanjutan.[113]

Monitoring dan evaluasi yang digunakan peneliti bersama dengan komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 dalam melihat keberlangsungan program mengunkan dua langkah monitoring dan evalusi persolan yang digunakan unuk menilai dampak dari kegiatan-kegiatan yang sudah dijalankan, dan evaluasi monitoring yang digunakan untuk menilai program secara umum. Langkah ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh program dan dampak bagi perubahan masyararakat dalam menjalankan pengelolaan hutan secara terpada dalam menuju program kampung iklim.

Melihat monitoring dan evaluasi personal pada kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan komunitas kelopok tani Sri Rejeki 1 bersama dengan peneliti dalam mengembangkan pengelolaan hutan terpadu menuju kampung iklim. Dalam monitoring dan evalusi kegitan personal ini merupakan penilaian pada kegitan sekolah agroforestri dalam program iklim, dengan proses pendidikan, uji coba, dan praktek yang dilakukan secara bersama guna meningkatkan kesadaran dan keterampilan bagi petani.

Tabel 7.13 :
Monitoring dan Evalusi Kegiatan Personal

No	Kegiatan	Pelaksanaan Monev	Indikator Dampak
1.	Pengamatan vegetasi	06-03-2018, 28-03-2018	• Pemahaman komunitas bertambah dalam manganalisa tanaman penyampan air yang mempengaruhi sumber

[113] Rianingsih Djoni, *Partisipasi, pemberdayaan, dan Demokrasi Komunitas: Reposisi Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Program Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Studio Driya Media, 2003), hal 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	konservasi tutupan lahan		• Peningkatan pemahaman dalam klasifiksi jenis tanaman petanian, tanaman kebun, tanaman pagar, tanaman tutupan rendah, dan tanaman keras
2.	Mengenali karakter tanah dan melihat kondisi tanah	06-03-2018, 28-03-2018	• Peningkatan pemahaman komunitas dalam melihat karakter tanah. • Komuitas mempunyai keterampilan dalam menggunakan alah pengukur pH. • Komunitas mempunyai keterampilan dalam membuatan alat pendeteksi mikroba.
3.	Pemuliaan tanaman melalui kebun bibit rakyat	04-04-2018	• Komunitas mempunyai keterampilan dalam mengelola pekaran di buat kebun bibit rakyat pemenuhan tananaman konsrevasi. • Komunitas mempunyai keahlian dalam mengembangan varietas tanaman (okulasi kopi). • Mempunyai keadaran untuk memluiakan tanaman dan menyediakan bibit untuk kebutuhaan jangka panjang.
4.	Pengembang an pupuk organik	06-05-2018	• Komunitas mempunyai pemahaman tentang pupuk organik dan kegunaannya bagi tanaman. • Komunitas mempunyai keterampilan dalam mengembangkan pupuk organik seperti pupuk organik cair, pupuk organik padat, MOL. • Mmasyarakat mampu mengelola limbah ternak dan limbah sisa makana untuk diolah menjadi pupuk.
5.	Pengelolaan pakan ternak	11-04-2018	• Komunitas mempunyai pemahaman dalam pengelolaan pakan ternak. • Komunitas mempunyai keterampiilan membuaat silase pakan ternak. • Komunitas mampu mengoptimalisasi pakan ternak untuk kebutuhan sulit pakan.
6.	Penerapan konsep konservasi vegetasi	11-04-2018	• Komunitas mempunyai pemahaman dalam pengelolaan lahan dengan konsep konservasi vegetasi, dan praktek wana tani. • Komunitas mempunyai keterampilan dalam menyiapkan lahan utuk sistem pertanianlorong, tanaman pagar, dan tanaman keras.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			• Komunitas mempunyai ketrampilan dalam menerapkan pola tanaman tumpang sari.
7.	Penerapan konsep mekanika sipil	11-04-2018	• Komunitas mempunyai pemahaman dalam pengelolaan lahan dengan sistem mekanika sipil yaitu rorak. • Komunitas mempunyai kemapuan dalam membuat rorak di area lahan yang garap oleh komitas.

Sumber : Olahan peneliti bersama komunitas

Tabel di atas adalah tabel hasil monev dari kegitan personal yang dilakukan peneliti bersama komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 dalam melihat keberlanjutan program dan penilaian keberhasilan program yang telah dilakukan. Dalam tebal di atas berisi tentang jenis kegaiatan yang sudah dilakukan, pelaksanaan monev, dan melihat dammpak hasil dari adanya kegiatan yang telah dilakukan. Dalam tabel monev di atas penilaian dampak dari kegiatan pelestarian hutan terpadu lebih terlihat pada pengetahuan komunitas bertambah dan mempunyai pemahaman dalam melakukan pelestarian hutan terpadu, selain itu kominitas juga mempunyai keterampilan dalam melaksanakan pelestarian hutan terpadu menuju program kampung iklim.

Melihat monev dalam penilaian program dalam mambangun keberlanjutan dengan menggunkan monev sebelum pelaksaan dan sesudah pelaksanaan program. Monev ini untuk melihat keberlangungan dan dampak program selama program dijalankan. Monev program melihat bukan hanya kegiatan saja, namun lebih melihat program keseluruhan bagi keberhasilan program. Monev program hanya dilakukan peneliti saja karena keterbatasan watru dalam proses penelitian. Penilaian mover program dapat dilihat dari moner sebelum dan sesudah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.14 :
Monitoring dan Evalusi Program

Program	**Sebelum *(Before)***	**Sesudah *(After)***
Sekolah agroforestri dalam program kampung iklim	• Komunitas melaukan pengelolaan hutan melalui mengalaman pribadi dan inisiasi secara inividu. • Belum mempunyai pemahaman tentan program kampung iklim. • Belum mempunyai pemahaman dalam kegiatan adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim	• Komunitas mempunyai pemahaman tentang pengelolaan hutan • Kominitas memhami konsep agroforestry • Kominitas mempunyai keterampilan dalam pengelolaaan hutan terpadu • Komunitas mempunyai pemahaman tentang program kampung iklim • Komuninitas melaksanakan kegaitan tanggap perubahan iklim berupa adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim • Komunitas mempunyai keterampilan dalam melakukan tanggap perubahan iklim
Pengembangan kaspitas kelompok	• Komunitas belum mempunyai wahana tempat belajat bersama. • Masyarakat belum mempunyai kegiatan dalam meningkatan ketrampilan yang diwadahai komunitas. • Komunitas belum relasi jaringan dalam tukar pengalaman dan mengembangkan program. • Kegiatan pertanian yang jalankan komunitas belum dipromosikan bagi pengembangan kapaitas petani.	• Komintas mempunyai wahana kelompok belajar sebagai media diskusi bagi petani. • Komunitas mempunyai ketrampilan dalam menjadi aktor penggerak bagi masyarakat lainya dengan terciptanya petani pelopor. • Komunitas mempunyai relasi jaringan dalam usaha tukar pengalaman tentang pertanian. • Komunitas mempunyai wahana kegiatan pertanian yang dipromosikan bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		masyarakat yang lainya dan pihak luar.
Membangan program keberlanjutan	• Kominitas lokal yang berfokus kegiatan untuk peningkatan pertanian sawah. • Belum mempunyai kegiatan pertanian yang berkelanjutakan.	• Menjadi kominitas yang mewakili desa dalam pendaftaran program kampung iklim tingkat nasional. • Mempunyai kegiatan dalam membentuk desa kampung iklim agar terus berkelenjutan.

Sumber : Olahan peneliti

Tabel di atas merupakan tabel monev program pengelolaan hutan terpadu menuju kampung iklim yang dilakukan peneliti dalam menilai komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 dalam melaksanakan kegiatan secara bersama. Monev program tersebut berisi tentang indikator program, indikator sebelum adanya program, dan indikator sesudah adanya program. Monev program merupakan penilain program secara keseluruhan yaitu upaya penyadaran dan pendidikan masyarakat melalui sekolah agroforestri, upaya penguatan kelompok melalui pengembangan kapasitas kelompk, dan upaya membangan keberlanjutan program. Namun dalam monev program tersebut hanya dijalankan oleh peneliti saja sebagai pendaping dalam melasanakan program bersama kelompok tani Sri Rejeki 1, karena teterbatasan waktu untuk monev program secara bersama dengan bersama *steakeholder* yang lain. Sehingga peneliti hanya melaksakan monev sendiri dengan penilain perubahan yang dilakukan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

CATATAN REFLEKSI PENDAMPINGAN

A. Refleksi Pengorganisasian Masyarakat

Peneliti melakukan proses pengorganisasian masyarakat berada di Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek sebagai bentuk disiplin keilmuan tugas akhir dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dalam melaksanakan peneltian dan pengabdian terhadap masyarakat. Pengabdian yang dilakukan peneliti bersama masyarakat dengan menggunakan pengorganisasian masyarakat dengan tema pengorganisasian masyarakat hutan melalui sistem agroforestri menuju kampung, dan kegaitan yang dilakukan dalam proses pengorganisasian adalah penguatan kapasitas pelopor pertanian terpadu dalam mengembangkan kampung iklim tipe pedesan di kawasan hutan, dengan fokus pendampingan di Dusun Gondang, dan fokus pengorganisasian pada komuitas kelompok tani Sri rejeki 1 sebagai kelompok lokal.

Pengorganiasaian yaitu mendorong mendoroang terselenggaranya kegiatan-kegiatan bersama masyarakat. Agar dapat menjalankan tugas ini, pendampingan harus memiliki kemampuan mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan yang perlu diselenggarakan, mamahami jenis dan cara mengadakan kebutuhan logistik untuk menyediakan suatu kegiatan, membentuk kerjasama dengan panitia lokal.[114] Kemampuan ini harus dimiliki pendamping atau faslitator yang melakukan

[114] Rianingsih Djoni, *Partisipasi, pemberdayaan, dan Demokrasi Komunitas: Reposisi Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Program Pengembangan Masyarakat*, (Bandunga: Studio Driya Media, 2003), hal 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengorganiasian pada masyarakat. Dari sini peneliti berupaya melakukan pendampingan dalam melakukan pengorganisasian masyarakat di Dusun Gondang Desa Siki.

Tahapan proses pengorganisasian masyarakat yang dilakukan peneliti dalam melakukan pendampingan adalah melalui tahapan mengenali, menemukan, melakukan. Mengenali merupakan proses pengorganiasian peneliti dalam upaya mengenali karakter desa, dan menggali informasi yang berada di dalam desa. Menemukan merupakan usaha untuk meningkatkan isu-isu yang didapatkan dari proses mengenali karakter desa sehingga menemukan problem masalah dan potennsi yang berada di dalam desa. Melakukan merupakan tahapan pengorganisasian tahapan selanjutnya yakni mengurangi problem permasalahan dan mengangkat potensi pendukung untuk dilakukan dalam proses mencapai aksi perubahan pada masyarakat.

Pertama tahap pengorganiasaan yang dilakukan oleh peneliti adalah tahapan mengenali desa. Pada tahap ini peneliti menggunakan langkah assessment desa dan inkullturasi bersama masyarakat dalam mengenali kawasan, selain itu juga menguatkan orietasi kawasan dengan cara mengenali desa secara cepat. Proses mengenali desa melalukan observasi dengan beberapa aktor seperti tokoh masyarat dan tokoh pemerintah yang berada di desa, sehingga peneliti mempunyai gambaran tentang apa saja yang berada di desa. Dalam proses inkulturasi peneliti mendapatkan kemudahan di dalam masyarakat, karena peneliti sebelumnya telah melakukan pendampingan masyarakat selama dua bulan, maka dari itu masyarakat mengetahui apa maksu peneliti berada di dalam desa. Selain itu dalam proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengorganisasian masyarakat sudah mengetahui bahwa peneliti tidak membawa program dari luar, namun program sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga dalam melakukan aksi menuju perubahan masyarakat banyak memfasilitasi dalam memperolah data, sehingga peneliti lebih mudah mengenali karakter desa bersama dengan aktor-aktor lokal dan indiviu-individu masyarakat yang ditemui.

Kedua tahap proses pengorganisaan yang dilakukan peneliti yaitu menemukankan, menemukan yang dimaksud adalah menemukan apa saja yang ada di desa yang menjadi problem masalah yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, dan menemukan potensi-potensi yang bisa menjadi pengaruh bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Dalam proses menemukan, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai langkah dalam menemukan masalah dan potensi yang ada di desa seperti pemetaan partisipatif, transek (menyusuri kawasan) partisipatif, menggali sejarah, melihat kalender musim, melihat kecenderungan dan peristiwa yang terjadi, yang dilakukan bersama dengan komunitas dengan cara FGD dan peninjuan lapangan secara langsung dalam proses menemukan problem masalah dan potensi yang ada di desa yang dapat dikelola secara bersama.

Ketiga tahap proses pengorganisasian yang dilakukan oleh peneliti adalah tahap melakukan, melakukan yang dimaksud adalah melakukan aksi-aksi perubahan bersama masyarakat sesuai dengan apa yang telah ditemukan melalui proses menemukan problem masalah dan potensi-potensi yang ada. Dalam proses melakukan peneliti mengajak masyarakat untuk menindak lanjuti yang talah ditemukan. Pada proses ini peneliti tidak mengajak seluruh masyarakat namun hanya beberapa komunitas, yakni yang di ambil adalah komunitas kelompok tani,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasanya karena dalam proses pengorganisasian temuan-temuan yang didapatkan peneliti adalah faktor masyarakat petani karena masyoritas masyaralat adalah petani dengan karateristik pertanian dilahan kering atau pertanian hutan. Kelompok tani menjadi *steakeholder* bagi peneliti, karena ini merupakan komunitas resmi yang diakui pemerintah desa, sehingga dari pengorganisasian melalui kelompok tani dapat menajadi pengaruh bagi masyarakat yang lainya dalam proses melakukan aksi perubahan.

Langkah-langkah proses pengorganisasian masyarakat hutan melalui sistem agroforestri yang dilakukan adalah dengan menggunakan peningkatan partisipasi masyararkat dari kecil ke besar, maksudnya dari pengorganiasian dalam peningkatan partisipasi mulai dari individu-individu masyarakat, menuju partisipasi kelompok, hingga menuju pada partisipasi masyarakat yang diorganisir oleh individu masyarakat itu sendiri, sehingga tercapai proses pengorganisasian oleh masyarakat itu sendiri. Dalam gambaran proses pengorganisasian dari kecil ke besar menuju partisipasi masyarakat sebagai berikut:

Bagan 8.1:
Alur Langkah Pengorganisaian dalam Partisipasi Masyarakat

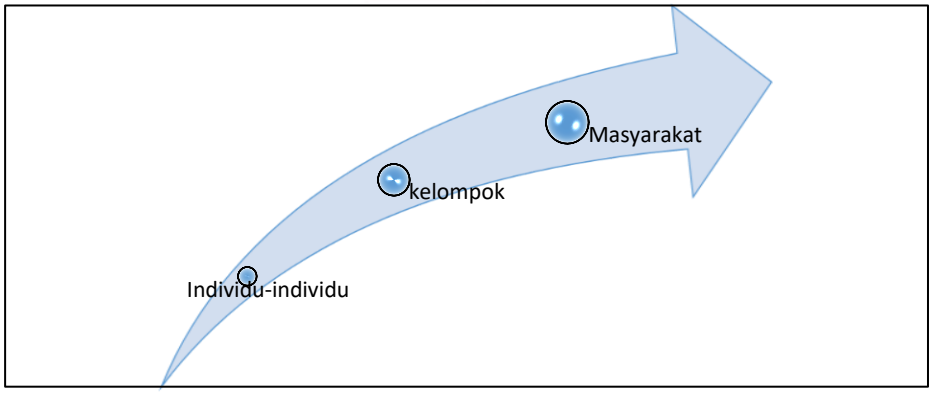

Sumber : Olahan peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan di atas merupakan bagan alur langkah dalam proses pengorganisasian dalam partisipasi yang dilakukan peneliti dari kecil menuju besar melalui tingkatan partisipasi individu, partispasi kelompok, sampai dengan partispasi masyarakat. Alur partisipasi ini merupakan langkah pengorganisian masyarakat dalam pengorganisasian masyarakat hutan melalui sistem agroforestri menuju kampung iklim, dengan kegiatan peningkatan kapasitas petani pelopor pertanian hutan terpadu dalam mengembangkan kampung iklim tipe pedesaan di kawasan hutan.

1. Individu-individu

Inidvidu mempunyai peran yang utama dalam proses pengorganisasian yang dilakukan olah peneliti. Individu-individu masyarakat adalah aktor utama dalam alur partisipasi dalam pengorganisasian. Individu ini merupakan aktor lokal yang mempunyai pemahaman yang sama dengan peneliti dalam upaya untuk perubahan, karakter individu tidak dapat dimiliki oleh semua orang karena ini merupakan aktor lokal yang dapat mempengaruhi kelompok-kelompok dan masyarakat yang laian, sehingga individu ini menjadi gerbang utama dalam proses pengorganisasian masyarakat. Dalam alur partisipasi individu ini adalah petani ahli yang mempunyai peran dalam mengembangkankan pertanian hutan, petani ahli tersebut juga memiliki karakteristik sebagai aktor inovator, aktor peneliti, aktor inisitor, dan inovator. Aktor-aktor tersebut juga mempunyai peran di dalam kelompok masyarakat, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengorganisasian tingkat lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kelompok

Kelompok mempunyai peran dalam proses peningkatan partisipasi dalam pengorganiasian masyarakat, karena dengan adanya kelompok kegiatan pengorganisasian masyarakat hutan melalui sistem agroforestri menuju kampung iklim bisa dilaksanakan melalui kegaiatan-kegiatan kelompok lokal dilokasi penelitian. Kelompok adalah sebuah komunitas yang berisi dari beberapa anggota masyarakat yang sudah memiliki kegiatan tertentu. Dengan adanya alur peningkatan partisipasi dalam pengorganisasian masyarakat melalui individu ke dalam kelompok yang digerakkan oleh aktor lokal bisa memudahkan peneliti dalam melakukan pengorganisasian masyarakat, karana pengorganisasian kelompok dilakukan oleh anggota kelompok sendiri, peneliti hanya sebagai pendamping dalam proses kegiatan. Kelompok dalam proses pengorganisasian yang dilakukan peneliti ini adalah kelompok tani Sri Rejeki 1 karena dalam kegiatan ini fokus pada pengebangkanan dan pengelolaan pertanian hutan, jadi ini yang menjadi alasan peneliti dalam melakukan pengorganisasian kelompok tani melalui aktor lokal. Langkah dalam kegiatan ini dilakukan oleh aktor-aktor inividu terlebih dahulu, setelah itu mulai diterapkan pada komunitas kelompok tani, sehingga sudah ada bukti-bukti uji coba yang telah dilakukan oleh aktor lokal.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan alur akhir dalam proses pengorganisasian dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Proses pengorganisasian masyarakat hutan melalui sistem agroforestri menuju kampung iklim adalah masyarakat sebagai subyeknya, namun untuk mencapai semua eleman masyarakat turut berpasisipasi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka perlu menggunakan beberapa langkah, karena dalam pencapaian kesadaran masyarakat seluruhnya membutuhkan waktu dan kegiatan yang keberlanjutan. Karena inilah peneliti fokus kegiatannya melalui aktor lokal dan kelompok tani sebagai jembatan dalam melaksanakan proses pengorganisasian secara lanjutan bagi masyarakat lainya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan peneliti dengan aktor lokal melalui kelompok dalam hal penyadaran masyarakat adalah menggunakan kampanye-kampanye membangun aksi perubahan, dan inisiasi program kepada pemerintah sebagai wadah dalam mengembangkan kegiatan lanjutan yang berdampak pada masyarakat. Selain penyadaran sebagai kampanye, aktor-aktor lokal juga mempunyai kapasitas keahlian dan pemahaman untuk wahana komunikasi bagi masyarkat lain dalam upaya meningkatkan pertanian.

B. Refleksi Metodologi Penelitian

Kegiatan yang berlabel *Participatory Action Research* (PAR), pengajian, pembelajaran, dan aksi, merupakan 3 agenda utama. Tujuan utamanya adalah memecahkan masalah praktis yang dirumuskan, dianalisa dan diselesaikan oleh masyarakat sendiri. Tujuan strategis yang ingin dicapai adalah melakukan perubahan (transformatif) sosial.[115] Kegiatan-kegiatan yang didasari dengan menggunakan konsep *Participatory Action Research* (PAR) merupakan langkah dalam kegiatan perubahan sosial yang dilakukan secara kolektif bersama masyarakat melalui penggalian data, pemahaman, penyadaran, pembembelajaran, dan aksi bersama dalam mencapai perubahan secara tranformasi sosial.

[115] Rianingsih Djoni, *Partisipasi, pemberdayaan, dan Demokrasi Komunitas…* hal 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode *Participatory Action Research* (PAR) dalam proses kegiatan sebagai upaya dan usaha dalam melakukan perubahan tranformatif bagi masyarakat. Dalam kegiatan ini masyarakat setempat sebagai peneliti dan pelaku utama langsung dalam pengorganisasian sesama warganya. Peneliti melakukan pengorganisasian melalui aktor-aktor individu menjadi pelaku utama sebagai peneliti dan pengorganisir bagi sesama masyarakat lainya, dengan melalui kelompok sebagai penggerak dalam melakukan pengorganisasian terhadap masyarakat yang lain dalam perlakukan perubahan trasnformatif.

Landasan cara kerja *Participatory Action Research* (PAR) proses partisipasi dari masyarakat, serta masyarakat juga mempunyai gagasan-gagasan yang menjadi pengalaman meraka. Dalam cara kerja ini peneliti sebagai peneliti dan fasilitator dalam memfasilitasi proses yang dilakukan secara bersama. Gagasan-gagasan yang menjadi bentuk tingkat partisipasi masyarakat, dengan adanya gagasan tersebut peneliti bertugas mengarahkan dalam uji gagasan yang mana sebagai upaya untuk mengarahkan pada proses perubahan pada masyarakat.

Pendekatan yang digukan peneliti dalam mengerahkan perubahan masyarakat melalui pelaksanaan program berbeda dengan program pemberdayaan telah terjadi di masyarakat. Jika biasanya pemberdayaan yang terjadi menggunakan bentuk *top down* atau program dari atas ke bawah, kali ini peneliti bersama masyarakat mencoba untuk melaksnakan program dengan sistem *buttom up* atau program dari bawah ke atas. Maskudnya adalah jika biasanya sebuah program pengembangan masyarakat dibuat langsung oleh pemerintah yang dibuat dengan tim dan turun ke bawah masyarakat hanya sebagai pelaksana program, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program yang dibuat berama masyarakat ini berbentuk program secara partisipaitif masyarakat. masyarakat sebagai subyek dalam menuntukan program, sebagai perencana program, dan sebagai pengevaluasi program, sehingga program yang dibuat secara partsispatif sesuai kebutuhan masyarkat dan dampaknya langsung untuk masyarakat.

Perbedaan pendekatan yang dilakukan peneliti dalam proses pembedayaan dalam pembuatan program ke arah tranformasi sosial dapat dilahat dari program-program yang pengembangan masyarakat yang telah dilakukan di masyarakat. Perbedaan dapat dilihat dengan perbedaan program dengan pendekatan partisipati dan program dengan pendekakatn konvensional.

Tabel 8.1 :
Perbedaan Pendekatan Program

Aspek	**Pendekatan Partisipatif**	**Pendekatan Konvensional**
Masyarakat	• Masyarakat sebagai subyek program • Masyarakat yang menentukan arah program	• Masrakat sebagai obyek program • Masyarakat hanya sebagai pelaksna program
Pendekatan	Seluruah proses kegiatan dari partisipasi masyarakat serta dilakukan dengan kesepakan bersama, dan fasilitator hanya sebagai pendamping	Proses kegiatan sudah tersistem dan harus dijalankan sesuai dengan langkah yang telah dibuat.
Teknik Pencarian Data	• Melalui data primer dari masyarakat, dan dari *key informan*. • Pencarian data juga menggunakan teknik falidasi dan FGD yang berbentuk pemetaan kawasan, transek partisipatif, analisa alur sejarah, kalender musim, perubahan dan kecenderungan	• Pendataan melalui data sibuat dari pemerintah desa atau bandan statistik. • Pendataan dimasyarakat dilakukan dengan cara sampel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	peristiwa, diagram venn, dan analisa usaha tani	
Pembuatan Program	• Masyarakat sebagai perencana program • Masyarakat sebagai pelaksana program • Masyarakat sebagai pengevaluasi program	• Masyarakat hanya sebagai pelaksana program
Biaya	• Baiaya oprasional dari swadaya masyarakat • Iuran secara bersama	• Baiya sudah teranggarkan dari sistem yang dilaksnakan
Pelaksanaan Kegiatan	• Masyarakat menidentifikasi sendiri keberhasilan program termasuk hasil yang dicapai	• Keberhasilan ditentukan dari hasil yang telah dilakukan
Jadwal Program	• Bergantung pada proses perkembangan masyarakat dan intesitas lebih sering, dan sesui dengan kesepakan	• Jadwal tergantung pada kententuan yang sudah dibuat, dan bersifat mengikat.

Tabel di atas meruapan tabel perbedaan pendekatan program yang dilakukan peneliti bersama komunitas secara partisipatif dan program konvensional yang talah dilakukan sebelumnya di dalam masyarakat. Di dalam tabel perbedaan pendekatan program tersebut berisi perbedaan tentang peran masyarakat dalam aktor program, pendekatan program, teknik pencarian data untuk kebutuhan program, pembuatan program, biaya yang dikelurakan dalam program, pelaksanaan kegiatan program, dan jadwal program.

Pelaksanaan program pengorganisanan masyarakat melalui sistem agroforestri menuju kampung iklim, berupa peneliti merupakan fasilitator dan pendamping sekaligus rekan peneliti bagi masyarakat setempat dalam melakukan melaksanakan pengkajian, penyadaran, dan aksi yang dilakukan secara bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti sebagai bentuk pendukung dalam program yang dijalankan secara bersama oleh kelompok tani Sri Rejeki 1 dalam mengembangkan pengelolaan hutan terpadu menuju kampung iklim. Dalam kegiatan ini analisa dan hasil yang diperoleh melalui keputusan secara bersama berdasarkan data, dan survey langsung dilapangan, baik melalui karifan lokal dan ilmu pengetahuan.

Pendekatan yang digunakan adalah pelestarian hutan terpadu melalui sistem agroforestri dan pengembangan program kampung iklim (PROKLIM). Pengembangan kegiatannya yaitu peningkatan kapasitas petani pelopor pertanian terpadu dalam mengembangkan kampung iklim tipe pedesaan di kawasan hutan. Langkah-langkah dalam peroses pendekatan ini yaitu upaya konservasi hutan melalui konservasi sipil teknis dan konservasi tutupan lahan untuk mengurangi erosi dan kerusakan hutan, meningkatkan hasil sumber daya hutan untuk masyarakat melalui kegiatan ganti rugi jasa lingkungan, dan melaksanakan sistem pertanian hutan secara terpadu untuk meningkatkan produktifitas pertanian lahan kering di kawasan hutan.

C. Refleksi Nilai Islam

Nilai-nilai islam yang manjadi landasan dalam penelian ini adalah nilai pemberdayaan masyarakan dan nilai konservasi alam. Konsep islam dalam pemberdayaan masyarakat sebagai landasan dalam mengorganisir masyarakat menuju perubahan tranformasi sosial bagi masyarakat. Nilai-nilai islam menjadi sarana konsep dalam memhamai islam secara pemberdayaan dan menggorganisir masyarakat dalam menyelamatkan penyelamatan lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep islam dalam pemberdayaan masyarakat daapat dilihat sebagai langkah dalam untuk perubahan tranformasi sosial. Menurut M. Dawam Raharjo yang diposting oleh Ahmad Mahmudi, islam tranformatif mempunyai tiga pilar:[116]

1. Menyelamatkan, artinya Membebaskan umat dari rasa takut dan gelisah karena takut dan gelisah penyakit yang berbaya atau bisa diartikan acanaman bagi kehidupan masyarakat.
2. Mendamaikan. Membebaskan umat dari ketidakadilan karena ketidakadilan adalah sumber dari konflik menimbulkan ketidaktentraman.
3. Mensejahterakan. Mangajak umat membangun basis-basis prosuduksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan hidup secara layak dan menciptakan *value chain.*

Islam transfomatif dalam proses pemberdayaan yang dilakukan mengunakan tiga pilar dalam konsep di atas yang *pertama* penyelamatan, peyelamatan mengurangi rasa takut dan kegelisahan masyaraka. kegelisahan-kegiatan untuk mengurangi rasa takut tersebut sehingga menjadi kekuatan masyarakat. Proses mengurangi kegelisahan dan ketakutan dilakukan dengan mengurangi problem masalah dari ancaman masyarakat.

kedua yakni mendamaikan dengan langkah membeasakan dari ketidakadilan yang menimbulkan ketidaktentaraman. Pada proses ini peneliti bersama komunitas melakukan mengutakan kapasitas kelompok, karena kelompok merupakan rawan konflik yang menimbulkan ketidakadilan. Dari kelompok dengan meningkatkan kapasitas bagi anggotanya diharapkan dapan manjdai kelompok

[116] M. Dawam Raharjo, *Konferensi Nasional Islam Tranformatif*, (Kuningan, 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mendamaikan bukan hanya pada anggotanya saja namum bagi kelompok lain yang mempunyai masalah.

Ketiga mensejahterakan dengan mengajak masyarakat dalam meningkatkan basis-basis produksi dan pememenuhan kebutuhan dalam menciptakan nilai tambah. Kegiatan yang dilakukan komunitas dan peneleti merupakan upaya untuk meningkat produktifitas bagi petani sehingga menjadi petani yang mandiri dan tidak bergantung dari pihak lain dalam memenuhi kebutuhan pertanian. dengan beisa mencukupi kebutuhan sendiri diharapkan petani bisa sejahtera dalam meningkatkan prosuksi. Disamping itu juga ada nilai lebih dalam keterampilan petani ahli yang bisa menjadi media belajar bagi masyarakat lain.

Nilai islam dalam konservasi alam dapat dilhat dari upaya anjuran islam dalam pengelolaan tanah yang baik ini terkait erat dengan persoalan hajat manusia dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kesejahteraanya sendiri. Nabi bersabda:[117]

مَنْ أَحْيَا أَرْ ضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَه

> *"Bagi yang memakmurkan sebidang tanah yang bukan menjadi milik seseorang, maka dialah yang berhak tanah tersebut".*

Hadist ini menjadi dalil akan pemilikan tanah oleh seorang muslim yang diwajidkan mengelola tanah itu agar bermanfaat bagi hidupnya serta produkti. Rasulullah SAW selaku kepala Negara (imam) menetapkan hal itu sebagai contoh agar umat berminat memanfaatkan lahan yang terlantar menjadi berguna.

---

[117] Fahruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam,* (Jakarta: IKAPI DKI Jakarta, 2005), hal 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketentuan penggarapan tanah tersebut jumhur ulama tidak berlaku bagi tanah yang telah dimiliki orang lain; atau kawasan-kawasan yang apabila digarap akan mengganggu kemaslahatan umum; misalnyaa lembah atau lereng yang mengakibatkan tanah longsor atau Daerah Aliran Sungai (DAS) yang dapat mengakibatkan perubahan aliran air.

Konsep nilai islam merupakan ajakan masyarakat untuk mengelola lahanatau tanah sehingga lahan yang dikelola menjadi sumberdaya yang memiliki dampak dan dimanfaatkan bagi masyarakat. Dengan manfaat yang didapt dari masyarakat diharapkan masyarakat dapat mengelola lahan sebagai bentuk menghidupkan tanah yang mati. Pengelolaan lahan dapat dilakukan dengan cara konservasi-kanservasi kawasan yang berbahaya bagi kepentingan umum, dengan dilakuka secara bersama untuk kepentingan bersama, seperti usaha konservasi untuk mengurangi erosi dilahan lereng, usaha mengembangkan tanaman secara tumpang sari untuk kebutuhan warga, dan usaha perlindungan hutan sebagai penyedia sumber untuk kemaslahatan umat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kondisi hutan di Dusun Gondang Desa Siki mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat di dalamnya. Permasalahan yang terjadi di kawasan hutan adalah kurangnya pengelolaan hutan secara maksimal yang dilakukan olah masyarakat dalam melakukan pertanian hutan. Menurunnya pengelolaan hutan dipengaruhi oleh sistem pertanian hutan yang menurut akibat dari perubahan iklim, menurunnya partisipasi masyarakat dalam mengelola hutan, serta belum terlaksananya program pengelolaan hutan dalam tanggap perubahan iklim. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem kehidupan di kawasan hutan berupa erosi, kekeringan, dan menurunnya sumber daya hutan yang bisa dimanfaatkan bagi masyarakat.

Strategi untuk mengatasi kurangnya pengelolaan hutan secara maksimal dilakukan dengan mengembangkan pengelolaan hutan terpadu menuju program kampung iklim, melalui kegiatan sekolah agroforestri dalam program kampung iklim, pengembangan kapasitas kelompok, serta membangun keberlanjutan program. Hal tesebut sebagai bantuk kegiatan ganti rugi jasa lingkungan dalam pelestraian hutan, dari segi lingkungan hutan dapat lestari melalui kegiatan masyarakat, dan secara kehidupan masyarakat dapat terpenuhi dari hasil sumber daya hutan yang dikelola.

Perspektif islam dalam penelitian ini mengunakan konsep mendahuluka menolak kerusakan dari pada menarik kemaslahatan yang itu dengan mengorganisir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dalam menyiapkan masyarakat dalam kegiatan berdapatasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim, serta menyiapkan pelestarian hutan untuk memenuhui hajat hidup dimasa yang akan datang. Sehingga dari pengorganisasian ini ankan memunculkan kemaslahatan bagi kehidupan masyarakat.

B. Saran

Sumber daya hutan yang berada di Dusun Gondang Desa Siki harus dikelola secara maksimal sehingga bermanfaat bagi kehidupan dan keseimbangan lingkungan. Tentu saja dalam pengelolaan ini haru dengan langkah konservasi melalui pelestarian hutan. Upaya pengelolaan hutan yang dilakukan komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 diharapkan dapat terus berkembangan seiring dinamika masyarakat. Adanya pengelolaan hutan secara terpadu serta kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilakukan dapat terus berjalan hingga tercapai konservasi lingkungan secara berkelanjutan.

Kegiatan praktek pembedayaan dan usaha konservasi hutan yang selanjutnya juga harus dilakukan secara partispatif oleh masyarakat dengan melibatkan sepenuhnya masyarakat dalam proses kegaiatan seperti menggali maslah dan potensi, mengorganisir kelompok, perncanaan program, pelasannaan program, dan mempersiapkan program untuk berkenjutalan melalui evalusi dan monitoring. Karena dengan terlibatnya masyarakat langsung dalam kegaitan yang dilakukan menajadi kebutuhan masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengelola program dengan sesuai.

Pengorganiasian masyarakat yang dilakukan peneliti diharpak sebagai langkah awal bagi masyarakat dalam mengelola hutan secara terpadu, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan inisiasi pemberdayaan bagi masyarakat yang lainya dalam mengembangan pertanian hutan, serta praktek uji coba yang dilakukan terus berjalan sebagai upaya untuk kapasitas petani dan prosuktifitas pertanian dengan mengedepankan pertanain berkelanjutan. Selain itu, dari hasil pengorganisasian yang dilakukan peneliti diharpakan dapat menjadi pedoman bagi pemerintah aatau instasi terkait dalam pembangunan jangka pangan dan pemberdayaan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Afandi, Agus. 2014. *Metode Penelitian Kritis.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Afandi, Agus. 2015. *Model Partisipatpry Action Rresearch (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Communyty Organizing),"* Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya.

Afandi, Agus. Dkk. 2013. *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press

Agung, Mustofa, dkk. 2003. *Klasifikasi dan Pola Kombinasi Komponen Agroforestri*. Bogor: World Agroforestry Center (ICRAF).

Anisa Putri, Fitri. 2012. *Strategi Adaptasi Dampak Perubahan Iklim (Climate Change) Terhadap Sektor Pertanian Tembakau (Studi Kasus: Kecamatan Bulu Temanggung.* Skripsi: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Anwas, M, Oos, 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global.* Bandung: Alfabeta

Azhari, Fathurrahman. 2015. *Qowaidul Fiqiyyah Muamalah.* Banjarmasin: Lembaga Pengembangan Kualitas Ummat (LPKU).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, *Kabupaten Trenggalek dalam Angka 2016.*

Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek. *Kabupaten Trenggalek dalam Angka 2014.*

Bisri, Hasan. 2014. *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Pres

Daniel, Moenhar, dkk. 2006. *Participatory Rural Appraisal (PRA), Pendekatan Efektif Mendukung Penerapan Penyuluhan Partisipatif dalam Upaya Percepatan Pembangunan Pertanian.*Jakarta: PT Bumi Askara.

Data Profil Desa Siki, Kecematan Dongko, Kabupaten Trenggalek tahun 2016

Djohani, Rianingsih. 2003. *Paartisipasi, pemberdayaan, dan Demokrasi Komunitas: Reposisi participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Program Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Studio Driya Media.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fahrudi, Adi. *Pemberdayaan dan Penguatan Kapasitas Masyarakat.* Bandung: Humaniora.

Haryanto, Ignatius, dkk. 1998. *Kehutanan Indonesia Pasca Soeharto: Reformasi tanpa Perubahan.* Bogor: Pustaka Latin.

Hikmat, Herry. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat.* Bandung: Humaniora Utama Press.

Huraeroh, Abu. 2011. *Pengorganiasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi pembangunan Berbasis Rakyat.* Bandung: Humoniora.

Khasany, Missbakh. 2017. *Membangun Kemandirian Aggota Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) "Bukit Rimba" Desa Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.* Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat Pengamatan Sebagai Metode Penelitian.* Jakarta: PT Lentera Putra.

Mangunjaya, M, Fachruddin. 2005. *Konservasi Alam dalam Islam.* Jakakarta: IKAPI DKI Jakarta.

Makhfudz, Ali. 1979. *Hidayatul Mursyidin* Cairo: Darul I'tisham.

Moleang, Lexy J. 2013. *Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munir, Muhamad, Wahyu Ilahi. 2006. *Management Dakwah.* Jakarta: Pranada Media

Nugroho, Prastowo, dkk. 2006. *Teknik Pembibitan dan Pemberdayaan Vegetasi Tanaman Buah*. Bogor: World Agroforestri.

Rianse, Usman. 2010. *Agroforestri solusi Sosial, dan Ekonomi Pengelolaan Sumberdaya Hutan.* Bandung: Alfabeta.

Saputra, Wahidin. 2012. *Penganter Ilmu Dakwah.* Jakarta; Rajawali Press

Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sulistyaningsih. 2013. *Perlawanan Petani Hutan Studi Atas Resitensi Pengetahuan Lokal.* Yogyakarta: Kreasi Wacana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Susanto, Eko. 2015. *Ekologi Sosial.* Yogyakarta: Ombak

Tantowijaya, Warsito. *Tentang Kentang Pandunngan Ekologis Pengelolaan Tanaman Terpadu Kentang,* Kerjasama dengan: Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP), World Education, Food and Agriculture Organization.

Tim, Assobar.2011. *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Kitabul Akbar*. Jakarta: Akbar Media,

Widianto, dkk. 2003. Pengantar Agroforestri dan Ekosistem Sehat. *Klasifikasi dan Pola Kombinasi Komponen Agroforestri,* Bogor: Word Agroforestry Center (ICRAF)

Widyanati, Weka. 2011. *Ekologi Manusia: Konsep, Implementasi, dan Pembangunan.* Kendari: Unhalu Press.

Zubaidi. 20114. *Pembangunan Masyarakat: Wacana dan Praktek.* Jakarta, Kencana Pranadamedia Graup.

Jurnal

Hendra, Toni. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al qur'an.* Jurnal Hikmah. Vol. XI. No. 2. 2017.

Iswahyudi, Fajar. *Efektifitas Partisipasi Masyarakat dalam Perbaikan Pelayanan Publik.* Junal Borneo Admisitrator. Vol. 8. No. 3 2012.

Karano B. Batiran, "*Pertanian Skala Kecil Versus Dampak Perubahan Iklim: Kasus Desa Tompobulu, Kabupaten pangkap, Sulawesi Selatan*," di cetak dalam buku Kumpulan jurnal, "*Wanana Ekologi Politik dan Perubahan Iklim,"* (Yogyakarta, Insist).

Mayrowi, Henny, dan Ashari. 2011 *Pengembangan Agroforestry untuk Mendukung Ketahan Pangan dan Pemberdayaan Petani Sekitar Hutan.* Vol. 29. No 2. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

Pratiwi dan Andi Gustiani Salim. *Aplikasi Teknik Konservasi Tanah dengan Sistem Rorak pada Tanaman Gmelina di KHDTK Carita Banten*. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam. Vol 10. No 4 2013.

Wahyudi. *Teknik Konservasi Serta Impelemtasi pada Lahan Terdegradasi dalam Kawasan Hutan.* Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan. Vol. 6. No. 2. 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konfrensi

Prasndita, Eko. *Identifikasi Aksi Mitigasi Sektor Kehutanan, Pertanian, dan Peternakan.*

Raharjo, M. Dawam. 2012. *Konfrensi Islam Transformatif.* Kuningan.

Sumino. 2017. *Best Practice: Adaptasi dan Mitigasi Lokasi PROKLIM*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP), Rapat Konosilidasi Perubahan Iklim dan Karhutla.

Internet

Kasmatyusufgeo10.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-kontur-dan-kemiringan lereng.html?m=1 (diakses pada tanggal 16 Desember 2017)

http://id.wikipedia.org/wiki/Peta_topografi (diakses pada tanggal 16 desember 2017)

Hesipramuwidita.blogspot.co.id/2013/09/peta-geologi-dan-geomorfologi.html (dikases pada tanggal 16 Desember 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id